

FROM THE BEST-SELLING AUTHOR OF 'INEVITABLY IN LOVE'
'EVERMORE' AND 'THE SENTIMENTAL THINGS'

**BENDARA
RADEN MAS
THACKERAY
AGNIBRATA
&
GIA
NICOLETTE
TJAHRIR**

invitation only

a novel

by

Cecillia Wang

I N V I T A T I O N

O N L Y

AUTHOR'S NOTE

No. Don't settle down for a normal guy.
Don't settle down for a charming fellow.
Don't settle down for a guy that you just met in a coffee shop.

Settle down for a prince.
Ladies, they say, and it's true, you deserved to be a princess
and treated like a god-damn queen.

I want you to believe that there'll be a prince,
even though he might not be riding a white horse anytime soon.
Like Thackeray Agnibrata,
He rides an old beetle car.

Fall in love with Thackeray, my prince.
Make him your standard.
Make him your fairy-tale.

I hope one day you'll meet your own Thackeray Agnibrata
that will call you his 'garwa'.

-- Sigaraning nyawa.

-- Belahan jiwanya.

His soulmate.

Sincerely and always Yours,
Cecillia Wang

tidak untuk diperjual belikan

PROLOG

"*Eyang*, ingat waktu dulu *Eyang* menceritakan kepada *dalem* mengenai arti memecahkan kendi? *That's one of my favorite story, Eyang*," kata Tackie kepada neneknya. "*Dalem* mengingat *Eyang* pernah berkata, seseorang akan mengalami satu kali reinkarnasi setiap kali mereka dilahirkan kembali. Alasan kita memecahkan kendi adalah untuk menghapus perbuatan buruk yang pernah terjadi kepada kita atau kita lakukan di kehidupan sebelumnya. Bukan begitu, *Eyang*?"

Neneknya tersenyum dan menatap Tackie dengan hangat karena mengingat setiap kata-kata yang ia ceritakan. "Agnibrata kamu masih ingat? Sudah lama sekali *Eyang* tidak pernah menceritakan cerita ini lagi kepada siapa pun."

"*Eyang*, *dalem* juga mengingat *Eyang* pernah berkata untuk menemukan *sigaraning nyawa*, kita harus dilahirkan kembali seribu kali. Seribu kali kita memecahkan kendi itu di seribu kehidupan. Ketika *dalem* menikahi Gia dan memecahkan kendi di depannya bersama-sama sebagai suami istri yang sah, *dalem* sangat yakin kendi yang *dalem* pecahkan bersamanya adalah kendi *keseribu*."

"*Sigaraning nyawa dalem* adalah Gia."

Kanjeng Bendera Eitama Agnibrata menatap cucunya dengan hangat dan air matanya mengalir di pelupuk matanya. "*Eyang*, *dalem*

tidak bisa menemukan wanita lain dan tidak ingin mencari yang lain. Dengan Gia, *dalem* merasa sudah memecahkan kendi keseribu."

"*Sigaraning nyawa*, Agnibrata. *Belahan jiwa* kamu adalah Gia, ya?" Neneknya menangis dan menyentuh pipi Tackie dengan jemarinya yang berkeriput. "Apa Gia membuat kamu benar-benar bahagia cucuku?"

"Lebih dari apa pun, *Eyang*."

"Agnibrata, *Eyang* hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

"*Eyang*, biarkan *dalem* menceritakan semuanya dari awal. Karena *Eyang* harus mengenal sosok Gia, *sigaraning nyawa dalem*."

Dan kali ini neneknya mengangguk.

Akhirnya neneknya ingin mendengarkan kisahnya.



HiddenBook

SATU

"Kalau gue suka tidur sama cowok, suka-suka gue dong, ya kan Tackie?" tanya Gia kepada Tackie, pria yang selalu menjadi *sopir*, *ajudan*, dan *teman dekatnya* sekaligus. "Dasar aja si Safira sirik sama gue karena nggak ada yang mau tidur sama dia. Ya, nggak, Tackie?" tanya Gia lagi.

"Hmm," pria itu hanya bergumam sebagai balasan, sama sekali tidak memperhatikan kata-kata Gia. Tackie membenarkan letak kacamata tebalnya yang turun, lalu kembali mengetikkan jawaban untuk soal-soal tugas Gia yang seharusnya dikumpulkan satu jam lagi. Sebaliknya Gia terlihat santai memainkan *handphone*-nya sama sekali tidak peduli dengan tugasnya sendiri.

"*Bitch* banget si Safira itu, masa nyokap gue sampai tahu gue minggu lalu tidur sama Michael. Tackie, lo harus bantuin gue balas dendam ke Safira, *okay*? Kayak gue nggak tahu aja rahasia dia," Gia Nicolette Tjahrir merengek kepadanya dengan gaya anak tujuh tahun yang Tackie sudah sangat kenal.

"Berisik banget sih lo, gue kerjain dulu *paper* Kimia lo G, satu jam lagi kan, dikumpul di ruangan Prof. Frans dan lo belum nge-*print*," kata Tackie dengan serius.

"Ah, udah gampang," kata Gia menganggap sepele mata kuliah *Bio-Chemistry Level A* yang sebenarnya sangat sulit. "Prof. Frans kalau lihat gue..."

"Kalau dia lihat lo, lo cuma cewek manja yang datang dari orangtua yang sangat kaya raya dan terkenal suka tidur sama semua cowok yang lewat di matanya," balas Tackie dengan sinis.

"Lo kok, jahat sih, Tackie," gerutu Gia.

"Biar lo sadar."

"Eh *by the way*, lo ditunangin sama Gusti Raden Annanta siapa, apa nama belakangnya?" tanya Gia dengan asal-asalan dan mengubah topik pembicaraan mereka tiba-tiba. "Itu loh yang menang Miss Universe tahun ini kan? Aduh lupa namanya, Tackie, kalau lo nanti jadi raja, dia jadi ratu lo, kan?"

Gia tertawa, "Tackie jadi raja, dapetin cewek aja nggak bisa kan? Nggak kebayang aja, cowok secupu lo akhirnya nanti jadi raja dan punya kerajaan sendiri."

2 | "... Tackie yang mempunyai nama panjang Bendara Raden Mas Thackeray Agnibrata sama sekali tidak peduli dengan kata-kata yang diucapkan Gia karena menurutnya wanita itu menggangukannya dan ia menjadi tidak bisa berkonsentrasi menyelesaikan tugas wanita itu.

"Tackie, jawab dong."

"G, berisik sumpah, lo mau lulus apa nggak, sih?"

"*Not really*, bosen juga ya sekolah kedokteran. Gue maunya sih, sekolah *fashion*, tapi kakak gue, *The Great Maximillian Tjahrir* telah membuat standar yang terlalu tinggi bagi semua orang di rumah, termasuk gue dan adik-adik gue. Kesel juga sih, *but oh well...*," jawab Gia dengan asal-asalan tidak peduli.

"Raden Mas Thackeray, habis ini makan yuk, gue yang traktir deh," kata Gia yang sekarang memperbaiki rias wajahnya, sekali lagi tidak terlihat peduli dengan tugasnya ataupun Tackie yang sedang berusaha untuk menyelesaikannya.

"Lo mau ngulang kelas Prof. Frans lagi?" Tackie kembali memperbaiki letak kacamata tebalnya dan sibuk mengetik paragraf demi paragraf. Entah kenapa ia masih berteman dengan Gia yang terkenal bodoh dan hanya sibuk dengan penampilannya saja.

Mungkin karena ia merasa terlalu nyaman dengannya.

Mungkin karena Gia Nicolette Tjahrir sama sekali tidak menganggapnya sebagai seorang *pangeran mahkota*.

"Gia, nomor induk lo berapa? Gue udah selesai," kata Tackie kepada Gia dua menit kemudian setelah ia menyelesaikan kalimat penutup tugasnya.

"Gue lupa, kosongin aja. Masa Prof. Frans lupa sama cewek secantik gue. Nggak perlu nomor induk, dia pasti inget. Yuk ah, lapar."

Gia lalu melepaskan kancing teratas kemeja Tackie dengan mudahnya dan berkata dengan bibir merahnya, "Eh Tackie, cewek mana yang akan melirik lo kalau lo berpakaian seperti ini. Kemeja tuh dibuka kancingnya. Lo kan, bukan pendeta."

Tackie mengancingkan kemejanya kembali karena sekarang ia merasa risi. "Kan, kemeja gue. Rese lo. Suka-suka gue mau diapain."

"Malu gue jalan sama cowok cupu kayak lo, Tackie."



"Bangsat!" teriak Gia ketika Tackie menginjak rem mobil *beetle* tuanya dengan mendadak, membuat lipstik yang dipegang Gia hampir terjatuh ke celana yang ia pakai. "Tackie, kalau mau rem mendadak bilang dong, lo mau ganti celana putih baru gue? *This is Versace!*"

"*Sorry, sorry*, gue nggak sengaja," kata Tackie yang sekarang membenarkan letak kacamatanya yang turun. "Gue harus cek ke bengkel kali ya. Nggak enak rem mobil gue."

"Tackie, mobil lo ini harus dijadiin pajangan rongsoan *of the year* di Museum Indonesia. Eh *wait*, ada nggak sih Museum Indonesia?"

"Museum Nasional maksud lo kali," Tackie membenarkan kata-kata Gia.

"*Whatever.*" Gia menaikkan kedua bahunya dengan acuh tak acuh, ia terlalu bosan dengan topik pembicaraan mereka. "*By the way*, nih lihat." Gia menekan layar *handphone*-nya dan Tackie dengan cepat

melihat sebuah artikel yang Gia perlihatkan sebelum kembali menatap jalan raya yang padat di hadapan mereka.

"Apaan?" Tackie tidak bisa membaca isi artikel yang Gia tunjukkan.

"Ini tunangan lo, Annanta Rararawrr-*dinosaur* siapalah, namanya." Gia malas menyebutkan nama belakang tunangan Tackie, "Masa dia bilang, pertunangan lo sama dia bagaikan cerita *Prince & Me*, itu film tahun dua ribuan. Dia kan juga keturunan bangsawan dan berdarah biru! Aneh-aneh aja deh ini si *eneng*. Maksud gue, kalau dia rakyat jelata, ya sah-sah aja dia ngomong gitu, tapi kan, ini beda. *She's playing Cinderella here, but she's not.*"

"Annanta dari kecil tidak tahu kalau dia sebenarnya memiliki gelar Raden Ajeng karena ibunya bercerai dengan ayahnya tidak lama setelah ia lahir. Setelah ibunya meninggal, Annanta kembali tinggal dengan ayahnya dan istri keduanya. Puas lo?" Tackie membela Annanta, walaupun sebenarnya ia tidak terlalu mengenal perempuan itu.

4 | "Oh...", ujar Gia dengan malas-malasan. "Suka ya lo sama dia? Dibelain banget sih. Cantik sih, Annanta, apa karena itu lo suka sama dia?" tanya Gia dengan penasaran. "Anggun banget sih, Tackie dari foto-fotonya. Tapi... HAHHAHAHA, emangnya dia akan suka sama lo?"

"..." Seperti biasa, ketika Tackie tahu kalau Gia ingin menghina, ia akan membiarkan wanita itu dan berdiam diri sampai Gia selesai mengatakan semua hal yang ingin dikatakannya.

"Lo jelek, kacamata lo tebal, dan *please, your sense of style is so out-of-date*. Kemeja lo selalu kebesaran dan siapa sih yang masih pakai celana jins lebar kayak lo? Kalau lo lagi berdiri di tengah Tanah Abang, lo mirip sama tukang parkirnya."

"..."

"HAHAHAHAHA, jahat ya gue?"

Dengan diam Tackie memutar mobilnya memasuki kompleks eksklusif perumahan orangtua Gia, dan ketika mereka berada di depan pos penjaga rumah Gia, seperti biasa Tackie menurunkan jendelanya

dan membiarkan penjaga-penjaga rumah Gia melihat muka *tuan putri mereka*. “Gia, anaknya Warren Tjahrir, *princess*-nya Papa, buka dong Bang Saleem gerbangnya.”

Saleem, salah satu penjaga rumah Gia yang sudah bekerja untuk keluarganya lebih dari sepuluh tahun tertawa dan menekan tombol pagar otomatis hingga terbuka, membiarkan mobil *beetle* Tackie memasuki pelataran utama rumah mewah dan besar milik Warren Oetama Tjahrir. “Oke, jemput gue jam lima ya, Tackie,” perintah Gia.

“Kenapa sih, lo nggak pakai mobil lo sendiri?” gerutu Tackie kepada Gia. Karena sebenarnya ia tahu kalau seorang Gia Nicolette Tjahrir yang berasal dari keluarga Tjahrir, keluarga konglomerat kedua terkaya di Indonesia mempunyai setidaknya empat buah mobil milik dirinya sendiri dan dua sopir yang bisa ia perintahkan untuk pergi ke mana-mana.

“Karena lo *sopir* gue yang nggak akan ngadu ke bokap gue. Nanti lo turun aja ya jam lima, bokap gue ada di rumah dan bilang kita mau belajar.”

“Oke.” Tackie mengangguk, tidak ingin berdebat dengan Gia lebih lama.

Pada saat Gia turun dari mobil Tackie, ia melihat Jacob Langham, kakeknya juga turun dari mobil bersama beberapa ajudan kepercayaannya yang berdiri di belakang membuat suatu barisan rapi. “*Bonjour* kakekku yang seksi. Mantan presiden tertampan di dunia ini.” Gia menghamburkan diri dan memeluk kakeknya dengan erat.

“*Hello, Princess.*” Jacob Langham mencium kedua pipi cucunya. “Sama siapa Gia pulang? Sudah selesai kuliahnya?” tanya Jacob Langham yang menyadari mobil jelek milik Tackie terparkir di depan rumah dengan penasaran ia menyipitkan matanya.

“Sama Tackie, Kek,” jawab Gia seolah-olah Jacob sudah seharusnya mengenal siapa sosok Tackie yang ia bicarakan.

“Tackieeel Tunggu! Turun!” Sebelum Tackie memutar mobilnya kembali ke gerbang utama meninggalkan pelataran rumah, Gia

menghentikan mobil Tackie, membuat pria itu mengerutkan dahi. "Tackie, turun!" perintah Gia.

Tackie mematikan mesin lalu turun dari mobil karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Hal pertama yang Tackie lakukan adalah memperbaiki letak kacamatanya dan memastikan kancing teratas kemejanya sudah ia kancingkan. "Apa?" tanya Tackie kepada Gia.

"Kakek gue belum pernah ketemu sama lo." Gia menarik lengan Tackie dengan paksa dan membawanya ke depan kakeknya yang menatap Tackie dengan penasaran. "Kek, *this is Tackie*. Tackie, ini Kakek gue, Jacob Langham."

Kakeknya menjabat tangan Tackie sebagai gestur sopan dan mengenalkan diri, "Jacob Langham."

"Thackeray Agnibrata, *Sir*. Sangat senang saya bertemu Anda, dan menjadi suatu kehormatan," kata Tackie dengan begitu sopan, membuat Gia memutar bola matanya.

6 | "Lebay dasar," kata Gia dengan malas melihat betapa sopannya Tackie di depan kakeknya.

"Thackeray Agnibrata? Bendara Raden Mas Thackeray Agnibrata?" tanya Jacob dengan penasaran. Jacob Langham sama sekali tidak percaya pria yang berdiri di hadapannya adalah seorang putra mahkota.

Tackie tersenyum kepada Jacob Langham dengan sopan. "Semua orang memanggil saya Agnibrata, atau mungkin Tackie saja karena Gia memanggil saya seperti itu."

"Gia." Jacob membalikkan tubuhnya lalu menatap serius cucunya karena ia tidak mengerti di mana sopan santun Gia di hadapan seorang pangeran mahkota yang akan sebentar lagi akan naik takhta menggantikan, Sri Sultan Adjibrata Rajaputra.

"Kek," Gia mencoba menenangkan kakeknya dengan berkata, "Aku sama Tackie itu sudah sangat dekat. Masa aku panggil dia Raden Mas, keenakan nanti dia."

"Maafkan cucu saya, Raden Mas...." Jacob Langham merasa kalau Gia telah keterlaluan dan sama sekali tidak menghormati sang pangeran mahkota.

"No, no, please Sir, panggil saya Agnibrata saja cukup."

Jacob Langham merasa ia tidak sopan dan berkata, "Agnibrata, nama yang tinggi untuk seorang calon raja. Saya yang merasa terhormat hari ini bertemu dengan Anda. Maafkan sikap cucu saya yang keterlaluan."

Gia dengan malas menghentikan pembicaraan itu. "Kek, ayo kita masuk. Papa pasti menunggu kita. Tackie juga sibuk. *Mobil kerajaannya* payah banget Kek sampai harus ke bengkel."

"Nama setinggi langit, tapi mobilnya rongsokan. Payah banget calon raja satu ini, Kek."



DUA

"Gia Nicolette Tjahrir! Mama bilang tidak! Kamu hari ini tidak boleh ke mana-mana." Jacqueline Tjahrir dengan penuh emosi menatap anak keduanya yang turun dari tangga mengenakan gaun terpendek dan terbuka yang pernah ia lihat sebelumnya.

8 | "Aku hanya akan pergi sebentar kok Ma, mau belajar sama Tackie," jawab Gia kepada ibunya yang terlihat begitu marah dan sama sekali tidak percaya kepadanya.

"Gia, Mama akan bilang kepada Papa kalau minggu lalu kamu...."

"Aku tidur dengan Michael? *Oh please*, Papa sudah tahu," kata Gia kepada ibunya dengan begitu santai, ia tidak peduli dengan kemarahan ibunya.

"Gia, kembali ke kamar kamu dan jangan membuat Mama pusing, bisa?"

"Ma! Aku dan Tackie sebentar kok, perginya."

Jacqueline sudah hampir kehilangan kesabaran ketika Tackie memasuki *foyer* utama rumah tersebut lalu menyapanya dengan sopan, "Sore, Tante."

"Agnibrata, mau ke mana hari ini dengan Gia?"

"Ke..." Tackie menatap Gia yang sudah memberikannya tatapan *untuk berbohong* kepada ibunya. Lalu Tackie mengarang-ngarang cerita

yang sama sekali tidak masuk akal kepada Jacqueline Tjahrir, "Jadi, hari ini teman kami berulang tahun, Tante. Sekalian nanti malam kami mau belajar untuk ujian lab besok. Ya kan, Gia?"

Gia mengangguk dan Tackie melihat gaun yang wanita itu kenakan hampir tidak menutupi tubuhnya sama sekali, membuatnya semakin merasa tidak yakin Jacqueline Tjahrir akan percaya dengan kebohongan yang baru saja ia karang. "Aku juga bilang apa, aku pergi untuk belajar."

"Agnibrata," Jacqueline memanggilnya dengan serius dan dengan tegas berkata, "Saya ingin anak saya untuk kembali ke rumah pukul sebelas malam tepat, bisa?"

"Bisa, Tante."

"Mal Jam sebelas kita belum mulai *belajarnya*..."

"Gia, *take it or you're not leaving the house*. Jadi mana yang kamu pilih?"

"*Fine*, jam sebelas," jawab Gia.

Gia berjalan melewati ibunya dan Tackie mengikuti dari belakang. Mereka keluar dan Gia dengan cepat berjalan ke arah mobil Tackie. "Buka dong, cepetan!"

"*By the way*, kita mau ke mana? Memangnya ada teman kita yang ulang tahun?" tanya Tackie dengan penasaran sambil membuka pintu penumpang untuk Gia. Tackie lalu berlari ke pintu pengemudi dan detik berikutnya mobilnya sudah menyala sebelum Gia dapat kembali memarahinya karena udara begitu panas di dalam mobil.

"Ke rumah Michael ya," perintah Gia kepada Tackie.

Tackie mengerutkan dahi. "Michael? Ngapain?"

"Main kuda-kudaan," jawab Gia dengan spontan. "Lo tenang aja, gue pulang sama Michael, lo bisa pulang meratapi nasib lo habis ini."

"Gia, kata nyokap lo, gue harus mengantarkan lo pulang pukul sebelas malam."

"Nggak usah, bisa sama Michael. Ayo cepetan jalannya, udah tahu mobil lo ini lelet," kata Gia dengan kesal. "Jangan rem mendadak lagi, gue mau *touch-up*."

Ketika Gia Nicolette Tjahir mengatakan dirinya akan melakukan *touch-up*, perempuan itu bermaksud untuk mengubah segalanya. Gia menurunkan rambut panjangnya, membuat Tackie menoleh sebentar karena wangi mawar liar tercium, lalu Gia mengganti warna bibirnya dari warna pink muda ke merah tua dan memperdalam maskaranya. "Lo mau ke mana, sama Michael?" tanya Tackie dengan penasaran dan nada sedikit kesal.

"Nggak ke mana-mana, Michael hari ini ulang tahun. Gue mau buat kejutan buat dia." Gia menaruh kembali maskaranya ke dalam tas dan tersenyum puas melihat dirinya. "Gimana menurut lo?" tanya Gia membalikkan wajahnya ke arah Tackie yang sedang menyeter.

"G, nanti orang-orang akan bilang apa? Michael, sudah punya pacar," ujar Tackie yang tahu kalau Michael Gajajahardoko sebenarnya sudah memiliki pasangan lain dan bukan Gia pacar sebenarnya.

10 | "Memangnya gue peduli sama si Hanah? Dia nggak secantik atau seseksi gue. Salah gue kalau Michael melirik gue? Jadi wanita simpanannya, *it's not that bad* Tackie," balas Gia dengan acuh tak acuh.

"Gia," Tackie memanggil namanya dengan serius dan tegas.

Tapi wanita itu tidak mendengarkannya sama sekali. Selanjutnya Gia melakukan hal yang membuat Tackie tidak bisa berkata-kata.

Gia menurunkan celana dalam hitam kecil dari pinggangnya dan turun ke kaki jenjangnya, melewati hak tinggi yang dipakai wanita itu. "Gial" tiba-tiba Tackie sama sekali tidak bisa berkonsentrasi menatap jalan raya yang padat di depannya.

"Sussssh! Gue mau sampai di rumah Michael seperti ini. Hari ini *hari ulang tahunnya*. Gia Nicolette Tjahir hanya akan *memberikan yang terbaik*. Lebih tepatnya sih, gue lupa beli kue ulang tahun Michael. *So this is his present*," jawab Gia dengan senyuman nakal.

Tackie sama sekali tidak bisa berkonsentrasi melihat celana dalam hitam itu dimasukkan ke *clutch* kecil yang dipegang Gia. Tackie membenarkan letak kacamatanya dan kembali menatap jalan raya untuk mengalihkan pikirannya. *Celana dalam sialan*.

"Gia, tidak sedikit orang bilang lo cewek murahan, *and that's not coming from me.*"

"Gue mungkin *cewek murahan*, tapi setiap cowok yang *masuk*, *it's invitation only baby*. Tackie, gue nggak sebodoh itu."



Belum lima menit Tackie mengantarkan Gia dan menurunkan wanita itu di depan pintu rumah Michael, wanita itu mengirimkan pesan singkat kepadanya.

Gia Nicolette Tjahrir : Jemput gue!

Thackeray Agnibrata : Kenapa?

Gia Nicolette Tjahrir : Nggak kenapa-apa.

Thackeray Agnibrata : Mau gue puter arah? Sekarang?

"..." Tidak ada balasan setelah itu.

Tackie memutar mobilnya kembali dan memutuskan untuk menunggu di sebuah kafe kecil tidak jauh dari rumah pria *berengsek* itu. Entah kenapa ia tetap membiarkan Gia selalu bersama pria-pria seperti Michael. Tidak sekali dua kali Tackie mengantarkan Gia *bermain*. Setiap kali ia membiarkan Gia melakukan hal-hal yang tidak ingin ia bayangkan, Tackie semakin membenci dirinya.

Ketika Tackie turun dari mobil dan memasuki kafe kecil tersebut, ia mengeluarkan *handphone*-nya memeriksa pesan singkatnya yang sama sekali tidak dibalas Gia sama sekali.

Tackie memesan segelas Americano dan setelah itu ia menekan nama Kaping, pelayan setianya dari kecil. Ketika Kaping mengangkatnya dalam waktu singkat, Tackie bertanya dengan cepat, "Sudah dicari tahu?"

"Sudah Den, saya sudah cari tahu latar belakang Michael Gajajahardoko."

"Terus?" tanya Tackie tidak sabar.

Kaping yang tahu kalau sang pangeran mahkota sama sekali tidak menyukai jawabannya dengan panik berkata, "Den, Michael Gajahardoko tidak memiliki informasi yang..."

Tackie mematikan teleponnya karena ia sudah tahu apa yang Kaping akan katakan. *Tidak ada informasi yang mencurigakan...* Selalu saja hal yang sama. Semua laki-laki Gia.

Tidak ada informasi yang mencurigakan.

Tackie menuliskan pesan singkat sekali lagi dan berharap wanita itu membalasnya.

Thackeray Agnibrata : Gue udah nunggu ya di depan gerbang.
Cepetan keluar.

Dua menit dan masih tidak ada balasan.

12 |

Tackie merasa semakin kesal dan khawatir. *Khawatir?* Tunggu sebentar. Ia belum pernah merasakan rasa khawatir seperti ini sebelumnya. Tapi perasaan itu tidak hilang dan ia membencinya. Akhirnya Tackie menekan nomor wanita itu dan meneleponnya.

Tidak ada jawaban.

Sekali lagi ia mencoba dan akhirnya Gia mengangkat teleponnya. "Keluar cepetan," perintah Tackie tanpa basa-basi. Tackie mendengar suara berisik di belakang suara wanita itu. "Sorry, sorry, gue lagi sibuk cari gaun gue. Jemput gue setengah jam lagi? Gue mau mandi dulu."

"Sama siapa?" tanya Tackie tiba-tiba, ia sama sekali tidak menyadari pertanyaannya sendiri. *Sama siapa? Tackie lo tidak ada bak untuk bertanya* pikirnya.

"Sama Michael, sama siapa lagi," jawab wanita itu. "Udah ya, Michael sudah di kamar mandi. Sate yuk, Tackie?"

"Lo minta gue jemput hanya untuk makan sate?"

"Senayan, ya," jawab Gia dengan singkat.

Tackie mendesah, dan menjawab, "Ya, oke."

"Eh, habis itu kerjain tugas gue ya."

"Sekarang gue tahu alasan utama lo meminta gue menjemput lo."

Ia mendengar Gia tertawa. "Iya, gue lupa kalau ada tugas dr. Dermon soal *valve-replacement*. Udah gue nggak ngerti, lo aja yang kerjain, gue tugasnya bayarin lo sate."

"Oke," jawab Tackie dengan datar. Setidaknya wanita itu akan keluar dari rumah Michael. Setidaknya wanita itu bersamanya. "Lo pakai baju yang bener. Pinjem baju Michael kalau perlu."

"Lo selalu bawa baju ganti kan di mobil? Gue pakai punya lo aja," jawab Gia.

Entah mengapa hal tersebut membuatnya tersenyum. Gia memilih bajunya. "Oh, iya ada."

"Great, udah dulu ya."

"Oke, gue tunggu. Nggak pakai lama."



HiddenBook

TIGA

Empat hari kemudian, pesta ulang tahun ketujuh belas adik Tackie, Bendera Raden Ajeng Tharasya Agnibrata dirayakan di salah satu hotel berbintang lima dan Tackie mengundang Gia bersamanya.

14 | "Ah, males," kata perempuan itu pada awalnya. "Gue males kalau harus berpakaian rapi-rapi," kata Gia menolak. Tackie yang tahu kalau Gia sama sekali tidak menyukai berpakaian sopan, pasti akan dengan mudah menolak ajakannya, sampai Tackie memberikan ultimatum kepada wanita itu.

"Gue nggak akan mengerjakan tugas *neurology* lo nih, enam SKS kan?" tantang Tackie kepada Gia.

Dengan malas Gia membalas Tackie, tahu kalau sekarang ia tidak bisa menolak ajakan pria itu lagi, "Kebaya, kan?"

"Yang rapi dan sopan ya, bukan seperti bulan lalu, kebaya lo terlalu ketat dan membuat dada lo kelihatan semua orang, *alright?*"

Gia meringis dan bertanya "Nyokap lo akan datang juga, ya?"

"Dan bokap gue."

"*Okay,*" jawab Gia dengan bibir mengerut tidak suka dan merasa terpaksa.

Ia menjemput Gia di rumah orangtuanya dan ketika wanita itu keluar dengan pakaian kebaya tradisional berwarna hitam yang merekat di tubuhnya dengan pas dan sempurna – layaknya sebuah

kebaya seharusnya dikenakan, ada senyum yang keluar di bibir Tackie.
"Tumben."

"Diam lo, gue sama sekali nggak suka sama kebaya ini."

"Masih cukup ketat kok," kata Tackie memandangi tubuh Gia dan tidak bisa berhenti melakukannya.

"Ayo cepetan, pemaksaan ini namanya," kata Gia kerika masuk ke mobil. Ketika Tackie menutup pintu mobilnya untuk Gia dan masuk melalui pintu pengemudi, Tackie memutar tubuh ke arah Gia sebelum menyalakan mobil. "Ikat dasi pita gue, dong."

Gia mengerutkan dahinya. "Di mana-mana, cowok harus bisa sendiri mengikat dasi pitanya."

"Gue nggak bisa."

"Beneran cupu lo Thackeray Agnibrata." Gia mengambil dasi pita dari tangan Tackie lalu mengalungkan dasi pita berwarna hitam ke leher Tackie. Ketika Gia melakukan hal itu, Tackie dapat menghirup wangi tubuh wanita itu. *Mawar liar.*

"Udah nih," kata Gia menarik dirinya menjauh. Detik berikutnya Gia sudah sibuk dengan *handphone*-nya dan Tackie menyalakan mobil.

"Hari ini Annanta datang juga katanya," kata Tackie kepada Gia.

"Oh, ya? Cieee..." kata Gia yang menanggapi sambil memainkan *handphone*-nya.

"Gue nggak tahu apa dia akan suka sama gue apa nggak."

"Kalau rambut lo nggak cepak dan tuksedo lo nggak kebesaran, ya *mungkin*. Mungkin dia akan melihat *personality* lo kali. Or your title. Raden Mas sang pangeran mahkota," jawab Gia dengan khas malas-malasan wanita itu.

"Kalo lo lihat gue dari apanya?" tanya Tackie tiba-tiba.

"Dari cara lo menyetir. Mirip sopir gue. Tackie sopir gue yang paling pinter," jawab Gia.

Satu jam setengah kemudian mereka sampai di hotel dan Tackie menggandeng Gia bersamanya. Ketika mereka memasuki aula *ballroom*

acara ulang tahun adiknya, semua rekan dan keluarga besar Tackie memandangi Gia di sampingnya. "Semuanya lagi melihat ke arah gue, ya?" bisik Gia menyadari pandangan orang-orang kepadanya.

"Iya, karena kebaya lo sobek," bisik Tackie sebagai balasan.

"Seriusan?" Gia mulai panik dan Tackie tertawa karena ia telah menipu wanita itu. "Nggak. Gue bohong. *You look fine.*"

"Cantik, kan?"

"Iya, cantik," jawab Tackie dengan datar.

"Itu Annanta ya sama nyokap lo?" kata Gia kepada Tackie ketika melihat sosok wanita anggun bersama dengan ibu Tackie sedang sibuk membicarakan sesuatu.

"Ibu," panggil Tackie dengan begitu sopan, Gia hampir tidak mengenali Tackie yang bersikap seperti ini di hadapan ibunya. Ibunya tersenyum dan berkata, "Den, kamu terlambat sekali, tadi Bapak sudah mencari kamu."

16 |

"Baik Bu, nanti *dalem* cari Bapak setelah ini."

"Ini Raden Ajeng Annanta, calon tunangan kamu." Ibunya memperkenalkannya kepada Annanta yang selama ini Tackie hanya dapat lihat wajahnya di berita atau pun di artikel-artikel yang Gia berikan kepadanya.

"Senang berkenalan dengan Anda." Tackie memberikan tangannya dan Annanta menatapnya dengan ragu untuk sesaat. Tiba-tiba Tackie merasa canggung dan bertanya, "Kecewa ya, melihat saya?"

Annanta mengerutkan dahinya, lalu tersenyum seketika mencoba untuk terlihat sopan. "Bukan begitu Raden Mas, Nanta senang sekali bisa bertemu dengan Raden Mas."

Tackie mengangguk dan meneruskan jawaban Annanta dengan pertanyaan lainnya, "Anda sepertinya kecewa melihat penampilan saya?"

Dengan canggung dan gugup Annanta menjawab calon tunangannya, "Ten-Tentu saja tidak Raden Mas, *dalem* hanya merasa terlalu senang bertemu dengan Raden Mas hari ini."

Gia tertawa karena melihat kepanikan Annanta lalu ia menyapa ibu Tackie, sang ratu. "Gia sayang, bagaimana kabar ibumu? Jacqueline dan Tante masih bertemu Selasa kemarin untuk *board meeting* di Genesis," balas sang ratu dengan ramah.

"Sangat baik kabar Mama," Gia menjawab dengan senyum di bibirnya kepada sang ratu.

Setelah mereka berbincang-bincang singkat, Gia kembali menatap Annanta yang terlihat gugup, "*Honey*, Tackie mungkin terlihat cupu, tapi tidak ada pria yang sebaik dia. Jangan lihat dari rambutnya, pakaiannya, atau gelarnya karena sebenarnya seorang Thackeray Agnibrata itu sangat baik dan lebih dari itu."

"Oh, ya?" Annanta menanggapi dengan gugup dan senyum kecil.

Sang ratu menengahi pembicaraan mereka dengan berkata, "Apa kamu tahu Gia, kalau Annanta juga akan masuk universitas kedokteran yang sama dengan kamu dan Agnibrata?"

"Oh, ya?" Gia menaikkan sebelah alisnya. "Seru dong, mereka bisa pacaran di kampus."

"Kamu dan Annanta harus saling mengenal ya, Den. Kan sekarang sudah dekat," kata ibunya kepada Tackie.

"Ya, kalau Raden Ajeng Annanta menerima *dalem* apa adanya Bu, *dalem* mau mengenalnya dengan lebih baik."

"Tackie pintar loh Nanta," kata Gia dengan semangat membantu Tackie untuk mendapatkan perhatian Annanta.

Annanta menatap Gia dan bertanya, "Raden Mas dipanggil *Tackie*? Maaf saya lancang bertanya. Hubungan *kalian*, pasti sangat dekat."

Tackie kali ini yang menjawab untuk Gia, "Hanya Gia saja dan teman-teman terdekat saya yang memanggil saya dengan nama panggilan itu. Anda panggil saya Agnibrata saja. Saya akan memanggil Anda Annanta bila Anda tidak keberatan."

"Tentu saja Raden Mas- maksud saya Agnibrata."

"Serius amat. Udah gemetaran tuh Annanta sebelum malam pertama," bisik Gia di telinga pria itu. "*By the way*, teman lo yang mana lagi yang manggil lo Tackie? Kan, cuman gue."

Memang hanya Gia.

Hanya Gia.



"Tackie, tas gue ketinggalan di lab. Warna hitam, dalamnya ada iPad gue," kata Gia di telepon kepada Tackie yang baru saja menyelesaikan kelasnya.

"Kenapa lo tinggalin?" tanya Tackie kepada Gia, merasa kesal karena wanita itu selalu saja lupa dengan barang-barangnya sendiri.

Satu minggu sudah mereka lewati setelah acara ulang tahun adik pria itu. Gia dan Tackie kembali sibuk dengan kuliah mereka yang sudah memasuki semester terakhir. Gia lupa dengan tasnya karena ia harus mengejar dosen pembimbing untuk konsultasi skripsinya, memutuskan untuk menelepon Tackie, satu-satunya orang yang akan mencari tasnya kalau sampai hilang. "Kalau hilang, coba tanyain satpam lantai sepuluh," kata Gia kepada Tackie.

"Kenapa bisa lo tinggalin, Gia?" tanya Tackie sekali lagi.

"Oh, tadi gue lapar," kata Gia dengan cepat. Tackie tidak akan percaya kalau ia sebenarnya mengejar Prof. Darmawisnu hanya untuk memastikan ia mendapatkan judul skripsi yang layak, karena bagi pria itu, Gia tidak mungkin berhasil menyelesaikan kuliah kedokterannya terlebih lagi menyelesaikan tugas akhirnya. "Gue tunggu di kantin ya, gue lapar," kata Gia kepada Tackie.

"*By the way*, sudah ketemu Nanta? Bukannya hari ini dia mulai kuliah?" tanya Gia.

"Belum," Tackie sama sekali tidak ingat kalau Annanta calon tunangannya akan memulai kuliahnya.

"Oh," jawab Gia. "Ya udah, mau makan apa? Gue pesenin."

"Terserah."

"Samain sama gue ya, bakso aja."

Gia berjalan ke arah kantin, menuju tempat bakso langganan mereka, Bang Imam, lalu memesan dua porsi mangkuk bakso dan memesan dua es jeruk di tempat Tante Dulce, penjual jus-jus-an yang terkenal di kantin kampus mereka. Ketika Gia berjalan kembali menuju meja-meja kosong di belakangnya dengan niat untuk menaruh dua jus jeruk di salah satu meja agar tidak diambil orang, dari jauh Gia dapat melihat Annanta sedang dikerumuni beberapa mahasiswa yang sepertinya merupakan pengagum wanita itu.

Gia ingin menyapa Annanta, tapi ia menunggu beberapa saat sampai tidak terlalu banyak orang yang mengerumuni calon tunangan Tackie. Ia memutuskan untuk membawa kedua jus jeruknya dan berpikir mungkin ia bisa duduk juga berbincang-bincang dengan wanita yang akan menghabiskan seluruh hidupnya bersama dengan Tackie sejenak sebelum pria itu datang. Ketika Gia berjalan mendekat, samar-sama Gia dapat mendengar pembicaraan Annanta kepada para pengagumnya.

"...Ya, aku *biasa saja* sebenarnya menyikapi pertunangan ini..."

"...Tapi banyak orang yang bilang *aku* yang menginginkannya, padahal Tackie sendiri..."

Tackie? Sejak kapan Annanta ikut memanggil Tackie dengan nama panggilan yang ia berikan kepada pria itu?

"...Sangat *tergila-gila*..."

"...*The way he looks at me*..."

"...Dia sudah menyukai aku dan ingin menikah dengan aku..."

Apa? Bukannya kenal saja belum? Mereka baru bertemu satu kali dan Tackie sudah sangat menyukai Annanta?

Lalu salah satu pengagum wanita itu bertanya, "Tapi Raden Mas terlihat... *um*... biasa aja. Sangat tidak terlihat seperti pangeran ya, Kak. Kakak tetap suka dengan pria yang terlihat... biasa saja? Menurut aku Raden Mas terkadang terlihat sangat *jelek*."

"Nggak suka sih, karena menurut aku seorang pangeran seharusnya tidak terlihat seperti itu. Tapi karena dia mengejar-ngejar aku..."

"Jadi Kak Nanta nggak suka ya, sama Raden Mas? Hanya Raden Mas saja yang suka sama Kak Nanta?"

"Suka? Aku boleh jujur? Gimana aku bisa suka apalagi jatuh cinta. *Tackie* terlihat biasa. Apa tadi yang kamu bilang, benar, hampir terkadang terlihat sangat *jelek*."

"Jauh ya Kak ekspektasinya dari Prince Harry?"

Lalu mereka tertawa mengejek, tidak menyadari kalau Gia sudah mendengarkan semua kata-kata Annanta yang menjelek-jelekkan nama *Tackie*. Gia berjalan lurus, lalu berkata kepada para pengagum wanita itu dengan galak, "Awat nggak lo. Minggir. Gue mau jalan."

Seluruh mata tertuju kepadanya dan pada saat itu Gia melakukan sesuatu yang begitu impulsif dengan menyiram jus jeruk yang ia pegang ke kemeja biru muda yang dipakai Annanta.

"Halo Raden Ajeng Annanta Raradiningrat-apalah nama belakang lo. Pertama, gue nggak ngerti gimana lo bisa menghina calon tunangan lo sendiri di depan banyak orang. Bisa lo jelasin ke gue?"

Lalu Gia meneruskan dengan nada begitu pelan dan dingin, "Kedua, sejak kapan Thackeray Agnibrata lo panggil *Tackie*? Terakhir, sejak kapan *Tackie* sudah suka sama lo? *Tackie* kenal lo aja nggak."

Annanta terlihat begitu terkejut dan malu di hadapan Gia.

"Kalau nggak suka, udah nggak usah menikah sama *Tackie*. Dia masih bisa cari *putri berdarah biru* lainnya," tambah Gia kepada Annanta.

"Gia." Suara *Tackie* dari belakang menghentikan Gia untuk berkata-kata lagi. Ada aura mendominasi yang tidak pernah ia sadari sebelumnya, membuat Gia sedikit takut dan menghentikan kata-katanya kepada Annanta. Pria itu tidak berkata-kata lagi, hanya mengeluarkan *bandphone* dan menelepon seseorang.

"Ya, Den?" jawab Kaping dengan cepat ketika sang pangeran tiba-tiba meneleponnya.

"Kaping, Raden Ajeng Annanta bajunya basah dan perlu diantar pulang." *Tackie* mematikan telepon tanpa menunggu Kaping ajudannya menjawab.

"Ayo gue antar lo pulang, Gia."

"Awat lo sekali lagi ngomong aneh-aneh," kata Gia sebelum *Tackie* menarik tangannya. Annanta merasa malu karena *Tackie* sama sekali

tidak menatapnya dan pergi bersama Gia. Para pengagumnya mencoba untuk mengerti pertengkaran yang baru saja terjadi dan mencoba untuk membuat Annanta tenang.

Sementara itu Tackie menyeret Gia ke arah parkir dan mencari mobilnya. Ketika mereka sudah sampai di depan mobil, Tackie membalikkan badan, lalu berkata dengan tenang, "Gia, lo nggak perlu emosi mendengar kata-kata Annanta soal gue. *I know*, gue jelek, gue sama sekali tidak terlihat seperti seorang pangeran mahkota, dan gue nggak apa-apa. Kenapa lo harus marah? Lo nggak harus marah."

"Nggak bisal" Gia membantah. "Dengar ya, gue nggak akan mengulangi kata-kata gue, Tackie," kata Gia dengan berapi-api.

"Kalau ada cewek yang berani ngejelekin lo seperti ini..."

"*Wait*, lo juga ngejelekin gue setiap hari. Lo bilang gue cupu."

"Tapi gue teman lo, Tackie! Annanta *is your soon-to-be wife*. Wanita yang akan menghabiskan seluruh masa hidupnya sama lo."

"Jadi maksud lo apa? Gue nggak bisa meminta Annanta untuk tidak mengatakan apa yang benar, Gia? Hanya lo saja yang bisa menjelek-jelekan gue?"

"Berapa kali gue bilang kalau lo berubah, orang juga akan berubah cara melihat lo?" tanya Gia membalas kata-kata Tackie kepadanya. "Gue menjelek-jelekan lo di depan lo doang! Nggak di depan semua orang!"

"*Many times and I don't give a damn.*"

"Gue mau buat Annanta bertekuk lutut di hadapan lo, Tackie."

"Gia..."

"Dengerin dulu, gue serius. Kali ini, lo harus berubah. Annanta harus melihat Tackie yang keren, ganteng, superseksi, dan kalau bisa *a sex-god*! Dan gue akan bantu lo. Oke?"

"Gia, sekarang lo yang nggak masuk akal." Tackie tidak mengerti dengan apa pun yang Gia katakan.

"*Simple*. Kalau cewek bisa di *make-over*, masa pangeran mahkota nggak bisa?" Gia mengatakan kata-kata itu tanpa pikir panjang dan dengan spontan.

Tackie membalas Gia dan bertanya, "Dan buat apa gue harus di *make-over*?"

"Buat Annanta mencintai lo, Bodoh. Oke?" tanya Gia dengan tidak sabar karena Tackie tidak menjawabnya dengan cepat.

"..."

"Kasih gue waktu empat bulan sebelum lo bertunangan resmi dengan Annanta. Pada saat itu, gue sangat yakin dan gue yakin seratus satu persen, Annanta akan jatuh cinta sama lo."

"Kenapa lo mau melakukan ini? Kurang sibuk, Gia? Gue nggak perlu Annanta untuk mencintai gue ketika gue menikah dengannya."

"Nggak! Tackie, yang benar saja, *sopir gue* Thackeray Agnibrata juga berhak mendapatkan wanita yang tergila-gila sama dia. Gue, sebagai *majikan* lo, yang superbaik ini, akan membantu lo."

Tackie terdiam ketika mendengarkan Gia dan Gia hampir berpikir kalau Tackie sama sekali tidak mengerti dengan ide brilian yang ia katakan. Gia sudah siap untuk mengulangi kata-katanya ketika Tackie mengucapkan kata-kata di luar harapan Gia, "*But one thing*, berhenti tidur dengan semua laki-laki yang lewat di mata lo."

"Ini perintah, dari lo?" tanya Gia karena nada Tackie berbicara sekarang terdengar seperti pria itu yang sedang memerintahkan rakyatnya sebagai pangeran mahkota. "Nggak ada urusannya lo berubah, sama gue yang suka tidur sama semua laki-laki yang lewat."

"Ada."

"Apa?"

"Tidur sama gue, Gia. Buat gue mengerti caranya menjadi - apa yang tadi lo bilang? *Sex-god*?" tantang Tackie kepadanya.

Oh-na.



EMPAT

"Ah, gue panas," kata Gia tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. "Ayo pulang, nyalain dong mobilnya. Lama banget."

Tackie tersenyum melihat Gia yang menjadi salah tingkah karena kata-katanya. Dengan diam mengambil kunci dan menyalakan mobil. Gia dengan cepat duduk di kursi penumpang sementara Tackie membuka pintu pengemudi dengan senyum di bibirnya yang belum hilang.

"Kenapa? Kok, jadi salting sih?" tanya Tackie kepada Gia.

"Apaan sih, nggak salting. Panas tahu nggak gue berdiri di parkirán," Gia membalas kata-kata Tackie dengan terburu-buru.

Tackie menyetir dengan diam dan hanya suara mobil rongsokannya saja yang terdengar. Tidak ada dari keduanya yang berbicara membuat suasana di antara mereka berdua begitu canggung. "Masih mau kerjain tugas gue, kan?" tanya Gia tiba-tiba.

"Tidur sama gue juga, kan?" jawab Tackie tidak menyerah sampai wanita itu menjawabnya.

Sekali lagi Gia mengalihkan pembicaraan dan berkata, "Ke apartemen lo aja, ya."

"Langsung tidur sama gue? Ini masih sore."

"Bukan, ngerjain tugas gue, Tackie," jawab Gia sekali lagi mengalihkan pembicaraan.

Tackie kembali tersenyum karena ia menyukai sikap salah tingkah Gia. Mereka sampai di apartemen Tackie satu jam kemudian. Seperti biasa, Gia yang sudah menganggap apartemen Tackie sebagai rumahnya sendiri, melepaskan sepatu *flat*-nya di depan pintu, berjalan ke arah dapur tanpa menunggu Tackie, dan mengeluarkan air putih dingin lalu menuangkannya ke dalam gelas. Tidak sampai lima detik kemudian, air putih yang Gia ambil sudah habis ia minum. "*Panas banget ya, G?*" tanya Tackie kepada Gia.

"Ayo kerjain tugasnya, nanti Michael mau jemput gue jam tujuh di sini."

Ketika wanita itu menyebutkan nama Michael, Tackie mengerutkan dahi. "Bukannya gue udah bilang sama lo untuk berhenti tidur dengan Michael?"

24 | "Wait, kata-kata lo bukan seperti gitu barusan, bukannya lo bilang *jangan tidur dengan laki-laki yang lewat di mata gue*. Michael udah nggak lagi *lewat di mata gue*," ujar Gia yang sudah melepaskan *sweater* yang ia pakai dan menaruhnya di sofa.

Tackie yang tidak bisa menerima kata-kata Gia, batal memulai mengerjakan tugas wanita itu di laptop-nya dan memperbaiki letak kacamatanya. Ia menatap Gia yang sibuk dengan *handphone*-nya, "Katanya lo mau bantu gue."

"Iya, *make-over*. Bukan tidur sama lo."

"Jadi, siapa yang akan membuat gue jadi *sex-god* kalau gitu Gia Nicolette Tjahrir? Kalau bukan lo, siapa? Gue rasa lo mau bantu gue tapi setengah-setengah."

"Bukan *gue*, Thackeray Agnibrata. Gue bantu sisanya, tapi bukan yang... um... itu."

Gia kembali sibuk dengan *handphone*-nya dan Tackie hanya memandangi wanita yang sulit ia mengerti di hadapannya. "Gue nggak ganteng, ya?" tanya Tackie.

"Apaan sih, Tackie, udah mendingan lo kerjain tugas gue. Bukan masalah lo ganteng nggak-nya. Intinya gue nggak mau tidur sama lo."

"Tahu nggak, kalau lo ngomong ini ke Annanta dan ngajak dia tidur, lo akan dibilang berengsek. Jadi karena gue cewek murahan, lo berhak ngomong ini ke gue? Ngajak tidur tuh nggak seperti ini, tahu nggak?" tanya Gia dengan serius kali ini.

"..."

"Gue nggak suka kalau lo merendahkan gue seperti itu. Seperti gue bilang *invitation only*. Gue nggak merasa gue pernah ngundang lo untuk tidur sama gue."

"*I'm sorry*," Tackie merasa kalau ia menjadi pria berengsek yang meminta temannya sendiri untuk tidur bersamanya.

"Coba kalau lo sekarang gue minta buka baju di depan gue, pelecehan seksual itu namanya," Gia sepertinya belum selesai mengatakan semua hal yang wanita itu ingin katakan dengan kemarahan yang berapi-api. "Lo gampang ajak gue tidur, tapi kalau gue balikin coba, tetap aja kan gue yang jadi cewek murahan?"

Tackie mendengarkan setiap kata-kata Gia, tapi ia kembali kepada kata-kata Gia sebelumnya dan bertanya, "Jadi, cara lo mengundang laki-laki tidur sama lo adalah ketika laki-laki itu mau membuka bajunya, G?"

"Gue udah ngomong panjang lebar, dan yang lo terima dari kata-kata gue adalah lo membuka baju lo?" Gia menyipitkan matanya dan merasa kesal karena sepertinya Tackie sama sekali tidak mendengarkannya.

"Iya," jawab Tackie dengan jujur. "Kalau gue buka baju gue sekarang. Gimana? Tidur sama gue. Bantu gue untuk berubah."

"Gue yang buka baju orang yang *gue undang*."

"Kalau gitu kenapa lo nggak *ngundang* gue sekarang?"

Gia berdiri dari sofa dan berjalan ke arah meja tempat Tackie duduk. Lalu ia memerintahkan pria itu, "Berdiri."

"Apa?" tanya Tackie tiba-tiba tidak mengerti dengan perintah Gia kepadanya. Wanita itu ingin dirinya untuk berdiri dan Tackie tidak mengerti sama sekali.

"Berdiri Tackie, lo lama banget deh, proses otaknya," Gia memerintahkan sekali lagi dengan tidak sabar.

Gia berjalan mendekat dan tangannya terarah ke kancing teratas kemeja Tackie. "Ini yang lo mau?"

"Apa?" Tackie menjadi orang yang bodoh ketika Gia mulai membuka kancing kemejanya yang terkancing semua.

"Gue yang *mengundang* lo, kan?" tanya wanita itu lagi.

"..."

"Coba gue lihat tubuh cupu lo, Tackie. *Let's start there*. Gue *undang* lo sekarang."



26 |

Gia dengan tenang membuka satu per satu kancing kemeja Tackie dan ketika ia melepaskan kancing terakhir kemeja Tackie yang kebesaran, mata Gia melayang kepada tubuh telanjang pria itu. Tanpa ia sadari ia menggigit bibirnya sendiri, membuat Tackie tersenyum ketika wanita itu melakukan hal kecil itu. "Kenapa?" Pertanyaan Tackie membuat Gia berhenti melamunkan hal-hal yang seharusnya tidak ia lamunkan di dalam pikirannya.

"Kok selama ini, lo tutupin badan lo sama kemeja kebesaran dan cupu lo sih, Tackie?" tanya Gia ketika ia mendongak menatap pria itu. Tackie dapat melihat wajah wanita itu yang merona merah, membuatnya sangat senang dan kembali ia menyunggingkan senyum dibibirnya.

"Kaping yang pilih semua baju gue semua dan biasanya nanti akan lewat beberapa tahap proses pemilihan lagi oleh..."

Gia memotong kata-kata Tackie dan berkata, "Kalau udah ada istri, istri lo kan, yang akan milih baju-baju yang akan lo pakai?"

"Um, iya," kata Tackie. "Tapi biasanya seorang wanita tidak akan melangkahi keputusan laki-laki di kerajaan gue."

"*Sexist* banget. Ini zaman milenial Tackie, dan badan lo..." Gia dengan bingung mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan keseluruhan badan Tackie yang terpampang di depannya, dan akhirnya memilih kata yang standar yang terpikirkan olehnya, "Bagus."

"Bagus?" Tackie tidak puas dengan jawaban Gia.

"Iya. Bagus."

"Bagusan badan gue atau Michael si Gajah?"

"*Kotak-kotak*-nya banyakan lo. Badan lo seperti bukan badan yang sering makan bakso Bang Imam, Tackie. Nge-*gym* ya? Intinya, kenapa lo tutupin selama ini?" Gia kembali menunduk dan menatap tubuh Tackie di hadapannya. Tanpa ia sadari kembali Gia menggigit bibirnya kembali.

"Nggak. Gue mendaftarkan diri masuk militer lima tahun yang lalu dan gue main anggar setiap minggu sama adik gue. Sebenarnya, gue nggak terlalu memperhatikan badan gue seperti apa," jawab Tackie dengan cepat.

"Gia, berhenti. Jangan menatap tubuh gue seperti itu."

"Terus gue harus gimana?" tanya Gia. "Gue nggak bisa berhenti."

"Kan, lo yang udah jago, *harus gimana*, G sekarang?"

Gia tertawa karena percakapan mereka menjadi sangat tidak masuk di akal. "Buka dong, kemejanya. Kan, kancingnya udah lepas semua," dengan berani Gia memerintahkan Tackie.

"Mau ngapain?" Tackie membenarkan kacamatanya yang turun dari batang hidungnya dan menatap Gia yang sekarang terlihat yakin dengan rencananya.

"Udah lepasin aja." Gia lalu melangkah maju dan bergumam, "Jangan mundur, ya."

Gia membantu Tackie menjatuhkan kemeja cupu dan kebesarannya ke lantai, lalu wanita itu mulai menyentuh bahu bidang Tackie yang sebelumnya ia tidak sadari. "Bagus," bisiknya.

Tackie tertawa. "Udah, ini doang?"

"Jangan mundur ya, Tackie," Gia berjinjit sehingga ia bisa menyentuh bahu bidang Tackie dengan bibir dan menciumnya, meninggalkan bekas lipstik berwarna merah di bahu pria itu. Tackie menarik napasnya ketika wanita itu mencium bahunya dan turun ke salah satu dadanya.

"Gia..." kata Tackie dengan suara parau.

Gia tertawa dan Tackie dapat merasakan napas panas wanita itu di kulitnya. "Jangan mundur," kata Gia sekali lagi ketika wanita itu menunduk semakin ke bawah setelah meninggalkan bekas bibir di dada Tackie.

Gia lalu memainkan bagian perut Tackie dan setiap *ukiran* yang tidak bisa ia bayangkan sebelumnya. "*Damn* Tackie, bagian ini." Satu per satu bagian dari perut Tackie yang terbentuk karena latihan militer dan permainan anggaranya dicium oleh Gia dengan lembut.

Tackie merasa begitu bergairah dan panas ketika Gia melakukan hal itu kepadanya. "Gia, gue..." Gia lalu menyelesaikan permainannya dengan menjilat bagian bawah perut Tackie yang memiliki bulu-bulu hitam tebal menuju satu-satunya tempat gairah pria itu. "Gia..." Tackie menutup matanya, ia sekarang tidak bisa berpikir.

Wanita itu membuatnya gila. Tackie yakin pada saat itu ia telah kehilangan semua akal sehatnya.

28 | Gia menyelesaikan permainannya dan ketika berdiri di hadapan Tackie kembali, hilang sudah lipstik merah yang dipakainya karena Gia telah meninggalkannya di seluruh tubuh Tackie. "*Lesson number one* Tackie, jangan tutupi tubuh lo. Karena wanita-wanita di luar sana sangat *ingin* melakukan apa yang tadi gue lakukan ke lo *berulang kali*. *So besok*, kita belanja, *okay*? Nggak usah pakai baju yang dibeli Kaping lagi. Tapi sekarang, kerjain tugas gue dulu."

"Gia, bagaimana bisa gue kerjain tugas gue ketika lo baru saja..."

Gia menaikkan kedua bahunya dengan acuh tak acuh. "Mandi air dingin, Tackie."



LIMA

Keesokan harinya, mereka sama sekali tidak ada kelas dan Tackie pergi menjemput Gia di rumah orangtua wanita itu. Gia yang terlihat begitu santai hari ini, sama sekali tidak mengenakan *make-up*, rambutnya diikat sangat tinggi, memperlihatkan semua bentuk wajah dan senyumnya kepada Tackie ketika ia masuk ke mobil. *Thackeray Agnibrata, kendalikan dirimu.*

29 |

"Halo *sopirku tersayang*, masih aja pake kemeja cupu lo? Pokoknya hari ini akan gue bakar satu per satu kemeja jelek lo setelah kita belanja." Tackie lalu melihat celana pendek yang dikenakan Gia, memperlihatkan kedua kakinya yang jenjang dan kaus putih kebesarannya yang terlihat kalau Gia meminjamnya dari seseorang yang jauh lebih besar daripada dirinya.

"Kaus siapa itu?" tanya Tackie dengan penasaran.

Oh Tuhan, kenapa ia tiba-tiba menjadi sangat posesif seperti ini? Gia melihat ke arahnya dan ia tahu kalau pertanyaannya salah. Salah karena ia sama sekali tidak ingin mendengar jawaban wanita itu. Tackie belum siap.

"Kaus Michael. Lucu ya, lihat deh, ada bekas tinta gitu di bagian belakang punggung." Gia lalu membalikkan tubuhnya untuk memperlihatkan bagian punggung kaus itu yang berwarna biru pucat terkena tinta.

"Oh," jawab Tackie dengan begitu datar, ia hampir yakin dirinya tidak peduli. *Iya, nggak peduli sama sekali. Kenapa gue harus peduli?*

"Kita ke Plaza Indonesia aja?" tanya Gia kepada Tackie yang sekarang sudah mulai menyetir keluar dari pelataran utama rumah orangtuanya. "Makan dulu yuk Tackie, gue lapar."

"..." Tackie tidak menjawab karena ia masih sedikit kesal mendengar jawaban wanita itu mengenai kaus Michael yang dipakainya. "Tackie, makan dulu, kan?" Gia kali ini memutar wajahnya untuk menatap Tackie yang tidak menjawabnya.

"Kok, nggak jawab?" tanya Gia kepada Tackie.

Tackie sudah tidak tahan dan ia akhirnya memutuskan untuk bertanya, "Lo sama Michael, serius? Karena kalau lo dan Michael masih serius, gue nggak suka."

"Serius *as in* tidur sama dia? Mana ada orang tidur sama orang serius sih, Tackie? Ya kecuali gue menikah sama dia. Gue sama Michael ya main-main. *It's fun*," jawab Gia dengan acuh tak acuh sambil memainkan *handphone*-nya tidak menyadari kalau Tackie tidak suka dengan jawabannya.

"Jadi, *it's fun* juga sama gue?"

Gia menatap Tackie. "Dengan lo? Gue nggak tahu. Kita belum memulai apa-apa kan."

"Maksudnya apa, Gia?"

"Dengan lo, gue serius mau mengubah lo. Mungkin lo sama dengan kelas Prof. Samantri, di mana lo harus berusaha sendiri untuk lulus kelas *ortho*-nya, sementara sama Michael..."

"..." Tackie tidak habis pikir Gia bisa membandingkan hubungannya dengan kelas Profesor Samantri. Gia lalu menyadari kalau Tackie marah kepadanya.

Ia baru saja menyadarinya ketika pria itu sama sekali tidak berbicara lagi dan menanggapi dengan diam. Tatapan di mata pria itu yang biasanya begitu halus dan pengertian, menjadi gelap dan sama sekali tidak Gia mengerti. "Marah, ya?" tanya Gia.

"..." Tackie menghentikan mobilnya di sisi jalan, karena ia harus membicarakan hal ini dengan Gia sekarang dan ia akan melakukannya dengan menatap wanita itu dengan sungguh-sungguh. Ketika ia sudah menepi dan menghentikan mobilnya, ia membalikkan wajahnya sehingga sekarang ia berhadapan dengan Gia yang menatapnya dengan bingung.

"Gue marah dan akan gue akui Gia kalau gue nggak suka," jawab Tackie dengan jujur.

"Well, kenapa?" tanya Gia dengan begitu polosnya. Hari ini, semuanya mengenai wanita itu terlihat polos. Gia tanpa riasan di wajahnya dan semua kata-kata wanita itu yang membuatnya marah.

"Karena gue udah bilang, tidur sama gue aja. Jadiin gue yang *serius* dan *hanya* gue. Gue nggak mau lo sama Michael ataupun laki-laki lain."

"Lo seperti ngajak gue nikah," jawab Gia dengan ceplas-ceplos.

"Gue nggak ngajak lo nikah, gue minta lo untuk *hanya* tidur sama gue."

"Terus gue dapat apa? Lo enak, gue nggak. Gue hanya mau membantu lo *make-over* Tackie, bukan mencium semua bagian tubuh lo seperti kemarin."

"Tapi lo melakukannya kemarin dan menyuruh gue untuk diam ketika lo mencium hampir setiap jengkal tubuh gue, Gia."

"..." kali ini Gia yang tidak bisa menjawabnya.

"Gia, jadi *serius* sama gue aja, ya? Jangan tidur dengan laki-laki lain."

"Gue dapat apa kalau gue berhenti tidur sama semua cowok lainnya kecuali lo, Tackie?"

Tackie tahu kalau ia tidak memiliki apa-apa ataupun kemampuan untuk membuat Gia lebih memilihnya sebagai *teman tidur* dan ia juga tahu ia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan Gia kepadanya.

"Tidak ada, *but I can do this*," Tackie mencondongkan kepalanya ke arah Gia yang menatapnya dengan mata membelalak, memperbaiki letak kacamatanya agar ia tidak salah melihat, lalu mencium bibir Gia dengan bibirnya.

"Gue bisa melakukan ini kepada lo, setiap hari," bisik Tackie kepada Gia. "Gue harap lo suka."

Gia tersenyum. "Ciuman lo payah dan kacamata lo menghalangi gue untuk membalasnya. Kita perlu latihan."

"Jadi?"

"Untuk latihan? Iya."



"Oh, jadi kalau *ventricular tachycardia*-nya tidak stabil *epinephrine* satu miligram, terus aduh..." Gia tidak mengingat apa pun yang Tackie katakan kepadanya yang sudah diulang pria itu empat kali kepadanya. Hari ini mereka sibuk mempelajari bahan-bahan ujian *cardiology* dan Gia sama sekali tidak terlihat serius untuk mendapatkan nilai yang sempurna – atau setidaknya lulus di kelas Prof. Darmawisnu.

Tackie yang terlihat begitu sabar, menjelaskan sekali lagi, "*Amiodarone* 150 miligram, *lidocaine* 100 miligram, CPR, terus ulangi..."

32 |

"Oke," kali ini Gia mengulang kata-kata Tackie dengan benar. "Benar, kan?"

Tackie tersenyum. "Benar."

"Satu ciuman." Gia menggeser tubuhnya dari karpet menuju Tackie yang duduk di sofa, "Nunduk dong," perintah Gia kepada Tackie.

"Hari ini ciuman apa?" tanya Tackie yang menunduk.

"..." Gia tidak tahu ciuman apa yang ia ingin berikan kepada Tackie. "Karena kita lagi belajar soal jantung, ciuman yang..."

"Yang buat jantung gue berdebar-debar, Gia?" Tackie menyelesaikan kata-katanya, dan menunduk lebih dalam ketika Gia mendongak untuk menciumnya.

Ciuman yang Gia berikan sama sekali jauh dari kata *profesional* tapi ketika bibir wanita itu menyentuh bibirnya dan menggerakkannya, seakan-akan meminta Tackie untuk meneruskan permainan itu, Tackie merasa begitu senang karena Gia memberikannya kendali penuh untuk mencium wanita itu. Ketika ciuman itu berakhir, Tackie tersenyum puas melihat bibir Gia yang membengkak karena ciumannya.

"Berdebar-debar nggak jantung lo, Tackie?" tanya Gia yang merona merah menatapnya.

"Jantung lo gimana, Gia?" tanya Tackie. Ia tahu kalau apa pun yang mereka lakukan sangat *bahaya*, tapi sangat *menyenangkan* juga. Ia menyukai kalau sekarang Gia menaruh perhatian kepadanya. Tidak ada lagi Michael si Gajah. Tidak ada lagi laki-laki bodoh yang akan meniduri *Gia-nya*.

Gia-nya? Tackie tersenyum ketika ia berharap dapat mengatakan nama wanita itu dan memilikinya. *Someday, Thackeray Agnibrata*, tapi bukan hari ini.

"Tackie," Gia sekarang mengangkat tubuhnya sendiri dan duduk di sebelah Tackie di sofa, "Mau nggak gue potong rambut lo?"

"Kenapa dengan rambut gue?" Tackie tiba-tiba bingung.

"Jelek, masa cepak sih, Tackie." Gia mulai memainkan rambut Tackie yang panjang dan lepek. Wangi mawar liar dari tubuh wanita itu tercium ketika Gia mendekat kepadanya dan Tackie sekarang sudah tidak bisa berkonsentrasi dengan kata-kata yang Gia ucapkan kepadanya. "Daripada ke salon, gue aja yang potong rambut lo ya, ini siapa sih yang potong rambut lo?"

"Kaping yang potong."

"Kaping dipecat aja gimana, masa pangeran potongan rambutnya seperti ini? Milih baju nggak bisa, potong rambut nggak bisa, Kaping sebenarnya bisa apa, sih?"

Tackie tertawa. "Sesuai dengan potongan rambut Bapak, Gia."

Lalu Gia berbisik ke telinga Tackie, "Tackie, gue nggak mau bayangin bapak lo ketika bercinta sama lo *nanti*."

"Nanti itu kapan?" tanya Tackie.

"*Soon*." Tangan Gia turun dari rambut ke rahang Tackie yang halus, tidak ada janggut sama sekali, membuat Gia gatal karena menginginkan sesuatu yang lebih. "Tackie, kalau rambut dipotong, janggutnya dipanjangin, ya."

"Dipanjangin?" tanya Tackie.

"Iya, biar ganteng."

"Ha?" Tackie tidak pernah sebelumnya memanjangi janggutnya karena ia selalu ingin terlihat sopan dan rapi. Permintaan Gia sama sekali tidak ia mengerti sampai wanita itu mengucapkan kata-kata berikutnya dengan sebuah bisikan yang tidak bisa membuat Tackie mengatakan tidak. "Kalau lo cium payudara gue, biar nanti kasar-kasar gitu, Tackie."

"Apa?" tiba-tiba mulut Tackie merasa kering karena kata-kata Gia kepadanya.

"Biar membekas juga," tambah perempuan itu.

Sangat bahaya permainan mereka ini.



ENAM

Seminggu kemudian, Kaping merasa panik dengan perubahan pangeran mahkotanya yang terlihat kentara ketika ia menjemput sang pangeran untuk mengunjungi Sang Raja yang sekarang berada di Jakarta. "Den, kemejanya baru?" tanya Kaping kepada sang pangeran dengan berhati-hati dan sopan.

"Iya," jawab Tackie dengan singkat. Dengan diam Tackie duduk di kursi penumpang sementara Kaping dan Sukarso—sopirnya—duduk di depannya. Kaping yang masih penasaran, lalu bertanya lagi, "Den, potong rambut juga?"

"Iya."

Jawaban yang sama dan singkat. Kaping dengan takut bertanya sekali lagi. "Satu pertanyaan lagi ya Den, boleh?"

"Sudah satu pertanyaan itu, Kaping," jawab Tackie.

"Den, maafkan saya kalau lancang, tapi Den berubah sekali. Saya jadi... terkejut."

"Bilang ke Ibu, Gia yang memotong rambut saya, membelikan kemeja baru, dan juga membiarkan saya memanjangkan janggut," perintah Tackie.

"Gia Tjahrir, Den? Teman yang selalu sama Den?"

"Gia yang mana lagi Kaping, sudah saya pusing mendengarkan kamu bertanya melulu," kata Tackie. Sukarso, sopirnya yang melihat

Tackie dari kaca depan, berkata dengan pelan dan sopan, "Den, maaf saya lancang juga, tapi Den kelihatan sangat berbeda. Ganteng maksudnya."

Tackie tersenyum tipis. Ada-ada saja Kaping dan Sukarso, pikirnya.

Ketika mereka sampai di kediaman utama Sang Raja di Jakarta, Kaping membiarkan Tackie untuk keluar terlebih dahulu dan jalan di belakangnya memasuki *foyer* utama yang panjang dan bernuansa aksen Jawa.

Kemarin Tackie mendapatkan telepon dari ibunya kalau ayahnya akan mengunjungi Jakarta selama lima hari untuk bertemu dengannya dan calon tunangannya, Annanta, sehingga hari ini Tackie sangat yakin ia akan bertemu dengan Annanta kembali.

36 | Ketika ia memberitahu Gia mengenai pertemuannya hari ini dengan Annanta, wanita itu menjawab dengan sikap acuh tak acuh, "Oh *well*, belum sepenuhnya gue selesai *make-over* lo. Rambut, pakaian, janggut, hmm... *well*, tapi *good enough*. Jangan terlalu ganteng juga, bisa-bisa Annanta sujud di kaki lo."

Tackie tertawa ketika mengingat kembali pembicaraan itu. "Kalau lo, udah bertekuk lutut belum?"

Ia menyukai Gia yang salah tingkah. Ia benar-benar menyukainya. Karena ia merasa berhasil mendapatkan semua perhatian dan seluruh bagian dari wanita itu –dan Tackie hampir yakin ia juga telah mendapatkan perasaan wanita itu walaupun tidak terlihat sama sekali. Rona merah di pipi wanita itu menunjukkan segalanya. Apa mungkin juga debar jantung wanita itu? Tackie ingin tahu.

Seperti biasa Gia menjawabnya dengan acuh tak acuh, "Tackie, ngapain gue bertekuk lutut? Kurang kerjaan apa? Seperti Mbak gue kalau lagi ngepel bertekuk lutut itu. Sakit dengkul gue."

Kaping memanggil namanya dan ia berhenti mengingat percakapannya dengan Gia. Kaping membukakan pintu ruang tamu Biru,

tempat yang paling disukai ayahnya karena menghadap halaman utama rumah bernuansa Jawa tersebut. "Bapak." Tackie menaruh tangan kanannya ke dada kirinya dan menunduk sebagai tata cara menyapa ayahnya yang duduk di samping ibunya.

Ia melihat keempat adiknya yang duduk di seberang ruangan bersama Annanta dan kedua orangtuanya, ayah dan ibu tirinya, yang menunduk ke arahnya. Samar-samar ia dapat mendengar bisikan dari ibu tiri Annanta, istri kedua ayah perempuan itu, "Raden Mas terlihat begitu gagah bukannya begitu, Annanta?"

Annanta tersenyum, lalu menatap Tackie yang terlihat begitu berbeda dengan dua minggu yang lalu ia bertemu dengannya. "Raden Mas," spanya kepada Tackie dengan sopan.

"Annanta," dengan sopan Tackie memanggil nama calon tunangannya.

"Agnibrata, sudah pernah bertemu dengan Raden Ajeng Annanta sebelumnya di ulang tahun Tharasya, benar?" tanya ayahnya memulai pembicaraan mereka setelah Tackie mengambil duduk di seberang Annanta dan kedua orangtuanya.

"Benar, Bapak," jawab Tackie dengan sopan.

Sang Raja mengangguk. "Agni," ayahnya memanggil dengan nama kecilnya, "Bapak harap kamu dapat mencintai Annanta seperti Bapak mencintai Ibu. Kamu penerus kerajaan ini Agni dan kamu anak laki-laki Bapak satu-satunya, Bapak harap kamu setuju dengan perjodohan ini."

Tackie mengangguk dengan sopan sebagai jawabannya.

Sebagai calon raja, sejak kecil Tackie sudah sering diajari untuk tidak pernah membantah ayahnya, Sang Raja. Tidak pernah sepanjang hidupnya ia melawan ayahnya, baik itu keputusan kecil ataupun besar seperti masalah pertunangannya sekarang. Ayah dan ibunya terlihat bahagia di dalam pernikahan mereka yang sudah mencapai lebih dari tiga puluh lima tahun dan diberkahi lima orang anak, tidak ada alasan bagi Tackie untuk melihat perjodohan ini sebagai sesuatu yang salah.

Tidak ada, kecuali pikirannya tertuju kepada satu wanita saja. Wanita yang sama sekali tidak menginginkannya.

"Agni, ajak Raden Ajeng keluar. Jalan-jalan di taman mawar milik Ibu, mungkin? Kaping akan mendampingi kalian," perintah ayahnya. Tackie kembali mengangguk dan Annanta dengan malu-malu berdiri dari sofa untuk menemani Tackie.

Kaping membukakan pintu baginya dan Annanta, lalu mereka berjalan keluar menuju halaman depan. Tackie berdeham untuk memecahkan keheningan di antara mereka berdua. "Baik kabarnya?"

"Baik, Raden Mas," jawab Annanta dengan sopan.

"Saya kan, sudah bilang, panggil saya Agnibrata saja." Tackie tersenyum kecil berusaha untuk mencairkan suasana yang kaku di antara mereka.

"Iya Raden Mas- Agnibrata, maksud saya..." Annanta mengangguk, "Maafkan saya, saya begitu lancang waktu itu..."

38 | "Maaf Gia membasahi kemeja kamu. Saya benar-benar minta maaf, seharusnya Gia tidak melakukan itu walaupun dia marah kepada kamu."

"Saya memang pantas mendapatkannya. Saya bukan ingin merendahkan Agnibrata waktu itu. Bukan itu maksud saya. Saya adalah tipe orang yang mengatakan apa yang dipikirkan pada saat itu juga. Saya tidak melihat kamu sebagai calon saya yang..."

"Yang tepat?"

"Benar. Bukan tipe saya sama sekali." Annanta tersenyum kepada Tackie.

Tackie mengangguk. "Annanta, kamu juga bukan tipe saya sama sekali."

"Tapi kita harus hidup bersama, seumur hidup, membesarkan anak-anak kita, dan memiliki sebuah kerajaan untuk diurus. Susah, ya?" Annanta kembali tersenyum kepada Tackie.

Tackie membalas senyuman Annanta. "Susah, tapi saya tidak melihat ini sebagai tantangan kalau kamu menerima saya dan saya menerima kamu. Kita jalankan saja, karena seharusnya tidak sulit."

"Saya setuju. Mari kita mulai dari awal lagi?" Annanta memberikan tangan kepada Tackie dan Tackie menjabat tangannya sebagai permulaan bagi mereka berdua.

"Baik," Tackie menjawab.

"Ada yang berubah dari kamu, Agnibrata."

"Lebih cupu?" tanyanya dengan senyum di bibirnya.

"Lebih ganteng," jawab Annanta dengan tersipu malu.

Tackie tersenyum membalas Annanta, "Sedikit lebih dekat dengan tipe kamu kalau begitu, Annanta? Saya sedang berusaha."

"Sepertinya begitu."

Ketika akhirnya mereka menghabiskan satu jam kemudian untuk saling mengenal di taman mawar ibunya, Tackie dengan sopan membawa Annanta pulang ke rumahnya.

"Den, langsung pulang?" tanya Kaping ketika Annanta sudah diturunkan di depan pintu rumah wanita itu. "Iya, pulang ke apartemen saya."

39 |

Tackie sangat ingin berbicara dengan Gia, entah mengapa. Mungkin karena seharian ini, ia tidak bertemu dengan wanita itu sama sekali. Mungkin karena ia ingin mendengar suara wanita itu.

Mungkin, ia merindukannya.

"Hi," jawab Gia pada dering ketiga ketika Tackie meneleponnya.

"Ada di mana?"

"Di rumah. Mau pergi," jawab wanita itu dengan nada tergesa-gesa.

"Ke mana? Gue jemput," tanya Tackie. Tackie melihat jam tangannya dan jam sudah menunjuk pukul delapan malam, entah ke mana Gia ingin pergi di jam seperti ini.

"Oh, pergi makan sama Michael. Gue lapar dan dia *available*."

"..."

"..."

Gia yang sedang memakai sepatu hak tingginya tidak mendengar jawaban Tackie sama sekali. "Tackie? Putus ya ini?" Gia tidak yakin ia masih berbicara dengan Tackie.

“Kenapa lo masih pergi sama Michael?”

“Lo bilang nggak tidur lagi sama Michael kan? Kalau pergi makan masa nggak boleh? Lo kira hubungan kita eksklusif? Tackie, gue juga punya hidup sendiri. Masa gue nggak boleh berteman sekarang?”

“Jangan pergi,” Tackie melarang Gia dengan tegas. Kali ini ia sangat yakin ia telah memerintah wanita itu. “Gue bilang jangan pergi,” ulang Tackie, kali ini dengan lebih tegas.

“Maksud lo apa?”

“Jangan pergi. Diam di tempat lo. Gue ke rumah lo sekarang.”

“Apa?” tanya Gia tidak habis pikir mendengarkan Tackie yang melarangnya untuk pergi begitu saja.

“Gia, gue akan sangat marah kalau lo nggak mengikuti perintah gue. Lo ngerti? Jangan pergi.”

“*What?* Kenapa lo harus marah? Suka-suka gue dong kalau gue mau pergi sama siapa aja?”

40 |

Tackie tidak menjawab pertanyaan Gia dan mematikan telepon. Dengan cepat ia mengatakan kepada Kaping dan Sukarso untuk mengantarkannya ke rumah wanita itu. “Den, ada apa?” tanya Kaping bingung dengan keputusan Tackie untuk memutar arah.

“Kalau saya marah tidak beralasan seperti ini, saya kenapa, Kaping?”

“Den, hanya ada dua hal yang mungkin Den lagi alami. Satu, mungkin Den sakit jiwa karena marah-marah tidak jelas. Tapi saya sangat yakin Den sangat sehat. Kedua, Den lagi jatuh cinta dan yang kedua jauh lebih mungkin.”



“Non Gia.” Rara mengetuk pintu perpustakaan di mana Gia berada.

“Kenapa?” terdengar suara samar-samar dari dalam ruangan tersebut. Tackie berdiri di belakang pelayan Gia dan menunggu hingga Rara mempersilakannya masuk ke dalam ruangan perpustakaan tempat Gia berada.

Sekali lagi Rara mengetuk pintu tersebut dan membukanya kali ini. "Ada Mas Tackie, Non."

Rara membukakan pintu bagi Tackie dan mempersilakannya berjalan memasuki ruangan. Ketika Tackie memasuki ruangan, ia melihat Gia sedang membaca salah satu buku dengan serius dengan kacamata besar yang tidak akan pernah Gia pakai di luar rumah. Ia tahu kalau Gia juga memiliki penglihatan yang sangat buruk, tapi Gia pernah berkata kepadanya satu hari mengenai alasan wanita itu tidak mengenakan kacamata, "Gue nggak akan pakai kacamata keluar rumah. Titik. Lo mau tahu kenapa? Karena gue nanti kelihatan cupu seperti lo, Tackie."

Tapi Gia *jaub* dari kata cupu. Ketika Gia memakai kacamata besar dan membaca buku di hadapannya, wanita itu terlihat begitu seksi. Begitu seksi sampai Tackie lupa kalau seharusnya ia marah kepada wanita itu.

"Gue jadi belajar gara-gara lo melarang gue pergi sama Michael. Bete abis. Mau apa sih sebenarnya lo?" Gia menyadari kalau Tackie memandangnya, ia menutup buku yang sedari tadi ia baca dengan cepat. Gia berjalan ke arah Tackie, dan pria itu menyadari kalau Gia masih mengenakan rias wajah dan hanya mengganti bajunya dengan sesuatu yang lebih santai.

Celana pendek berwarna hitam dan kaus putih ketat yang memperlihatkan *bra* hitam yang dikenakan wanita itu. *Tuhan, Thackeray Agnibrata, lo sudah gila.*

"Bagus lo belajar, daripada nyusahin gue mulu. Mungkin udah waktunya lo mengerjakan tugas lo sendiri."

"Kapan gue pernah nyusahin lo? Lo aja yang mau bantuin gue terus," tanya Gia.

"Setiap hari."

"*Whatever.*" Gia memperbaiki letak kacamata besar yang selalu turun dan menatap Tackie kali ini. Gia lalu tersenyum, tapi menggantikannya dengan senyum kemenangan. "Cakep deh hari ini lo, Tackie. Berhasil ya buat si Annanta melihat lo? Sujud dia di kaki lo?"

Gia membenarkan letak kacamatanya untuk melihat Tackie sekali lagi. "Kemeja yang gue beliin bagus ya, Tackie?" Hari ini Tackie mengenakan kemeja berwarna biru muda, tidak ada lagi kemeja pria itu yang kebesaran ataupun dikancingkan hingga lehernya. Dua kancing teratas terbuka, bahu kemeja pria itu pas membuat bahu bidang yang selama ini Tackie tutupi terlihat. Walaupun Gia tidak bisa melihat apa pun selain yang bisa ia lihat sekarang, ia tahu siapa pun yang melihat Tackie dengan kemeja itu akan mengatakan kalau pria itu memiliki tubuh yang sempurna di baliknya.

"Rambut lo juga bagus, gue yang potong kan?" Gia berjalan mendekat dan melihat Tackie hanya terdiam saja di tempatnya. Ia tahu kalau pria itu marah, tapi ia tidak akan mengizinkan pria itu untuk memarahinya atau merasa kesal dengan keputusannya pergi dengan Michael hari ini. Gia tidak melihat *alasan apa pun* untuk membiarkan Tackie marah kepadanya.

42 | Lalu Gia menggigit bibirnya. "Dan janggut lo," Gia berjinjit dan mengarahkan kedua tangannya ke rahang Tackie, "Membuat gue ingin mencium lo."

"Gue ke sini untuk marah sama lo," gumam Tackie yang masih bisa berkonsentrasi dengan kata-katanya sendiri sementara Gia bermain dengan janggut kasar kecil di rahang Tackie.

"Marah-marah kenapa? Nggak suka gue sama Michael?"

"Iya," jawab Tackie dengan jujur.

"Gue nggak melarang lo sama Annanta loh Tackie, kenapa lo ngelarang gue?" tanya Gia dengan santai. Menurutnya Tackie sedang marah tanpa alasan yang jelas.

"Kalau gitu larang gue dong, pergi sama Annanta. Larang gue untuk..."

"Untuk jangan menikah dengan Annanta? Tackie, lo pangeran mahkota dan calon raja, gue nggak akan melarang lo. Gue? Gue Gia Nicolette Tjahrir, satu-satunya orang yang akan melarang gue adalah

diri gue sendiri. Lo mengerti?" balas Gia dengan penuh percaya diri dan tegas.

"Jadi gimana tadi calon tunangan lo?"

"Suka."

Gia tersenyum. "*Really?* Bilang apa dia?"

"Gue cukup ganteng katanya," balas Tackie. "Gia, *please*, jangan pergi lagi sama Michael. Jangan makan sama dia, ngopi sama dia, *even* makan bakso aja jangan." Tackie membalikkan topik pembicaraan ke awal.

"Kenapa?" Gia bertanya dengan bingung. "Gue nggak boleh berteman sama Michael?"

"Bukan. Gue hanya nggak suka lo sama dia. Membuat gue..."

"Marah?" Gia mengakhiri kata-kata Tackie. "Orang akan mengira kita ini pacaran tahu. Lo sekarang yang marah-marah, kalau kita pacaran, ini tuh namanya *cemburu*. Tackie, gue sama lo, nggak pacaran kan?"

Gia menunggu hingga Tackie menjawab, "Nggak."

"Lo juga nggak mau kan, gue pacaran sama lo? Pikir baik-baik," tanya Gia sekali lagi.

"Gia, bukan gue nggak mau..."

"*I know*, karena lo akan sebentar lagi bertunangan dan sudah ada calonnya juga. Jadi *no* kan?"

"Iya, nggak," jawab Tackie dengan terpaksa.

"Jadi ya udah, kita bawa gampang dan santai aja, lo mau apa sekarang? Mau tidur sama gue? Mau gue hanya merhatiin lo? Mau gue nggak ketemu Michael? *That's it?* Tapi sampai lo dan Annanta bertunangan aja ya, Tackie. Karena satu, gue nggak mau perasaan kita bermain di sini. Kedua, gue hanya nggak mau terikat sama lo."

"..."

"..."

Tipikal Tackie. Kalau pria itu tidak menyukai kata-katanya, pria itu akan diam dan tidak menjawabnya. Sehingga kali ini Gia yang mengambil kendali atas pembicaraan mereka. "*By the way*, Rara nggak

akan gangguin kita lagi dan bokap-nyokap gue lagi pergi. *So practically, nobody is home.* Duduk deh, Tackie."

"Duduk?" tanya Tackie dengan bingung. Mereka belum selesai berbicara dan Gia sudah memerintahkannya untuk duduk.

"Kan, udah ganteng, gue kasih satu pelajaran khusus buat lo hari ini. *Special lesson.*"

"Ciuman?"

"Bukan."

Gia mendorong Tackie untuk duduk di sofa yang terletak di tengah ruang perpustakaan tersebut dan ketika Tackie sudah terduduk di sofa, Gia mengangkat kakinya dan menduduki Tackie di atasnya. "Mau ngapain?" Tackie menjadi sangat bodoh ketika Gia mengambil langkah terlebih dulu dan membuatnya kalang kabut, tidak bisa berpikir sama sekali.

44 |

Gia mengalungkan lengannya ke leher Tackie, lalu menunduk kepada pria itu. "Ingat nggak yang gue bilang waktu itu? Ketika janggut lo udah tumbuh dan kasar..."

"Gia, sekarang?" Tackie tidak yakin kalau mereka seharusnya melakukan hal *ini* di rumah orangtua wanita itu sekarang. Mereka sedang bermain dengan api.

Pada detik berikutnya, Gia membuka kaus putih ketat yang ia kenakan, memperlihatkan kedua dada kecil dan halus yang memakai bra hitam. "Bukain dong bra gue. Kaitannya di belakang."

Tackie merasa tenggorokannya begitu kering dan tangannya dengan bodoh tidak bisa melakukan apa pun. Gia mengangkat tangan Tackie dan mengarahkannya kepada kaitan bra hitam di belakang punggungnya. "Lepasin Tackie, *please.*"

Ketika bra yang dipakai Gia akhirnya lepas, Tackie tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Payudara Gia yang mengeras di hadapannya membuat tangan Tackie ingin menyentuhnya, Tackie dengan perlahan menyentuh salah satunya dengan tangannya yang kasar dan besar,

membuat Gia mengerang karenanya. "Suka?" tanya Tackie tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"*Do it properly*," bisik Gia.

"Gue nggak ngerti," kata Tackie dengan parau.

"Pakai lidah lo. Gesekin janggut kasar lo ke payudara gue. Buat gue mengerang, Tackie," perintah Gia kepada pria itu.

"Ya Tuhan Gia, gue..."

"Buat gue meneriakkan nama lo, Tackie," perintah Gia kepadanya.

Agar Tackie dapat memasukkan salah satu payudara Gia ke mulutnya, ia harus menunduk dan memegang pinggang Gia agar wanita itu tidak terlalu banyak bergerak, dengan sangat hati-hati dan pelan, Tackie mengulum salah satu payudara Gia, sementara wanita itu meraih rambutnya dan menariknya. "Jangan berhenti."

Tackie mengambil kesempatan itu untuk mengeluarkan lidahnya dan memainkan puting Gia yang mengeras di dalam mulutnya, membuat Gia menarik rambutnya kembali. "Suka?"

"Suka," gumam Gia.

"Ini hanya milik gue, Gia. Erangan lo, payudara lo, dan tubuh lo. Mengerti?" Tackie tahu kalau Gia tidak akan menjawabnya, tapi ketika ia melihat tatapan gairah di mata wanita itu, ia tahu kalau dirinya telah melakukan hal yang benar.

"Iya. Milik lo," jawab Gia dengan tidak jelas.

"Nama gue, sebut lagi."

"Thackeray Agnibrata, jangan berhenti."



HiddenBook

TUJUH

"Gue bisa pakai baju gue sendiri." Ketika akhirnya Gia menghentikan permainan mereka, Tackie bersikeras untuk memakaikan kembali bra dan kaus putih Gia. "Gue nggak perlu bantuan lo. Kayak anak kecil banget gue."

46 |

Tackie tidak memedulikan kata-kata Gia dan tetap membantu Gia mengenakan pakaian wanita itu kembali. Gia membenarkan kacamatanya, dan tertawa. "Gue pernah bilang kalau gue nggak mau pakai kacamata karena cupu. Mungkin gue harus sering-sering pakai ya Tackie, biar bisa lihat janggut lo yang kasar, rambut lo yang udah di potong, dan... badan lo."

Tackie tersenyum dan membiarkan dirinya melihat wanita itu bahagia untuk sesaat. Tackie meminta Gia untuk menunduk agar ia dapat mencium bibir wanita itu yang masih berada di pangkuannya. "Gue terlalu kasar nggak tadi?"

"Terlalu kasar? Maksudnya?"

"Tadi... Apa gue terlalu... Waktu kita... Gia, gue nggak menyakiti lo kan?"

Gia menatap Tackie, lalu membalas ciuman pria itu dengan bibirnya. "Tackie, nggak kok."

Tackie merasa lega, tapi ia terus bertanya karena ia penasaran dan ia perlu tahu dari bibir wanita itu sendiri, "Suka, tapinya?"

"Suka," jawab Gia. Gia lalu menggigit bibir bawah Tackie, "Dari tadi sepertinya nanya gue suka apa nggak, Tackie."

"Karena gue nggak tahu apa yang gue harus lakukan. Biar gue belajar memuaskan lo, Gia."

"Nanti juga lama-lama tahu," Gia turun dari pangkuan Tackie dan membenarkan rambutnya yang tergerai berantakan sekarang. "Udah mau pulang? Atau lo mau nunggu nyokap bokap gue dulu?"

Tackie berjalan di belakang Gia keluar dari perpustakaan dan turun ke lantai pertama rumah orangtua wanita itu. "Mau tunggu?" tanya Gia.

Tackie melihat jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Tidak menyadari kalau *permainan* mereka begitu lamanya dan memakan banyak waktu. "Gue pulang aja. Udah terlalu malam."

"Mandi air dingin lagi ya, Tackie," bisik Gia.

Secara impulsif sekarang Tackie menarik pinggang Gia, memutar tubuh wanita itu lalu memberikan Gia ciuman kasar yang diinginkannya kepada wanita itu. "Sekali lagi lo ngomong gue harus mandi air dingin..."

"Apa?" tantang Gia.

"Gue bisa gila, Gia. Gue yakin gue sudah tergila-gila dengan lo, Gia."

"Beli kondom oke," bisik Gia dengan nakal. "Yang banyak."

Tackie tidak tahu bagaimana ia harus merespons kata-kata Gia kepadanya. Wanita itu baru saja mengatakan kepadanya untuk membeli pengaman untuk melakukan *permainan* mereka dan ia hanya bisa menuruti saja. *Apa harus dibantah? Tackie tidak tahu.* "Apa besok lo akan meminta gue untuk mandi air dingin lagi?" tanya Tackie yang sudah merasa frustrasi karena Gia selalu menghentikan permainan mereka setelah ia merasa begitu bergairah.

"Besok? Besok nenek gue ada acara di Four Seasons. Habis itu gue ke apartemen lo," kata Gia.

“Besok kita akan menyelesaikan permainan kita, Gia?” tanya Tackie. Sepertinya ia memiliki banyak sekali pertanyaan kepada wanita di hadapannya yang selalu membuatnya bertanya-tanya.

“Mungkin, kalau kondom lo ada, dan gue lagi *mood*,” jawab Gia dengan santai.

Tiba-tiba Tackie merasa marah memikirkan Gia mengatakan kalimat-kalimat yang baru saja wanita itu katakan kepada pria-pria lainnya. “Ke semua laki-laki yang tidur sama lo, apa lo selalu mengucapkan kata-kata itu? ‘Beli kondom, ya?’”

“Yes, masa iya gue yang beli. Kalau gue beli kondom, hanya untuk orang yang benar-benar gue suka. *Well*, kalau lo, kan ini proyek lo, biaya lo sendiri, Tackie.”

Marah.

Cemburu.

Kesal. Setengah mati.

48 |

Tackie siap membunuh setiap orang yang pernah mendengar kalimat itu dari mulut Gia.

“Jadi, *see you tomorrow*?” jawab Gia. Kenapa ia begitu marah dengan sikap Gia yang selalu menganggap semuanya sepele terutama hubungan mereka. *Well*, proyek mereka lebih tepatnya.

Tackie sudah dibuat marah oleh wanita di hadapannya hari ini dua kali. Tackie tidak tahu alasan tepatnya kenapa ia begitu marah setiap kali Gia bersikap seperti ini. Bersikap seakan-akan wanita itu tidak peduli dengannya. Ia ingin Gia yang kembali mengerang di bawah bibirnya dan mengatakan kalau *ia adalah miliknya*.

Terlebih lagi, ia ingin Gia yang peduli kepadanya.

Menjadi miliknya.

Tackie harus memiliki wanita itu seutuhnya. Hanya untuk dirinya seorang. Sehingga Tackie membuat sebuah rencana, kalau ia bisa memiliki wanita itu untuk waktu kurang lebih empat bulan, ia akan menggunakannya. “Gia, pindah ke apartemen gue aja gimana?”

Tackie tahu ia akan sebentar lagi bertunangan dengan Annanta dan sekarang yang ia lakukan hanya dirinya yang mencoba untuk bersikap egois.

"Apa?" tatapan Gia menunjukkan kalau dirinya sama sekali tidak mengerti dengan kata-kata Tackie yang tidak masuk akal. "Gue nggak ngerti," Gia menegaskan.

"Mulai besok, pindah ke apartemen gue."

"Kenapa?" tanya Gia mencoba untuk mengerti alasan Tackie.

"Biar gampang aja."

"Gampang bercinta maksud lo? Ke hotel aja, gue yang bayar. Lo siapin kondom aja." Gia mengelak dan membuat alasan demi alasan untuk menolak tawaran Tackie.

"Bukan. Bukan untuk bercinta. Empat bulan waktu lo sama gue, *melakukan proyek* ini, benar? Kata lo sendiri *kita* perlu empat bulan."

Gia mengangguk. Ia mengingat kata-katanya kepada Tackie. Memang mereka hanya perlu empat bulan. Tapi Gia sendiri tidak pernah berpikir sampai sejauh itu.

"Gue mau lo fokus ke gue dan apa pun yang gue perlukan."

"Ujung-ujungnya juga bercinta, kan? *That's the whole point of this conversation* bukan, Tackie?"

"Gue nggak mau setiap kali gue telepon lo, gue harus merasa lo sibuk dengan orang lain atau apa pun yang lebih penting daripada gue. Jadi gue mau lo pindah. Ngerti? Bisa, Gia?" Tackie mengatakannya dengan nada mendominasi dan Gia tahu kalau Tackie sedang memerintahnya sekarang. Tipikal pangeran, pikirnya.

"Jadi, lo sekarang posesif dan pemaarah?" Gia mengangkat sebelah alisnya, bertanya-tanya apa yang sebenarnya ada di pikiran Tackie sekarang.

"Iya, gue posesif dan pemaarah karena lo milik gue untuk empat bulan. Lo harus pindah ke apartemen gue."

Ketika Tackie menyelesaikan kalimatnya, Warren Octama Tjahrir dan Jacqueline Tjahrir baru saja memasuki *foyer* utama dan melihat

Tackie dan Gia sedang berbicara. Warren membalas kata-kata Tackie dengan pertanyaan kepada anak perempuannya, karena ia mendengar setengah dari pembicaraan mereka, "Kenapa kamu perlu tinggal di apartemen Thackeray, Gia?"

Gia menghambur ke pelukan ayahnya dan mencium kedua pipi pria itu yang terlihat lelah. "Hei Pa, barusan pulang?"

"Papa barusan pulang dan *kembali kepada kalimat* Thackeray, kenapa kamu perlu tinggal di apartemen dia, Gia?" tanya ayahnya masih dengan penasaran.

Tackie mengambil kesempatan itu untuk menjelaskan kepada Warren Tjahir dengan alasan yang baru saja ia buat sedetik yang lalu dipikirannya, "Om, Gia perlu berkonsentrasi memulai skripsinya. Saya mempunyai empat kamar dan dua lantai di apartemen saya. Maka dari itu saya menawarkan apartemen saya."

50 | "Ah, skripsi, sebentar lagi *princess* Papa jadi dokter muda, ya?" Warren mencium kening Gia dan terlihat sangat bangga kepada putrinya yang sudah beranjak dewasa. "Kalau begitu, ambil waktu kamu untuk berkonsentrasi dengan skripsi kamu, Gia. Thackeray sangat baik telah mengizinkan kamu tinggal di apartemennya. Papa percaya Thackeray adalah teman yang sangat baik."

Gia hanya mengangguk dan berharap kalau ayahnya tidak akan pernah tahu kalau *temannya yang baru saja ayahnya katakan sangat baik*, baru saja mengulum payudaranya di perpustakaan rumahnya sendiri.

"Jadi Gia, kapan kamu akan pindah?" tanya Warren kepada Gia. "Karena Papa sendiri yang akan mengantar kamu ke apartemen Thackeray."

Tackie mendapatkan apa yang ia inginkan dengan terlalu mudah, pikir Gia.



"Jadi, kamu akan membiarkan begitu saja anak perempuan kamu tinggal di apartemen laki-laki yang belum menikah, Warren Oetama

Tjahir?" tanya istrinya dengan kekesalan yang kentara. "Warren, yang benar saja, Thackeray Agnibrata mungkin laki-laki yang baik, tapi Thackeray adalah pangeran mahkota dan calon raja. Warren, aku tidak akan mengizinkan kamu melakukan ini."

"Tepat kata-kata kamu, Sayang," Warren berjalan ke arah istrinya lalu mencium kening istrinya yang mengerut karena kesal. "Karena Thackeray Agnibrata adalah pangeran mahkota dan calon raja. Dia tidak mungkin berbuat sesuatu yang..."

"Tapi laki-laki tetap laki-laki, Warren, dan *oh Tuhan, have you seen your own daughter?* Warren, Thackeray tidak akan mungkin menatap Gia dengan tatapan *biasa-biasa* saja."

"Sudah. Secantik kamu, Jacqueline Tjahir. Tapi Gia lebih tidak suka marah-marah." Warren tersenyum. Ia tahu kalau sekali lagi ia membuat kesalahan dalam berbicara, mungkin Jacqueline akan memintanya untuk tidur di sofa malam ini. Ia akan memastikan kata-katanya dapat dimengerti istrinya yang sekarang berubah menjadi sangat pemarah. "Jacqueline, Thackeray tidak akan mungkin menikahi Gia, bagaimanapun keadaan itu."

51 |

"*I know* dan aku tidak akan membiarkan Gia untuk pergi dan tinggal dengan Thackeray. Warren aku tidak akan membiarkan Gia pergi."

"Hei, Sayang, empat tahun yang lalu ingat kata-kata aku kepada Max?" tanya Warren kepada istrinya. "Ketika Max begitu bodohnya ingin tetap menikah dengan Angkasa dan aku mengingatkannya? Betapa besar ego Max untuk mengakui kalau sebenarnya ia mencintai orang lain dan bukan Kasa? Ingat?"

Jacqueline mengangguk. "Dan si Bodoh itu tidak mendengarkan aku sama sekali, Jacqueline. Gia dan Max sama-sama keras kepala. Anak-anak kita sangat keras kepala."

"Keturunan kamu banget kan, Warren?" Jacqueline mengejeknya. "Tidak mungkin mereka mendapatkan sikap keras kepala mereka dari aku."

"Intinya, ketika aku melakukan pendekatan halus, aku tidak berhasil. Hasilnya nihil, Jacqueline. Tidak ada yang berubah. Anak-anak aku

tetap menjadi manusia yang paling keras kepala di dunia ini. Aku terlalu lelah untuk berbicara kepada mereka dan membuat mereka mengerti."

Lalu Jacqueline menangkap maksud suaminya. "Kamu ingin Gia sendiri yang merasakannya bukan? Kamu akan membiarkannya sendiri."

"Benar."

"Kalau dia mencintai Thackeray?" tanya Jacqueline untuk memastikan.

"Kalau dia mencintai *pria* yang salah," jawab Warren, membenarkan kata-kata istrinya.

Jacqueline menatap suaminya dengan serius. "Gia akan patah hati, Warren. Aku tidak ingin melihat anakku menangis."

"*That's fine*, aku akan membelikan tiket pertama ke mana pun Gia inginkan ketika akhirnya Thackeray Agnibrata bertunangan dengan calon tunangannya. Sebesar apa pun perasaan yang terlibat di antara Gia dan Thackeray, kita semua tahu kalau pria itu tidak akan memilih Gia."

52 |

"Gia akan membenci kamu Warren, karena kamu mengizinkannya. Kamu bisa menghentikannya sekarang. Sebelum Gia tersakiti."

"Gia akan berterima kasih aku melakukannya." Warren memeluk istrinya, lalu berkata, "Aku akan mengantar Gia ke apartemen Thackeray malam ini. Apa kamu akan baik-baik saja pulang sendiri? Atau mau aku jemput lagi setelah acara selesai?"

"Aku akan pulang dengan Max, tenang saja, Warren."

Warren mengangguk kepada istrinya, lalu mencari anak perempuan tertuanya yang sedang tertawa dengan beberapa saudaranya, terlihat begitu cantik dengan gaun berwarna merah pendek malam ini, "Gia." Warren menghampiri anaknya dan bertanya, "Mau pergi sekarang?"

"Sekarang?" Gia berbalik dan menatapnya. Senyumnya merekah ketika melihat ayahnya, "Aku akan siap-siap kalau begitu."

Warren berjalan bersama Gia keluar dari lobi hotel lalu menunggu hingga mobilnya menjemput mereka berdua. Dengan pura-pura bodoh, Warren bertanya, "Jadi, empat bulan, waktu yang lama ya?"

Gia mengangguk. Ia tidak terlalu menyukai sanggul rambut yang menahan semua rambutnya malam ini untuk menghadiri acara penggalangan dana untuk rumah sakit yang dikelola ibunya. Dengan sibuk ia melepaskan jepit-jepit kecil di rambutnya, tidak terlalu memperhatikan pertanyaan dari ayahnya. "Thackeray, ada pelayan kan, di apartemennya?"

"Nggak ada, Pa. Tackie itu supermandiri. Ajudannya aja si Kaping, dilarang masuk ke apartemennya kalau nggak penting. Tenang aja, *I could survive this*, Pa. Empat bulan dan Gia selesai kok, skripsinya. Habis itu, Gia akan pulang ke Papa."

"Hanya Thackeray yang bisa membantu skripsi, ya?" tanya ayahnya, tapi Gia menangkap maksud lain dari pertanyaan ayahnya yang tidak ia mengerti.

"Well, Tackie paling pintar. Semuanya dia bisa. Semua buku ada di apartemennya. Jadi akan lebih mudah dan efektif untuk mengerjakan skripsi di apartemennya."

Warren berdeham, lalu mengubah nada bicaranya menjadi lebih serius, "Sabtu dan Minggu, Papa jemput dan pulang, ya?"

"Oke, Pa." Gia memberikan cupan di salah satu pipi ayahnya dengan lembut dan hangat. "Sepertinya Papa lebih ngerti aku deh, daripada Mama. Mama kemarin marah-marah aku mau tinggal di apartemen Tackie."

"Bukan Papa menyetujui ini dengan mudah Gia, tapi menurut Papa ini keputusan yang terbaik untuk kamu. Skripsinya harus selesai, oke? Target kamu adalah menyelesaikan skripsi kamu dan karena itu Papa mengizinkan kamu untuk tinggal di apartemen Thackeray."

Gia sekali lagi mengerutkan dahi, merasa ayahnya sedang berusaha mengucapkan kata-kata yang lain kepadanya. "Oke."

Warren mengantarkan Gia ke apartemen Thackeray dan sampai satu jam kemudian. "Papa tidak turun," kata Warren kepada Gia. "*But could I have a kiss from my daughter?*" Warren memajukan pipinya meminta Gia untuk mencium pipinya.

Gia tertawa. "Old man, genit banget sih, masih minta cium." Gia mencium kedua pipi Warren dan turun dari mobil. "Barang-barang kamu sudah diantarkan Rara sore ini ke apartemen Thackeray, kalau ada apa-apa telepon Papa, oke?" Ada nada sedih di kata-kata ayahnya.

"Papa, aku hanya akan menginap, bukan menikah dengan Thackeray."

"Good."

Ketika mobil ayahnya sudah menjauh dan pergi dari pandangannya, Gia berjalan memasuki lobi utama apartemen Tackie, menuju lift, dan menekan lantai apartemen pria itu yang sudah Gia ingat di luar kepala. Gia menekan bel pintu apartemen Tackie ketika ia berdiri di hadapannya dan pria itu menyambutnya terlihat santai mengenakan pakaian rumahnya.

"Hi," Pria itu tersenyum kepadanya.

"Barang-barang gue udah sampai kan?"

54 | "Udah," jawab pria itu dengan datar.

"Sikat gigi lo nggak lupa kan?" tanya Tackie.

"Nggak," jawab Gia dengan cepat.

"Hmm..." Tackie bergumam dengan parau, menatap wanita di hadapannya yang terlihat begitu seksi dengan gaun pendek satin berwarna merah. "Mau masuk?"

"Nggak," jawab Gia. "Maksud gue, *belum*."

"Belum?" Tackie bertanya dengan menggoda. Ia tahu kalau Gia sedang bermain dengannya dan ia akan mengikuti permainan wanita itu.

Gia menggigit bibir di hadapan Tackie, membuka *clutch* kecil yang dipegangnya, lalu dengan pura-pura kesal, Gia berkata, "Tackie, gue lupa sesuatu."

"Apa?" Tackie tidak mengerti.

"Gue lupa celana dalam gue," Gia berkata dengan suara parau, mata mereka bertemu ketika wanita itu mengucapkan kata-kata itu dengan begitu menggoda kepada Tackie.

"Lo lupa?" tanya Tackie berpura-pura terkejut.

"Iya," Gia lalu dengan mudahnya melepaskan tali kecil di gaunnya yang menggantung di kedua bahunya, "Panas ya hari ini, Tackie."

"Panas?" Tackie merasa begitu bodoh sekarang dan hanya dapat menatap wanita itu.

Gia dengan mudahnya membuka gaun pendek satinnya dan menjatuhkannya ke lantai di hadapan wanita itu, membuat Tackie tercengang melihat tubuh wanita itu yang benar-benar telanjang di hadapannya. "Sekarang gue mau masuk, boleh?"

"Gue nggak akan mengizinkan lo keluar setelah ini, Gia," kata Tackie dengan posesif.

"Emangnya kita mau ngapain di dalam?" tanya Gia berpura-pura polos membuat Tackie tertawa karena kata-kata Gia.

Tackie memajukan tubuh dan menarik wanita itu ke pinggangnya, membawa masuk apa yang seharusnya menjadi miliknya. Sekarang, seutuhnya wanita itu miliknya.



HiddenBook

DELAPAN

56 |

Tackie tidak mendengar wanita itu meninggalkan sisi ranjangnya sampai ia mendengar pancuran air dinyalakan dari arah kamar mandinya. Tackie dengan mengantuk menyalakan lampu di samping ranjang dan terbangun.

Tackie tidak melihat Gia di sisi ranjangnya yang sekarang terlihat berantakan. Untuk sesaat Tackie mengumpulkan semua ingatannya kembali. Lebih tepatnya, ingatannya tiga jam yang lalu.

Oh Tuhan, mereka baru saja bercinta.

Tackie menyunggingkan senyum kecil, sampai ia melihat bercak merah di ranjang. Tackie mengerutkan dahi, berpikir dan pertanyaan-pertanyaan itu mulai muncul di kepalanya. *Apa ia terlalu kasar ketika mereka bercinta tadi? Apa Gia selama ini berbohong?*

Apa yang sebenarnya terjadi?

Tackie mengangkat tubuhnya lalu berjalan secepat mungkin ke arah kamar mandi. Uap panas memenuhi kamar mandi tersebut dan ia tidak peduli dengan apa pun kecuali masuk ke dalam pancuran air bersama dengan wanita itu.

"Gia," Tackie menyebut nama perempuan itu dengan tegas. Air panas membasahi punggung dan rambut Tackie seketika dan Gia membalikkan tubuhnya. "Udah bangun?" tanya Gia kepada Tackie. Ia membenci sikap wanita itu yang selalu menganggap semua hal sepele.

“Gue hanya akan bertanya sekali dan gue harap jawaban lo jujur ke gue. Apa tadi kita bercinta ketika lo masih perawan?” Tackie mencoba untuk mencerna pertanyaannya sendiri karena ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. *Tidak mungkin selama ini Gia berbohong kepadanya, bukan?*

“Apa?” Gia tidak mengerti. Wanita itu berpura-pura terlihat tidak mengerti dan Tackie sangat tahu kapan wanita itu berbohong kepadanya.

“Ada bercak darah di ranjang gue.” Tackie tidak bisa menatap wanita itu dengan jelas karena air yang turun di antara mereka dan ia memutuskan untuk mematikan pancuran air sehingga ia sekarang bisa melihat wajah wanita itu yang memerah karena uap panas dan tubuh telanjang wanita itu sepenuhnya. “Lo masih perawan ketika gue meniduri lo tadi? Jawab pertanyaan gue, Gia.”

“Gue?” tanya Gia. “Lo udah nggak waras ya nanya begini ke gue?”

“Gia, lo...”

“Gue mendapatkan datang bulan gue, Tackie. *Sorry*, waktunya nggak tepat. *I got my period* baru saja. Nanti gue ganti seprai lo,” kata Gia kepada Tackie dengan mudahnya, tidak ingin memperpanjang diskusi mereka. Selalu saja setiap kata wanita itu terdengar tidak serius dan sepele. Tidak ada perasaan di dalamnya, membuat Tackie bertanya-tanya semakin dalam bagaimana perasaan wanita itu kepadanya.

“Lo bohong sama gue selama ini?” tanya Tackie dengan serius.

“Gue bohong apaan? Kapan gue pernah bohong sama lo?” balas Gia dengan pertanyaan lainnya.

“Gia, apa gue menyakiti lo? Apa tadi gue terlalu kasar?” Tackie sekarang merasa kalau dirinya bersalah. “Gue telah menyakiti lo ketika kita bercinta tadi, kan?”

“Nggak,” jawab Gia dengan singkat. “Boleh gue mandi dan menyelesaikan pembicaran ini ketika gue selesai? Gue hanya datang bulan Tackie. *You know it's normal for a woman to get her menstruation,*”

jawab Gia. Gia berjalan mendekat, lalu melewati tubuh Tackie yang menghalangi pancuran air, Gia berusaha untuk menyalakannya kembali dan menyelesaikan mandinya.

"Lo datang bulan? Tepat setelah kita bercinta?" tanya Tackie sekali lagi. Sayup-sayup suara pria itu tidak terdengar di bawah pancuran air yang kembali membasahi tubuh mereka berdua.

"Yeah. Normal..."

Belum selesai Gia mengucapkan kata-katanya dan menjelaskan kepada Tackie, sekali lagi pria itu mematikan pancuran air dan kali ini membalikkan badannya sehingga punggung Gia bertabrakan dengan dada bidang pria itu. "Kalau gitu biar gue yang *bersihin*."

"Tunggu, apa?" Gia menjadi sangat bingung dengan kata-kata yang baru saja Tackie katakan kepadanya.

Hal berikutnya yang Tackie lakukan adalah meremas salah satu payudara Gia dan menggigit salah satu cuping telinga wanita itu, "Gue *bersihin*, ya?"

"Jangan," Gia mengerang karena sentuhan pria itu, tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya tiba-tiba dilakukan pria itu kepadanya. "Gue bisa sendiri," kata-katanya menjadi tidak jelas seiring dengan sentuhan pria itu ditubuhnya.

Dengan tangan yang terbebas, Tackie mulai mencari titik sensitif wanita itu. "Gue bersihin *bagian ini*." Gia mengerang kembali karena sentuhan pria itu, "Tackie, gue mau lo berhenti."

"Berhenti?" tanya Tackie yang terus memainkan titik sensitif wanita itu pertama-tama dengan ritme halus, lalu ia mempercepatnya ketika Gia kembali mengerang dan hampir meneriakkan namanya, mencapai puncak wanita itu. "Tadi lo yang ngajarin gue kan, untuk menyentuh bagian *ini*? Seperti ini mau lo?"

Gia tidak bisa berpikir. Ia tidak tahu apa yang harusnya ia pikirkan ketika Tackie terus menyentuhnya seperti ini. Lalu pria itu melakukan hal yang tidak bisa ia percaya. Dua jemari pria itu memasuki dirinya membuat Gia meneriakkan namanya. "Tackie, *stop!*"

ONLY

Tackie menarik keluar dua jemari pria itu dan membalikkan tubuh Gia kepadanya. "Mana darahnya, Gia? Kalau lo datang bulan bukannya darahnya banyak ketika gue menyentuh lo?"

"Jadi, sampai kapan lo mau bohong sama gue kalau selama ini lo masih perawan? Karena gue bisa memainkan permainan lo selama mungkin kalau emang itu yang lo inginkan."



Gia mengaitkan kimono satinnya ketika mereka akhirnya keluar dari kamar mandi, lalu menatap Tackie yang sekarang terlihat begitu marah kepadanya. "*Okay, fine.* Gue memang masih perawan. *Tadi.* Sebelum kita bercinta. Sekarang ya nggak lagi..." jawab Gia dengan mudah seolah-olah keperawanan wanita itu tidak penting.

"Gue mau kita menikah," kata Tackie kepada Gia pada detik berikutnya.

"*Wait*, empat bulan kita ke mana?" tanya Gia dengan bingung. "Coba lo tenang dulu, Tackie. Gue nggak bermaksud untuk ke sini dan tidur sama lo untuk membuktikan kepada lo kalau gue masih perawan. Malah gue nggak mau lo tahu..."

"Gia, selama ini lo sama Michael ngapain kalau lo masih perawan?" tanya Tackie kepada Gia tiba-tiba. Tackie harus tahu kebenarannya sekarang.

"Michael *is gay*," jawab Gia yang sekarang sudah mengambil sisir dan mulai menyisir rambut panjangnya yang basah. Tackie yang terlihat kalang kabut sementara wanita di hadapannya terlihat begitu santai siap untuk tidur kembali, benar-benar membuat Tackie kesal. "Maksudnya? Terus ngapain lo buka-buka celana dalam di depan gue dan bilang itu untuk Michael?"

"*Wait*, itu ada ceritanya."

Tackie mencari kacamatanya yang terletak di samping ranjang, lalu menunggu hingga Gia memulai menjelaskan, tapi Gia dengan

polos bertanya kepadanya menyadari ketika Tackie hanya mengenakan handuk untuk menutupi daerah pinggangnya, "Nggak dingin, Tackie? Pakai baju dulu gimana marah-marahnya?"

"Gia Tjahrir, lo pikir gue sedang bercanda?"

"Oke, oke, *fine*. Michael *gay*, tapi tidak ada yang tahu. Keluarganya juga nggak tahu. Pacarnya juga nggak tahu. Gue duluan yang tahu dia *gay*, ketika dia satu lab sama gue di kelas Kimia Organik dan gue jadi partnernya. Ya semenjak itu gue sama dia temenan aja."

"Terus celana dalamnya?" tanya Tackie kembali ke celana dalam Gia turunkan di mobilnya ketika ia menjemput wanita itu.

"Jadi, sehari sebelum insiden celana dalam itu, *partner* Michael menginap di rumah Michael, pacarnya curiga kalau Michael *you know*, kalau Michael *gay*. Michael meminta gue untuk berpura-pura jadi teman tidurnya ketika pacarnya datang."

60 | "What?" Tackie yang bertelanjang dada di hadapannya sekarang tidak habis pikir dengan apa yang sebenarnya Gia katakan. "Jadi lo selama ini..."

"Dengan Michael, gue nggak pernah tidur sama dia."

"Tapi lo mandi sama dia?" Tackie mengingat kalau Gia pernah bilang kalau ia akan pergi mandi dengan laki-laki *gay* yang baru saja dikatakan wanita itu.

"Hahahaha, nggak. Improvisasi berlebihan itu."

"Gia," Tackie memanggil nama wanita itu dengan nada mendominasi, membuat Gia menatap Tackie dengan sedikit takut, "Menikah sama gue."

Gia mengerutkan dahi. "Tackie, Annanta itu calon tunangan lo. Lo tahu, kan?"

"Besok gue akan bilang ke bokap gue dan bokap lo, kalau gue salah, gue telah bercinta dengan lo ketika lo masih perawan. Intinya gue akan bertanggung jawab."

"Tackie, jangan nggak masuk akal! Gue nggak akan pernah mau menikah sama lo karena lo meniduri gue. Udah ah, nggak penting. Kita kembali lagi ke proyek utama kita, Tackie. Membuat lo dan Annanta..."

"Besok, gue akan bilang ke Bapak, kalau satu-satunya wanita yang gue akan nikahi adalah lo, Gia," kata Tackie mengulangi kata-katanya sekali lagi berharap wanita di hadapannya memiliki sedikit keseriusan ketika mendengarkannya. "Gue akan bertanggung jawab."

"Gue bukan tanggung jawab lo."

"Kalau gitu lo jadi tanggung jawab gue mulai sekarang."

"Ketika lo minta tidur sama gue sebelum tahu gue perawan, lo nggak pernah mau tanggung jawab. Sekarang kenapa lo tiba-tiba mau tanggung jawab? Sok-sokan jadi pria baik-baik, Tackie? *A gentleman will never do that in the first place.* Dari awal lo seharusnya tetap menjadi orang berengsek saja. *At least you're being consistent.*"

"Gia, *please, marry me.* Gue akan tetap memaksa."

"Nggak. Gue akan tetap mengatakan nggak."

"Gue telah..." Tackie mencoba untuk mencari kata-katanya. Pada akhirnya ia hanya dapat menatap Gia dengan tatapan bersalah.

"Merusak gue?" tanya Gia dengan tidak peduli. "*Please Tackie,* gue merasa bersyukur lo melakukannya. *So I could do this with any other man* setelah ini."

"Nggak akan pernah gue izinkan, Gia Tjahrir."

"Dan lo siapa?"

"Calon raja lo, calon suami lo, dan satu-satunya pria yang akan menyentuh tubuh lo lagi."



Gia tidak bisa tidur.

Tidak ketika Tackie masih marah kepadanya. Tidak ketika pria itu masih menginginkan dirinya untuk menjadi istrinya. Gia tidur telentang di atas ranjang, menatap atap putih di atasnya berpikir apa yang mungkin Tackie pikirkan sekarang ketika pria itu tidur di sofa ruang tamu berjauhan dengannya.

Sudah beberapa jam ia menatap sesuatu yang kosong dan tidak menemukan jawaban yang ia inginkan. Gia memutuskan untuk tidak

tidur sama sekali. Gia mengendap-ngendap di dalam kegelapan keluar dari kamar tidur utama dan turun ke bawah untuk mencari sosok pria itu.

Gia menginginkan masalah ini untuk selesai sekarang dan ia akan menyelesaikannya dengan pria itu. "Tackie..." gumam Gia di dalam kegelapan, tidak tahu apakah Tackie masih bangun atau tidak.

"Tackie," Gia memanggil kembali nama pria itu sekali lagi.

"Gia, kalau jawaban lo masih sama, gue akan tidur sekarang. Gue hanya akan berbicara kepada lo ketika lo berpikir dengan waras dan menerima lamaran gue," ketika Gia berjalan mendekati tubuh Tackie, pria itu membalikkan punggungnya agar tidak melihatnya.

"Tackie, *can we talk?*" tanya Gia dengan sedikit nada takut. Ia takut kalau Tackie marah kepadanya dan Gia tidak menyukai ketika Tackie marah kepadanya.

62 | "Nggak. Kalau lo masih bersikap seakan-akan kita ini lagi main di film komedi. Gue nggak akan mendengarkan lo, Gia. Ini mengenai hidup kita dan lo menganggap semuanya dengan sepele."

Gia tahu kalau pria itu marah kepadanya, sehingga Gia menarik napasnya dalam-dalam, lalu dengan segenap keberaniannya, Gia merebahkan tubuhnya di belakang tubuh pria itu, lalu memeluk punggungnya dengan erat. "Tackie, jangan marah, *please*."

"Jangan pernah nganggap diri lo sendiri sepele, Gia," kata Tackie dari belakang punggungnya. Gia mendekap pria itu, memeluk tubuh besarnya dan berusaha melingkarkan seluruh lengannya untuk dapat merasakan hangat tubuh Tackie. "Gia, bagi gue ketika gue bercinta dengan lo, gue harus memiliki lo. Ketika gue tahu lo masih perawan, *Gia there's no turning back*. Jadi, gue akan tetap menikahi lo. Menjadi suatu tanggung jawab gue untuk melakukan ini. Menikahi lo."

Lalu Tackie merasakan sesuatu yang basah di punggungnya. Tubuh wanita itu yang tadi memeluknya sekarang bergemetar membuat Tackie membalikkan posisinya dari sofa, kali ini ia berada di atas wanita itu

hingga ia dapat melihat wajah wanita itu di dalam kegelapan ditemani oleh cahaya gedung-gedung malam dari jendela apartemen Tackie yang tidak tertutup tirai sepenuhnya. "Gia Tjahrir menangis, *it's a first*," Tackie menghapus air mata yang keluar dari mata Gia dengan jemarinya.

"Tackie, ja-jangan minta gue menikah sama lo *please*," kata Gia kepada Tackie. "Gue nggak bisa," wanita itu menangis dan Tackie sama sekali tidak mengerti. Walaupun ia tidak mengerti dengan permintaan Gia, ia masih mendengarkan.

"Gue nggak bisa menjadi calon istri lo, sekarang, nanti, atau selamanya, Tackie."

"Karena lo takut komitmen?" tanya Tackie berusaha untuk mengerti posisi Gia.

"Iya," jawab Gia dengan terlalu cepat, Tackie semakin ingin mengetahui alasan yang ditutupi Gia kepadanya.

"Gue nggak akan menyakiti lo, Gia. Kalau itu yang lo takutkan, gue berjanji..."

63 |

"Jangan pernah berjanji ke gue seperti itu, Tackie. Semua cowok sama. Pada akhirnya lo pasti ninggalin gue, nyakitin gue, dan sikap berengsek lo sama. Kalau sekarang gue di posisi Annanta, gue akan merasa kesal karena tahu calon tunangan gue sendiri tidur dengan perempuan lain."

"..." Tackie tidak tahu bagaimana harus menanggapi kata-kata Gia kepadanya.

"Gue nggak bisa Tackie, berkomitmen sama lo. Tapi gue akan menyelesaikan ini. Lo dan gue. Empat bulan. *That's it*. Kan, dari awal juga itu perjanjiannya."

Lalu Gia menambahkan, "Soal tanggung jawab, biar laki-laki lain saja yang tanggung jawab. Gue nggak mau Thackeray Agnibrata, calon raja, putra mahkota yang sudah mempunyai calon tunangannya sendiri, bertanggung jawab sama perempuan semacam gue."

"..." Tidak ada balasan lagi dari Tackie.

"Tackie, jangan pergi menemui bokap gue besok, jangan bilang ke bokap lo juga. Udah kita berdua saja yang tahu apa yang kita lakukan malam ini. Gue hanya minta itu. Oke?"

"Nggak," jawab Tackie dengan tegas menolak untuk melakukan apa yang Gia ingin ia lakukan. "Gue nggak bisa terima jawaban lo."

Tackie mengecup pipi Gia yang basah karena air matanya yang turun. "Satu, Gia, gue menginginkan lo. Mungkin dari dulu dan lo nggak pernah tahu sampai sekarang. Kedua, ketika gue meminta lo menikah dengan gue, Gia Nicolette Tjahrir, gue tidak akan mundur dengan kata-kata gue. Tidak sekarang ataupun nanti. Jadi lo akan tetap menikah dengan gue dan gue akan bertanya sampai lo menjawab iya, setiap hari."

"Tackie, *please*. Gue nggak menyukai lo!" kata-kata itu bagi Gia adalah ultimatum yang ia berikan kepada Tackie. "Gue nggak akan *bisa* menyukai lo."

"Gia..."

64 |

"Lo menikah saja sama Annanta, *please*."

"Itu mau lo?"

"Mau gue, kita balik ke rencana awal, lo dan Annanta, oke?"

"..." Gia tahu kalau sekarang ia telah membuat kemarahan Tackie meledak menjadi dua kali lipat karena tatapan pria itu menjadi sangat gelap dan tidak terbaca. "Tackie, nggak ada kan putri kerajaan yang membantah suaminya? Lo pernah bilang sendiri kalau perempuan tidak pernah melangkahi laki-laki. Gue? Gue nggak suka lo memerintah gue."

"Gue bisa gila Gia, setiap kali lo keras kepala seperti ini."

"Dan marah? Karena jelas gue sangat yakin lo adalah pemaarah."

"Sangat marah," ucap Tackie dengan sangat serius menegaskan kata-katanya kepada Gia.



HiddenBook

SEMBILAN

"Den?" Kaping membangunkan sang pangeran dengan begitu pelan sampai Tackie membalikkan badannya perlahan-lahan karena mendengar suara Kaping yang terus menyebutkan namanya. "Den, Ibu datang," kata Kaping kepadanya ketika Tackie membuka setengah matanya.

Tackie menatap Kaping setengah tertidur kembali, memindahkan posisi wanita yang tertidur di dalam dekapannya dan menutup kimono satin yang dipakainya sehingga pelayannya sama sekali tidak bisa melihat seinci pun tubuh Gia. "Kaping, balikkan badan kamu."

Kaping menyadari kalau sang pangeran begitu protektif dengan wanita di dekapannya dan dengan sigap ia membalikkan badannya memberikannya privasi, "Maaf Den, saya tidak tahu..."

"Bilang ke Ibu untuk tunggu saya di bawah..."

Sebelum Tackie menyelesaikan kata-katanya, ibunya telah berdiri di hadapannya, "Agnibrata, kenapa Ibu harus menunggu kamu di bawah?"

Tackie menatap ibunya datar, kali ini ia telah sadar dan sepenuhnya terbangun ketika melihat ibunya tercengang menatap anaknya sedang dalam keadaan bertelanjang dada dengan perempuan yang tertidur di sofa. "Bendara Raden Mas Thackeray Agnibrata, apa-apaan ini?"

Tackie merasakan Gia bergerak, tapi wanita itu tidak terbangun sama sekali walaupun ibunya sudah setengah berteriak kepadanya.

Tackie dengan nada tenang berkata kepada ibunya, "Biarkan *dalem* pindahkan dulu Gia ke kamar, Ibu."

"Agnibrata!" Ibunya setengah berteriak kembali memanggil namanya tapi Tackie sama sekali tidak menanggapi. Tackie menggendong tubuh Gia dan membopongnya menuju lantai atas menuju kamar tidurnya.

Semalam Gia terus berdebat dengannya hingga wanita itu menangis kembali dan Tackie ingat mencium wanita itu. Setelahnya mereka kembali bercinta di sofa ruang tamu, tidak ingat berapa kali mereka melakukannya sampai ia kembali memakaikan kimono satin ke tubuh wanita itu dan tertidur bersamanya.

Tackie dengan perlahan-lahan membawa Gia kembali ke kamar tidur dan ketika ia menidurkan wanita itu, dengan halus Tackie mencium bibir wanita itu. "Hei, *just go back to sleep.*"

"Jam berapa ini?" gumam Gia dengan tidak jelas.

"Masih terlalu pagi, nanti gue bangunin lo." Tackie mencium kening

66 |

Gia dengan hangat, menutup kamarnya dan turun kembali ke bawah. Ibunya yang sudah tidak sabar, menatapnya dengan tidak percaya. "Raden Mas," ibunya yang tidak pernah memanggilnya dengan gelar kebangsawanannya membuat Tackie menyadari kalau ibunya sekarang sudah sangat marah.

"Apa tadi Ibu melihat Gia Tjahrir? Di dekapkan kamu, Raden Mas? Wanita yang bukan tunangan kamu berada di dekapkan kamu?" Ibunya menaikkan nada bicaranya dan Kaping yang turut mendengarkan membalikkan badannya karena sang ratu tengah memarahi anak pertamanya.

"Raden Mas, kamu adalah pangeran mahkota dan calon raja! Kamu mengerti?"

"*Dalem* sangat mengerti, Ibu. Agnibrata ingin menikahi Gia, Ibu."

Kali ini ibunya terdiam dan mendengarkan Tackie. "*Dalem* serius, Ibu, sama Gia. Hanya Gia yang *dalem* ingin nikahi. Bukan Annanta, bukan calon yang Bapak dan Ibu pilihkan."

"Thackeray Agnibrata, Gia tidak pernah akan Bapak terima menjadi calon kamu." Ibunya mengatakan kemungkinan yang tak terelakkan itu dan telah diketahui Tackie. "Gia... berbeda dengan kita Thackeray."

"Gia berbeda bagi Ibu dan Bapak. Tidak berbeda bagi *dalem*."

Ibunya lalu membalikkan tubuhnya kepada Kaping. "Kaping keluar, saya tidak ingin diganggu dengan Raden Mas." Ketika Kaping sudah keluar, ibunya kembali berkata, "Kamu sudah tidur dengan Gia? Pertanyaan yang sebenarnya Ibu sudah tahu jawabannya, tapi Ibu tetap akan menanyakan ini karena Ibu ingin mendengarnya dari mulut kamu."

"Sudah," jawab Tackie tidak menyangkalnya.

"Gia meminta kamu untuk menikahnya sebagai tanggung jawab kamu, Agnibrata?"

"*Dalem* yang ingin bertanggung jawab kepada Gia. Gia tidak menginginkan *dalem* untuk menikahnya sama sekali."

Ibunya lalu menatap Tackie dengan tatapan serius. Tidak pernah sebelumnya Bendara Raden Ayu Farlyeah Agnibrata, menatapnya dengan tatapan seperti itu seumur hidupnya. "Thackeray, tanggung jawab kamu bukan kepada seorang wanita, tapi kepada kerajaan yang akan jatuh ke tangan kamu. Kerajaan yang menjadi milik kamu adalah tanggung jawab terbesar kamu."

"Bagaimana *dalem* bisa memimpin sebuah kerajaan dan bertanggung jawab akannya kalau *dalem* tidak bisa bertanggung jawab dengan seorang wanita itu, Ibu?" Tackie membalikkan kata-kata ibunya.

Farlyeah Agnibrata tidak bisa berkata-kata ketika anaknya mengucapkan kalimat tersebut. "Bagaimana bisa *dalem* meninggalkan wanita itu sekarang, Ibu?"

"Raden Mas, boleh Ibu bertanya? Raden Mas mencintai Gia?"

"*Dalem* menginginkannya, Ibu," kata Tackie dengan jujur.

"Lebih daripada kerajaan ini, Raden Mas?" tanya Ibunya sebagai ultimatum.

"Lebih daripada *dalem* menginginkan kerajaan ini."



Ketika Tackie memasuki apartemennya, ia mendengar suara wanita itu dari arah dapurnya, memanggil namanya, "Tackie?"

Tackie berjalan menuju kearah dapur selagi ia membenarkan letak kacamata, melepaskan kancing lengan kemeja lalu melipatnya ketika ia melihat Gia sedang memasak di dapur. Gia terlihat begitu berantakan, tapi begitu seksi, *sangat seksi*, dengan hanya mengenakan kemejanya yang kebesaran dan kacamata besar wanita itu. Tidak ada riasan di wajah wanita itu kecuali tepung di kedua pipinya yang membuat Tackie tersenyum melihatnya.

"Masak?" tanya Tackie, tidak percaya seorang Gia Nicolette Tjahjir memasak.

68 | "Iya, Francois mengajarkan gue memasak dulu. *Sorry*, lo nggak keberatan kan, gue pakai dapur lo?" tanya Gia yang terlihat sibuk merusak dapurnya. Tackie mengerutkan dahinya, bukan karena Gia tengah menggunakan dapurnya, tapi karena nama pria yang Gia sebutkan. "Francois siapa lagi? Teman *gay* lo yang mana lagi?" tiba-tiba Tackie bertanya dengan posesif.

"Francois juru masak di rumah gue, Tackie. Apaan sih, nanyanya kayak ngajak ribut. Udah makan? Gue lapar banget. Aduh!" Gia tidak sengaja mengiris jarinya sendiri dengan pisau yang sedari tadi ia pegang untuk memotong sayur-sayuran.

Tackie berjalan – *tidak, bukan*. Ia hampir berlari ke arah Gia lalu mencari serbet bersih terdekat yang dapat ia temukan, lalu menaruhnya di atas tangan wanita itu. "Hati-hati, bisa?"

"Aw, sakit," Gia meringis. Tackie melepaskan serbet bersih yang sudah berubah warna dengan darah Gia, lalu mengambil jari Gia yang terluka ke mulutnya. Tackie mengulum luka di jari Gia dengan perlahan-lahan. "Masih sakit?"

"Kenapa nggak langsung lo nyalain keran aja biar cepet bersih luka gue? Setiap pasien lo nanti yang tangannya berdarah akan lo kulum dengan mulut lo?" tanya Gia dengan polos.

"Biar romantis, biar kita kelihatan kita lagi pacaran, biar lo sadar kalau gue peduli. Cukup nggak alasannya? Gue masih bisa buat seratus alasan lainnya," tanya Tackie.

"Gombal banget sumpah. Lo cupu tapi bisa gombal," Gia menarik jarinya dari mulut Tackie, lalu bertanya, "Lo seharian ngapain? Kita kan, nggak ada kelas hari ini. Kok nggak bilang ke gue lo ke mana?"

"Kenapa? Nyariin gue?" goda Tackie kepada Gia.

"Nggak, cuma nanya doang," jawab Gia dengan acuh tak acuh.

"Ada janji makan siang sama Annanta, terus gue antar dia pulang."

"Oh."

"Oh doang jawabannya?" Tackie menggoda Gia sekali lagi.

"Yeap." Gia menyalakan keran air dan membersihkan lukanya sendiri tanpa menunggu Tackie untuk melakukannya. "Mau makan? Ada sup asam pedas dan nasi goreng. Besok mau gado-gado?" tanya Gia mengalihkan pembicaraan. Tak disadari kata-kata Gia membuat Tackie bahagia karena sebelumnya wanita itu tidak pernah terlihat peduli dengan dirinya dan Annanta. Ketika Gia ingin memasak – *seorang* Gia Tjahrir memasak, *Gia-nya* – dan bertanya apakah ia ingin makan *gado-gado*, Tackie akan mengiyakannya. Sekarang dan selamanya, apa pun yang wanita itu inginkan.

69 |

"Cocok sepertinya lo jadi istri gue. Mau kapan kita menikah?" tanya Tackie dengan spontan.

Gia tidak menjawab pertanyaan Tackie dan terlihat mengalihkan pertanyaan Tackie dengan berpura-pura sibuk kembali menyajikan masakannya yang sudah siap untuk dihidangkan ke meja makan. Tackie membantu Gia untuk menaruh masakan-masakan wanita itu di atas meja, dan mereka mulai makan malam.

Gia dengan penasaran bertanya di sela makan malam mereka, "Tackie, gue penasaran semalam..."

Tackie menatapnya dengan serius dan menunggu hingga Gia menyelesaikan pertanyaannya. "*You know...* ketika kita di sofa," kata Gia dengan setengah-setengah.

"Ya?" Tackie mendengarkan.

Pada awalnya Tackie menduga kalau Gia sedang membicarakan tentang ibunya yang datang dengan tiba-tiba ke apartemennya dan itulah yang akan mereka bahas sekarang, sampai Gia menanyakan sesuatu hal yang lainnya, "Kenapa lo nggak menyelesaikannya? *Why not inside?*"

"Apa?" tanya Tackie hampir tersedak ketika ia memakan nasi goreng yang Gia buat.

"Gue merasa..." Gia mencoba untuk mencari kata-kata yang tepat untuk menanyakan apa yang menjadi pikirannya selama seharian ini kepada pria itu. "Gue mendapatkan, *you know, climax everytime...* Aduh, *I just couldn't find the right words.* Tapi, lo berbalik dan melakukannya sendiri. Dua kali lo melakukannya. Gue penasaran aja. Kenapa?" tanya Gia.

"Lo membalikkan badan lo, *literally*. Gue salah, ya? Karena... gue nggak tahu."

70 | Tackie menaruh sendok dan garpunya kembali di atas piring dengan tenang dan bertanya kepada wanita di hadapannya, "Lo memilih *sekarang*, di waktu makan kita untuk membahas ini? Ternyata rasa penasaran lo besar juga."

"Bukannya kita melakukan ini untuk *pleasure for pleasure*, Tackie? Dan lo nggak membiarkan gue melakukannya ke lo. Jadi bagian mana gue salah? Gue nggak memuaskan? *Is that it?*" tanya Gia.

"Gia, ketika gue mengeluarkannya di luar dan gue nggak mau lo lihat, bukan karena lo nggak memuaskan gue. *Ya Tuhan*, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah, gue merasa pada detik gue mencapai puncak, ada sesuatu di dalam diri gue yang tidak bisa gue kendalikan. Gue menginginkan istri gue dan hanya dia wanita yang akan menghabiskan seumur hidupnya dengan gue, untuk mengizinkan gue untuk melakukan itu di hadapannya."

"Gue nggak terlalu tahu banyak, Gia. *You are my first.*"

"..."

"..."

Keduanya terdiam.

"Kok, lo jadi diam?" tanya Tackie kepada Gia yang tidak mengatakan apa pun.

"Jadi, istri lo doang yang hanya boleh lihat lo lepas kendali? Gue nggak?" tanya Gia.

Tackie mengangguk.

"Kecuali lo mengizinkan gue untuk membuat lo jadi istri gue. *Be my wife*, Gia."

"Nggak. Gue nggak mau jadi istri lo hanya untuk melihat lo lepas kendali."



HiddenBook

SEPULUH

Satu minggu kemudian Tackie mendapatkan telepon dari ayahnya, yang sudah ia tunggu-tunggu semenjak ibunya mengetahui kalau ia dan Gia telah tidur bersama dan niatnya adalah menikahi wanita itu. "Agnibrata," kata ayahnya memulai pembicaraan itu di telepon ketika ia mengangkatnya.

72 |

"Bapak," Tackie memanggil ayahnya dengan sopan.

"Bapak dengar kamu menginginkan sesuatu yang... *hmm*, bagaimana Bapak dapat mengatakannya... sangat sulit? Ibu telah memberitahu Bapak," tanya sang raja kepada putranya.

Tackie tidak akan berputar-putar dan ia akan mengatakan apa yang ia inginkan seperti ia mengatakannya kepada ibunya seminggu yang lalu, "*Dalem* ingin menikahi Gia Tjahrir, Bapak. Itu yang *dalem* inginkan. Tidak sulit, hanya *dalem* tidak ingin menikahi Raden Ajeng Annanta saja."

"Karena kamu dan wanita itu telah tidur bersama, Agnibrata? Tanggung jawab kamu seharusnya kepada Kerajaan Ttagiantabiantara, bukan kepada seorang wanita yang bukan sama sekali keturunan kita, Agnibrata."

"Bapak, *dalem* tidak bisa menikahi wanita lain kecuali Gia Tjahrir," kata Tackie, untuk pertama kalinya membantah ayahnya. Semenjak Gia, ia menjadi seorang pria yang baru dan lebih berani untuk mengatakan apa yang ia inginkan. "*Dalem* hanya menginginkan wanita itu, Bapak."

Tackie tahu kalau ayahnya akan pasti marah ketika mendengar putra mahkotanya membantah dan Tackie sudah akan menerima semuanya. Amarah ayahnya dan juga kemungkinan besar gelarnya yang akan dicabut. Tackie menerimanya kalau ia bisa menikahi Gia – dan *ia akan menikahnya*. “Thackeray Agnibrata.” Tackie menutup matanya dan hanya mendengarkan ayahnya mengatakan kata-kata yang sudah ia akan terima. Apa pun keputusannya. “Kamu benar-benar keras kepala dan Bapak tidak bisa mengubah pendirian kamu. Bapak akan memberikan gelar kepada wanita yang kamu mau nikahi itu. Setara dengan kamu.”

“...” Tackie sama sekali tidak bisa berkata-kata karena bukan jawaban itu yang ia inginkan dan harapkan dari ayahnya, sang raja. Tackie tidak tahu kalau ayahnya akan menerima Gia dengan begitu mudahnya.

“Apakah wanita itu menerima lamaran kamu?” tanya ayahnya ketika Tackie tidak menjawab kata-kata ayahnya.

“Tidak, Bapak. *Belum.*”

“Kalau begitu, Bapak akan memberikan kamu sebuah ultimatum. Kalau dalam jangka waktu empat bulan wanita itu tidak menerima lamaran kamu. Dua hal yang akan Bapak minta, satu, kamu berhenti tinggal dengan wanita itu di apartemen yang sama, dan dua, kamu akan tetap menikahi Raden Ajeng Annanta. Seorang pangeran mahkota tidak bisa menunggu Agnibrata, kamu memiliki tugas untuk kerajaan ini.”

Empat bulan. Bagi Gia, empat bulan adalah mengakhiri proyek mereka. Bagi Tackie, empat bulan adalah untuk *memulai* segalanya dengan wanita itu. “Baik, Bapak,” jawabnya mengiyakan ultimatum ayahnya.

“Bapak tidak akan memberitahu orangtua Annanta mengenai ini sampai empat bulan ke depan. Bapak harap kamu masih akan melakukan proses pengenalan dengan Annanta. Setidaknya kamu bisa melakukan itu untuk Bapak?” tanya ayahnya.

“Baik, Bapak,” Tackie mengiyakan kembali permintaan ayahnya.

"Bapak melihat kamu sebagai calon raja yang akan menjadi hebat. Sangat hebat dan lebih daripada Bapak. Bapak tidak ingin seorang wanita menghalangi jalan kamu dan tugas kamu sebagai raja nanti."

Tackie menutup matanya mendengarkan ayahnya mengucapkan kata-kata itu, "*Dalem* tidak akan mengecewakan Bapak dan Ibu. *Dalem* berjanji."

Sang raja lalu menambahkan kata-katanya, "Dan wanita itu? Bapak mendengar dari Ibu, Gia Nicolette Tjahrir adalah seseorang yang sebanding dengan kamu. Sebuah gelar bagi wanita yang kamu cintai Agnibrata, tidak berarti apa-apa bagi Bapak. Hal yang kecil untuk membuat kamu bahagia, anakku."



74 | Dua minggu kemudian Tackie diundang ke sebuah simposium mahasiswa kedokteran di salah satu universitas swasta sebagai pembicara termuda di dalamnya, membicarakan mengenai "*Multispecialty Approach to Coronary Disease*" sebuah topik ilmiah yang Tackie alami dengan baik selama ia kuliah kedokteran. Tackie mengajak Gia untuk menghadiri simposium itu bersama-sama, dan ketika mereka berada di parkir, sebelum keluar Gia mencondongkan tubuhnya dan membenarkan dasi hitam yang dikenakan Tackie.

"Kok, miring sih, dasinya," kata Gia menggerutu tidak suka. "Kan, tadi udah gue ikat dengan benar."

"Panas," jawab Tackie polos karena ia memindahkan letak dasinya dan Gia sama sekali tidak menyukainya. "Lain kali ikat sendiri, ya," kata Gia berpura-pura kesal, tapi wanita itu tetap membenarkan letak dasi yang dipakai Tackie.

"Udah siap?" tanya Tackie kepada Gia yang hari ini terlihat begitu cantik. Tackie tidak tahu kapan Gia pernah terlihat jelek sebelumnya. Wanita itu selalu cantik kapan pun itu. Gia tersenyum, "Gue? Udah kok. Lo?" tanya Gia sebagai balasan.

"Belum."

"Kok, belum? Ini tiga puluh menit lagi..." Gia menunduk dan menatap jam tangannya. "Kenapa? Lo gugup ya? Biasanya lo nggak segugup ini. Ini bukan pertama kalinya lo diundang untuk bicara di simposium mahasiswa Tackie."

"Gia," Tackie meraih wajah Gia dan memegang rahang wanita itu agar ia mendongak kearahannya dan mencium bibirnya. "Gue akan siap *setelah ini*."

Gia tertawa di sela-sela ciuman mereka. "Sepertinya gue mulai terbiasa dengan lo yang mencium gue, Tackie."

"Terbiasa *it's fine with me*."



Tackie memasuki aula simposium utama kampus swasta tersebut, membaca *notes* yang dibuatnya, membenarkan letak kacamataanya lalu melihat setidaknya lima ratus mahasiswa kedokteran dari berbagai universitas telah hadir mengenakan almamater mereka untuk simposium mahasiswa kedokteran terbesar yang diadakan tahun ini.

75 |

Gia sibuk dengan *handphone*-nya sementara Tackie menyibukkan diri dengan membaca presentasinya, sama sekali tidak menyadari kalau mereka sedang diperhatikan semua orang. Gia mendongak dan menyadari bisik-bisik itu pada awalnya.

"...Itu yang di bawah, pangeran mahkota..."

"...Thackeray Agnibrata namanya..."

"...Katanya sebentar lagi akan menikah..."

"...Seksi banget Raden Mas dengan kacamataanya..."

Gia tersenyum karena mendengar bisik-bisik tersebut, beberapa komentar di antaranya benar-benar tidak masuk akal dan ia mencondongkan tubuhnya kepada Tackie yang sama sekali tidak peduli.

"Cieeee yang udah ganteng sekarang diliatin semua orang."

Tackie mendongak dan menatap Gia. "Oh, ya? Gue nggak sadar."

"Siapa tahu lo mau cari selir, banyak Tackie calonnya," kata Gia kepada Tackie. "Karena sepertinya banyak yang mau sama lo."

"Kalau lo, mau sama gue nggak?"

"Nggak," jawab Gia terlalu cepat, Tackie tahu kalau wanita itu berbohong kepadanya.

Tackie tersenyum dan dengan tegas berkata kepada Gia sebelum ia berjalan ke atas panggung ketika pembawa acara sedang mengenalkannya kepada semua orang di ruangan, "Gue ulang sekali lagi kata-kata gue ya Gia, yang gue mau jadiin istri, ya lo doang. Gue nggak mau melihat yang lain. Jelas gue juga nggak akan mencari selir."

Gia menjadi salah tingkah karena Tackie mengucapkan kata-kata itu dengan begitu serius kepadanya dan yang membuat Gia semakin salah tingkah adalah ketika pria itu berdiri untuk berjalan ke atas panggung, pria itu kembali membalikkan badan kepadanya lalu mencium pipinya.

76 |

Dari beberapa kursi di belakang mereka, Annanta bersama dengan teman-teman lainnya melihat para pembicara simposium yang telah duduk di barisan utama, dengan heran Keren, teman satu semester Annanta, bertanya kepada Annanta, "Itu Raden Mas-nya lo kan, Ta?"

"Iya, itu sama teman dekatnya. Gia Tjahrir."

"Kok, main cium-cium, sih? Mereka pacaran, ya? Mesra banget."

"Gia Tjahrir hanya teman Agnibrata kok," Annanta berkata kepada Keren dengan tegas.

"Teman tidur maksudnya?" Keren menyipitkan matanya melihat kedekatan calon tunangan Annanta bersama dengan Gia Tjahrir. "Gue dengar Gia Tjahrir itu perempuan yang nakal. Mungkin laki-laki pada dasarnya suka wanita yang seperti itu ya, Ta."

Annanta tidak ingin mendengarkan kata-kata Keren atau memercayai apa pun yang terlihat oleh matanya. Ia hanya tahu kalau Thackeray Agnibrata akan menjadi suaminya dan dirinya akan menjadi calon ratu setelah menikahi laki-laki itu.

Simposium itu berlangsung dua jam dengan berbagai pertanyaan dari mahasiswa-mahasiswa kedokteran tingkat pertama kepada Tackie dan delapan panelis lainnya. Separuh dari pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan memang pertanyaan serius mengenai topik yang dibicarakan, separuh lainnya adalah pertanyaan untuk mendapatkan perhatian seorang Thackeray Agnibrata, sang pangeran mahkota. Salah satu mahasiswi yang duduk di barisan teratas aula simposium tersebut dengan berani bertanya, "Pertanyaan ini saya ingin tanyakan kepada pembicara termuda kita di panggung, saya harus memanggilnya apa, ya? Raden Mas atau mungkin Pangeran?"

Moderator simposium tersebut menjawab dengan santai, "Dipanggil Kak saja, jadi boleh ke pertanyaannya langsung karena waktu hampi selesai?"

Mahasiswi itu lalu bertanya kepada Tackie, "Kak Thackeray, mau menikah dengan saya?"

Keriuhan terjadi karena mahasiswa-mahasiswa di dalam aula tersebut sekarang tertawa mendengarkan pertanyaan yang dilontarkan kepada Tackie oleh mahasiswi tersebut. Gia tertawa karena mendengar pertanyaan itu, lalu mendengarkan moderator mencoba menenangkan kericuhan yang tidak berhenti selama menit berikutnya. "Boleh kita semua tenang sebentar? Pertanyaan yang sangat bagus sebenarnya. Sepertinya harus dijawab oleh Kak Thackeray, bukan?"

Moderator tersebut memberikan Tackie kesempatan untuk menjawab yang dimulai dengan senyum pria itu. Senyum yang membuat semua orang kembali ricuh di dalam aula. Tapi yang tidak disadari semua orang adalah *senyum* yang Tackie berikan adalah kepada Gia. Wanita itu sibuk melihat orang-orang di belakangnya, sementara Tackie hanya menatap wanita itu.

"I'm sorry, saya tidak bisa menikah dengan Anda."

Kericuhan itu berubah menjadi desahan kecewa karena mendengar jawaban Tackie.

Seseorang di barisan penonton berteriak setelah penolakan halus dari Tackie, "Kenapa tidak bisa, Kak?"

Lalu seseorang lainnya bertanya lagi dengan penasaran, "Siapa yang merebut hati Kakak?"

Tackie kembali tersenyum. Kali ini Gia menatap Tackie di panggung dan menyadari senyum pria itu tertuju kepadanya. Seolah-olah menunggunya. Gia mengerutkan dahinya menatap Tackie.

Tackie lalu bertanya kepada Gia dari atas panggung membuat semua orang menatapnya seketika, "Gia?"

Oh Tuhan, pria itu memanggilnya. Namanya. Gia tidak tahu bagaimana caranya menjawab pria itu sekarang. Maksudnya apa Tackie?

Gia menyipitkan matanya. Kenapa lo panggil nama gue, Tackie?



78 |

"Jangan lari dong kalau lo baik-baik aja." Tackie menikmati pemandangan di depannya, melihat seorang Gia Nicolette Tjahjir tersipu malu dan salah tingkah.

"Gue nggak mau ah, dikejar-kejar sama penggemar lo." Gia berjalan di depannya mencari di mana Tackie memarkirkan mobilnya tadi. "Ayo cepetan, mana mobilnya," kata Gia dengan ketus.

Tackie tertawa. "Gia, ngapain cepet-cepet, nggak ada yang ngejar kita kecuali diri lo sendiri. Lo marah sama gue?" Tackie sama sekali tidak peduli kalau wanita itu marah, karena ia merasa senang semua orang sudah tahu kalau satu-satunya wanita yang akan ia nikahi adalah Gia.

Ia memastikannya.

"Mau pulang, cepetan." Gia membuang mukanya dan mencari-cari di mana Tackie memarkirkan mobilnya yang tidak ia temukan. "Lo parkir di mana sih? Kenapa mobil lo nggak ada di mana-mana?" tanya Gia dengan kesal.

"Bisa berhenti dan kita berbicara dulu, Gia?"

"Nggak," kata Gia menolak Tackie mentah-mentah. Tidak ada yang ingin ia bicarakan dengan pria itu.

"Kenapa? Lo takut?" tanya Tackie kepadanya.

"Gue marah! Kenapa lo harus bilang ke semua orang? Apa tadi kata-kata lo, '*Gia? Kapan kita akan mengumumkan pernikahan kita?*'" Gia setengah berteriak. "Lo udah gila? Lo tahu kalau mungkin Annanta juga datang ke simposium dan mendengar kata-kata lo? Nggak lucu bercandaan lo."

"Gue serius kok," kata Tackie. "Gue nggak lagi bercanda Gia."

"Gue yang nggak mau! Nggak akan pernah mau gue menikah sama lo. Udah berapa kali sih gue ngomong sama lo. Lo aja yang nggak pernah menanggapi gue dengan serius."

"Nggak pernah mau menikah sama gue? Nggak mau serius sama gue? Kita nikah dan bisa memiliki pernikahan yang menyenangkan," kata Tackie kepada Gia.

79 |

"Lo nggak mau menikah sama gue? Kenapa? Kasih alasan yang jelas dong Gia," tanya Tackie, yang sudah mengulang pertanyaan itu selama dua minggu terakhir ini kepada Gia dan tahu jawaban penolakan sama yang akan diberikan oleh wanita itu kepadanya.

Gia melempar tasnya ke dada Tackie dengan begitu kesal karena amarahnya memuncak. "Monyet, gue udah bilang berpuluh-puluh kali, gue nggak mau menikah sama lo. Annanta kalau mendengar lo tadi ngomong gitu ke gue di depan lima ratus orang lainnya gimana? Gimana kalau besok ada berita lo beneran mau menikah sama gue tapi ternyata nggak begitu?"

"Bagus, kalau ada berita besok Gia, kita tinggal cari tanggal yang tepat."

"Cari tanggal yang tepat untuk lo dan Annanta. Sekali lagi lo nanya apakah gue mau menikah sama lo, gue akan pindah dari apartemen lo," Gia memberikan ultimatum kepada Tackie.

Tackie lalu mengubah nada bercandanya menjadi nada yang lebih tegas dan serius, "Lo mau gue gimana? Ketika lo hampir setiap hari bercinta sama gue, membuat gue tergila-gila sama lo, apa menurut lo gampang bagi gue melepaskan lo? Gia, gue nggak lagi bercanda. Gue akan membuat lo menikah dengan gue."

"Buat ini mudah bagi lo dan gue, Tackie. Atau kita udahan sekarang."

"Kasih gue satu alasan kenapa lo nggak mau menikah sama gue?" tanya Tackie kembali. "Kali ini alasan yang bukan karena Annanta atau karena gue pangeran mahkota."

Gia tidak bisa menjawab Tackie.

Tidak ada alasan baginya untuk menolak ajakan Tackie untuk menikah dengannya. Tapi ia tidak siap. Tidak sekarang. "Gue nggak bisa, Tackie. *Sekarang*, gue nggak bisa. Gue nggak mau semua orang tahu soal kita, ketika lo masih akan bertunangan dengan Annanta. Benar kan lo masih akan ditunangkan dengan Annanta?"

"Iya. Tapi kalau lo mau menikah sama gue, Bapak sudah setuju. Gue memilih lo Gia, bukan Annanta. Gue punya empat bulan untuk membuat lo menjawab *iya* dan menikah dengan gue," jawab Tackie dengan jujur.

"Kenapa nggak lo memberikan waktu lo ke Annanta saja dan membuat dia menjadi istri lo. Lamar dia setiap hari kalau bisa, Tackie. Gue nggak usah lo tanya lagi setiap hari karena jawaban gue akan sama. *Nggak.*"

"Gimana bisa gue memberikan waktu gue ke Annanta ketika setiap pagi gue bangun dan lo ada di sisi gue? Gue bukan cowok yang seperti itu Gia. Sekarang yang lo harapkan adalah gue yang bersikap berengsek. Betul?"

Gia tidak menyukai sikap Tackie sekarang karena ia tahu kalau pria itu benar. "Kalau gitu gue nggak mau tidur lagi sama lo. Gue pindah aja ke rumah orangtua gue lagi. Jadi lo nggak harus berkewajiban untuk menikahi gue."

"Empat bulan gue ke mana?" tanya Tackie menagih janjinya kepada Gia.

"Konsentrasi ke Annanta. Itu empat bulan lo."

"Gue nggak mau berkonsentrasi ke Annanta. Pembicaraan ini melelahkan, Gia."

"*Fine*, jawab gue sekarang. Lo mau menikah sama gue karena lo mencintai gue?"

"..." Tidak ada jawaban. Tackie tidak mengatakannya bukan karena ia tidak bisa mengatakannya, tapi ia tahu kalau ia mengatakannya sekarang, wanita itu akan lari darinya.

"Hanya karena lo suka bercinta sama gue, Tackie lo harus tahu, kalau itu berbeda dengan lo mencintai gue. Gue nggak akan pernah berkomitmen sama laki-laki yang tidak mencintai gue."

"Apa lo mencintai gue, Gia? Gue juga berhak menanyakan hal ini kepada lo kan?" balas Tackie kepada Gia. "Lo nanya ke gue apa gue mencintai lo, tapi apa lo mencintai gue?"

"Nggak. *Never*. Mencintai lo *bukan* untuk gue. Setidaknya gue menjawab lo dengan jujur. Bukan seperti lo yang tidak menjawab gue sama sekali."

"Oke, gue akan membuat ini mudah sekarang Gia, kalau lo nggak mau menikahi gue, empat bulan mendatang gue akan tetap menikah dengan Annanta. Itu ultimatum dari gue. Sampai empat bulan kita berakhir, gue nggak akan berhenti bertanya kepada lo apa lo mau menikah sama gue."

"*So* Gia, apa gue harus melamar lo besok dengan cincin? Karena gue akan menggunakan empat bulan gue dengan baik sampai gue mendapatkan jawaban yang gue inginkan."



HiddenBook

SEBELAS

82 |

Satu minggu kemudian, Tackie masih dengan pendirian dan janjinya menikahi Gia, setidaknya satu kali sehari Tackie akan bertanya kepadanya apakah wanita itu ingin menikah dengannya. Hari ini ia belum mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada wanita itu karena mereka baru saja menyelesaikan kelas dan hari sudah sore ketika mereka keluar dari kampus.

Hari ini Tackie belum menemukan waktu yang tepat untuk bertanya kepada wanita keras kepala itu.

"Gue bingung bagian ini, Tackie." Gia menunjuk kepada salah satu *medical case* yang tidak ia mengerti. "Kalau hasilnya berbeda dengan hasil lab, jadi ada sesuatu yang salah kan?"

"Belum tentu," Tackie menjelaskan kepada Gia dengan sabar. "*Abnormalities*-nya harus dilihat juga dari hasil lab hati dan ginjal pasien, baru kita bisa lihat apakah ada yang salah."

"Oh, oke." Gia mengangguk. "Kalau hasilnya negatif?"

"*We ruled out possibility of genetical disease*. Infeksi mungkin." Tackie membenarkan letak kacamatanya dan membaca kembali bagian yang Gia tidak mengerti. "Ini lo belajar untuk apa? Nggak akan keluar di tes Prof. Dramaga, biasanya *case study*-nya akan berbeda dengan apa yang lo pelajari sekarang."

Gia lalu menutup bukunya. "Ya udah, nggak usah belajar kalau begitu ya, Tackie." Gia dan Tackie memutuskan untuk menghabiskan

sore mereka di salah satu tempat kopi di daerah Kemang. Sementara Tackie sibuk mengumpulkan semua riset untuk skripsinya, Gia terlihat sibuk mempelajari sesuatu yang tidak akan keluar di ujian besok siang. Gia yang akhirnya memutuskan untuk tidak belajar sama sekali, mengambil makanan yang tidak disentuh Tackie, dan memakannya. “Itu *croissant* coklat gue, Gia,” kata Tackie menyadari Gia sudah mengambil makanannya.

“Pelit.” Gia tetap memakan semua *croissant* coklat pria itu walaupun Tackie sekarang berpura-pura kesal kepadanya. Gia tertawa. “Tackie, gue jadi inget pas kali pertama kita ketemu. *Over chocolate croissant* juga, kan?”

Tackie mengerutkan dahinya untuk sesaat, mengingat kejadian empat tahun yang lalu, “Lo ngambil *croissant* gue empat tahun yang lalu.”



Empat tahun yang lalu...

“Thackeray Agnibrata, tolong duduk dengan pasangan lab Anda semester ini. Gia Nicolette Tjahrir.” Tackie melihat ke sekeliling mahasiswa-mahasiswa yang mengenakan jas lab berwarna putih dan mencari Gia Nicolette Tjahrir yang namanya disebut oleh Prof. Frans.

Namun Tackie sama sekali tidak menemukan wanita yang mempunyai nama tersebut, sampai pintu lab terbuka dan seorang wanita yang mengenakan pakaian lab-nya dengan asal-asalan berjalan ke arah Prof. Frans, dan dosennya menunjuk kepada dirinya. “Jangan telat lagi saya tidak suka mahasiswa saya terlambat untuk alasan apa pun. Itu lab *partner* Anda di sana.”

Wanita itu berjalan ke arahnya, sesuatu di dalam diri wanita itu sangat membingungkan dirinya – sangat cantik dan begitu meresahkan bagi Tackie. “Hi.” Wanita itu yang menghampirinya. “Gue Gia, teman lab *partner* lo.”

"Oh, Thackeray Agnibrata," kata Tackie kepada Gia, mengenalkan dirinya sendiri.

"Apa? Teriyaki?" Gia tidak dapat mengucapkan nama pria yang terlihat begitu *aneh* yang akan menjadi lab partnernya untuk satu semester. "Nama dari mana? Susah sekali diucapkan."

"Thackeray," Tackie mengucapkan namanya sekali lagi, kali ini dengan lebih pelan. "*Te-ke-ri-yi*," ulang Tackie sekali lagi.

"Tamarin?" Sekarang Gia tidak mengerti bagaimana caranya menyebutkan nama pria itu yang terlalu sulit baginya. "Lo biasanya dipanggil apa, sih? Biar gue panggil nama singkat lo aja."

"Agnibrata," jawab Tackie.

"Aduh, susah banget. Tamarin, teriyaki, atau Tackie lo mau yang mana gue panggil?"

84 | "Satu, nama gue bukan Tamarin seperti negara di Afrika. *So don't call me that*. Teriyaki? Gue bukan makanan Jepang. Tackie? Belum ada yang memanggil gue dengan nama itu. *But it's fine*, daripada lo salah lagi menyebutkan nama gue lagi," akhirnya Tackie menyerah.

"Kalau gue, nama gue Gia. G-I-A, nggak susah kok," kata Gia sekali lagi memperkenalkan dirinya. "Jadi kita satu semester akan jadi *lab partner*?"

"Sepertinya begitu," Tackie menyerah.

Gia mengangguk lalu memberitahu Tackie kalau ia harus pergi walaupun kelas baru saja dimulai. "*Sorry*, gue ada acara lain. *Boleh* nggak nanti kita bahas soal tugas kelompok kita, *say*... pukul lima? Di Kemang aja. Jangan lupa di catat ya, apa yang Prof. Frans bilang soal tugas-tugas lab. *Thanks partner*." Tackie tidak percaya dan begitu tercengang ketika wanita itu berdiri dari meja lab dan pergi meninggalkan ruangan seolah-olah Prof. Frans, dosen yang mengajar tidak memperhatikannya.

Tackie merasa sedikit kesal karena kalau ia tidak pergi ke Kemang dan membahas tugas kelompok mereka, satu, ia akan pasti mengulang kelas Prof. Frans yang tidak ingin ia lakukan. Kedua, ia sama sekali tidak

tahu bagaimana caranya menghubungi *lab partnernya*. Mau tidak mau Tackie menyetir ke tempat yang wanita itu katakan dan menunggu satu jam lebih sampai wanita itu akhirnya datang. "Lo terlambat," katanya kepada wanita itu yang terlihat sudah mengganti bajunya lagi, kali ini mengenakan gaun yang begitu pendek dan terbuka.

"Sorry, gue tadi harus ke salon dulu. Malam ini kakak gue mau tunangan. Jadi waktu gue sangat sedikit. *By the way...*" Gia mengambil duduk di hadapan pria itu, lalu mencondongkan tubuhnya. "Kacamata lo kok, kotor banget sih? Emang bisa lihat dengan kacamata sekotor itu?"

Dengan berani dan spontan wanita itu mengambil kacamata yang Tackie kenakan dan membersihkannya dengan tisu dari dalam tas wanita itu. "Nih, gue bersihin biar lo bisa lihat muka gue yang cantik."

"Jadi? Kita harus ngapain? Sudah dikasih tugas belum?" tanya Gia kepada Tackie mengenai tugas lab mereka. Pesanan *triple chocolate* yang Tackie pesan baru saja dihangatkan dan diantarkan ke meja, lalu Gia melihat kue tersebut dan berkata, "Tackie, lo pesenin untuk gue, ya?"

"Nggak." Tackie siap untuk menggeser piring berisi *croissant* tersebut ke arahnya ketika pelayan menaruhnya di atas meja, tapi Gia dengan cepat mengambilnya dan tersenyum. "*Thanks*, gue lapar banget."

"Lo orang yang paling nyebelin yang gue pernah kenal."

"*Ob well*, lo supercupu. Kacamata lo jelek juga kotor banget dan *please* baju lo kenapa? Minjem, ya? Gue juga nggak suka sama lo. Gue jadi ikut-ikutan kelihatan cupu."

Awal permulaan pertemanan mereka.

Croissant hangat yang dimakan wanita itu dan nama panggilan yang diberikan oleh Gia kepadanya – *Tackie*.

Dulu ia tidak menyukai wanita menyebalkan itu.

Sekarang ia harus menikahnya.



Tackie dan Gia mengakhiri sesi belajar mereka ketika Gia sudah bosan melihat pria itu belajar dan merengek ingin pulang. "Kalau gue nggak belajar, lo nggak belajar. Biar adil," kata Gia kepadanya.

"Terus kita ngapain?" tanya Tackie yang berjalan membawa beberapa buku-buku pelajaran tebal mereka dan Gia dengan santai hanya membawa tas tangannya. Mereka keluar dari kafe kecil tersebut dan Tackie memindahkan buku-buku ke tangan kirinya, membuat semua beban buku tersebut ke satu tangannya saja. Gia yang sudah berjalan di depannya membuat Tackie tersenyum – tipikal Gia. Gia sama sekali tidak menyadari kalau Tackie setengah berlari mengejar wanita itu, dan ketika ia sudah menyamai langkahnya dengan Gia, satu tangan Tackie yang terbebas menggenggam tangan Gia dengan begitu santai.

Gia terkejut karena sekarang Tackie memegang tangannya, "Kenapa?" tanya Gia melihat tautan jemari pria itu di jemarinya.

86 | "Biar kelihatan seperti kita pacaran."

"Gue nggak mau pacaran sama lo."

"Pegangan tangan atau menikah sama gue, Gia?" Bagi Tackie sekarang adalah waktu yang tepat untuk menanyakan pertanyaan itu. Tackie tertawa ketika mendengar jawaban Gia. "Pegangan tangan aja deh, Tackie. Biar kelihatan gantengan dikit ya kalau di samping gue?"

"Iya, biarin si cowok cupu ini merasa bangga punya cewek secantik lo, Gia."



"Selamat malam, Sir." Tackie menjabat tangan Warren Oetama Tjahrir dengan tegas dan berwibawa. "Pria yang membuat anak saya mengejarkan *skripsi* di apartemennya," kata Warren dengan sedikit sinis ketika membalas Tackie yang menyapanya.

Tackie tidak menghabiskan waktu untuk berbasa-basi kepada Warren ketika melihat ayah Gia di tengah-tengah acara pesta penggalangan dana untuk anak-anak penyandang disabilitas yang

diadakan oleh kakak Gia malam ini. Tackie yang tidak pergi bersamaan dengan Gia tadinya berpikir kalau wanita itu sudah sampai, tapi ia sama sekali tidak menemukannya dan hanya menemukan ayah Gia. Sekarang, ketika ia memiliki kesempatan berhadapan dengan Warren Octama Tjahir, dengan sopan, Tackie berkata, *"Sir, I'm going to marry your daughter"* dan saya ingin meminta izin Anda malam ini untuk melamar Gia."

Warren menatap laki-laki di hadapannya dengan diam, tidak menunjukkan ekspresi apa pun untuk sesaat. Ketika ia sudah siap untuk mengatakan apa yang ia inginkan, Warren berkata, "Saya hanya akan bertanya sekali Thackeray, apa kamu sudah tahu mengenai masa lalu Gia?"

Masa lalu apa? Tackie mengerutkan dahinya.



Sore itu ia memutuskan untuk pergi terlebih dahulu dan mengatakan kepada Tackie untuk bertemu dengannya langsung di acara yang diadakan oleh kakaknya. Ia tidak ingin Tackie tahu ke mana ia pergi sehingga ia berbohong kepada pria itu.

"Hi," katanya kepada satu-satunya pria yang pernah membuatnya percaya kalau cinta itu ada. "Udah lama," Gia meneruskan kata-katanya dengan pelan, angin menerpa rambutnya dan karangan bunga yang dipegang tangannya. Gia menaruh mawar putih tersebut di atas batu nisan yang sudah sering ia kunjungi.

"Apa kamu merindukan aku, Seb?" tanya Gia kepada angin yang tidak akan pernah bisa menjawabnya dan kepada sosok yang tidak bisa ia lihat kembali di dunia ini. "Karena aku merindukan kamu, Seb. Baik-baik saja kan, di sana?"

"..." Seperti biasa, tidak ada balasan. Hanya suaranya sendiri yang ia dengar. Tapi Gia tersenyum karena ia tahu kalau Seb baik-baik saja. "Hari ini kamu mau aku memblcarakan soal apa? Tahu nggak, aku kangen masa-masa kita sering ke Pecenongan mencari makanan tengah malam. Kamu yang berusaha untuk membuat aku gendut."

"Hidup tanpa kamu, benar-benar membosankan. Pecenongan nggak lagi sama, Seb."

Gia menutup mata, merasakan angin dan matahari sore menerpanya. "Sore kita ya, Seb?"

Gia membaca nama di batu nisan itu, sekali lagi untuk mengingatkannya kalau pria itu sudah tiada. '*In loving memory of Sebastian Thomas Vincent Kaviandrata.*' Gia berjalan mendekat dan berjongkok membersihkan daun-daun yang gugur dari atas batu nisan tersebut. "Seb, aku takut dengan perasaan aku Seb. Kalau aku menerima Tackie, apa aku akan melupakan kamu?"

"..."

"Jangan marah ya Seb, *cause I don't know what I'm doing.* Aku tidak tahu apa yang aku lakukan dengan Tackie sekarang. Mungkin karena aku bosan dan ingin membantunya. Aku lupa untuk sesaat ada kamu. Aku lupa untuk mengunjungi kamu karena aku terlalu sibuk dengannya."

88 | "Seb, kalau kamu ada di sini bersama aku sekarang, kamu akan bilang apa? Kamu akan marah, kan? *Tunangan* kamu tidur sama pria lain dan lupa sama kamu. *Aku* lupa, Seb. Karena Tackie membuat aku lupa."

"..." Tidak ada jawaban.

Empat tahun yang lalu Gia sudah bertunangan dengan Sebastian. Sebastian sangat yakin satu hari ia akan menikahi wanita itu dan Gia juga yakin Sebastian adalah laki-laki yang tepat baginya. Sampai ketika Sebastian terjatuh tiba-tiba satu hari dan Gia kehilangan pria itu.

Sorenya.

Gia dan Sebastian sangat menyukai waktu *sore* bersama-sama.

Alasan utama Gia untuk menjadi dokter adalah karena Sebastian. Gia tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun dan ia membiarkan orang-orang untuk tahu kalau ayahnya memaksa dirinya untuk masuk sekolah kedokteran karena kakaknya, Maximillian Tjahrir juga adalah seorang dokter. Gia tidak perlu semua orang tahu *alasannya*.

Jelas, ia juga tidak memberitahu Tackie mengenai hal ini juga.

Gia tidak bisa mengatakan kepada Tackie kalau ia masih mencintai Sebastian.

Ia merindukan *sorenya*. Minggu-minggu bersama dengan pria itu. Mencium wajah pria itu, tertawa bersama dengan pria itu, ia benar-benar merindukan Sebastian. Gia merasa begitu merindukan pria itu dan pada saat bersamaan ia merasa bersalah karena selama tiga minggu terakhir, Gia melupakan Sebastian dan hanya memikirkan Tackie.

Biasanya Gia akan menghabiskan waktu setidaknya satu jam dalam seminggu bersama dengan Seb, membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia katakan kepada Tackie. Baginya, satu-satunya pria yang mengisi hatinya dan semua jiwanya adalah Seb dan ketika pria itu meninggalkan dunia ini, pria itu membawa semua isi hati dan jiwa Gia bersamanya.

"Kalau kita sekarang masih sama-sama, kita mungkin sudah akan menikah, kan? Atau aku mungkin yang jual mahal dan kamu masih ngejar-gejar aku..."

Gia terus berbicara kepada batu nisan pria itu, "Aku merasa bingung dengan perasaan aku sendiri, Seb. Aku selingkuh dari kamu, ya?"

"Karena aku mulai menyukai pria itu tapi aku tidak mau. Apa aku egois karena menginginkannya juga?"



Gia tahu kalau dirinya terlambat karena satu, ia harus mengganti gaunnya menjadi gaun formal terlebih dahulu dan dua, hari ini jalan menuju hotel tempat acara kakaknya diadakan macet total. Ketika akhirnya Gia sampai hampir dua jam kemudian, ia setengah berlari menuju *ballroom* utama, mencari kakaknya dengan cepat lalu mengucapkan maaf karena ia telah datang terlambat. Ibunya yang terlihat penasaran bertanya, "Kenapa kamu begitu terlambat, Gia?"

"Oh, macet, Ma" kata Gia kepada ibunya.

"Nggak pergi sama Tackie saja? Tacki sudah datang daritadi dan sepertinya tidak terkena macet," tanya ibunya kepada Gia.

"Tidak, Mama sudah lihat Tackie?" Gia mencoba mencari sosok pria itu di sekeliling *ballroom* acara malam itu.

"Sudah, sama Papa kamu, coba kamu cari." Jacqueline Tjahrit tersenyum lalu memperbaiki letak anak rambut yang keluar dari sanggul Gia ke cuping telinga anaknya.

"Oke." Gia memberikan pelukan kepada ibunya dan pergi mencari Tackie yang bersama dengan ayahnya. Tidak sulit mencari dua laki-laki tersebut yang terlihat sedang serius membicarakan sesuatu ketika ia datang menghampiri. Ayahnya, berhenti berbicara kepada Tackie dan berjalan maju untuk mengecup kening anak perempuannya. "Selalu terlambat tapi sangat terlihat memukau, Gia sayang," kata ayahnya. "*I need to get some drinks*, akan Papa tinggalkan kamu dan Thackeray sekarang."

90 | Ketika ayahnya sudah meninggalkannya dengan Tackie, Gia tersenyum lebar dan hangat kepada Tackie. "Udah lama menunggu gue? Tadi sama Papa ngomong apa aja?" Gia memajukan tubuhnya untuk memperbaiki letak dasi Tackie tapi pria itu melangkah mundur ketika Gia ingin melakukannya, membuat Gia mengerutkan dahinya menanggapi sikap Tackie yang tidak seperti biasanya hangat. "Kenapa?" tanya Gia kepada pria itu.

"Jadi, bukan laki-laki lain yang menjadi kompetisi gue ya, Gia?" tanya Tackie dengan nada dingin yang tidak Gia kenali sebelumnya. "Tapi hanya ada *satu* pria yang sudah meninggal yang menjadi saingan gue? Gia, Seb sudah meninggal. Lo tahu kan kalau Seb sudah tidak ada di dunia ini?"

Pada saat itu, untuk pertama kalinya Gia sangat membenci pria itu. Gia menampar pipi Tackie, membuat semua orang menatap mereka dengan tiba-tiba. "Lo jahat Tackie. Sangat jahat."



HiddenBook

DUA BELAS

"Gue tahu lo marah," kata Tackie kepada Gia ketika akhirnya mereka sampai di apartemen malam itu. Tackie tidak tahu apa yang merasukinya sampai ia mengucapkan kata-kata kejam itu kepada Gia. Tackie sama sekali tidak membayangkan kalau Gia akan begitu marah kepadanya.

Bodoh dan berengsek. Itu dirinya.

91 |

"Gue minta maaf, Gia," kata Tackie kepada wanita itu yang sama sekali tidak ingin mendengarkannya. "Gue salah dan gue sama sekali nggak peka sama perasaan lo ketika gue tahu mengenai Seb.

"Jangan panggil nama Seb seolah-olah lo mengenal dia, Tackie," kata Gia yang akhirnya menatapnya dan membalikkan badan.

"Oke, *fine*, gue nggak akan membicarakan pria itu lagi kalau lo nggak mau. Gue salah, gue tahu. Gia, gue minta maaf," kata Tackie dengan sungguh-sungguh. Gia berjalan ke arah kamar tidur utama dan Tackie mengikuti wanita itu. Satu-satunya hal yang ia takuti adalah malam ini, *setelah kebodohnya*, Gia akan pergi meninggalkannya. Tidak ada lagi Gia yang akan terbangun mendekap tubuhnya, ciuman pagi wanita itu, senyum wanita itu – *Tuhan tahu kalau ia sudah sangat mencintai wanita itu yang sekarang marah kepadanya.*

"Iya, lo salah besar karena terus memaksa gue untuk menikah sama lo dan membuat bokap gue mengatakan semuanya... mengenai..." Gia

membalik badannya dan kalimat perempuan itu terhenti ketika ingin mengucapkan pria itu kepadanya.

Tackie menunggu hingga wanita itu menyelesaikan kata-katanya. *Tackie, jangan mengatakan satu kata lagi yang akan membuat wanita di depan lo pergi*, pikirnya. Tackie menahan diri. "Gue nggak bisa menikah sama lo sekarang, lo mengerti? Lo bisa berhenti sekarang, Tackie."

"Empat bulan, Gia. Sekarang walaupun gue tahu alasan lo tidak bisa menikah sama gue, kasih gue empat bulan untuk meyakinkan lo..."

"Menurut lo setelah lo mengatakan hal kejam di depan gue malam ini, mengenai..." kata-kata Gia terhenti kembali. "Lo jahat Tackie, jahat banget."

Tackie mengikuti Gia yang sudah berjalan menuju *walk-in closet* yang sekarang sudah terisi dengan baju-baju perempuan itu, wangi tubuh wanita itu, dan semua mengenai ruangan kecil itu telah berubah menjadi milik Gia sepenuhnya. Gia dengan cuek mulai membuka gaunnya, tidak peduli dengan Tackie yang memandangi tubuh wanita itu. *Sangat seksi*, sekarang pun ketika Gia marah kepadanya, wanita itu benar-benar memukau. Segala hal mengenai wanita itu tidak bisa membuat Tackie memalingkan wajahnya.

"Gue minta maaf, Gia," kata Tackie sekali lagi. "*What I did just now, I'm a jerk and I deserved everything afterward*. Gue tahu lo kesal sama gue, tapi *please*, maafin gue, Gia."

Gia mencari baju tidur dan masih terlihat begitu kesal sampai-sampai tidak menyadari kalau baju tidur yang diambil Gia adalah miliknya. Kaus putih Tackie, Gia kenakan melewati tubuhnya yang mungil dan Gia terlihat begitu menggoda memperlihatkan kaki jenjangnya dan rambut terurai. "Bisa kita bicarakan hal ini besok?" kata Gia yang sekarang berbalik dan menatapnya.

"Nggak," kata Tackie kepada Gia. "Gue bisa gila kalau gue harus menunggu sampai besok dan menunggu apa lo memaafkan gue."

"Gue..." Gia menutup mata dan mengembuskan napas untuk sesaat. "Gue nggak mau membicarakan ini, Tackie. Tidak sekarang atau selamanya."

"Gue mau lo yang kesal kepada gue. Marah-marah kepada gue. Melempar barang kalau pergi, apa saja selain nyuekin gue seperti ini," ujar Tackie. Ia mulai berpikir kalau ia menjadi laki-laki yang menuntut terlalu banyak kepada Gia dan membuat wanita itu takut kepadanya.

"..."

"Gia, gue minta maaf," kata Tackie sekali lagi.

Gia berjalan melewatinya, lalu dengan tidak peduli Gia menyibak selimut dan melangkah masuk ke dalam ranjang. Gia lalu mematikan lampu di bagian ranjangnya, membuat Tackie semakin tidak tahu apa yang harus ia lakukan. "Lo tidur di kamar lain aja malam ini," kata Gia kepada Tackie. Gia mengusirnya dari kamarnya sendiri.

"Ini apartemen gue dan gue mau tidur sama lo," kata Tackie kepada Gia.

Gia tidak menjawab dan Tackie merasa ia telah kehilangan akal sehatnya.

Restart, Tackie. Pikirkan strategi baru.

Tackie melepas jas, lalu dasi, dan mengeluarkan kemejanya dari celana yang ia kenakan. Dengan mudah ia melangkah masuk ke sisi ranjangnya, melakukan hal yang sebaliknya dikatakan oleh wanita itu, lalu memeluk wanita itu dari belakang. "Jangan marah sama gue lagi ya. *Take your time*, gue nggak memaksa lo untuk melupakan *pria itu*, Gia. Gue nggak bermaksud untuk membuat lo melupakan dia."

"Tadi..." Tackie menambahkan kata-katanya. "Gue bodoh, berengsek, dan membuat lo marah. Gue tahu gue salah. Tapi jangan buat gue menjauh dari lo. *Take your time*, tapi jangan buat gue menjauh ya. Gue bisa gila, Gia."

"..." wanita itu tidak menjawabnya dan Tackie tidak berharap Gia akan menjawabnya. Ia hanya tidak ingin Gia semakin marah kepadanya.

"Kalau kata Kaping, gue bersikap seperti ini karena gue cemburu. Gue memang cemburu, Gia. Gue cemburu memikirkan lo dengan pria lain, karena gue hanya menginginkan lo sepenuhnya."

"Gue tahu, lo nggak merasakan apa yang gue rasakan, tapi gue hanya mau lo tahu kalau gue nggak bisa melepaskan lo. Gia, gue laki-laki yang egois."

Gia sama sekali tidak bergerak dari posisinya dan Tackie menggeser tubuhnya lalu mengaitkan jemarinya di tubuh wanita sehingga sekarang Tackie mendekapnya. "Gia, jangan berhenti mencintainya, karena gue nggak akan melarang lo. Gue nggak ada hak untuk melarang lo. Cintai dia selamanya Gia, *that's fine*. Gue hanya minta lo untuk *menginginkan* gue dan *menikah dengan gue*."

"Menginginkan gue cukup, Gia."

"..."

"Cukup bagi gue."

94 |



Morning sex, menurut riset adalah hal yang paling menyenangkan untuk dilakukan di pagi hari. Tackie sangat menyeturinya karena pagi ini ia mendapatkannya. Dari wanita yang marah kepadanya tadi malam. Ketika Tackie terbangun dari tidurnya, ia menyadari kalau matahari pagi sudah menyinari kamar tidurnya, tidak menyadari apa yang terjadi pada detik selanjutnya, ia merasakan ciuman wanita itu di lehernya. "Morning," gumam Tackie dengan suara serak dan dalam kepada Gia yang menciuminya.

"Morning," gumam Gia di leher Tackie. "Sorry, semalam gue menampar lo."

Tackie tersenyum dan berpikir kalau dirinya pasti masih bermimpi dan belum benar-benar terbangun. "Gue mimpi apa Gia semalam sampai lo masih mau bangun di pelukan gue pagi ini?"

Gia mengangkat tubuhnya, lalu duduk di atas perut Tackie. "Kali ini gue yang minta maaf sama lo. *Let's forget about yesterday?*" Gia menunduk,

lalu mencium bibir Tackie pertama-tama dengan malu-malu lalu Tackie mengambil kendali dan membalas ciuman Gia.

"Sudah nggak marah?" tanya Tackie kepada Gia dengan ragu.

"Harus marah terus menerus, Tackie? Gue hanya mau lo tidak membahas masalah ini lagi. *So let's have a truce, you and me, let's end this fight.* Kembali kepada apa yang sebenarnya penting."

Tackie bertanya membalas kata-kata Gia. "Yang penting itu apa?"

"Membuat lo menjadi *sex-god*. Membuat lo semakin pintar di ranjang *and by the way*, kenapa kita tidak pernah melakukannya di pagi hari, ya?" tanya Gia mengalihkan pembicaraan mereka yang tadinya serius.

"Karena kita selalu saja ada kelas pagi, atau kita terlalu lelah belajar kemarin malam, *by* 'belajar' maksud gue..." Tackie tersenyum kembali sementara Gia memainkan janggut-janggut kasar yang di rahang Tackie yang menggodanya. "Suka sama janggut gue?"

Gia mengangguk. "Suka, karena lo bisa..." lalu Tackie mengerti apa yang Gia inginkan.

"Kalau gue *melakukannya*, lo akan berhenti marah?" tanya Tackie.

"Di mana?" tantang Gia kepada pria itu. "Di mana lo akan mencium gue pagi ini, Raden Mas Thackeray Agnibrata?"

"Di bawah sini," Tackie mulai memainkan celana dalam yang Gia kenakan dan dengan nakal berkata, "Dengan lidah gue."

Gia terengah-engah dan berbisik di bibir Tackie, "Gue udah berhenti marah kemarin malam. Gue akan marah lagi kalau lo nggak *melakukannya* sekarang."

"*Say please*, Gia," perintah Tackie kepadanya. Ia tahu kalau Gia biasanya mendominasi permainan bercinta mereka, tapi tidak pagi ini. Ia akan melakukannya dengan caranya.

"Nggak," Gia menolak karena ia tahu Tackie mendominasinya.

"*Say please and I'll kiss you right there*," perintah Tackie sekali lagi. "Gue akan melakukannya berulang kali dan akan membuat lo menyebutkan

nama gue, Gia. *So now, say please.*" Gia merasa kesal karena ia tahu kalau ia tidak mengatakan apa yang pria itu ingin ia katakan, pria itu akan memperlama permainan mereka. *"Please..."* gumam Gia tidak jelas.

"Please, apa? Be more specific."

"Please kiss me."

"Di mana?"

"Here," Gia mengarahkan jemari Tackie untuk menekankannya kepada titik sensitif tubuhnya. *"Kiss me here."*

Tackie dengan mudahnya membalikkan posisi tubuh mereka, membuat Gia kembali tidur telentang di atas tubuhnya. *"Good. Selamat pagi, Gia."* Tackie mencium bibir Gia terlebih dahulu sebelum membangunkan sisi lain wanita itu.



96 |

"Den," Kaping mengetuk kamar tidurnya ketika ia dan Gia sama sekali tidak keluar dari kamar sampai siang hari itu. "Den, boleh saya masuk?" tanya Kaping dari luar pintu.

"Tidak," jawab Tackie yang menyadari kalau wanita di sebelahnya kembali tertidur dengan pulas dan dengan berhati-hati Tackie menyelimuti Gia, menutupi tubuh telanjang wanita itu. Tackie keluar dari ranjang, lalu berjalan ke arah pintu kamarnya. Tackie membuka pintu kamarnya, menutupnya dengan sangat cepat sebelum Kaping dapat melihat Gia yang masih tertidur di dalamnya, "Kenapa Kaping?" tanyanya.

"Den, maaf, kata Kanjeng Ratu, Den hari ini dan Non Gia harus ke rumah."

"Rumah Bapak di Jakarta?" tanya Tackie.

"Bukan Den, *pulang ke rumah.*"

"Kenapa?" tanya Tackie dengan bingung.

"Sri Sultan jatuh sakit, Den."

Tackie tidak bisa berkata-kata dan pada detik itu, ia dengan cepat

meminta Kaping mempersiapkan semua hal untuk keberangkatan mereka, lalu Tackie kembali ke kamar tidur utama. Tackie dengan perlahan-lahan dan lembut, membangunkan Gia walaupun sebenarnya ia tidak menginginkannya. Ketika Gia terbangun dengan senyum cantik menghiasi di bibirnya, wanita itu bertanya, "Kenapa?"

"Gia." Tackie menunduk dan mencium bibir Gia dengan cepat. "Gue mau lo bangun. Karena hari ini kita harus pergi."

"Pergi ke mana?"

"Pulang," kata Tackie dengan nada khawatir, membuat Gia tahu kalau ada sesuatu yang salah.

"Kenapa? Ada apa?" Gia berdiri dari posisi tidurnya dan bertanya, "Tackie, apa semuanya baik-baik saja?"

"Tidak. Karena Bapak jatuh sakit tiba-tiba. Gue mau lo *pulang* sama gue ketika lo sudah menjadi istri gue. *Sorry*, tapi sepertinya lo akan lebih cepat mengunjungi kerajaan gue, Gia."

"Pulang sama gue ya, Gia. Karena gue nggak bisa melawati ini tanpa lo."

Gia mengangguk, karena ia tidak akan meninggalkan pria itu. Ia ingin berada di sisi pria itu sekarang. Membuat Tackie tenang dan merasa aman.

"Gia, terima kasih karena lo ada di sini sekarang dan nggak pergi."

"Gue mau ke mana emangnya? Prioritas gue hanya lo sekarang, Tackie."



TIGA BELAS

Lima mobil hitam berplat nomor khusus kerajaan menyambut mereka di depan bandara ketika Tackie dan Gia sampai. Kaping yang berlari mengejar Tackie di depannya, dengan sangat cepat berkata, "Den, Kanjeng Ratu menginginkan Raden untuk segera ke istana utama untuk bertemu Sri Sultan."

98 | "Bagaimana keadaan Bapak?" tanya Tackie mengenai keadaan ayahnya setelah sang raja mendapatkan serangan jantung tiba-tiba. Kaping terlihat takut dan tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pesan tersebut kepada Tackie, dengan pelan ia berkata, "Den, keadaan Sri Sultan tidak baik."

Tackie mengangguk singkat, raut wajahnya tidak terlihat sedikit pun takut atau panik ketika Gia menatapnya. "Tackie, lo baik-baik saja?" tanya Gia ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Tackie kini menatapnya dan tersenyum kepada Gia. "*I'm fine*, ini bukan pertama kalinya Bapak terkena serangan jantung."

"Nggak apa-apa kalau lo mau merasa panik dan takut, Tackie." Gia tahu di dalam kalimat sederhana yang diucapkan Tackie, ia menemukan nada panik dan takut. Ia juga tahu kalau pria itu tidak bisa menunjukkannya. Karena sekarang yang berada di sampingnya bukan Tackie yang ia tahu, tapi pangeran mahkota Ttagiantabiantara.

Tackie meraih tangan Gia, menautkan jemarinya dengan jemari wanita itu. "Lo di sini, gue baik-baik aja. Gue tahu lo pasti bingung dengan semua ini, tapi gue ada di sini kalau lo perlu gue."

"Terbalik, gue ada buat lo, Tackie." Gia tersenyum dan mencondongkan tubuhnya untuk mencium bibir pria itu. "Kalau di sini boleh ciuman sembarangan nggak?" tanya Gia dengan nada bercanda, mencoba untuk menenangkan Tackie dengan cara satu-satunya yang terpikirkan.

"Memangnya gue melarang lo?" tanya Tackie tersenyum kecil. Ia menyukai senyum pria itu.

"Mungkin rakyat lo melarang gue?" tanya Gia.

"Mungkin gue harus mengeluarkan titah setelah ini, kalau lo *wajib* mencium gue di mana pun dan kapan pun gue membutuhkannya. Seperti sekarang," Tackie menunduk untuk mencium wanita itu lagi.

Gia menutup jarak di antaranya mereka berdua, lalu berbisik, "Sangat posesif kedengarannya." Tackie pun tersenyum kembali dan membalas ciuman wanita itu. Setidaknya pria itu tersenyum sekarang.

99 |



"Ibu," Tackie memanggil ibunya, ketika mereka sampai di istana. Ibunya terlihat pucat dan khawatir, seolah-olah meninggalkan sisi ranjang ayahnya dan berbicara kepadanya akan membuat keadaan ayahnya semakin memburuk.

"Raden Mas Agnibrata, Bapak sakit," kata ibunya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"Maafkan *dalem* karena baru saja sampai," kata Tackie kepada ibunya. "Bagaimana keadaan Bapak sekarang? *Dalem* mendengar dari Kaping kalau Bapak belum membaik," tanyanya.

"Bapak akan dioperasi Den, Ibu tidak tahu lagi..." Tackie mendekati ibunya dan untuk pertama kalinya, ia melanggar peraturan kerajaan dengan memeluk ibunya. Ibunya terlihat terkejut karena pelukannya

tapi Tackie tidak peduli. "Ibu, *dalem* di sini untuk Ibu. Bapak akan baik-baik saja."

Ibunya menangis di dalam dekapan Tackie. Ketika ibunya kembali tenang, masih di dalam pelukannya, ia berkata, "Den, Bapak ingin melihat kamu menikah. Ibu dengar Bapak sudah menyetujui kamu dengan Gia. Apakah Gia sudah setuju menikahi kamu?"

"..." Tidak ada jawaban. Wanita itu belum menjawabnya.

"Den?" Ibunya mendongak, mata sembab ibunya menatapnya dengan penasaran. "Kamu belum juga melamar Gia? Apa yang kalian lakukan sebenarnya?"

"Ibu, Gia mungkin tidak pernah menginginkan *dalem*. Gia setiap hari menolak lamaran *dalem*."

"Maksud kamu apa Agnibrata?" tanya ibunya, tidak mengerti karena seorang wanita tidak menolak anaknya, calon raja yang akan meneruskan Kerajaan Ttagiantabiantara. "Gia tidak menginginkan kamu Den?"

100 |

"*Dalem* yang menginginkan Gia, Bu. Tapi tidak sebaliknya."

"Kamu mencintainya, Den?" tanya ibunya dengan serius. "Apa kamu mengatakan kepada Gia kalau kamu mencintainya, Agnibrata?"

"Bu, *dalem* takut mengakuinya. Karena wanita itu membuat *dalem* hampir gila, Bu. Kalau tidak ada wanita itu *dalem* marah. Kalau wanita itu mencintai *pria* lain, *dalem* cemburu. *Dalem* benar-benar tidak bisa mengontrol perasaan *dalem* sendiri, Bu. *Dalem* tidak bisa mengatakan perasaan *dalem* kepada Gia karena nanti wanita itu akan lari ketakutan."

"Itu cinta namanya, Den. Kamu harus merasa takut karena sudah seharusnya seperti itu. Den, kamu harus bisa meyakinkan Gia, atau Bapak akan meminta kamu menikah dengan Raden Ajeng Annanta. Kamu tahu kalau Annanta dan keluarganya berada di sini sekarang? Den, Bapak akan memaksa kamu kalau kamu tidak bergerak cepat dan membuat Gia mengubah jawabannya."

"Tapi *dalem* punya waktu empat bulan."

"Tidak ketika kondisi Bapak seperti ini, Den."



"Den, astaga Den, Ibu bisa marah kalau Den bawa pergi motor ini," kata Kaping kepada Tackie keesokan harinya. Mereka sedang berada di garasi utama tempat penyimpanan mobil-mobil dan motor-motor koleksi sang raja, dan Tackie mengambil salah satu kunci untuk motor klasik berwarna cokelat kusam. Ia menyalakannya dan Kaping menjadi sangat panik.

Kaping yang menyadari kalau Tackie akan mengendarai motor tersebut, melarang Tackie untuk pergi karena akan sangat berbahaya baginya. "Den, saya bisa dimarahi nanti. Den pokoknya tidak boleh pergi dengan motor ini."

"Kaping, bisa kamu menyingkir dan tidak menghalangi saya?" tanya Tackie dengan kesal. Ketika Tackie sudah akan melepas rem tangannya dan membawa pergi motor tersebut, Gia masuk ke dalam garasi tepat pada waktunya. "Sorry, gue tadi bingung ke arah mana garasinya. Besar juga istana lo, Tackie," kata Gia yang berjalan ke arahnya.

101 |

Gia mengenakan celana jins robek-robek yang hampir tidak menutupi kaki jenjangnya dan kaus tidur Tackie berwarna putih, membuat Tackie ingin menutup jarak antara dirinya dan wanita itu, mencium bibir wanita itu, lalu bertanya ke mana semua baju wanita itu. Kerap kali Tackie menemukan wanita itu mengenakan bajunya, membuat Tackie merasa begitu bahagia karena Gia terlihat seksi ketika mengenakannya. *Sebaiknya lo jangan tanya ke mana baju Gia, Tackie*, pikir Tackie mengubah pikirannya sendiri. Karena ia tidak akan mengubah wanita itu. Gia boleh memakai semua bajunya dan membuatnya tergila-gila karenanya.

Miliknya dan hanya miliknya seorang. "Kita mau ke mana?" Gia menaiki motor tua tersebut dan mengalungkan lengannya di perut Tackie, membuat Kaping semakin membelalakkan matanya.

"Den, mau ke mana sama Non Gia? Aduh Den, saya akan kena marah." Kaping berusaha untuk membuat sang pangeran mahkota dan Gia untuk turun dari motor tua tersebut, tapi Gia maupun Tackie sama

sekali tidak mendengarkan Kaping. Dengan tegas dan nada memerintah, kali ini Tackie berkata kepada Kaping, "Awat Kaping, saya akan tetap pergi bersama Gia dengan motor ini."

Gia memeluk Tackie dan melingkarkan lengannya di perut pria itu dengan lebih erat sementara dadanya bersandar kepada punggung pria itu. "Tukang ojek gue ya hari ini?" Gia berbisik di telinga Tackie.

"Tukang ojek mana Gia, yang tidur sama penumpangnya?"

"Tukang ojek yang *ini*," kata Gia kepada Tackie.

Tackie mengendarakan motor tersebut keluar dari pelataran istana, membuat Kaping kalang kabut mencoba mengejar sang pangeran. Tackie mengendarai motor tersebut dengan hati-hati membawa Gia pergi untuk makan malam. "Mau makan apa?" tanya Tackie kepada Gia. Suara angin menderu dan jalan raya yang ramai, membuat Tackie harus menaikkan suaranya agar Gia dapat mendengarkan pertanyaannya.

"Gudeg yuk," kata Gia kepada Tackie.

102 | "Oke." Tackie mengangguk dan Gia dapat melihatnya di balik helm hitam pria itu. Mereka sampai lima belas menit kemudian di salah satu pasar tradisional. Tackie memarkirkan motornya di dekat salah satu pedagang buah-buahan. "Nggak apa-apa makan di tempat seperti ini? Ada tempat gudeg yang gue tahu soalnya di sini."

"Nggak apa-apa, emangnya kenapa?" kata Gia yang terlihat begitu santai dan sama sekali tidak keberatan. Tackie mencari lengan Gia dan menautkan jemarinya dengan jemari wanita itu. "Nggak semua wanita suka gue bawa ke pasar untuk pacaran."

"Pertama, memangnya ada cewek selain gue yang lo bawa ke sini? Dan kalau ada kapan? Gue perlu tahu," tanya Gia kepada Tackie dengan galak. "Kedua, kalau yang ngajak Thackeray Agnibrata sang pangeran mahkota, mana ada yang nolak?"

Tackie tertawa dan membalas kata-kata Gia dengan cara yang sama. "Pertama, lo cemburu? Kedua, gue lebih suka lo yang menganggap gue sebagai Thackeray Agnibrata, ojek lo, sopir lo, ajudan lo, dan bukan seorang pangeran."

Gia membantah kata-kata Tackie dengan cepat, "Ngapain gue cemburu, gue hanya bilang, memangnya ada cewek lain? Itu yang tadi gue tanya. Gue bukan cemburut, Tackie."

"Jadi hanya lo aja kan, maunya? Hanya Gia Tjahrir yang boleh gue ajak ke sini?"

"Kata siapa?" tanya Gia.

"*You're implying as such,*" jawab Tackie.

"Nggak." Tiba-tiba Gia menjadi salah tingkah dan Tackie sangat mengenali sikap wanita itu yang akan menarik dirinya setelah ini. Tackie tersenyum dan mencondongkan tubuhnya, lalu mencium pipi wanita itu. "Gue suka lo yang salah tingkah Gia, *at least* gue merasa seakan-akan gue penting dan gue tahu kalau lo cemburu."

Mereka berjalan memasuki pasar tradisional tersebut, beberapa orang mulai menyadari kalau Tackie sang putra mahkota sedang berjalan dengan santai di hadapan mereka. Sebaliknya, Tackie juga menyadari mata-mata yang memperhatikan mereka, dan satu-satunya hal yang Tackie pikirkan adalah bagaimana menjaga wanita di sebelahnya yang sama sekali tidak menyadari hal tersebut. Tackie melepaskan genggamannya dari jemari Gia lalu mengganti dengan lengannya yang melingkar di pinggang wanita itu. "Itu, di sana." Tackie menunjuk ke arah penjual gudeg yang terlihat ramai di salah satu pinggir pasar tradisional tersebut.

Gia mengangguk dan mereka berjalan ke arah penjual tersebut, dengan cuek ia melepaskan sepatu yang ia pakai. Tackie mengikuti, lalu mereka dengan santai duduk di alas jerami di hadapan penjual gudeg tersebut yang menyadari siapa yang sedang duduk di hadapannya.

"Kanjeng Raden Mas Thackeray Agnibrata, sudah sangat lama."

"Mas Broto," Tackie mengangguk. "Bagaimana kabarnya, keluarga sehat Mas?"

"Baik, Kanjeng Raden Mas, bagaimana kabarnya?"

"Baik Mas Broto, seperti biasa, dua."

Mas Broto menyadari kehadiran wanita cantik di sebelah Tackie dan tersenyum. "Kanjeng Raden Mas memilih *wanita yang tepat* sepertinya. Saya tidak percaya Kanjeng Raden Mas sudah sangat dewasa sekarang."

"Memang tepat," Tackie menjawab mengiyakan kalimat Mas Broto.

Selagi Mas Broto menyiapkan gudeg yang dipesan Tackie, Gia melihat ke sekeliling pasar tradisional tersebut, membuat Tackie mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan kotak beludru berwarna hitam dari celana jinsnya. *Oh Tuhan, semoga saja ia tidak membuat malu dirinya sendiri.*

Tackie membuka kotak tersebut tepat ketika Gia membalikkan wajahnya kembali ke arah Tackie, membuat wanita itu terkejut menatap isi kotak yang sudah terbuka di hadapannya. Di dalam kotak tersebut, Gia dapat melihat cincin rubi berwarna merah berpotongan oval dihiasi oleh berlian-berlian di sekelilingnya. "Gia Nicolette Tjahrir, menikah sama gue? Hari ini gue belum bertanya ke lo."

104 | Gia menatapnya dan kembali kepada cincin tersebut. "Lo melamar gue di sini? Di depan penjual gudeg pasar tradisional?"

"Nggak romantis, ya?" tanya Tackie.

"Nggak sama sekali," kata Gia kepada Tackie.

"Ini cincin yang gue beli, Gia. Gue bisa membelikan yang jauh lebih besar..."

Gia memotong kata-kata Tackie, "Tackie, ini cincin sepuluh karat dan lo bilang belum *besar*? Gue nggak mau yang lebih besar."

"Jadi, lo mau menikah sama gue dengan cincin ini?" tanya Tackie dengan senyum di bibirnya.

"..." tidak ada jawaban untuk waktu yang sangat lama.

Mas Broto tersenyum melihat Tackie dan cincin di hadapannya dan memecahkan keheningan mereka berdua karena Gia belum juga menjawabnya. "Kanjeng Raden Mas mau mengikuti Kanjeng Raja yang melamar Kanjeng Ratu di hadapan saya juga, ya?"

Tackie tertawa. "Iya Mas Broto, tapi wanita di hadapan saya benar-benar keras kepala."

Gia sama sekali tidak tahu kalau ayah Tackie melamar ibunya di hadapan Mas Broto juga dan baru pertama kalinya ia mendengar cerita ini. "Beneran, Tackie?" tanya Gia mengalihkan pertanyaan Tackie kepadanya.

"Jangan mengalihkan pertanyaan gue, Gia Nicolette Tjahrir. Gue mau lo menjawab gue."

"Lo tahu kan itu namanya pemaksaan?" tanya Gia kepada Tackie.

"Satu-satunya alasan gue ingin menikah sama lo adalah karena setiap pagi, gue hanya ingin melihat lo yang terbangun di sisi gue, mencium gue dan membuat gue merasa menjadi laki-laki yang paling beruntung di dunia ini. Itu alasan gue, Gia," kata Tackie dengan sangat serius.

Lalu Tackie melanjutkan kata-katanya, "Gue nggak bilang pernikahan ini akan mudah. Gue juga nggak memaksa lo untuk mencintai gue, tapi gue tahu lo menginginkan gue sebesar gue menginginkan lo. *That's enough right?*"

"..." Gia menatap Tackie lalu kembali ia menatap cincin yang dipegang pria itu di hadapannya.

"Kalau lo cukup bagi gue, apa gue cukup bagi lo, Gia?" Tackie bertanya dengan serius.

Gia tidak menjawab Tackie dengan cepat, membuatnya kembali menunggu dan jantung Tackie hampir berhenti berdetak ketika akhirnya Gia berkata, "Cukup, Tackie."

"Sangat cukup."



HiddenBook

EMPAT BELAS

Dua hari kemudian, Tackie sudah diizinkan untuk bertemu dengan ayahnya setelah operasi jantung yang berjalan lancar. Ketika Tackie belum mengatakan sepatah kata apa pun, kalimat pertama yang dikeluarkan sang raja kepadanya adalah, "Agnibrata, sudah melamar Gia?"

106 | "Sudah, Bapak," jawab Tackie dengan perlahan-lahan. "Bapak sudah merasa lebih baik?"

"Dada Bapak seperti ditaruh beban yang sangat berat sekarang, Agnibrata. Tapi Bapak akan baik-baik saja," jawab sang raja dengan senyum di bibirnya yang masih terlihat sangat pucat.

Sang raja lalu kembali bertanya mengenai hubungan putranya dengan Gia Tjahrir, "Jadi apakah berhasil anakku?"

"Berhasil, Bapak, Gia ingin menjadi istri *dalem*."

"Bapak dengan dari Kaping, Agnibrata melamar Gia di hadapan Mas Broto?"

"Iya, Bapak," jawab Tackie dengan senyum di bibirnya, merasa bangga karena ia berhasil mendapatkan jawaban yang ia inginkan dari wanita itu. "Mas Broto membawa keberuntungan sepertinya Bapak."

"Memang." Senyum di bibir sang raja merekah. "Ketika Ibu kamu menolak Bapak untuk kesepuluh kalinya, akhirnya Bapak pergi juga ke Mas Broto."

Tackie tertawa mendengar cerita ayahnya. "*She said yes*, Bapak. Sedikit berbeda dengan Bapak, Gia sudah menolak *dalem* berpuluh-puluh kali. Tapi tidak lagi, Bapak. Sekarang *dalem* meminta izin kepada Bapak untuk menikahi Gia Tjahrir secepatnya."

"Bapak sudah mengizinkannya ketika melihat kamu begitu mencintai wanita itu, Agnibrata. Sekarang Bapak juga mengizinkan kamu untuk menikahi Gia secepatnya. Kamu mengingatkan Bapak ketika melihat Ibu. Gia wanita yang tepat Agnibrata, Bapak tidak akan memaksa kamu untuk menikah dengan wanita selain wanita yang kamu cintai."

Tackie menunduk dan dengan sopan berterima kasih kepada sang raja. "Cepat sembuh Bapak, karena *dalem* ingin memperkenalkan Bapak kepada Gia."

"Anakku, Bapak sudah tidak sabar untuk mengenalnya."



107 |

"Kaping, sudah atau belum?" tanya Tackie dengan kesal karena Kaping terus menerus memberikannya surat-surat yang harus ditandatangani. Ia menggantikan posisi ayahnya untuk sementara sampai masa pemulihan ayahnya selesai. Maka dari itu hari ini Kaping menjadi alasan Tackie tidak bisa keluar dari ruang kerja ayahnya seharian.

"Masih ada dua puluh surat pengesahan raja yang harus ditandatangani lagi, Den," kata Kaping kepada Tackie, menaruh beberapa lembar kertas sekali lagi di hadapannya. Tackie belum melihat wanita itu seharian ini. Tunangannya. Calon istrinya. Ketika ia bangun hari ini, ia sudah harus bertemu dengan ayahnya dan menyelesaikan tugas-tugas kerajaan yang menumpuk. *Hanya Tuhan yang tahu betapa ia sangat ingin melihat wanita itu.*

Gia yang tidur di sisi lain istana, membuatnya tidak dapat melihat wanita itu sesering yang ia inginkan. Tackie mulai berpikir mungkin ia harus melanggar peraturan-peraturan kerajaan yang tidak masuk akal

dan memindahkan Gia ke kamarnya, tapi ia tahu ia harus tetap menjaga kehormatan wanita itu sebelum mereka menikah. *Sabar Tackie*, pikirnya.

Tackie mulai merasa bosan karena Kaping terus memberikannya berbagai macam lembar pengesahan yang harus ia tandatangani dan baca, sama sekali tidak menyadari kalau Gia sudah mengetuk pintu ruang kerjanya pada detik itu, membuat Kaping yang kali pertama menyadari kehadirannya, "Non Gia, Den," Kaping mengumumkan kedatangan Gia kepada Tackie.

Gia-nya. Calon istrinya.

Tackie mendongak dan melihat senyum di wajah wanita itu yang mengenakan kebaya tradisional, membuat segala sesuatunya mengenai kecantikan wanita itu benar-benar terlihat. "Sibuk, Raden Mas Thackeray Agnibrata?" Gia berjalan ke arahnya. Tackie sangat yakin kalau Kaping tidak berada di ruangan itu, pada detik itu Tackie sudah siap untuk berlari ke arah wanita itu dan menciumnya. Tapi Tackie menahan diri dan hanya menatap Gia seolah-olah ia sedang melucuti kebaya yang dipakai wanita itu dengan kedua matanya.

108 |

Gia berhenti berjalan tepat di depan meja kerja ayahnya, di mana kertas-kertas di hadapannya menghalanginya untuk berdiri dan menyambut wanita itu. "Kaping menahan gue seharian. Gimana hari lo? Sama bosannya seperti gue?"

"Kaping," Gia menggerutu, "Saya mau berbicara dengan Raden Mas sebentar, bolch?" tanya Gia kepada Kaping dengan nada sedih dan manja.

"Tapi masih banyak yang perlu..." Kaping berkata, tapi Tackie sudah memotong kata-kata Kaping dan memerintah Kaping. "Tinggalkan saya dengan Gia, Kaping."

"Tapi, Den..."

"Saya selesaikan ini nanti." Tackie sama sekali tidak peduli sekarang. Ia akan menyelesaikan tugasnya setelah ia mencium wanita itu. Kaping mengangguk dengan sopan dan pergi meninggalkan mereka di dalam ruang kerja ayahnya. Gia menggigit bibirnya dan tersenyum. "Sibuk, ya?"

Tackie berdiri dari tempat duduknya, membenarkan letak kacamatanya dan sedetik kemudian menarik wanita itu ke dalam dekapannya. "Hari ini lo sangat cantik."

"Hari ini gue mendapatkan beberapa kebaya dari calon mertua gue, cantik ya?" tanya Gia dengan santai. "Gue suka," kata Gia dengan nada bangga. Tackie merasa senang karena Gia sangat menyukai baju tradisional yang diberikan ibunya dan ia merasa begitu bangga memiliki Gia sebagai tunangannya.

"Gue lebih suka kalau ini *terbuka*." Tackie mulai melepaskan kancing-kancing kain kecil kebaya Gia. "Oh, udah pintar ya sekarang." Gia merasakan tangan Tackie yang sekarang sudah pintar memainkan kancing-kancing di kebaya yang ia pakai dan melepaskannya satu per satu.

"Oh Tuhan, gue merindukan ini." Tackie menunduk lalu mencium bagian atas payudara Gia membuat wanita itu mengerang. "Dan..." Tackie lalu menurunkan bagian bawah bra yang Gia pakai, mengeluarkan semua payudara Gia. "Ini juga."

109 |

Tackie mengulum puncak payudara Gia, membuat wanita itu meneriakkan namanya, "Oh Tuhan, Gia. Gue sangat tergila-gila."

"Tackie." Gia merasakan napasnya menjadi lebih cepat dan seluruh tubuhnya memanas, "Kita ditunggu ibu kamu makan malam." Tackie berdiri tegak dan Gia melingkarkan lengannya di leher pria itu. "Sudahan, Raden Mas. Nakal."

"Lo mau manggil gue Raden Mas mulai hari ini?"

Gia dengan cuek bertanya kepada Tackie, "Memangnya harus manggil lo gimana lagi? Kata nyokap lo, cara manggil calon suami gue ya dengan memanggilnya Raden Mas. Jadi gue panggil lo Raden Mas mulai sekarang."

Tackie tertawa. "Jangan panggil gue Raden Mas. Lo dan Kaping beda, Gia. Cukup *Tackie* aja. *Tackie calon suami lo*."

"*Tackie, calon suami gue*," Gia mengangguk dengan senyum di bibirnya.



"Papa," Gia memulai kata-katanya dengan ragu. "Gia menerima lamaran Tackie."

Warren Oetama Tjahrir terdiam ketika mendengar suara anak perempuannya dan kalimat yang diucapkan olehnya. "Papa?" Gia menunggu ayahnya untuk menjawab. "Papa kecewa dengan keputusan Gia?" tanya Gia dengan ragu.

"Gia mencintai Agnibrata?" tanya ayahnya dengan serius.

Gia tidak menjawab ayahnya karena ia sebenarnya tidak tahu. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya kepada Tackie. Ketika Tackie melamarnya, satu-satunya alasan Gia menerima lamaran Tackie adalah karena siang itu, sebelum ia bertemu dengan Tackie, Bendara Raden Ayu Farlyeah Agnibrata mengajaknya berbicara di taman mawar sang ratu.

110 | "Gia." Wanita itu mengingat kembali kata-kata sang ratu kepadanya. "Raden Mas adalah calon raja Kerajaan Ttagiantabiantara, kamu menyadarinya, bukan?"

"Tentu saja," jawab Gia dengan sopan. "*I'm fully aware of it.*"

"Bagus kalau kamu sudah menyadarinya, Gia," jawab sang ratu siang itu. "Karena Gia, tidak ada dalam sejarah kerajaan ini berdiri, seorang calon raja tidur dengan wanita-wanitanya sebelum menikahi mereka. Empat sampai lima istri adalah sesuatu yang sangat wajar di sini, tapi belum pernah seperti ini, Gia. Kamu adalah yang pertama."

Gia tidak menjawab dan membiarkan sang ratu meneruskan kata-katanya. "Gia, bagaimana kalau kamu hamil dan sekarang mengandung calon penerus kerajaan ini? *I know exactly what you are guys doing.* Ketika saya, ibunya menemukan Raden Mas bersama kamu di sofa pagi itu..."

"Di sofa?" Gia tidak mengerti dengan apa yang sang ratu katakan.

"Gia, pagi itu kamu tertidur di sofa bersama dengan Raden Mas. Agnibrata membawa kamu ke atas karena kamu tertidur pulas,

lalu kembali ke bawah untuk berbicara dengan saya,” kata Farlyeah Agnibrata kepadanya. “Kamu tahu kalau saya, sebagai ibu Agnibrata begitu marah kepada Agnibrata karena kelakukannya seperti ini? Calon raja mana yang berkelakuan seperti ini menurut kamu?”

“Gia, kemarin saya telah berbicara kepada Agnibrata dan bertanya apakah ia sudah melamar kamu. Agnibrata menjawab kalau ia sudah melamar kamu berulang kali, tapi jawaban yang sama kamu berikan kepadanya. Tidak ada waktu empat bulan Gia, untuk memainkan permainan ini dengan Agnibrata, karena ia adalah seorang calon raja dengan kewajiban besar. Jadi, saya hanya ingin kamu mengerti. Agnibrata akan *selalu* memilih kerajaan ini di atas segala-galanya.”

“Kamu akan terus menolak dia, itu rencana kamu Gia? Seorang calon raja seperti Agnibrata, ketika ditolak seorang wanita yang tidak ingin menikahinya, akan menganggap hal itu sebagai tantangan baginya. Kamu tahu kalau *kamu* membuat Agnibrata lupa akan tugas-tugasnya sebagai calon raja? Gia, Agnibrata menjadikan kamu obsesinya, ia lupa kalau ada kerajaan yang harus ia bangun.”

111 |

“Jadi, saya akan mengatakan ini dan berharap harap kamu memikirkan hal ini dengan serius, sebagai ibu Agnibrata, saya tidak akan membiarkan kamu menjadi alasan Agnibrata lupa akan tugas-tugasnya. Tolak dia dan pergi dari hidup Agnibrata untuk selamanya atau *kali ini*, jawab yang *tepat*, Gia. Karena *it's now or never*. Mengerti?”

Gia sangat mengerti dengan ultimatum yang diberikan sang ratu.

Ketika sang ratu memberikannya ultimatum, ia memberikan jawabannya kepada Tackie. Di dalam dirinya ia *tidak bisa* melepaskan pria itu walaupun ia tahu kalau mungkin ia tidak akan pernah bisa merasakan cinta seperti ia mencintai Seb dulu.

Hanya Seb. Namun ia tidak bisa melepaskan Tackie pada saat yang bersamaan. Gia tahu kalau mungkin pilihannya salah, tapi ketika Tackie kemarin malam melamarnya, ia tidak bisa mundur kembali. Ketika Tackie mengatakan seberapa pria itu menginginkannya, Gia juga

mengakui kalau ia sangat menginginkannya. Ia sangat peduli dengan pria itu dan tidak terbayang bagi Gia melihat pria itu menikahi Annanta.

"Gia..." ayahnya telah memanggil namanya tiga kali di telepon, membangunkan Gia dari lamunannya. Gia dengan cepat meminta maaf dan meminta ayahnya mengulangi kata-katanya. Warren yang sekarang khawatir, kembali bertanya, "Papa dan Mama akan terbang ke sana, *alright?*"

"Gia tidak mau membuat Papa khawatir."

"Gia, boleh Papa bertanya satu hal kepada kamu dan jawab pertanyaan Papa dengan jujur?" tanya Warren dengan serius kepada anak perempuannya.

"Iya, Pa," Gia mengiyakan.

Warren mendesah, lalu bertanya, "Kenapa kamu menerima lamaran pria itu, Gia?"

112 | "Karena Pa, kehilangan Tackie sekarang, Gia tidak bisa membayangkannya. Gia belum siap, Pa. Mungkin Gia egois karena menginginkannya sekarang."

"Jadi kamu hanya menginginkannya sekarang?"

"*Sekarang* lebih penting dibandingkan Gia menolaknya bukan, Pa?"

"Gia, *let me put it this way*. Bayangkan kamu sedang pergi ke supermarket dan melihat apel berwarna merah. Terlihat enak, manis, dan sempurna, tapi kamu tidak ingin memakannya. Kamu hanya ingin membelinya, karena kamu melihat orang lain ingin membeli apel itu dan kamu tidak akan membiarkan orang lain mengambilnya. Jadi kamu bayar apel itu dan hanya menaruhnya di dapur kamu. Tidak menyentuhnya. Tidak juga kamu makan. *That's how I see you and your relationship with Agnibrata*. Gia, bukan hati kamu yang akan tersakiti di sini."

"Hati Agnibrata yang kamu mainkan. *And that's not fair.*"



LIMA BELAS

113 |

"Jadi, hari ini lo ngapain aja?" tanya Tackie kepada Gia. Sudah dua minggu berlalu dan keadaan ayahnya semakin hari semakin membaik, sementara kabar mengenai pertunangan mereka sudah mulai menyebar ke seluruh wilayah dan rakyatnya. Tackie yang masih sibuk menggantikan ayahnya yang masih harus beristirahat banyak, menjadi sangat jarang bertemu dengan Gia setiap harinya. Ketika ia memiliki waktu ia akan meminta wanita itu untuk berjalan-jalan dengannya di taman utama istana. "Sarapan sama Ibu kamu dan juga Annanta."

Tackie tersenyum ketika mendengarkan kalimat Gia yang terucap tanpa disengaja oleh wanita itu. "Tahu nggak lo sekarang lebih sering keceplosan ngomong *aku-kamu* sama gue?"

Gia mengerutkan dahinya dan baru saja menyadari kata yang ia ucapkan kepada Tackie, "Oh, tadi nggak sengaja." Gia menjadi salah tingkah sekarang.

"Udah, disengajain aja mulai sekarang gimana? Kita sekarang kalau ngomong pakai *aku-kamu* aja. Lagian kan sebentar lagi kita menikah, masa iya nanti kita ngomongnya pakai *gue-lo* terus," kata Tackie kepada Gia dengan nada santai.

"Tapi aneh," kata Gia kepada Tackie dengan kerutan di dahinya.

"Tadi pas *kamu* ngomong, nggak kok," kata Tackie dengan sengaja. Kalau Gia tidak ingin memulainya, Tackie akan melakukannya.

"Ya, udah." Gia mengangguk dan tersipu karena mereka baru mengubah gaya bicara mereka. Tackie yang menyadari semu merah di pipi Gia, secara impulsif dirinya mencondongkan tubuhnya dan mencium bibir wanita itu. "Udah lama nggak cium *kamu*," ujar Tackie.

"Makanya jangan sibuk dong." Gia mendorong tubuh Tackie karena ia merasa begitu malu pria itu menciumnya di tempat terbuka. "Aku, lama-lama bosan."

"Aku juga," kata Tackie. "Kalau kamu bosan, aku menderita."

Gia tertawa. "Karena nggak bisa *main* ya? Main sendiri aja."

"Main sendiri?" Tackie menaikkan sebelah alisnya. Tackie mengambil tangan Gia dan menautkannya dengan jemarinya. Ia selalu menyukai jari Gia yang terasa begitu kecil ketika ia menautkannya dengan jemarinya sendiri. Tackie merasa ia melindungi Gia ketika melakukannya. "*By the way*, tadi kenapa kamu sarapan bersama Annanta dan Ibu?"

114 | "Oh, tadi Ibu kamu bertanya aku perlu *dayang* apa tidak. Aku kaget juga kalau Annanta menginginkan posisi itu. *Well, I said 'yes'*, lagian aku tidak tahu siapa lagi yang bisa menjadi dayang aku, kan?" tanya Gia kembali kepada Tackie.

Tackie mengangguk. "Aku tidak melihat alasan untuk mengatakan tidak. Tapi apa kamu merasa baik-baik saja? Karena Annanta akan mengikuti kamu setiap hari dan ke mana-mana. Apa tidak lebih baik, seseorang yang mungkin kamu sukai?"

"Memangnya kata siapa aku tidak suka sama Annanta? Ingat aku dulu sangat setuju kamu dulu menikah dengan Annanta?" balas Gia. "Aku hanya tidak suka dulu Annanta menjelek-jelekkan kamu. Karena kan, sebenarnya bukan begitu."

"Bukan begitu. Berarti aku *gimana*, Gia?" balas Tackie dengan nada menggoda.

"Iya maksud aku," kata Gia dengan polos, "Annanta aja bodoh nggak tahu kalau kamu itu sebenarnya sangat tampan, seksi, dan luar biasa menggoda. Masa cuma aku saja yang sadar."

"Luar biasa menggoda? Gia, sejak kapan aku jadi '*luar biasa menggoda*'?"

Gia mencondongkan tubuhnya dan berbisik kepada Tackie, "Semenjak kita pisah ranjang, aku memiliki kesimpulan itu. Kita sudah terlalu lama tidak *melakukannya*."

"Ingatkan aku untuk berterima kasih kepada ibuku karena telah memisahkan kamar kita. Kamu tidak akan pernah mengucapkan kata-kata itu, bukan?" Tackie tersenyum dengan puas. "Kembali kepada Annanta, aku hanya mau kamu memikirkan hal ini Gia. Posisi dayang utama di istana ini adalah untuk membantu kamu. Kalau kamu pikir Annanta bisa membantu kamu, *then do it*. Tapi kamu masih bisa memilih, aku memiliki banyak saudara kandung yang bisa berteman dengan baik dengan kamu dan membantu kamu."

"Hei, aku tidak melihat Annanta sebagai seseorang yang jahat, *she's fine*. Lagipula, semenjak dia tahu kalau dia tidak menjadi menikah sama kamu, aku merasa sedikit bersalah. Katanya dia demam sampai dua minggu. Mungkin satu hari kamu harus berbicara kepada dia. Aku seolah-olah mengambil tempatnya."

115 |

"Dan apa? Meminta maaf karena aku sangat tergila-gila menginginkan kamu, Gia? Aku tidak akan meminta maaf untuk sesuatu yang *sangat* aku inginkan. Annanta mungkin dulu akan menikah dengan aku, tapi dari awal, aku sudah mengatakan kepadanya kalau dia bukan tipe aku."

Gia tidak menjawab Tackie dan membiarkan pria itu meneruskan kata-katanya, "Gia, kalau ini terlalu cepat dan membuat kamu bingung, kamu bisa membicarakannya kepada aku. Aku tahu aku sibuk beberapa hari ini, tapi aku hanya kamu mau tahu, *I'm here*."

Gia mengedipkan matanya dan tersenyum. "*I know*."

"Kamu lebih sering memakai kebaya sekarang." Tackie menyadari perubahan Gia sekarang. Rambutnya tersanggul dan kebaya tradisional berwarna *pink* pucat membalut tubuh wanita itu membuat Tackie senang karena Gia memakainya. "Apa kamu menyukainya? Karena aku

lebih senang kalau kamu *senang*, Gia. Kalau kamu ingin memakai celana jins dan lebih menyukainya, aku tidak apa-apa. Lebih baik lagi, ketika bersama aku, kamu tidak mengenakan apa-apa.”

“Nakal.” Gia tertawa dan memukul dada Tackie. “Aku menyukainya. Lagipula aku mulai kehabisan baju untuk dipakai. *So I'm wearing this*. Apa aku terlihat cocok menjadi istri kamu sekarang, Tackie?”

“Dari dulu aku sudah menyukai apa pun yang kamu kenakan Gia. Aku menyukai kamu apa adanya, Gia.”

“Tapi aku kan akan menjadi istri kamu. Istrinya Thackeray Agnibrata.”

“Bagi aku, tidak penting apa yang kamu kenakan, karena dari dulu sampai sekarang, bukan itu yang aku lihat, Gia,” kata Tackie. Pria itu lalu meneruskan, “Kalau bahasa gombalnya, *I like you already just the way you are.*”

116 | Dan mereka berdua tertawa. *Gia-nya* tertawa. “Gombal banget, Tackie. Aku nggak ngajarin kamu untuk menjadi gombal.”

“Nggak apa-apa. Satu-satunya wanita yang akan aku gombalin ya kamu. Masa Kaping yang aku gombalin, kan?”



Dua hari kemudian, orangtua Gia sampai untuk bertemu dengan sang raja dan ratu. Warren Oetama Tjahrir terlihat bingung pada mulanya ketika melihat anaknya keluar dengan kebaya berpotongan tradisional dengan rambutnya yang disanggul terlalu ketat untuk ukuran seorang Gia Tjahrir. “Papa,” panggilnya dan hati Warren hancur karena ia tahu yang berdiri di hadapannya sekarang bukan lagi *Gia* yang ia kenal. Bukan lagi anak perempuannya yang terlihat liar yang dulu akan membuat Warren menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Gia.” Warren berdiri dan mengecup pipi anak perempuannya. Jacqueline Tjahrir, istrinya, memberikan pelukan hangat kepada anak perempuannya, lalu ketika Gia mengambil duduk berhadapan dengannya Jacqueline berbisik kepada dirinya, “Warren...”

Warren mengambil napas dalam-dalam dan menggenggam tangan Jacqueline. "*Hey, it's fine,*" jawabnya kepada istrinya. Tatapan di wajah Jacqueline mengatakan kalau ia juga sama bingungnya melihat anak perempuan mereka yang terlihat begitu berbeda. *Bukan Gia-nya.*

"Apa kabar Pa, Ma?" tanya Gia dengan sopan.

"Baik," jawab Jacqueline dengan sedikit canggung melihat anak perempuannya yang hampir tidak ia kenali. "Kamu?"

"Sangat baik," senyum Gia merekah. "Tackie sedang menyelesaikan latihan anggaranya, *he should be here soon,*" kata Gia memberitahu kalau Tackie akan sedikit terlambat.

"Gia, *I'm going to ask this now,* dan bukan ketika ini semua terlalu terlambat, *are you happy?* Karena Papa akan menghentikan permainan ini sekarang. Kamu... kamu terlihat berbeda. Bukan Gia yang Papa dan Mama kenali. Bukan Gia yang berisik, terbuka, dan bukan Gia yang selalu mengatakan apa pun yang ia inginkan."

"Aku bahagia Pa, ada Tackie di sini," kata Gia kepada ayahnya.

"Agnibrata membuat kamu bahagia?"

"Lebih daripada apa pun," jawab Gia dengan jujur kepada ayahnya.

Warren mengatakan kepada dirinya sendiri kalau *ini cukup*. Kalau Gia bahagia, tidak ada lagi masalah. Lima belas menit kemudian, Tackie, tunangan dan calon suami Gia memasuki ruang tamu utama menyambutnya dan Jacqueline dengan sangat berwibawa dan sopan, "Om, Tante."

Tackie tersenyum ke arah Gia dan Warren melihat senyum di bibir anak perempuannya. *Dia bahagia Warren,* pikirnya. Tackie mengambil duduk berhadapan dengan kedua orangtua Gia, tangannya menggenggam tangan Gia. "Saya senang sekali Om dan Tante akhirnya dapat sampai di sini. Saya dan Gia sudah tidak sabar membagi kebahagiaan kita berdua bersama dengan kalian. Bapak dan Ibu juga sudah tidak sabar untuk bertemu."

Warren mengangguk dan dengan serius mengikuti kata-kata Tackie kepadanya, ia bertanya, "Satu bulan yang lalu saya mengizinkan Gia

untuk pindah ke apartemen kamu Agnibrata, bukan untuk menikah dengan kamu. Jadi apa yang berubah sekarang?"

Tackie dengan percaya diri menjawab Warren, "Sebenarnya tujuan saya pada akhirnya adalah untuk meminta Gia untuk menikahi saya, Om."

"Dan kamu berhasil sepertinya?" tanya Warren.

Tackie mengangguk. "Gia ingin menikah dengan saya. Itu yang saya inginkan."

Warren lalu bertanya kembali, "Apa kalian tidak akan menyelesaikan sekolah kedokteran kalian terlebih dahulu? Gia sebentar lagi akan selesai dengan sekolahnya dan *what a waste of time* kalau pada akhirnya tidak diselesaikan bukan?"

118 | Tackie menatap Gia, meminta persetujuan wanita itu untuk mengizinkannya berbicara, "Gia dan saya akan kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan studi kita, Om. Kami memang akan menikah, tapi tujuan kami masih sama. Tidak ada yang berubah kecuali kami menikah."

"Kalian masih terlalu muda bukan untuk menikah?" Warren ingin mendebat pria di hadapannya hanya untuk menguji jawaban pria itu.

"Memang betul Om, tapi saya tidak melihat waktu yang jauh lebih tepat, selain sekarang. Bila saya menunggu sepuluh tahun lagi, saya akan menjadi pria berengsek yang menghabiskan waktunya berdiam diri dan tidak mengatakan apa-apa kepada Gia mengenai perasaan dan tujuan saya. Keinginan saya untuk serius dengan Gia sudah lama Om, dan saya memberanikan diri untuk melakukannya sekarang."

"Serius dalam definisi kamu apa, Agnibrata?" tanya Warren kepada Tackie.

"Saya ingin membangun keluarga saya sendiri dengan Gia, Om."

"Kamu memiliki kerajaan untuk dibangun, Agnibrata. Bukan hanya sebuah keluarga."

Tackie mengangguk kembali. "Kerajaan, keluarga, dan sekolah saya, banyak hal yang menjadi prioritas saya. Tapi Gia adalah segalanya di atas hal-hal tersebut. Kebahagiaan Gia adalah terpenting."

“Dan menurut kamu, apa Gia bahagia sekarang?”

Tackie memalingkan wajahnya dan melihat wajah Gia yang bersemu merah, tersenyum hangat kepadanya, “Saya berharap Gia bahagia dan saya memiliki seumur hidup saya untuk dapat memastikannya.”

Kali ini Tackie yang mengambil alih pembicaraan tersebut dengan bertanya kepada Warren, “Sekarang saya ingin meminta restu Om dan Tante, untuk menikahi Gia. Karena Tuhan tahu saya benar-benar serius dan saya tidak akan mengubah keinginan saya menikahinya.”

Warren menatap Gia, dan bertanya sekali lagi kepada anak perempuannya sebelum menjawab pertanyaan Tackie kepadanya, “Apa kamu bahagia, Gia?”

“Iya, Papa,” jawab Gia dengan yakin.

“Kalau Gia bahagia hal itulah yang terpenting bagi saya dan Jacqueline. Saya merestui kamu untuk menikahi anak saya.”



119 |

Sri Sultan Adjibrata Rajaputra merasa jauh lebih sehat dua minggu kemudian. Hal tersebut, membuatnya senang, dan acara pertunangan Gia dan Tackie dilakukan tak lama setelahnya, membuat berita tersebar dengan lebih cepat kepada semua rakyat. Tamu-tamu penting dari kedua belah keluarga diundang untuk menghadiri acara pertunangan Gia dan Tackie, membuat setiap hari seakan-akan pesta yang tidak ada akhir.

Para tamu undangan terus berdatangan memenuhi seluruh penjuru istana karena setelah acara pertunangan Gia dan Tackie diadakan. “Tidak ada gunanya membiarkan tamu-tamu kita pulang sekarang dengan kegembiraan setengah-setengah, bukan begitu, Warren?” kata sang raja kepada calon besannya malam itu.

Warren mengangkat gelas *champagne*-nya dan tertawa bersama sang raja, menikmati pesta besar dan megah yang diadakan untuk anaknya. Sang raja yang terlihat lelah walaupun sudah jauh lebih sehat dibandingkan dua minggu yang lalu, meminta Tackie dan Gia untuk

mengantarkannya jalan-jalan sebentar sebelum kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

"Hanya sebentar," kata sang raja kepada ratunya dengan nada hangat.

"Jangan lama-lama, *garwa*," kata sang ratu kepada suaminya.

Sang raja mencium kening istrinya lalu keluar dari pintu samping di mana Gia dan Tackie mengikutinya. Mereka berjalan-jalan di taman utama istana dibantu oleh lentera-lentera yang diarahkan para pelayan agar mereka dapat melihat jalan mereka. Sang raja dengan tenang berkata, "Ibu kamu sangat menyukai taman ini. Banyak sekali mawar-mawarnya yang mekar di sini."

Tackie mengangguk dan tersenyum kepada ayahnya. "*Dalem* menyukai taman ini juga."

120 | "Bapak meminta kamu dan Gia untuk menemani Bapak ke taman ini untuk menceritakan sebuah cerita kepada kalian berdua. Sebentar lagi kalian akan menikah, Bapak harap kalian mengerti apa arti sebuah *keluarga*." Tidak ada yang membantah sang raja ketika ia memulai ceritanya. Gia yang sebelumnya tidak pernah berbicara langsung kepada calon mertuanya, baru kali ini menyadari betapa mendominasinya sang raja.

"Bapak dan Ratu Khairiah, menikah ketika kita berdua masih sangat muda. Delapan belas tahun umur sang ratu pada saat itu. Istana ini, kata orang-orang akan membuat seseorang berubah dengan cepat. Terlalu cepat Khairiah berubah membuatnya tidak sanggup menghadapi istana ini *dan semuanya*. Khairiah jatuh sakit, dua tahun kemudian, istri pertama Bapak, ratu Bapak, meninggalkan Bapak untuk selamanya."

"Bapak benar-benar terpuruk, karena Bapak mencintai Khairiah. Bapak akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan istana ini untuk melupakannya. Segala sesuatu mengenai istana ini dulu mengingatkan Bapak kepada Khairiah. Bapak menyalahkan *istana* ini. Bapak bertemu ibu kamu di London tidak lama setelah itu, ketika ibu kamu masih sekolah. Bapak takut, Agnibrata. Benar-benar takut karena perasaan

Bapak sendiri. Bapak tidak ingin melupakan ratu Bapak, *Khairiah* Bapak, dan terlalu cepat pikir Bapak. Tapi Bapak jatuh terlalu dalam, ibu kamu membuat Bapak mengerti arti cinta dan mengubahnya. Bapak dapat mencintai kembali karena ibu kamu, Agnibrata.”

Sang raja lalu tersenyum menenangkan keduanya yang sedari tadi terlihat terlalu tegang mendengarkan ceritanya. “Bapak menceritakan ini, karena Bapak ingin kalian mengerti apa yang penting dalam pernikahan. Bukan yang pertama, kedua, atau yang kesepuluh yang terpenting. Tapi yang *terakhir*. Bapak menemukannya di ibu kamu, Agnibrata. Ibu kamu adalah yang *terakhir* dan *yang terpenting*. Bapak melihat, kamu sudah menemukannya di dalam diri Gia.”

Gia tersipu malu karena kata-kata sang raja kepadanya. “Jaga Gia baik-baik Agnibrata, jadikan Gia yang terakhir dan terpenting bagi kamu.”

“Baik, Bapak,” kata Tackie dengan serius.

“Karena cinta akan lewat begitu saja kalau kamu tidak mempertahankannya, Agnibrata. Bapak tidak melewatkannya dengan ibu kamu. Ratu Bapak *selamanya*.”

121 |

Sang raja menyelesaikan ceritanya dan mereka berjalan-jalan dengan diam, sampai sang raja meminta mereka untuk terus berjalan-jalan tanpa dirinya. “Nanti kalau Agnibrata sudah menjadi raja, akan sulit bertemu dengannya. Kalau masih bisa pacaran sekarang, gunakan saja waktunya. Bapak bukan raja yang bodoh yang tidak tahu kalian ini selama ini ngapain saja. Sudah, sudah, jangan antar Bapak. Bapak kembali sendiri saja.”

Dan mereka tertawa tapi tidak membantah kata-kata ayahnya. Ketika hanya mereka berdua di taman utama itu, Tackie mengambil jemari Gia dan menautkannya ke jemarinya sendiri. “Aku mulai hafal dengan *ini*.” Gia melihat jemarinya yang tertaut dengan jemari pria itu.

“Aku suka menautkan jari-jari aku ke jari-jari kamu,” kata Tackie dengan senyum di bibirnya.

"Kita akan menikah," kata Gia, menyadari kalau satu minggu lagi ia akan menikahi teman dekatnya sendiri. Thackeray Agnibrata akan menikah dengannya. "Dan masih banyak yang aku tidak tahu mengenai kamu."

"Aku tidak akan mengubah kamu Gia, dan tidak akan memaksa kamu untuk mengerti mengenai semua ini dalam waktu sekejap. *So, take your time*. Kamu dan diri kamu, *take your time*. Kamu juga tidak perlu mencintai aku sekarang. Aku cukup mencintai kamu untuk *kita berdua*. *You are enough*, Gia."

Gia tersenyum. "Aku bahagia, kamu tahu?"

Tackie mengangguk. "Sebentar lagi aku bisa memanggil kamu *garwa*-ku."

"*Garwa* itu apa?" tanya Gia tidak tahu kata yang baru saja diucapkan Tackie kepadanya.

"*Sigaraning nyawa*. Belahan jiwa aku, Gia."



HiddenBook

ENAM BELAS

Satu minggu terasa seakan-akan seperti satu detik kemudian. Terlalu cepat pikirnya, tapi Gia tidak ingin menghiraukan perasaan itu. Terlalu cepat ia memutuskan, tapi ia tidak bisa mengubah pikirannya sekarang. Karena ia sekarang adalah Bendara Raden Ayu Gia Agnibrata.

Suaminya tertidur di sampingnya dengan tenang, tubuh hangat pria itu mendekapnya, membuatnya merasa semuanya akan baik-baik saja. Gia merasa bosan karena ia tidak bisa tidur kembali dan memutuskan untuk memainkan bulu-bulu halus di dada suaminya. "Kalau kamu terus memainkan bulu-bulu di dada aku Gia, kita tidak akan keluar kamar ini untuk waktu yang sangat lama."

Gia sedikit terkejut karena pria itu ternyata sudah bangun, Gia membalikkan wajahnya ke arah pria itu, lalu bertanya. "Sudah bangun? Kok, nggak bilang?"

"Aku suka melihat kamu tertidur. Tapi kalau kamu sudah bangun terlebih dahulu dan *nakal* seperti ini *garwa*-ku, aku merasa..."

"Kalah?" tanya Gia dengan senyum dibibirnya. "Aku kan, bosan."

"Bosan? Sepertinya kita harus mengulang apa yang kita lakukan semalam bukan begitu, Bendara Raden Ayu Gia Agnibrata?" Tackie membalikkan tubuh Gia hingga wanita itu telentang dan ia berada di atasnya. "Pagi, *garwa*-ku."

"Pagi, Tackie," jawab Gia dengan polos. "Aku malu panggil kamu suami aku, jadi aku panggil Tackie aja. Nggak apa-apa kan?" tanya Gia.

“Aku tidak peduli Gia, asal kamu bangun setiap pagi di samping aku, *preferably* telanjang, dan mencium aku.” Tackie menunduk dan mencium bibir Gia. “Aku sudah menjadi laki-laki yang sangat beruntung di dunia ini. Jangan lagi buka celana dalam di mobil laki-laki manapun ya, Gia.”

“Kecuali di mobil jelek kamu, kan?” tanya Gia menggoda Tackie.

“Iya, kecuali di mobil jelek aku dan dengan aku di dalamnya, Gia,” kata Tackie dengan tegas.

Gia melingkarkan lengannya di leher pria itu. “Aku tidak berniat untuk membuka celana dalam aku lagi, Tackie.”

“Bagus. Karena aku suami yang sangat posesif.”

Gia tersenyum lalu menggigit bibir bawahnya. “Kita hari ini mau ngapain?”

“Di kamar seharian,” kata Tackie kepada Gia. “Aku tidak berniat untuk keluar dan bertemu dengan siapa pun hari ini. Aku hanya punya satu prioritas hari ini. Menghamili kamu.”

124 | “Apa?” tanya Gia dengan bingung. “*Wait*, kamu mau apa?”

“Menghamili kamu.”

Gia tertawa. “Kamu tahu nggak, kamu benar-benar *unbelievable*, Tackie. Kita baru saja menikah kemarin dan kamu sudah mau menghamili aku?”

“*Well*, kenapa tidak? Aku kan, sudah menjadi suami kamu. Aku mau membangun keluarga dengan kamu Gia, mulai dari kemarin ketika aku mengucapkan janji suci itu hingga selamanya.”

Gia menatap wajah pria itu yang serius dan memainkan rahang pria itu yang kasar dengan jemarinya. “Tackie, aku takut.”

Tackie menatap istrinya dan berkata, “Maafkan aku Gia, aku tidak ingin membuat kamu takut. Kalau kamu...”

“Aku takut aku tidak siap menjadi istri kamu, ibu dari anak-anak kita, dan calon ratu kerajaan ini. Aku takut aku tidak sesuai dengan ekspektasi kamu,” jelas Gia kepada Tackie.

Tackie tersenyum hangat dan memainkan rambut Gia yang berantakan. “Aku tidak melihat wanita lain yang lebih cocok memiliki

ketiga posisi itu selain kamu, Gia. Kamu sudah menjadi istri aku dan aku mencintai kamu. Kamu adalah calon ratu kerajaan ini, dan aku tetap mencintai kamu dengan apa adanya. Ketika kamu menjadi ibu dari anak-anak kita, aku akan mencintai kamu lebih dari hari ini dan untuk selamanya.”

“Aku sangat mencintai kamu Gia. Aku ingin kamu menjadi ibu dari anak-anak kita,” kata Tackie dengan suara parau dan mulai menciumi lehernya. Gia mengerang. “Aku akan membuat kamu hamil, Bendera Raden Ayu Gia Agnibrata.”

Lalu ketika Tackie turun ke perut Gia, ia mencium perut halus Gia dengan begitu lembut. “Aku ingin memiliki banyak sekali anak dengan kamu Gia. Jadikan aku seorang ayah bagi anak-anak kita.”



Mereka tertidur kembali setelah bercinta berkali-kali, lalu terbangun dan mengamati matahari sore dari jendela yang belum tertutup. Gia dengan manja menyilangkan kaki jenjangnya ke paha Tackie, sementara payudaranya menggesek dada Tackie. “Aku lapar.”

“Mau makan apa?” tanya Tackie, merasa senang karena kemungkinan Gia hamil sangat besar karena ia telah bercinta berkali-kali dengan istrinya hari ini.

“Gudeg?” Gia bertanya.

“Aku minta pelayan membawakannya ke sini saja, ya,” kata Tackie tidak ingin Gia untuk pergi ke mana-mana selain di sisinya. “Kita tidak perlu keluar hari ini.”

“Oke,” kata Gia yang melingkarkan lengannya ke tubuh Tackie. “Aku menyukai *kita* yang sekarang,” katanya kepada Tackie.

“Gia,” tanya Tackie dengan pelan. “Boleh aku bertanya, kenapa kamu akhirnya setuju untuk menikahiku?”

“Karena Tackie, memikirkan kamu dengan wanita lain, hidup tanpa kamu, dan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kedokteran aku sendiri, aku bisa gila.”

“Oh, jadi aku gunanya untuk ngerjain tugas-tugas kedokteran kamu aja?”

“Iya, memangnya untuk apalagi, Raden Mas?” tanya Gia dengan nada bercanda dan sedikit menggoda. Gia memekik dan tertawa ketika Tackie mulai mengelitiki perutnya. “Tackie, stop!”

Ketika akhirnya mereka berhenti tertawa, Gia mencondongkan tubuhnya dan mencium bibir suaminya, “Aku menikahi kamu karena aku ingin melindungi kamu, Tackie. *I’ll protect you and I want to be with you.* Aku akan ada di sini ketika kamu membutuhkan aku. *Through the bad and good times right?*”

“*Garwa*-ku.” Tackie membalas ciuman Gia. “Kamu ingin melindungi aku?”

Gia mengangguk dengan polos.

“Dari apa?” tanya Tackie dengan senyum dibibirnya.

“Dari apa pun yang berusaha menyakiti kamu, Tackie. Karena kamu suami aku. Satu-satunya pria yang ingin aku lindungi.”

126 |



Dua bulan kemudian, Gia benar-benar bahagia.

Alasan utama kebahagiaannya adalah suaminya. Tackie telah membuatnya sangat bahagia. Setiap hari pria itu membuatnya merasa kalau ia adalah wanita tercantik di dunia ini. Tackie selalu menciumnya dan mengatakan, “Pagi *garwa*-ku,” dan kedua hal itu sudah cukup bagi Gia.

Mereka belum juga kunjung kembali ke Jakarta karena Tackie mengambil alih cukup banyak pekerjaan ayahnya selama ayahnya benar-benar pulih pascaoperasi jantung. Tackie memintanya untuk tinggal lebih lama dan Gia mengiyakan. Gia memiliki banyak waktu untuk mempelajari kerajaan yang Tackie akan teruskan, rakyat-rakyatnya yang menghormati sang raja dan keluarganya, dan sejarah istana yang sudah berdiri lebih dari lima ratus tahun.

Bila Gia tidak sibuk mempelajari hal-hal tersebut ia akan menghabiskan waktunya di taman mawar sang ratu, karena ia menyukai

mawar merah yang bermekaran menghiasi seluruh sisi taman. Seperti sore ini, matahari menerpa kulitnya dan Gia tersenyum ketika ia berjalan di sekeliling taman sendiri.

Gia memegang perutnya dan tersenyum ke langit biru yang begitu indah, *aku hamil*.

Pagi ini ketika ia ingin memberitahu Tackie, suaminya sudah pergi karena sang raja memanggilnya, tapi Gia sudah tidak sabar untuk memberitahunya nanti malam. *Sabar Gia*, pikirnya. Sudah hampir satu bulan ia belum mendapatkan menstruasinya, membuat kecurigaannya menambah ketika pagi ini ia merasa mual-mual. Gia lalu mengetahui dirinya hamil ketika *test-pack* menunjukkan hasil positif.

Dirinya bahagia. Ia mengatakannya terus menerus karena ia benar-benar merasakannya. Tackie mungkin tidak tahu, tapi ketika ia mengatakan alasannya menikahi pria itu adalah untuk melindunginya, Gia benar-benar serius. Gia ingin menjadi satu-satunya orang yang melindungi pria itu dan ia tidak akan membiarkan Tackie tersakiti. Tapi Gia tahu, selama dua bulan ini, perasaan *melindungi* itu tidak tepat untuk menggambarkan perasaannya sendiri.

127 |

Gia mencintai pria itu.

Gia mulai menyadari hal-hal kecil yang sebelumnya tidak ia sadari sebelumnya. Bagaimana pria itu hanya melihatnya di tengah kerumunan orang, membuat degup jantung Gia berdetak sedikit lebih cepat ketika Tackie melakukannya. Bagaimana pria itu memanggil namanya, Gia sangat menyukainya. Ketika pria itu selalu mengucapkan tiga kata itu kepadanya, Gia sangat yakin kalau ia merasakan hal yang sama.

Ia telah jatuh cinta kepada Tackie. Sahabatnya sendiri.

Sekarang Gia hamil anak pria itu dan malam ini ia tidak sabar untuk mengatakannya kepadanya. Gia akan mengatakan kalau ia mencintai pria itu dan ia akan memberitahu Tackie kalau sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Gia berjalan lebih dalam di taman itu, tidak ada yang mengikutinya. Kembali ia menatap langit sore yang berwarna

CECILIA
biru dicampur dengan warna jingga yang terlihat begitu sempurna mengingatkannya kepada Seb.

"Hi, Seb," bisiknya ke langit tersebut. "Apa kabar?" tanyanya. Hanya angin yang menerpa rambutnya yang menjawabnya.

"Aku mencintai pria itu, Seb," katanya ke langit sore itu lagi. Gia tersenyum.

"Aku menikahinya dengan perasaan ingin melindunginya. Tadinya aku berpikir begitu dan aku salah. Aku takut dengan perasaan aku sendiri Seb, *but not anymore.*"

Gia tidak menyadari kalau air mata sudah mengalir di matanya. "Aku berharap kamu bahagia seperti aku bahagia, Seb..."

"..."

128 | "Kita, mungkin adalah kisah yang tidak akan pernah dimulai. *But I love you, I will always love you, Sebastian,*" kata Gia kepada langit sore yang mulai terlihat gelap. Ketika Gia selesai mendongak dan kembali menatap taman itu, ia terkejut karena sekarang di hadapannya, suaminya sedang menatapnya.

Gia tersenyum dan mendekati suaminya. Ia melihat Kaping, ajudan Tackie mengikuti langkah pria itu. Gia tetap tersenyum, tapi ketika ia melihat raut wajah pria itu yang belum pernah Gia lihat sebelumnya, senyum di bibirnya tergantikan dengan pertanyaan, "Ada apa?"

Pria itu tidak menjawabnya dan memutar badannya. Meninggalkannya sendiri.

Ia baru saja menyadari raut wajah Kaping yang terlihat panik dan takut. "Ada apa, Kaping?" tanya Gia.

"Sri Sultan meninggal sepuluh menit yang lalu, Non Gia. Raden benar-benar terpukul sepertinya karena hal ini begitu tiba-tiba. Beliau langsung mencari Non Gia ketika mendengar kabar ini tadi..." Kaping menyadari kalau Tackie sudah berjalan keluar dari taman. Kaping mengejanya, tidak menyelesaikan kalimatnya kepada Gia.

Gia tahu pada saat itu, ada dua hal yang telah ia lakukan kepada pria itu. Satu, tidak berada di sisi pria itu ketika Tackie membutuhkannya. Kedua, ia telah menyakiti hati pria itu dengan *kata-katanya*.

Gia, apa yang sebenarnya kamu lakukan?

Gia sama sekali tidak melindungi pria yang ia cintai. Ia menyakitinya.



TUJUH BELAS

Gia memasuki kamar dengan perlahan-lahan menyadari kalau tidak ada gunanya bila ia melarikan diri. Ia akan menerima kalau Tackie marah kepadanya, tapi ia tidak akan meninggalkan pria itu. Tidak ketika pria itu tidak tahu perasaannya kepada pria itu. Tidak ketika pria itu belum tahu mengenai anak yang tengah dikandungnya.

130 |

Gia menyadari kamar tidur mereka hanya diterangi cahaya dekat nakas yang terletak di samping ranjang dan siluet pria itu yang sedang duduk di pinggir ranjang menghancurkan hati Gia. "Hei," kata Gia, menghampiri suaminya.

"..." Tidak ada jawaban dari pria itu.

"Kaping bilang kita harus segera mengganti baju dengan baju berkabung, biar aku ambilkan." Gia berjalan menuju *walk-in closet* dan mengambil kemeja berwarna hitam untuk Tackie dan kebaya berwarna hitam untuknya. Gia kembali berjalan ke arah kamar dan sekarang berdiri di hadapan pria itu kembali.

Gia menunduk dan meraih tangan Tackie. Pria itu selalu menyukai genggamannya dan pria itu selalu menautkan jemarinya untuk menjaganya. Gia selalu merasa aman ketika pria itu menggenggamnya. Hari ini Gia melakukannya untuk membuat pria itu tahu kalau ia berada di sini untuknya dan ia tidak akan meninggalkannya. "Hei, aku bantu kamu ganti baju dengan kemeja, ya?"

Tackie berdiri dengan diam, tatapannya entah melayang ke mana dan sama sekali pria itu tidak menatapnya. Gia dengan perlahan-lahan membuka kemeja putih yang dikenakan pria itu, satu per satu kancing kemeja itu Gia buka dan ketika ia berhasil melepaskan seluruh kancing pria itu, dengan tangan bergemetar, Gia memakaikan Tackie kemeja hitam yang ia bawa. Gia mengancingkan kemeja itu kembali, tangannya tidak bisa berhenti bergemetar, bukan karena ia takut kepada pria itu, tapi karena ia bisa merasakan rasa kehilangan dan rasa sedih pria itu.

"Aku..." Gia mulai memberanikan diri berbicara kepada Tackie.

Tapi ketika Gia belum selesai mengatakan kata-katanya, akhirnya Tackie mengangkat suaranya, memecahkan keheningan di antara mereka. "Aku akan turun ke bawah terlebih dahulu."

Gia mengangguk. *Bukan waktunya*, Gia. Pria itu baru saja kehilangan ayahnya.

Acara pemakaman dilakukan sore itu juga untuk menghormati sang raja yang meninggal karena serangan jantung tiba-tiba, membuat Tackie secara langsung menjadi Sri Sultan, Raja dari Kerajaan Tagiantabian. Ketika Tackie turun, semua orang termasuk para pelayan sudah mengganti pakaian mereka dengan pakaian berkabung yang akan berakhir tiga puluh hari semenjak sang raja meninggal. Lampu-lampu istana mulai menyala dan orang-orang berlalu lalang sibuk mempersiapkan acara pemakaman untuk menghormati sang raja.

131 |

Tackie menemukan ibunya bersama dengan saudara-saudara kandungnya yang telah duduk di samping tubuh ayahnya yang sudah tidak bernyawa, memperbaiki kain batik satin yang melingkar di pinggang ayahnya seolah-olah kain tersebut kusut dan perlu diperbaiki. Tackie duduk di samping ibunya yang tengah menangis. "Bapak... sudah tiada Den," bisik ibunya di dalam dekapannya.

Tackie tahu tanggung jawab yang harus ia ambil sekarang dan ia tahu kalau mulai sekarang, ibu dan saudara-saudaranya akan membutuhkannya lebih dari apa pun untuk berada di sisi mereka dan

menjaga mereka. Ketika ibunya berhenti menangis, ia menyadari kalau Gia sudah duduk di kursi di sebelahnya, istrinya, *ratu*-nya, mengenakan kebaya berwarna hitam dan sanggul ketat di rambutnya. Gia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun dan itulah yang Tackie harapkan juga.

Tiba-tiba ia merasa begitu marah kepada wanita itu. Wanita yang berkata kepadanya akan *melindunginya*, tidak dapat melakukan apa pun ketika ayahnya meninggal. Wanita itu tidak *melindunginya* dari perasaannya sendiri yang mencintai wanita itu dan dirinya yang tidak mengharapkan apa pun. Tackie seharusnya tidak boleh merasakan kemarahan ini di hari ayahnya meninggal, tapi wanita itu membuatnya sangat marah.

Tackie mendengar kata-kata wanita itu yang mencintai Sebastian.

Terdengar olehnya di hari yang sama ayahnya meninggal. Gia-nya tidak bisa melindunginya.

132 | Tackie terlalu marah untuk mengakui kalau sebenarnya sikapnya tidak masuk di akal dan sama sekali tidak dewasa, tapi sekarang, ia tidak bisa memutuskan di tengah-tengah rasa duka dan perasaan cemburunya kepada wanita itu. Mungkin mereka perlu jarak dan ruang di antara mereka, kata Tackie kepada dirinya sendiri. Dua bulan mereka menghabiskan waktu bersama-sama telah membuat Tackie pria yang sangat beruntung.

Gia yang bangun setiap pagi di dekapannya.

Gia yang menciumnya. Memanggilnya suami.

Gia-nya. Segalanya, selama dua bulan terakhir berputar di sekitar wanita itu dan hanya wanita itu. Sekarang yang Tackie butuhkan adalah jarak. Jarak yang cukup untuknya tidak menjadi pria yang sangat pencemburu dan marah.

Tackie memanggil Kaping dan sengaja ia mengatakan perintahnya dengan jelas agar Gia yang duduk di sebelahnya mendengar setiap kata-katanya. "Siapkan kamar di bangsal Timur malam ini, saya akan tidur di sana."

“Ya, Raden Mas?” tanya Kaping dengan bingung. “Bangsal Timur? Jauh sekali dari kamar tidur utama Raden Mas di sini, di Bangsal Barat.”

“Siapkan saja, Kaping,” Tackie menyelesaikan perintahnya.

Gia yang mendengar kata-kata itu bertanya kepada Tackie, “*Kita* akan pindah ke Bangsal Timur? Kenapa? Apa memang peraturan kerajaan untuk pindah ketika berkabung? Aku bisa menyiapkan barang-barang kita...”

“*Aku* yang akan pindah ke Bangsal Timur, kamu akan tetap tidur di kamar tidur utama dan tidak akan ke mana-mana. Aku memerlukan waktu, Gia. Memikirkan semua ini. Terutama kerajaan ini. Sekarang semuanya menjadi kewajiban aku.”

“...”

“Sekarang, kerajaan ini adalah prioritas aku.” *Dulu, aku adalah prioritas kamu. Kamu berjanji kepada ayah aku kalau aku akan menjadi prioritas kamu di atas segala-galanya.* Dulu, Gia tahu kalau ia telah melakukan sebuah kesalahan dan Tackie sedang menghukumnya dengan cara seperti ini.

“Kamu marah?” tanya Gia kepada Tackie. “Kamu mendengar kata-kata aku di taman tadi?”

“Aku tidak ingin membahas apa pun dengan kamu, Gia. Raja kerajaan ini, ayah aku, pantas dan akan mendapatkan penghormatan terakhir dari aku. Jadi biarkan aku melakukannya tanpa aku harus merasakan kemarahan aku setiap kali melihat kamu.”

“Maksud kamu apa? *Kita* ini suami istri...” Gia tidak bisa menerima kata-kata Tackie yang tidak masuk akal.

“Kita? Kita akan berhenti sejenak memainkan peran suami-istri ini. Sangat melelahkan bukan?” *Tackie, aku sedang mengandung anak kamu, bagaimana bisa kamu berkata seperti ini?* Pikir Gia menatap pria itu dengan bingung.

“Kamu sedang bersikap sangat berengsek sekarang,” kata Gia kepada Tackie. Memastikan hanya pria itu saja yang mendengar kata-katanya.

“Hari ini aku menjadi Sri Sultan, aku *berhak* untuk bersikap berengsek karena mendengar istri aku sendiri berkata dengan mulutnya,

CECILIA

kalau ia mencintai pria lain di hari kematian ayah aku sendiri. Aku berhak untuk bersikap bagaimanapun aku mau, Gia. Aku *raja* kamu.”

“Kalau kamu mau menghukum aku, *that's fine*. Tapi jangan lari Tackie dan kita selesaikan sekarang,” kata Gia kepada Tackie. “Ini tidak akan selesai kalau kamu bersikap seperti ini.”

“Jadi bagaimana aku harus bersikap, Gia?” tantang Tackie kepadanya.



Gia tidak bisa tidur.

Untuk pertama kalinya ia merasa begitu kecil di istana ini. Tidak ada Tackie yang mendekapnya ketika ia tidur dan ranjang di sisinya terasa begitu dingin tanpa kehadiran pria itu. Gia telah melakukan kesalahan yang besar dan ia tahu kalau ia telah menyakiti hati pria itu.

134 | Tapi ia tidak akan membiarkan pria itu untuk bersikap seperti ini. Kesalahpahaman kecil seperti ini harus Gia selesaikan sekarang. Gia berdiri lalu turun dari atas ranjang, mencari kimono satin untuk menutupi tubuhnya, lalu ia berjalan keluar terlalu cepat, ia melupakan sandalnya. Ketika Gia melangkah keluar udara dingin menerpa seluruh tubuhnya, dan ia sama sekali tidak tahu di mana bangsal Timur tempat pria itu memutuskan untuk *menjaga jarak* dengannya.

Bodoh. Laki-laki bodoh, pikirnya.

Gia memutuskan untuk mencari bangsal Timur dengan bertelanjang kaki dan rasa dingin yang menerpa seluruh tubuhnya. Beberapa penjaga yang menyadari kehadirannya, menghentikannya dan bertanya, “Raden Ayu Gia, apa Anda sedang tersesat?”

Gia memberanikan diri dan memerintah mereka, “Tunjukkan kepada saya di mana bangsal Timur.” Penjaga-penjaga tersebut dengan cepat menunjukkan arah kepadanya dan kembali Gia merasakan dinginnya angin malam menerpa seluruh tubuhnya. Gia menggigil kedinginan, tapi ia tahu sudah terlalu terlambat baginya untuk memutar arah ketika ia sekarang berdiri di depan kamar suaminya yang sedang marah kepadanya dan menjaga jarak.

"Ini kamar Sri Sultan?" tanya Gia memastikan kalau para penjaga itu tidak salah membawanya ke kamar orang lain selain kamar Tackie.

"Benar, saya tadi melihat sendiri Sri Sultan memasuki kamar ini," kata penjaga itu.

"Baik, tinggalkan saya," kata Gia kepada penjaga-penjaga itu. Mereka dengan sopan menunduk dan mengundurkan diri dari hadapannya, meninggalkan Gia di depan kamar Tackie.

Gia dengan perlahan-lahan mengetuk pintu kamar itu. "Tackie," gumamnya.

Tidak ada jawaban.

"Tackie," Gia mengulang dan memanggil nama suaminya. Tidak ada jawaban sekali lagi. Gia menaruh keningnya dan menyandarkannya ke pintu yang terasa dingin. "Tackie, aku tidak bisa marahan sama kamu seperti ini, aku jadi nggak bisa tidur dan aku nggak mau tidur tanpa kamu. *Please*, udahan marahnya, Tackie."

"Aku tahu kalau ini mungkin bukan waktu yang tepat, tapi kamu salah. Aku memang mencintai Seb, *dulu* Tackie. Tapi sekarang ada kamu, ada *kita*, dan sebentar lagi anak kita akan lahir Tackie. *So please*, udahan marahnya. Karena ini mengesalkan. Kesalahpahaman ini seharusnya nggak terjadi di antara kita."

"..."

"Tackie, aku mau masuk." Gia tahu lampu kamar Tackie masih menyala dan ia yakin kalau pria itu berada di dalamnya. "Tackie, kamu sekarang bersikap sangat tidak dewasa. Aku hanya ingin berbicara."

Ketika Gia mengetuk pintu kamar itu kembali, akhirnya pintu terbuka dan Gia terkejut ketika menatap Annanta keluar dari kamar suaminya. "Raden Ayu." Annanta menunduk dan terlihat sama terkejutnya menatap kehadirannya.

Kenapa Annanta berada di kamar Tackie? Pikir Gia seketika.

"Apa Tackie- maksud aku, Raden Mas ada di dalam?"

"Sri Sultan sudah beristirahat Raden Ayu, besok pagi mungkin kamu ingin kembali lagi. Beliau sangat kelelahan." Annanta kembali menundukkan kepalanya dengan sopan kepada Gia.

Kelelahan? Gia tidak mencerna kata-kata yang keluar dari mulut Annanta. "Saya permisi, Raden Ayu," kata Annanta sebelum pergi meninggalkan Gia sendiri.

Semuanya terasa tidak masuk sekarang. Cincin yang ia pakai di jari manisnya terasa berat karena Gia tidak lagi mengerti pria yang memberikan cincin itu kepadanya. Hatinya terasa berat karena ia tidak lagi ingin percaya kepada pria itu. *Semuanya kembali ke pria itu.*

Gia tidak ingin membayangkan apa yang Annanta dan Tackie lakukan di kamar itu, sehingga ia memutar tubuhnya dan berlari dengan kakinya yang sudah hampir beku kembali ke kamar *mereka-* kamarnya sekarang. Ia tidak tahu kalau Tackie akan melakukan hal ini. Pria yang seharusnya mencintainya. Menjaganya.

"Seb, aku mencintai orang yang salah, ya?" Gia bergumam. "Aku melepaskan kamu untuk pria yang salah." Gia menangis karena malam itu, hatinya benar-benar hancur.

136 |

Tackie menghancurkannya dengan begitu mudah.



"Kaping, besok saya akan menghubungi Presiden Maarav sendiri," kata Tackie dengan suara lelah karena ia baru saja menyelesaikan rapat dengan para menteri-menteri ayahnya dan membahas langkah selanjutnya bagi kerajaan yang baru saja turun kepadanya.

"Baik Den- Sri Sultan maksud saya," kata Kaping dengan canggung memanggil nama kebangsawanan Tackie yang baru. "Panggil saja Raden Mas seperti biasa Kaping, saya sudah terbiasa," Tackie tersenyum lelah dan Kaping mengangguk.

Tackie memijat dahinya saat mereka kembali ke istana yang sudah terlihat sepi pada pukul dua pagi. "Den, mau saya antar ke Bangsal Timur?" tanya Kaping kepada Tackie.

"Tidak," kata Tackie menolak dengan tegas. Ia tahu kalau ia sudah bersikap bodoh dan berengsek kepada Gia sore ini ketika ia mendengar

wanita itu mengucapkan cintanya kepada pria lain yang bukan dirinya. Ia tahu seharusnya ia tidak marah dan Tackie tahu kalau ia harus memperbaiki hal ini. Tackie berkata kepada Kaping, "Saya akan kembali ke kamar saya."

Kaping mengangguk dan mereka berdua berjalan ke arah kamar tidur utama milik Tackie dan Gia selama ini. Ketika Kaping berusaha untuk membuka pintu kamar, kamar itu terkunci dari dalam, "Dikunci, Den," ujarinya.

Tackie tahu kalau sekarang Gia yang marah kepadanya dan tidak heran kalau wanita itu sekarang sudah mengunci pintu kamar mereka. "Saya yang salah Kaping, sepertinya kamar di bangsal Timur harus menjadi tempat tidur saya malam ini. Besok pagi, minta Raden Ajeng Gia untuk sarapan dengan saya di ruang Biru."

"Baik, Den." Kaping menunduk dan membiarkan Tackie berjalan ke arah sebaliknya. "Besok mau baikan ya, sama Raden Ayu?"

"Besok saya bisa gila kalau istri saya sendiri tidak memaafkan saya. Saya menyakitinya hari ini. Seharusnya saya tidak melakukannya hanya karena saya berduka dan marah pada saat yang bersamaan."

137 |

"Ya Den, makanya jangan sok-sokan marah-marah kalau akhirnya tahu kalau Den salah. Ya jadinya seperti ini kan. Den yang tidur di kamar lain karena Raden Ayu menguncinya."

"Kaping, saya Raja kamu sekarang, kamu tahu kan?" tanya Tackie kepada Kaping yang baru saja dengan spontan mengungkapkan komentarnya mengenai sikap Tackie yang tidak dewasa.

"Kan, tadi Den bilang panggil saja Raden Mas," Kaping membantah. "Saya mengenal *Raden Mas* dari kecil. Raden Mas yang saya kenal tidak bodoh."

"Sudah-sudah, saya pusing mendengarkan kamu, Kaping."

"Raden Ayu sampai bingung tadi sikap Den nggak jelas. Saya sendiri juga bingung."

"Tahu, saya salah."

"Besok Den harus bersyukur kalau Raden Ayu mengizinkan Den kembali ke kamar. Kalau tidak, Bangsal Timur yang Raden minta untuk disiapkan akan menjadi tempat Den tidur sampai Raden Ayu selesai marahnya."



DELAPAN BELAS

Keesokan paginya, Gia menatap dirinya di cermin dan melihat kedua matanya yang merah dan membengkak. *Sial*, ia menangis semalaman. Gia tidak bisa tidur dan ia menangisi Tackie. Ia menangisi pria bodoh itu yang sudah melupakannya dengan begitu cepat.

Gia menutup matanya dan mencoba menarik napasnya. Ia harus menenangkan diri karena kalau tidak ia akan terus menangis dan ia tahu hal ini bukan dikarenakan dirinya yang tengah hamil muda, tapi ini semua karena pria berengsek itu yang membuatnya jatuh cinta dan sakit hati pada saat bersamaan.

Gia mendengar ketukan di kamarnya, perlahan-lahan Gia keluar dari kamar mandi menuju pintu kamar. Gia membukanya dan melihat Kaping yang tersenyum kepadanya. "Raden Ayu, Raden Mas ingin bertemu di ruang Biru."

"Baik," Gia menjawab dengan singkat dan tegas. Kaping sesaat menatapnya dengan ekspresi bertanya-tanya. "Raden Ayu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, berikan saya waktu setengah jam dan saya akan menemui Raden Mas di ruang Biru," kata Gia sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa-apa walaupun jelas wajahnya tidak bisa menutupi kalau ia telah menangis semalaman.

Tiga puluh menit kemudian, Gia memasang sanggulnya begitu ketat ia hampir yakin ia sudah menarik kulit kepalanya sendiri dan ia

telah memakai kebaya berwarna hitam, untuk menghormati masa duka satu bulan untuk ayah Tackie. Gia dengan bahu tegap memasuki ruang Biru yang biasanya mereka pakai untuk sarapan pagi dan menikmati pemandangan taman mawar ibu Tackie. Hari ini Gia membenci ruangan itu karena suaminya sudah duduk di ujung meja memakan sarapannya dengan santai seolah-olah tidak ada yang salah dengan hubungan mereka.

Walaupun Gia membenci pria itu, ia dapat melihat raut wajah Tackie yang lelah dan tangan Gia merasa gatal melihat kemeja hitam yang dikenakan Tackie terlihat begitu berantakan di bagian kerahnya. Ingin sekali Gia membenarkan kemeja Tackie, tapi tidak hari ini. Hari ini ia akan menjadi Gia Tjahir yang dulu ia kenali. *Ia akan menjadi dirinya sendiri lagi.*

140 | “Mau apa?” tanya Gia ketika ia menarik kursi di ujung meja lainnya, membuat dua belas kursi di samping mereka memisahkan Gia dan Tackie.

Biasanya Gia tidak akan duduk di ujung meja berseberangan dengan Tackie karena meja makan di ruang Biru terlalu besar. Ia akan duduk di samping kanan Tackie ketika Tackie duduk kepala meja. Hari ini Gia telah membuat semua pelayan yang telah meletakkan sarapannya di sisi kanan meja memindahkan semua makanannya ke ujung meja dengan secepat mungkin. Selama pelayan memindahkannya, Tackie mengerutkan dahinya dan berhenti memakan apa pun yang berada di atas piring pria itu.

“Mau apa? Jaga jaraknya udahan? Nggak lebih lama lagi aja?” tanya Gia dengan sinis kepada Tackie yang semakin bingung dengan sikap Gia.

Tackie merasa panik dan tiba-tiba ia menyadari kemarahan wanita itu kepadanya. “Aku tahu aku salah.” Tackie tidak melihat tanda-tanda kalau wanita itu akan memaafkannya dengan cepat dan ia harus mencari taktik baru untuk memainkan semua kartunya agar wanita itu berhenti marah kepadanya.

"Kamu sadar kalau kamu salah?" tanya Gia acuh tak acuh. Gia sama sekali tidak percaya kalau pria itu mengerti apa salahnya karena sekarang ketika ia melihat Tackie, pria itu terlihat santai, seolah-olah *tidur dengan wanita lain* adalah hal yang wajar baginya.

"Iya, aku salah. Aku minta maaf, Gia."

"Jaga jarak sama aku satu hari, pindah ke bangsal Timur, dan kamu sudah macam-macam," kata Gia dengan blak-blakan. Tackie mengerutkan dahinya. "Bukan maksud aku untuk melakukan ini ke kamu, Gia. Aku benar-benar bodoh."

"Bodoh dan berengsek," kata Gia dengan kesal. "Jadi selama ini aku apa? Hanya sebuah permainan kamu? Setelah kamu berhasil mendapatkan aku, dengan mudahnya kamu memperlakukan aku seperti ini? *You damn well know* kalau aku nggak suka kamu giniin."

Tackie sebenarnya tidak mengerti dengan sepatah kata pun yang Gia katakan kepadanya, dan satu-satunya hal yang Tackie tebak adalah wanita itu marah dan merasa tersisihkan ketika ia memutuskan untuk meminta kamar di bangsal Timur dan meninggalkan wanita itu. "Aku cemburu Gia, ketika kamu mengatakan kepada entah langit, angin, atau *dia* yang kamu cinta. Aku sangat cemburu karena kamu mencintai pria lain dan bukan aku."

"..."

"Dan aku mau kamu tahu kalau aku cemburu dengan meminta jarak kepada kamu..."

"Dan membuat *aku melihatnya* juga? Itu maksud kamu?" tanya Gia memotong kata-kata Tackie. Sama sekali tidak mengizinkan pria itu untuk menjelaskan, Gia menarik kesimpulannya sendiri.

Melihat apa? Tackie mulai tidak mengerti lagi, tapi kalau ia mendebat atau mempertanyakan kata-kata wanita di hadapannya yang jelas-jelas marah, ia tidak akan menyelesaikan apa pun. Sehingga Tackie menjawab, "Iya, aku ingin kamu melihatnya, Gia. Kalau aku cemburu."

Gia berdiri dari kursinya, lalu meminta para pelayan untuk meninggalkan mereka berdua sehingga ia bisa berbicara dengan suaminya sendiri. Ketika hanya mereka berdua di dalam ruang Biru tersebut, Gia akhirnya berkata, "Raden Mas yang agung, Sri Sultan Agnibrata, mungkin wajar bagi kamu dan keluarga kamu untuk memiliki lebih dari satu istri, tapi aku tidak mau hidup di dalam sebuah hubungan di mana aku harus berbagi suami aku sendiri dengan wanita lain."

Apa yang baru saja dikatakan istrinya? Tackie bingung sendiri dan tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Gia kepadanya. "Maksud kamu apa?" tanya Tackie.

"Aku mau pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke Jakarta. Setelah masa duka ayah kamu lewat, aku mau pulang."

"Gia, aku tidak mengerti."

142 | "Mungkin memang benar kata-kata kamu kemarin, kita harus menjaga jarak. Kamu ambil waktu yang kamu perlukan dan aku akan mengambil waktu aku di Jakarta."

"Gia..."

"Raden Mas, kamu mempunyai tanggung jawab yang besar di sini, seorang istri seperti aku akan menghalangi kamu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting. *Let's call it a break. You and me.* Aku tidak terbiasa menjadi seorang istri seorang Sri Sultan."

Gia meninggalkan ruang Biru secepat mereka menyelesaikan debat mereka dan meninggalkan Tackie dengan banyak sekali pertanyaan di kepalanya. Lima menit kemudian Kaping mendatangnya dan bertanya, "Den, sudah siap? Ritual pemakaman hari kedua akan segera dimulai dan ada beberapa orang yang ingin bertemu dengan Raden Mas sebelum prosesi dimulai."

Tackie sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Kaping, dan ia menanyakan hal lainnya kepadanya, "Kaping, saya membuat Raden Ayu marah, ya? Kemarin malam saya melakukan apa sampai wanita itu marah kepada saya?"



Tackie ingin berbicara dengan Gia dan bertanya kepada wanita itu apa sebenarnya maksud dari kata-kata wanita itu tapi semua orang mencari Tackie dan ia tidak bisa mengabaikan tugasnya. Ia bertemu dengan Gia hanya ketika ritual pemakaman diadakan selama empat kali hari itu. Empat kali wanita itu duduk di sebelahnya, tapi tidak sekalipun Tackie dapat berbicara dengan istrinya sendiri.

Ketika acara adat selesai untuk hari itu, Tackie berniat untuk berbicara dengan istrinya tapi Gia sudah tidak duduk di sampingnya dan ketika ia berbalik, Annanta menghentikannya. "*Hi Agnibrata*," kata wanita itu dengan sopan kepadanya.

Tackie hanya mengangguk dengan singkat dan ia sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa pun terhadap wanita itu. Annanta tersenyum ke arahnya dan bertanya, "Besok Agnibrata sudah mempunyai batik untuk penganugerahan?"

143 |

Tackie sama sekali tidak peduli dengan penganugerahannya sendiri dan berkata dengan cepat. "Istri saya yang akan menyiapkan baju saya."

"Oh begitu," kata Annanta menunduk, dengan sengaja ia memajukan tubuhnya kepada Tackie dan menginjak bagian ujung kain sarung kebaya sendiri, membuat Tackie secara spontan membantu Annanta untuk tidak terjatuh terjengkal di hadapannya. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Tackie mencoba menyeimbangkan tubuh Annanta.

Pipi Annanta bersemu merah dan dengan malu berkata, "Maafkan saya Agnibrata, saya benar-benar ceroboh..."

Tackie memegang lengan wanita itu dan menunggu hingga Annanta siap untuk berdiri tanpa bantuannya. Ketika Tackie yakin kalau Annanta sudah bisa berdiri tanpa bantuannya, Tackie mendongak dan *oh Tuhan*, istrinya berdiri di hadapannya. Wanita itu menatapnya dengan tatapan dingin. "Permisi Raden Mas, aku melupakan tas aku," katanya dengan dingin.

“Gia...” Tackie melupakan Annanta dan berjalan ke arah Gia yang melewatinya dengan mudah setelah wanita itu mengambil tas tangannya. “Tunggu.”

“Aku lupa sama tas aku. Nggak apa-apa, terusin aja sama calon istri kedua kamu,” kata Gia dengan sinis. Tackie memegang lengan wanita itu dan membalikkan tubuh wanita itu. “Siapa yang aku mau jadiin istri kedua?”

“Awas,” kata Gia. “Aku nggak bodoh.”

“Siapa bilang kamu bodoh? Aku jadi bingung, kenapa kamu tiba-tiba marah ke aku seperti ini. Aku salah, aku tahu, tapi aku tidak lagi mencari istri kedua, Gia. Aku melakukan satu kesalahan dan kamu tidak bisa memaafkan aku?” tanya Tackie.

144 | Gia mengambil tasnya dan berjalan melewati pria itu menuju kamarnya. Ia sudah tidak ingin bertemu atau pun berbicara dengan pria itu lagi. Gia cukup mengerti dengan apa yang ia lihat dan apa pun yang pria itu katakan sekarang Gia tidak akan memercayainya lagi.

“Kamu bisa berhenti dan berbicara dengan aku dulu?” tanya Tackie kepada Gia yang berjalan di depannya.

“Kamar kamu ke arah yang lain,” Gia bergumam dan meminta Tackie untuk pergi.

“Seingat aku ini *arah kamar kita*,” kata Tackie membantah kata-kata Gia.

Gia membuka kamar-nya dan hampir menutupnya di hadapan Tackie, tapi Tackie jauh lebih cepat dan pria itu masuk ke dalam dengan mudah. *Kamar mereka*. Tempat mereka bercinta dan menghabiskan waktu membicarakan semua hal yang dulu terasa begitu indah. *Salahnya* pikir Tackie. Ia bodoh dan membuat kesalahan ini.

“Gia, *can you please look at me and let's talk*. Ada apa? Kenapa kamu seakan-akan beranggapan aku akan mencari istri kedua?” tanya Tackie kepada Gia.

“Kemarin kamu tidur jam berapa?” tanya Gia kepada Tackie.

"Jam dua."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"KENAPA ANNANTA KELUAR DARI KAMAR KAMU WAKTU AKU KE SANA?" tanya Gia setengah berteriak karena Tackie terus menerus berbohong kepadanya.

"Aku nggak tahu Annanta masuk ke kamar aku. Kamu mengunci kamar kita mau nggak mau aku ke bangsal Timur, Gia. *This is ridiculous*, aku nggak ngapa-ngapain sama Annanta. Aku tidak tahu Annanta ke bangsal Timur juga."

"..."

"Kamu nggak percaya sama aku?" tanya Tackie ketika Gia tidak menjawabnya.

"Nggak ketika kamu pegang-pegang dia di depan semua orang tadi. Gimana aku bisa percaya?" balas Gia.

"Kenapa kamu marah Gia? Kamu cemburu? Kamu mencintai aku?" tanya Tackie kepada Gia. "Kamu nggak berhak marah-marah kalau kamu masih mencintai pria lain."

145

Gia mengerutkan dahinya karena kata-kata Tackie begitu kejam. "Kalau kamu mencintai Sebastian, jangan marah kalau aku dekat dengan wanita lain. Membingungkan sikap kamu, Gia." Menurut Gia, kata-kata pria itu sudah keterlaluan. Sikap pria itu sekarang tidak bisa Gia terima dan ia sangat membencinya.

"..."

Gia berjalan menuju *walk-in closet*, masih peduli dengan pria berengsek yang telah mengucapkan kata-kata kejam itu kepadanya, lalu mengambil kemeja batik yang ia telah siapkan untuk acara penganugerahan gelar pria itu besok. Dengan kesal Gia melempar kemeja batik itu kepada Tackie. "Besok, suruh Annanta yang pakaikan."

Lalu Gia melepaskan cincin rubi yang Tackie berikan kepadanya. "Besok aku juga mengizinkan kamu untuk mencari istri lain karena *you know what* Tackie, aku sama sekali tidak mencintai kamu. Asal kamu

tahu, satu-satunya pria yang aku cintai adalah Sebastian, jangan harap tiga kata itu keluar dari mulut aku untuk kamu."

"Ini yang namanya *melindungi* aku, Gia?"

"Ini yang namanya *mencintai* aku, Tackie? Keluar dari kamar aku."



Tackie mengambil cincin yang Gia lempar dan jatuhkan ke lantai, dengan tenang berkata kepada wanita yang sudah menghancurkan sebagian dari jiwanya hari ini. "Gia, aku memberikan cincin ini bukan untuk kamu lepas."

"..." Gia tidak menjawab pria itu karena menurutnya pembicaraan mereka sudah selesai dan ia tidak ingin lagi berbicara dengan pria yang telah menyakitinya.

146 | "Menurut kamu aku harus bersikap seperti apa kalau tahu istri aku mencintai pria lain? Aku nggak boleh marah? Aku sama sekali nggak boleh punya perasaan cemburu, Gia?"

"Kamu menyalahkan aku sekarang?" tanya Gia merasa kalau Tackie sedang membalikkan permasalahan ini. "Aku akan mengatakannya dengan jujur, aku tidak pernah mencintai kamu. Kamu yang memaksa aku untuk menikah dengan kamu dan aku..."

Gia mengambil napas dalam-dalam, dan mengatakan kata-kata yang ia tahu akan membuat pria itu semakin marah. "Aku merasa menikahi kamu adalah sebuah kewajiban saja. Karena aku kehilangan keperawanan aku, aku membayarnya dengan pernikahan ini. Biar kamu tidak terlalu merasa bersalah karena telah melakukannya kepada aku."

"Apa, Gia?" tanya Tackie tidak percaya dengan kata-kata yang keluar dari mulut wanita itu.

"Aku hanya merasa kasihan melihat kamu Tackie. Kamu yang terus memaksa dan tunangan kamu Annanta yang dulu sama sekali tidak melihat kamu. *So I marry you because I pity you and your situation*. Menurut kamu, aku seorang Gia Tjahrir akan terlena menikahi putra mahkota secupu kamu?"

"Enough" Gia, kamu tidak ingin mengatakan itu sekarang di depan aku."

Gia lalu menarik napasnya. "Kalau begitu keluar dari kamar aku."

Tackie lalu berkata sebelum ia pergi. "Lama-lama aku lelah mengejar kamu, Gia. Dari awal memang sudah jadi rencana kamu untuk tidak menjadi istri aku? Seharusnya kamu tidak membiarkan aku mencintai kamu."



Keesokan harinya Gia jatuh sakit bersamaan dengan hari penganugerahan gelar Tackie sebagai Sri Sultan menggantikan ayahnya. Kemarin malam setelah Tackie meninggalkannya dengan kata-kata pria itu yang menggantung dan sangat kejam, Gia tidak bisa tidur sama sekali. Hari ini ia merasakan demam dan panas-dingin di seluruh tubuhnya. Gia tahu kalau tubuhnya telah menyerah dan ia harus beristirahat dan ketika pelayan utamanya datang untuk membantunya berpakaian, Gia berkata dengan lemah, "Maaf, tapi saya tidak merasa sehat hari ini..."

147 |

"Raden Ayu, tapi hari ini Raden Mas akan resmi menjadi Sri Sultan. Sebagai istrinya dan juga ratu dari kerajaan ini, Raden Ayu harus berada di samping Sri Sultan dalam acara penganugerahan malam ini," kata pelayan utamanya menjelaskan tugas utamanya sebagai istri pria yang ia benci sekarang.

Annanta yang tiba-tiba memasuki kamar tidurnya, sudah terlihat rapi dengan kebaya berwarna hitam dan sanggul yang ketat, berkata kepada pelayan utamanya, "Jeng Putri, saya akan berbicara dengan Raden Ayu, bisa tinggalkan kami berdua? Biar saya mengingatkan Raden Ayu akan tugasnya malam ini."

Gia merasakan napasnya yang panas dan ia sudah tidak bisa berpikir lagi. Ia hanya ingin beristirahat sekarang, tapi Annanta mendekatinya dan berkata kepadanya, "Raden Ayu, apa bisa aku bantu berpakaian sekarang? Semua orang sudah menunggu Raden Ayu untuk mendampingi Sri Sultan."

"Aku tidak bisa..." Gia berkata dengan napasnya yang berat dan panas. "Katakan kepada Kaping kalau aku tidak bisa menemani Sri Sultan hari ini..."

Annanta menunduk dengan sopan kepadanya. "Tentu saja, aku akan mengatakannya kepada Kaping dan meminta Sri Sultan untuk segera ke sini melihat keadaan Anda."

Annanta lalu melanjutkan, "Malam ini akan ada acara perayaan formal setelah penganugerahan Sri Sultan, dari generasi ke generasi malam ini akan dimulai dengan dansa pertama Sri Sultan dan ratunya. Semoga Anda bisa mengahadirinya malam ini, Raden Ayu. Anda tidak bisa sakit sekarang."

Gia menutup matanya dan itu adalah hal terakhir yang ia dengar sebelum ia tertidur. Gia mengingatkan dirinya sendiri kalau malam ini ia harus hadir ke perayaan penganugerahan gelar Tackie yang baru.

148 | Beberapa menit kemudian, Annanta keluar dari kamar Gia dengan cepat mencari Kaping yang dengan mudah ditemukan, terlihat sibuk di dekat panggung yang akan menjadi tempat penganugerahan Sri Sultan. Annanta berjalan mendekat dan ia berkata kepada Kaping, "Raden Ayu sakit, tapi Beliau mengatakan kalau Beliau tidak ingin diganggu dan ingin beristirahat. Tolong jangan katakan hal ini kepada Sri Sultan. Itu perintah dari Raden Ayu kepada saya tadi, Kaping."

Kaping mengerutkan dahinya. "Apa dokter istana sudah datang untuk memeriksa keadaan Raden Ayu? Saya akan mengurusnya kalau Raden Ajeng Annanta belum melakukannya."

"Sudah saya panggilkan," kata Annanta dengan cepat. "Tidak perlu khawatir."

Tackie yang baru saja tiba, terlihat sedang membenarkan kacamatanya dan membaca naskah pidato yang ia siapkan untuk acara penganugerahannya. Annanta mendahului Kaping dan menghampiri sang raja terlebih dahulu dan dengan cepat menyapanya, "Agnibrata, selamat pagi."

"Oh, pagi," jawab Tackie dengan singkat tidak memperhatikan kata-kata Annanta kepadanya.

Sebelum Kaping mendengar kata-kata yang Annanta ingin ucapkan, dengan cepat ia berkata kepada Tackie, "Maaf aku harus memberitahu kamu kabar ini sekarang Agnibrata."

"Kabar apa?" tanya Tackie dengan bingung.

"Tadi Raden Ayu, istri Agnibrata mengatakan kalau Beliau akan melewati acara perayaan malam ini. Beliau juga..."

Tackie memotong kata-kata Annanta sebelum wanita itu menyelesaikannya dan bertanya. "Maksudnya apa Annanta?"

"Beliau mengatakan kalau ia tidak *mood*, Agnibrata."

"Dan apa yang akan Raden Ayu, istri saya lakukan semalaman kalau ia tidak *mood* datang ke acara penganugerahan saya sendiri?"

Annanta mengarang sebuah jawaban dengan spontan kepada sang raja. "Beliau hanya ingin sendiri, Agnibrata. Istana ini, katanya, benar-benar membuatnya stres dan ia merasa kesehatan mentalnya tidak baik. Beliau hanya perlu sedikit waktu untuk beristirahat."

"Apa?" tanya Tackie masih tidak percaya.

"Agnibrata, boleh saya menyarankan sesuatu?" tanya Annanta.

"..." Tackie tidak percaya Gia melakukan ini kepadanya, meninggalkannya sendiri di hari paling pentingnya. Gia benar-benar membuatnya kecewa. Tackie menahan kemarahannya dan kembali mendengar kata-kata Annanta yang bertanya kepadanya, "Bagaimana kalau saya menggantikan posisi Raden Ayu malam ini, hanya untuk bagian dansa formal untuk acara perayaan? Saya hanya tidak ingin Anda merasa sendiri. Saya berada di sini untuk Anda, Agnibrata."

"..."

"Raden Ayu Gia sendiri yang mengusulkannya," Annanta menekankan kalimat terakhirnya untuk meyakinkan Tackie.

Typical Gia. Gia dulu ingin memaksa Tackie untuk menikah dengan Annanta, mungkin sekarang wanita itu akan melihatnya sendiri. Ia akan membawa wanita yang bukan istrinya untuk berdansa di perayaan malam ini.

Kalau ini yang Gia inginkan, ia akan memainkan permainan wanita itu.



HiddenBook

SEMBILAN BELAS

Gia terbangun dengan denging di kepalanya dan napasnya yang menderu panas. *Sial*, demamnya belum juga turun. Dengan bersusah payah Gia mengambil *handphone*-nya dan melihat jam. *Empat lima puluh sore*, jadi kalau ia tidak ingin terlambat menghadiri perayaan malam ini, Gia hanya mempunyai waktu satu jam untuk bersiap-siap.

150 | Gia menutup matanya sejenak dan melihat layar *handphone*-nya sekali lagi. Ada pesan dari pria itu:

Thackeray Agnibrata : Hei, are you alright?

Thackeray Agnibrata : Aku perlu kamu.

Thackeray Agnibrata : Membosankan tanpa kamu.

Gia tersenyum. Pria itu mengiriminya tiga pesan singkat itu dan membuat segalanya jauh lebih baik. Gia memaksakan dirinya untuk bangun dan bersiap-siap. Hari ini Gia memutuskan untuk tidak menyanggul rambutnya dan memakai kebaya berwarna hitam, masih dalam rangka menghormati mendiang ayah mertuanya untuk acara formal malam ini.

Gia berhasil memberikan sedikit warna di wajahnya yang pucat dan turun ke bawah dengan perlahan-lahan menuju aula utama tempat perayaan tersebut dirayakan. Gia memegang perutnya, berbisik kepada

bayi yang sangat kecil tumbuh di dalam kandungannya. "Kamu baik-baik saja, kan? Mama harus pergi menyelamatkan Papa dari kebosanan," kata Gia. Gia merasa kalau ia sedang melayang dan tidak tahu apa sebenarnya ia berjalan ke arah yang benar. *Sialan*, demamnya membuat dirinya sulit untuk berkonsentrasi.

Kaping yang sedang sibuk menghitung jumlah tamu yang sudah berdatangan untuk perayaan formal malam ini, melihat Gia yang berjalan ke arahnya dengan wajah pucat. "Raden Ayu, astaga, Anda terlihat pucat. Saya dengar kalau Anda tidak bisa datang hari ini..."

Gia tersenyum dengan kecut. "Saya datang. Apa suami saya sudah datang?"

"Raden Mas sudah..." kata-kata Kaping menggantung di udara ketika Gia membalikkan badannya menuju lantai dansa dan melihat suaminya bersama dengan Annanta. Berdansa. Mereka berdansa. Gia melihat suaminya berdansa dengan wanita lain. "Biar saya jelaskan, tadi Kanjeng Ratu datang dan memarahi Raden Mas..."

151 |

"Saya tidak mau dengar apa pun lagi, Kaping. Jangan katakan kepada suami saya kalau saya datang malam ini," Gia menyentuh dahinya yang sekarang berkeringat. Ia merasa kalau ia akan sebentar lagi pingsan kalau ia tidak pergi. Gia bukanlah wanita pengecut yang akan berlari dari masalah, tapi untuk hari ini, *demamnya* mengalahkan keberaniannya sendiri. Ia tidak ingin melihat Tackie berdansa dengan Annanta.

Dengan sisa tenaganya ia berkata kepada Kaping. "Saya akan kembali ke kamar saya."

"Apa dokter istana sudah memeriksa Raden Ayu? Saya akan panggilkan sekarang dan membawa Raden Ayu kembali ke kamar..."

"Tidak usah, *hanya* demam saja."

Kaping sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Gia dan membantu wanita itu untuk berjalan kembali ke kamar tidur utama sang raja. "Nanti suami saya akan pasti mencari kamu, Kaping," gumam Gia tidak jelas.

"Tidak apa-apa Raden Ayu, tugas saya adalah memang untuk menjaga Raden Mas, tapi karena Raden Mas bodoh hari ini, saya wakikan dulu permintaan maaf Raden Mas dengan membawa Anda kembali ke kamar."

Gia mengangguk dan tidak menanggapi lebih lanjut. Ketika akhirnya mereka sampai di kamar dan Gia kembali ke ranjangnya, Kaping berkata, "Saya panggilkan dokter istana setelah ini."

"Tidak usah..."

Dan Gia sama sekali tidak mengingat apa pun lagi karena ia tertidur kembali. Demamnya mengalahkan dirinya. Entah apa yang terjadi selanjutnya, tapi ketika Gia terbangun malam itu, ia merasakan ranjangnya basah dan ketika ia menyibak selimutnya, ia melihat darah di mana-mana. Tatapan Gia tidak terarah dan rasa panik mulai melanda dirinya.

152 | Gia berteriak dan mulai menangis. Tepat pada saat bersamaan, Kaping kembali dengan dokter istana dan pelayan-pelayan yang mulai mencoba untuk menenangkan Gia. "Tackie, aku mau Tackie!" Gia mulai berteriak kembali dan rasa paniknya meningkat. "Di mana suami saya, Kaping?"

Sementara semua orang mencoba untuk menenangkannya, dokter istana datang untuk memeriksanya. "Raden Ayu, Anda harus tenang. Saya sedang mencoba untuk memeriksa Anda."

Gia tidak bisa bernapas dan ia tidak bisa berpikir. Ia hanya menginginkan pria itu untuk berada di sampingnya sekarang. "Tackie, aku mau Tackie di sini," gumamnya. Ketika ia membuka matanya kembali, ia sudah melihat pria itu di sampingnya. "Tackie..."

"Apa yang sebenarnya terjadi dengan istri saya, Dokter?" tanya Tackie meraih tangan Gia yang begitu dingin dan menggenggamnya dengan erat. Dokter istana terlihat bingung mencoba untuk menjelaskan kata-katanya dengan cara lain, karena sangat jelas apa yang sedang dilihatnya sekarang. "Saya minta maaf Sri Sultan, istri anda keguguran."

"Tackie." Gia menggeleng-gelengkan kepalanya dan menangis. "Aku hamil."

"Istri Anda keguguran. Ini adalah kehamilan pertama Anda, bukan?" Tackie hanya mengangguk ketika dokter istana menanyakan hal tersebut.

"Kemungkinan besar keguguran ini bukan diakibatkan oleh demam tinggi Raden Ayu. Keguguran pada trimester awal ditandakan oleh..."

Tackie menjawab karena ia tahu jawabannya di luar kepalanya sendiri, "*Chromosomal abnormality*, bukan Dok?"

"Benar Sri Sultan. Sekali lagi saya minta maaf dan turut berduka cita karena Sri Sultan dan Raden Ayu harus mengalami hal ini," kata dokter istana tersebut.

"Tackie," Gia bergumam dengan tidak jelas. "Aku hamil. Kita akan segera memiliki anak."

"Saya sarankan Raden Ayu untuk dibawa ke rumah sakit sakit sekarang Sri Sultan. Kita harus menghentikan pendarahannya atau keadaannya akan semakin memburuk ditambah dengan demam Beliau."

"Tackie..." Gia menatap Tackie dengan bingung dan hampa.

153

"*I'm here, it's fine*," Tackie berjanji kepada dirinya sendiri untuk terus bersama wanita itu sampai mereka melewati masa ini.

Karena mimpi buruk mereka baru saja dimulai.



"Aku hamil, Tackie..." Gia menarik kemeja Tackie ketika pria itu membopongnya ke mobil. Semua orang terlihat panik, mobil-mobil kerajaan berbaris menunggu Tackie yang sudah berlari ke arahnya. Kaping membukakan pintu bagi Tackie dan Gia yang berada di pelukannya.

"Gia, kita ke rumah sakit sekarang ya," kata Tackie, berusaha menenangkan wanita itu.

Gia yang sekarang berada di pangkuannya terus bersikap histeris, "Tackie, aku hamil," ulang wanita itu sedari tadi. "Aku hamil. Kamu akan menjadi ayah..."

Tackie menutup matanya dan ia tahu kalau ia sekarang tidak bisa bersikap tegas dan emosional kepada istrinya, karena ia akan memperburuk semuanya. "Kaping, kita jalan sekarang." Kaping menutup pintu kursi penumpang dan detik kemudian sedan-sedan berwarna hitam dengan kecepatan penuh mengarah ke rumah sakit bersama Tackie dan Gia.

Tackie merasakan tubuh wanita itu yang begitu panas di dalam dekapannya dan darah wanita itu yang sudah menembus ke celana hitam yang ia kenakan. "Gia, aku di sini," kata Tackie mencoba menenangkan wanita itu.

"Aku... aku akan menjadi ibu," gumam wanita itu.

"Aku tahu, *it's going to be fine*. Kita akan baik-baik saja, Gia," kata Tackie sekali lagi menenangkan wanita itu. Gia menarik kemeja putih yang Tackie kenakan. "Aku yang salah, seharusnya aku tahu kalau demam aku sangat parah..."

154 | "Aku tidak bisa tidur, Tackie," Gia mulai bergumam tidak jelas. "Aku tidak bisa tidur memikirkan kamu dan..."

Tackie menutup matanya. Sekarang bukan siapa yang salah, tapi yang penting adalah Gia. Pendarahan dan demam wanita itu membuat keadaannya semakin memburuk, dan Tackie tahu kalau ia tidak bisa menenangkan wanita itu, semuanya akan menjadi semakin parah. "Gia, *hey, look at me*," Tackie mencoba mencari mata wanita itu dan menatapnya, "Sebentar lagi kita akan sampai di rumah sakit dan aku tidak akan meninggalkan kamu. Kamu mengerti?"

Empat menit kemudian, mereka sampai di rumah sakit terdekat di mana para dokter istana sudah menunggu kedatangan mereka. Tackie dengan sigap menurunkan tubuh Gia ke ranjang pasien, "Sri Sultan, Anda bisa menunggu di luar."

"Saya suaminya!" kata Tackie, sama sekali tidak menerima kalau ia tidak bisa melihat keadaan Gia. "Saya tidak akan meninggalkannya."

"Raden Mas, tidak pernah sebelumnya seorang Sri Sultan melihat istrinya sendiri..."

"Persetan dengan itu dokter! Saya akan berada di samping istri saya!"

Gia yang terlihat takut menatap matanya. "Tackie, aku hamil. Aku hamil kan? Aku masih hamil. Anak kita..."

Tackie meraih tangan wanita itu yang pucat dan begitu dingin. "Gia aku di sini."

Para dokter istana melakukan segala prosedur dengan cepat, Tackie tidak yakin ia dapat mengingat semuanya. Tidak ketika istrinya terus menangis. Tidak ketika tangannya sendiri bergemetar karena ia takut memikirkan keadaan istrinya. Tidak ketika ia menyadari kalau anak dikandung Gia telah meninggal. Begitu kecil.

"Sri Sultan, saya turut berduka cita," kata dokter kepadanya setelah selesai menghentikan pendarahan Gia. Mereka sedang berbicara di luar kamar Gia, di mana wanita itu sudah dibius dan dibiarkan beristirahat, sementara dokter berbicara kepadanya mengenai situasi istrinya. "Memang masih muda kandungannya. Sri Sultan, ini keguguran secara langsung, tidak ada yang bisa saya lakukan untuk menyelamatkan janin Raden Ayu. Mungkin karena Beliau juga mengalami *hipertermia* yang sangat tinggi, kandungan Beliau yang masih muda dan baru akan terbentuk sepenuhnya tidak bisa menerimanya."

155 |

Tackie menutup matanya. Ia menutup matanya berharap kalau semua ini tidak pernah terjadi. Pertengkaran bodoh mereka. Kesalahpahaman di antara mereka yang sebenarnya tidak harus terjadi karena dirinya yang terlalu cemburu.

"Kemungkinan Raden Ayu hamil lagi sangat besar, Sri Sultan. Keguguran ini tidak mengakibatkan kerusakan di rahimnya," kata dokter tersebut kepadanya. "Ada yang berhasil kali pertama, ada yang berhasil ketika mereka mencoba untuk kelima kalinya.

Ada waktu untuk segalanya, Sri Sultan."



Delapan jam kemudian, Maximillian Tjahrir, kakak tertua Gia memasuki kamar rumah sakit Gia dengan emosi yang meluap-luap. Orang pertama yang Max lihat adalah pria berengsek yang menjadi suami Gia dan Max melintasi ruangan dengan cepat, menarik kerah kemeja pria itu dan bertanya, "Apa yang telah Anda lakukan kepada adik saya, berengsek?"

Ia menelepon dan memberitahu orangtua Gia delapan jam yang lalu, meminta maaf kepada mereka karena ia tidak bisa menjaga anak perempuan mereka dengan baik, dan meminta mereka untuk berada di sisi Gia karena wanita itu akan membutuhkannya. Max siap menghajar Tackie tapi suara Warren Oetama Tjahrir, menghentikannya. "Max, Papa tidak ingin menambah masalah sekarang dengan kamu menghajar seorang raja yang bodoh."

156 | Warren bersama dengan istrinya Jacqueline memasuki kamar tidur Gia dan dengan tatapan kosong menatap anak perempuan mereka yang sedang tertidur dengan pucat. "Apa sekarang Gia baik-baik saja?" tanya Warren kepada Tackie.

"Demamnya sedikit turun," jawab Tackie.

Jacqueline Tjahrir menangis dan ia berjalan mendekati anaknya. Menyentuh kening Gia yang berkeringat, lalu kembali menangis. "Oh Tuhan... anaku..."

Warren sama sekali tidak beranjak dari posisinya dan dengan dingin ia bertanya kepada Tackie, "Saya menginginkan anak saya kembali ke Jakarta."

"Gia adalah istri saya," kata Tackie kepada Warren. Ia tahu kalau ini semua tapi keluarga Gia tidak bisa saja dengan mudahnya membawa pergi Gia seolah-olah ia bukan suaminya.

"Gia akan pulang, Titik," kata Warren dengan tegas.

"Gia akan tetap di sini, di mana saya ada di sini dan keluarganya akan menemaninya."

"Perlu saya ingatkan kenapa anak saya keguguran, Thackeray Agnibrata?" tanya Warren, memberikan kalimat yang tidak bisa Tackie bantah.

"Cukup!" Jacqueline Tjahrir menghentikan perdebatan mereka berdua. "Cukup! Ini bukan tentang kalian berdua. Gia tidak membutuhkan perdebatan konyol ini. Biarkan Gia beristirahat sekarang dan kita bisa memikirkan hal ini besok pagi."

"Gia selalu menyukai anak-anak." Jacqueline menatap wajah pucat anak perempuannya yang tertidur, "Aku bisa membayangkan wajahnya ketika ia mengetahui kalau dirinya hamil. Betapa senang dirinya. Gia, anaku..."

"Seharusnya tidak ada satu pun wanita di dunia ini yang harus melewati masa-masa seperti ini, kehilangan anaknya dan tidak mengenalnya sama sekali. Hal tersulit dari semua itu adalah bagaimana ia bisa bangun kembali. Gia harus bisa *bangun* kembali. *Her life doesn't end here* dan kita keluarganya harus bisa berada di setiap langkah untuk membantunya.

Itu yang harus kita lakukan untuk Gia."



HiddenBook

DUA PULUH

Ketika dirinya membuka mata, Gia menangis.

"Tackie," Gia menyebut nama pria itu, suaminya. "Tackie," dan Gia kembali menangis.

158 | Tackie berdiri di sampingnya dan meraih tangannya. "Aku di sini," Tackie mencoba menenangkan istrinya yang terlihat benar-benar terpukul. "Aku... aku sudah tidak lagi mengandung, ya?" tanya Gia dengan tersedu-sedu. "Anak kita sudah nggak lagi di perut aku?"

Tackie hanya bisa terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaan itu. "Aku tidak hamil lagi?" tanya Gia sekali lagi. "Tackie, aku hamil. Aku akan memberitahu kamu kemarin, kalau aku hamil."

Gia terus menangis dan tidak ada yang bisa menghentikan tangisan wanita itu. Tackie mencium kening wanita itu, lalu mengatakan hal yang ia tahu harus ia katakan, "Gia, tidak apa-apa. Mungkin bukan sekarang saatnya kita memiliki anak."

Gia menatap Tackie. "Tackie, aku... aku..." Gia tidak bisa mengekspresikan perasaannya sendiri dengan kata-kata. "Aku hanya mau anak di kandungan aku masih hidup."

"Gia, tidak apa-apa," kata Tackie, kembali menenangkan Gia. Tidak apa-apa kalau sekarang bukan waktunya mereka diberikan anak oleh Tuhan. Tidak apa-apa kalau sekarang ia merasa begitu sakit melihat istrinya sendiri terbaring tidak berdaya menangis anak mereka yang tidak pernah terlahir ke dunia ini.

Tidak apa-apa.

"Mama." Gia melihat Jacqueline menghampiri sisi ranjangnya dan ia kembali menangis, kali ini lebih kencang, "Mama, Gia keguguran? Mama, Gia benar-benar ingin mempunyai anak." Jacqueline menangis bersama dengan anaknya.

"Gia, Mama di sini, kamu akan baik-baik saja."



Tiga hari kemudian, Gia berhenti berbicara dengan siapa pun yang mengajak bicara kepadanya. Dokternya, ayahnya, ibunya, kakaknya, dan juga Tackie. Tidak ada satu pun yang Gia ajak bicara. Demamnya sudah menurun dan dokter sudah mengizinkannya untuk pulang, tapi semuanya memiliki pendapat yang berbeda.

Ayahnya, ingin memindahkannya ke rumah sakit di Jakarta selama masa pemulihannya.

Kakaknya, sebagai dokter, ingin memeriksanya dan Gia tidak ingin mengizinkannya.

Ibunya, menginginkannya hanya untuk beristirahat dengan cukup.

Sementara Tackie, pria itu tidak mengatakan apa-apa. Tackie terlihat kacau, janggutnya menjadi gelap karena ia belum mencukurinya, dan rambutnya tidak tertata dengan rapi seperti biasanya. Kemeja yang dipakai pria itu terlihat kusut dan pria itu sepertinya belum tidur sama sekali selama tiga hari berturut-turut. Ibunya mendekatinya sisi ranjangnya dan bertanya, "Gia, mau makan sedikit ya?"

Gia tidak menjawab dan ia kembali menatap langit atap kamarnya yang berwarna putih dengan tatapan kosong. "Gia harus mau ya makan sedikit, Mama yang suapkan."

Gia menatap ibunya lalu berkata, "Tinggalkan aku dengan Tackie, Ma. Aku ingin berbicara dengan suami aku, Ma."

"Gia, makan dulu ya," kata Jacqueline Tjahrir kepada anaknya.

"Tackie bisa menyuapiku," kata Gia. Tackie berhenti berjalan mondar-mandir di ruangan tersebut dan mendengarkan kata-kata istrinya kepada ibu mertuanya. Jacqueline membalikkan badan lalu menatap menantunya. "Agnibrata, istri kamu ingin berbicara dengan kamu."

Jacqueline merasa sedikit bersyukur karena pada saat itu suaminya Warren dan anak tertuanya Max tidak berada di kamar dan bila Gia menginginkan waktu bersama dengan suaminya, ia akan memberikannya. Jacqueline menutup kamar Gia, meninggalkan pasangan itu sendiri untuk saling berbicara. Jacqueline tidak akan menghalangi mereka karena memang sudah waktunya mereka saling berbicara.

"Kamu tidak ngomong apa-apa soal Papa dan Kakak aku yang menginginkan aku untuk pindah ke Jakarta kembali. Kamu mau aku pulang ke Jakarta, Tackie?"

Tackie tidak menjawabnya.

160 | "Aku nggak akan nangis lagi, Tackie. Jadi kamu bisa berbicara kepada aku sekarang."

Tetap pria itu tidak membalas kata-katanya. "Kenapa kamu nggak mau jawab pertanyaan aku? Kenapa kamu diam saja selama tiga hari ini?"

"Gia," Tackie membalikkan tubuh lalu menghadap ke arah istrinya. "Aku sudah berpikir, selama tiga hari ini. Mungkin kamu harus kembali ke Jakarta bersama dengan orangtua kamu."

"Kamu memperburuk hubungan kita, Tackie. Aku nggak mau pulang. Apa Papa yang meminta kamu untuk mengatakan ini, Tackie? Aku baik-baik saja."

"Kamu, baru saja kehilangan *anak kita*, Gia. Aku tidak akan membiarkan kamu menginjakkan kaki ke dalam istana aku. Istana aku, membuat kamu seperti ini, dan terlebih dari itu, *aku* yang membuat kamu seperti ini. Aku salah, Gia," kata Tackie, mencoba untuk membuat Gia mengerti dengan cara berpikirnya.

Gia melihat tatapan bersalah di mata pria itu dan berkata, "Aku nggak pernah sekalipun menyalahkan kamu ketika aku keguguran, Tackie. *Please*, jangan biarkan aku pulang ke Jakarta."

"Gia, dengarkan aku," kali ini Tackie mengucapkan kata-katanya dengan tegas, "Kamu pulang ke Jakarta, kita ambil waktu kita masing-masing. Aku akan menyelesaikan satu bulan masa duka ayahku dan setelah itu aku harus mengambil alih semua tugasnya. Gia, biarkan kita dewasa dengan waktu," kata Tackie kepada istrinya.

"Biarkan aku selesaikan permasalahan *kita* di Jakarta. Berikan aku waktu tujuh bulan, Gia. Aku akan kembali kepada kamu. Hanya kamu. Kita memulainya lagi. Sedangkan kamu, selesaikan kuliah kamu dan *be my old Gia*. Aku mau melihat Gia *aku* yang dulu."

Gia mengeluarkan air mata ketika mendengar kalimat terakhir pria itu, "Kamu jahat membiarkan aku pergi seperti ini. Aku nggak penting bagi hidup kamu? Aku istri kamu Tackie."

"Justru kamu yang penting, Gia. Aku memaksa kamu menikah dan masuk ke dalam keluarga aku tanpa membiarkan kamu untuk dewasa pada waktunya. Aku tidak ingin kamu berubah, tapi *aku sendiri* yang mengubah kamu."

"Jadi, biarkan aku selesaikan masalah aku di sini, aku akan menjemput kamu dengan mobil kodok aku tujuh bulan lagi. Kita perlu sama-sama dewasa, Gia. Kita tidak akan ke mana-mana kalau kamu ada di sini bersama aku. Biarkan aku selesaikan apa yang perlu aku selesaikan. *I'll come back to you*. Aku ingin *pulang* ke Gia yang memakai gaun pendek dan terbuka. Aku ingin melihat Gia yang memakai celana jins robek-robek dengan kaus tidur aku. Aku ingin Gia yang percaya diri."

"Kamu tidak mencintai aku *yang sekarang*?" tanya Gia.

"Aku mencintai kamu *selalu*, Gia. Tapi aku tahu, kamu membenci diri kamu yang sekarang."

"Kalau kamu tidak kembali kepada aku tujuh bulan lagi?" tanya Gia dengan panik.

"Gia, satu hari sebelum tujuh bulan aku kembali, *send me an invitation.*"

"Apa?" tanya Gia tidak mengerti undangan apa yang harus ia berikan kepada suaminya.

"Kamu dulu pernah bilang, kalau hanya pria-pria yang kamu suka saja yang mendapatkan undangan. Sekarang, berikan undangan kepada aku ketika kamu siap untuk mencintai aku."

"*Invitation only,*" kata Gia mengerti dengan apa yang Tackie inginkan.

"Iya, kamu undang aku dan *hanya* aku."



162 | Banyak hal yang harus Tackie lakukan setelah dua hari kemudian Gia kembali ke Jakarta bersama dengan orangtua dan juga kakak laki-lakinya. Tackie tahu apa yang harus ia lakukan untuk membuat masalah ini selesai dengan penyelesaian secepat mungkin. Pertama-tama, Tackie meminta ibunya untuk bertemu dengannya.

"Ibu." Tackie menyadari kehadiran ibunya di ruang kerjanya yang dulu ditempati ayahnya ketika Kaping membuka pintu bagi sang ratu.

"Ada apa ini, Den? Memanggil Ibu seperti ini bukan kebiasaan kamu."

"Bukan kebiasaan Ibu juga mencampuri urusan rumah tangga orang bukan?" Tackie bertanya dengan serius. Tackie membenarkan letak kacamatanya dan berkata dengan tegas kepada ibunya, "Duduk, Ibu. *Dalem* ingin berbicara dengan serius."

Bendara Raden Ayu Farlyeah Agnibrata menatap anaknya dengan tatapan tidak percaya. "Kamu sekarang bersikap tidak sopan kepada Ibu."

"Tidak ketika *dalem* sedang berbicara sebagai Sri Sultan, bukan?" balas Tackie. Tackie mengesampingkan kertas-kertas di mejanya agar ia bisa berbicara dengan ibunya dengan lebih serius. "*Dalem* ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, Ibu."

"Kalau Ibu tidak setuju dengan kamu dan Gia? Dari awal Ibu tidak menyukai Gia yang selalu saja menolak kamu," ujar Ibunya. "Raden Mas Agnibrata, ketika kamu kali pertama membawa Gia ke sini, istri kamu menganggap remeh segala sesuatu mengenai kerajaan ini. Tata cara, adat istiadat, keluarga kita, dan terutama *kamu*. Ibu tidak bisa menerima hal itu, Agnibrata."

"Jadi karena itu Ibu tidak menyukai Gia?"

"Ya."

"Dari awal Ibu tidak menyetujui Gia dengan *dalem*?"

"Tidak."

"Kenapa?" tanya Tackie kepada ibunya.

"Karena Agnibrata, kamu terlalu *baik* untuk wanita seperti Gia. Wanita itu begitu liar dan tidak bisa dikendalikan. Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kamu, Agnibrata. Kamu adalah anak Ibu. Ibu menginginkan yang terbaik untuk kamu."

Tackie menarik napas, kali ini bertanya ke pertanyaan yang menentukan inti masalahnya, "Apa Ibu menyukai Raden Ajeng Annanta?"

163 |

"Ibu menyukai Raden Ajeng Annanta karena dia dan keluarganya sama dengan kita Thackeray Agnibrata."

"Lebih dari Ibu menyukai Gia?" tanya Tackie. Ada rasa takut di dalam dirinya karena ia tidak ingin mendengar kebenaran itu dari ibunya. Tapi ia harus tahu. Ia harus tahu di mana ibunya berpihak. "Gia berubah demi kamu, Agnibrata. Ketika Ibu melihat perubahan Gia, Ibu sendiri terkejut. Menerimanya perlahan-lahan adalah yang sekarang Ibu lakukan."

"Ibu tidak pernah memintanya untuk melakukan apa pun untuk mengikuti aturan-aturan kerajaan ini. Tapi Ibu melihat kegigihan wanita itu untuk berubah demi kamu. Kamu tahu Gia sendiri yang meminta kebaya kepada Ibu? Ibu tidak pernah memaksanya, Agnibrata."

Tackie tidak tahu karena Gia tidak pernah membicarakan hal ini sebelumnya dengan dirinya. "Lalu Gia meminta tolong pelayan

utamanya untuk mengajarnya cara bersanggul. Ibu tahu semua itu. Kecil kelihatannya tapi benar-benar besar perubahan wanita itu."

"Jadi kembali ke pertanyaan kamu, apa Ibu lebih memilih Gia atau Raden Ajeng Annanta? Ibu akan memilih wanita yang kamu nikahi Agnibrata. Mungkin terlambat Ibu mengakuinya, tapi Ibu akan mengatakannya sekarang kepada kamu."

Tackie terkejut mendengar jawaban ibunya, sang ratu melihatnya dengan bingung, "Agnibrata, kamu tidak berharap Ibu menjawab pertanyaan kamu dengan jawaban itu?"

"*Dalem* berpikir kalau Ibu lebih memihak kepada Raden Ajeng Annanta. Ibu memaksa *dalem* untuk berdansa dengan Annanta di malam penganugerahan.

164 | Ibunya mendesah. "Karena Ibu adalah *ibu* kamu Agnibrata. Ibu tidak ingin melihat kamu dipermalukan di depan banyak orang malam itu. Tradisi tetap tradisi dan Ibu mengutamakan. Ibu tidak tahu apa yang terjadi dengan kamu dan Gia malam itu, tapi ketika Annanta memaksa untuk berdansa dengan kamu, apa Ibu harus bersikap kekanak-kanakan dan menolaknya di depan ratusan orang yang sedang memandangi Sri Sultan yang baru?"

"Agnibrata, gelar ini adalah sesuatu yang serius. Gelar ayah kamu. Gelar *kamu* sekarang. Sri Sultan Thackeray Agnibrata, bukan sebuah gelar untuk kamu memainkan. Ibu hanya ingin kamu tahu betapa pentingnya kamu sekarang."

"Ibu, *dalem* akan bertanya satu hal lagi," kata Tackie, kali ini nadanya tidak sekeras dan seserius yang pertama.

"Kamu tahu kalau kamu boleh bertanya apa pun kepada Ibu, Agnibrata."

"Apa Ibu percaya Gia dan *dalem* akan berakhir bersama?"

"Kalau kamu tidak bodoh dan tidak melakukan kesalahan lagi, mungkin. Wanita seperti Gia, kamu tidak bisa membuka diri wanita itu dengan cara *paksa*. Perlahan-lahan, Agnibrata. Kamu dan Gia, harus sama-sama bersikap dewasa sekarang."

"Ketika Gia keguguran Agnibrata, hati Ibu hancur dan dapat merasakannya juga. Ibu teringat Bapak yang kehilangan Ratu Khairiah. Gia adalah wanita baik-baik Agnibrata, kamu jangan hancurkan hati dia."

"*Dalem* mengerti, Bu." Tackie menatap ibunya dengan tatapan hangat kali ini. Selama ini ia salah, ia salah mengira kalau ibunya sama sekali tidak berpihak kepadanya.

"Kamu anak Ibu walaupun kamu sekarang adalah Sri Sultan. Ibu hanya akan memikirkan yang terbaik untuk kamu dan kalau kamu ingin Ibu untuk merestui kamu dan Gia, Ibu *sudah* merestuinnya. Tepatnya, Agnibrata, ketika wanita itu mengatakan kalimat ini kepada Ibu..."

"*Gia panggil Kanjeng Ratu, 'Ibu' mulai sekarang, boleh? Di Jakarta ada Mama, di sini ada Ibu.*" Itu kata-katanya kepada Ibu, Agnibrata. Ibu menyukai Gia. Ibu harap kamu tidak akan mempertanyakannya lagi."



HiddenBook

DUA PULUH SATU

Gia merindukan suaminya. Sudah hampir seminggu ia berpisah dengan Tackie membuatnya bersikap uring-uringan tidak jelas. Ibunya yang menyadari sikap Gia yang berubah, bertanya ketika mereka sedang menikmati sarapan berdua, "Kenapa Gia, sayang? Kamu sepertinya banyak pikiran."

166 | Gia tidak mau menghabiskan waktunya dengan bermain tebak-tebakan dengan ibunya dan berkata menjelaskan perasaannya, "Aku merindukan Tackie, Ma."

Jacqueline Tjahir tersenyum kepadanya. "Hidup tanpa dia membosankan ya, Gia? Waktu Papa kamu bodoh, sangat membosankan menunggu dirinya sadar untuk mengejar Mama. Papa kamu itu sama keras kepalanya dengan Tackie. Selalu berpikir kalau diri mereka benar dan selalu berpikir kalau apa pun yang mereka inginkan, kita harus mengikutinya. Mereka pikir kita wanita-wanita yang dengan mudah mengiyakan mereka."

Gia sudah mulai kembali menghadiri kelas-kelas kuliahnya karena ia begitu bosan menghabiskan waktunya beristirahat di rumah. Selama satu minggu ia berusaha untuk tidak memikirkan pria itu tapi semua pikirannya selalu kembali kepada suaminya. Suaminya yang sama sekali tidak meneleponnya sekalipun. Membuatnya kesal setengah mati.

"I mean, bisa kan Ma, dia menelepon aku?" Gia menggerutu

lagi. "Memangnya segitu susahny sinyal di sana?" Jacqueline Tjahrir tersenyum melihat anak perempuannya yang terlihat kesal tidak jelas. Jacqueline bersyukur ia dapat melihat Gia-nya kembali bersemangat.

"Gia, seorang raja mempunyai tugas yang sangat banyak dan kewajibannya tidak sedikit."

"Tapi kan, aku istrinya." Gia menyadari kalau sekarang ia menjadi wanita yang sangat manja. Mungkin karena ia benar-benar menginginkan pria itu dan merindukannya. Tapi Gia tidak akan menelepon suaminya sebelum Tackie terlebih dahulu yang menghubunginya.

"Dia lupa kalau aku istrinya?" gumam Gia kepada ibunya yang hanya ditanggapi oleh dengan senyuman. "Aku kan, masih istrinya. Atau dia sekarang sama..."

"Sama siapa?" tanya ibunya dengan penasaran.

"Sama Annanta?" Gia bertanya tidak yakin, entah kepada dirinya sendiri atau kepada ibunya. Ia hanya menginginkan jawaban dari pria itu sendiri. "Tackie bilang dia mencintai aku. Tidak mungkin kan Ma, kalau Tackie bersama dengan Annanta sekarang?"

167 |

"Gia kamu daritadi seperti istri yang pemaarah, posesif, dan pencemburu. Tackie sedang sibuk saja Gia, Mama tahu kalau Tackie tidak mungkin macam-macam," kata Jacqueline dengan tenang. Gia mengambil *bandphone*-nya di atas meja dan melihat layarnya. Tidak ada pesan ataupun telepon. "Aku akan meneleponnya," kata Gia dan ibunya kali ini tertawa.

"Gia, Tackie akan tertawa kalau melihat kamu uring-uringan seperti ini."

"Awas saja kalau sampai dia menertawakan aku."

Gia menekan nomor Tackie dan menelepon pria itu. Tidak ada jawaban. Gia dengan kesal menuliskan pesan singkat kepada suaminya yang menyebalkan,

Gia Nicolette Tjahrir : Aku telepon kamu kok nggak diangkat-angkat.

Gia Nicolette Tjahrir : Wait, did I just sound like a wife-zilla?
Gia Nicolette Tjahrir : Nggak jadi. Terserah kamu saja mau ngapain. Aku hanya menelepon kamu karena aku bosan.

Gia sama sekali tidak mendapatkan balasan dari pria itu sampai dua jam kemudian. Balasan singkat yang membuat Gia semakin kesal.

Thackeray Agnibrata : Kenapa?

Kenapa?

Pria itu membalasnya dengan kata '*kenapa*'?

Gia baru saja akan membalas pria itu dan menuliskan semua sumpah serapah yang ia bisa pikirkan ketika pria itu akhirnya menelepon.

168 | *Thackeray Agnibrata is calling...*

"Kenapa?" tanya Gia. "Nggak telepon aku, nggak ngomong sama aku satu minggu, kamu tanya *kenapa*? Aku kesal setengah mati karena suami aku sendiri tidak peduli sama aku."

"Lagi apa?" tanya Tackie. Ketika Gia mendengarkan suara pria itu, bibirnya tersenyum walaupun ia marah kepada pria itu. Gia sangat merindukan pria itu.

"Kamu lagi apa?" balas Gia dengan salah tingkah. Dua kata dari pria itu dan Gia tidak lagi marah. Bagaimana bisa Tackie melakukannya dengan mudah?

"Baru selesai rapat dan aku mempunyai waktu sedikit untuk menelepon kamu. *Are you okay*? Masih keluar darah atau tidak? Obat antibiotiknya diminum kan?" tanya Tackie kepada istrinya dengan nada khawatir.

"Masih, *but I'm fine*. Sudah bisa kuliah lagi juga. Obatnya selalu aku minum."

"*Okay, that's good,*" kata pria itu dengan datar.

"Kenapa nggak telepon aku satu minggu ini? Aku nggak bisa tidur," kata Gia. Persetan bila ia dianggap seperti istri yang sangat manja sekarang. "Kamu nggak kangen sama aku?"

"Kamu kangen nggak sama aku?" tanya pria itu membalas kata-katanya dengan pertanyaan lain.

"Nggak," jawab Gia terlalu cepat, Tackie tahu kalau wanita itu sekarang tengah berbohong.

Ia dapat merasakan senyum di bibir pria itu walaupun ia hanya dapat mendengar suaranya, "Maaf aku tidak menelepon kamu satu minggu ini. Maaf pesan singkat aku juga pendek."

"Sesibuk itu, ya?" tanya Gia.

"Aku mau tahu seberapa besar kamu ingin berbicara sama aku. *So, I stop calling,* Gia. Aku ingin menelepon kamu, ingin menanyakan kabar kamu, ingin setiap detiknya bisa mendengar suara kamu. *But I stop calling,* karena aku ingin mendengar kamu yang menelepon aku."

"Aku kirim pesan tadi. Aku duluan yang *melangkah,*" kata Gia.

"Iya, seperti istri pemarah isi pesannya. Tapi aku sangat senang dengan *langkah* kamu," kata Tackie. Gia tahu kalau sekarang pria itu tersenyum ketika mengatakan kalimat itu.

"Aku marah sama kamu karena aku nggak suka pesan aku dibalasnya singkat."

Pria itu tersenyum. "Aku suka kamu yang marah. Nanti aku balas pesan kamu pendek-pendek supaya kamu bisa marah lagi ya, Gia."

"*I'm ending this call,* Tackie."

Ketika akhirnya Gia mematikan telepon dari Tackie karena ia begitu kesal dengan sikap pria itu yang menggodanya terus menerus, Gia menyadari kalau di balik kekesalannya, senyum di bibirnya semakin melebar. Ia senang Tackie meneleponnya.

Senyumnya tidak hilang malam itu ketika pria itu mengirimkannya pesan.

Thackeray Agnibrata : Obatnya jangan lupa diminum.

Thackeray Agnibrata : Istirahat saja kalau kamu tidak sanggup kuliah. Ada tugas apa? Biar aku bantu mengerjakannya. Aku punya sedikit waktu untuk membantu kamu.

Thackeray Agnibrata : *I'll call you tomorrow, Gia. Good night.*



Gia dan Tackie mulai menyukai rutinitas hubungan jarak jauh mereka. Satu bulan berlalu dan hubungan mereka terlihat mudah, menyenangkan dan mereka tidak pernah membicarakan apa pun selain apa yang *di hadapan* mereka.

170 | Tackie baru saja menyelesaikan rapatnya yang keempat siang itu ketika ia menelepon Gia, "Hei," jawab istrinya dengan bersemangat.

"Hei," balasnya. "Sudah makan? Mau ke mana hari ini?" tanya Tackie kepada Gia.

"Hari ini aku dan Michael mau belajar. *Probably staying late* di perpustakaan."

"Kamu mau belajar? Gia Agnibrata mau belajar apa?" tanya Tackie tidak percaya. Tackie sangat yakin kalau ia belum pernah melihat Gia belajar serius sebelumnya dan Tackie sama sekali tidak yakin kalau Gia akan belajar sekarang. Bagaimanapun juga, tidak akan ada yang percaya kalau seorang Gia Agnibrata adalah tipe wanita yang akan menghabiskan waktunya dengan belajar.

"Kamu kok gitu sih, aku beneran mau belajar. Habisnya ajudan aku sibuk jadi raja," kata Gia menggerutu. "Ajudan aku juga sekarang sudah nggak jemput aku lagi pakai mobil kodoknya yang sering rusak, jadi Michael yang mengantarkan aku ke mana-mana."

"Hmm, besok aku akan mengirimkan sopir untuk kamu dan seseorang untuk membantu kamu belajar," kata Tackie kepada Gia. "Jangan pergi sama Michael lagi, Gia."

"Kenapa?" tanya Gia dengan penasaran. "Aku sama Michael hanya berteman, Tackie."

"Karena aku raja yang pencemburu. Terserah kamu mau bilang apa."

"Kamu ajudan aku yang pencemburu. Suami aku yang posesif," kata Gia membalas kata-kata Tackie. "Michael itu..." tambahnya.

Tackie menghentikan kata-kata Gia dan bertanya kepada istrinya, "Coba ulangi kata-kata kamu barusan, aku sepertinya salah dengar."

"Kamu ajudan..."

"Bukan, sehabis itu," kata Tackie kepada Gia. "Kalimat sehabis itu, Gia."

"..."

"..."

"Katakan sekali lagi Gia," perintah Tackie kali ini. "Aku ingin mendengarnya."

"Aku ngomong apa tadi?" kata Gia berpura-pura tidak tahu apa yang ia katakan kepada suaminya. Ia tidak akan mengulangi kalimat itu kepada Tackie. Gia tidak akan membiarkan pria itu tahu kalau ia telah memanggil pria itu *suaminya* dan menyebut dirinya, istri pria itu.

"Gia," kata Tackie memanggil namanya dengan serius. "Udah dulu ya, panas nih," kata Gia salah tingkah dan cepat-cepat ingin mengakhiri pembicaraan mereka.

"Aku sama Michael mau pergi. Bye," kata Gia dengan canggung.

Gia mematikan teleponnya dan menarik napas dalam-dalam. Belum Gia selesai mengatur napasnya kembali ke keadaan normal dan memerintah jantungnya untuk berhenti berdetak tidak karuan, Tackie sudah mengirimkan pesan singkat kepadanya,

- Thackeray Agnibrata : Tadi kamu bilang aku suami kamu, ya kan?
- Gia Agnibrata : Oh ya? Siapa ini?
- Thackeray Agnibrata : Suami kamu. Siapa lagi?
- Gia Agnibrata : Ajudan aku. Thackeray Agnibrata, Yang cupu itu.
- Thackeray Agnibrata : Bilang di sini kalau nggak berani, Panggil aku suami kamu dong.
- Gia Agnibrata : Nggak, ah.
- Thackeray Agnibrata : :(
- Gia Agnibrata : Hihhi.
- Thackeray Agnibrata : Jangan malam-malam pulang sama Michael ya. Telepon aku kalau kamu sudah selesai. Sudah *check-up* hari ini? Apa kata Dokter?

172 |

Gia tersenyum.

Ia selalu menyukai sisi pria itu yang selalu peduli kepadanya dan setiap kali pria itu memperhatikannya, Gia menjadi satu-satunya wanita yang *hidup* dan dicintai *sepenuhnya*. *That's enough*, Gia berpikir. Menjadi wanita yang dicintai seorang Thackeray Agnibrata *sepenuhnya*.

Suaminya.

- Gia Agnibrata : Sudah *check-up*.
- Gia Agnibrata : Nggak lagi kram.
- Thackeray Agnibrata : Oke.
- Gia Agnibrata : Nih
- Gia Agnibrata : Biar

Gia Agnibrata : Kamu
 Gia Agnibrata : Senang
 Thackeray Agnibrata : ...
 Gia Agnibrata : *Mi ife.*
 Thackeray Agnibrata : ?
 Gia Agnibrata : Kata untuk suami di bahasa Yoruba.
 Thackeray Agnibrata : :)



Tackie sebenarnya tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk melakukan apa pun selain menyelesaikan tugas-tugas ayahnya yang semuanya turun kepadanya, termasuk menghadiri banyaknya rapat yang membuat Tackie tidak bisa memiliki waktu untuk dirinya sendiri. "Kaping, kamu yang benar saja, agenda saya seharian ini hanya menghadiri rapat?"

173 |

"Ya memangnya Den mau ke mana lagi?" tanya Kaping dengan bingung menghadapi kemarahan Sri Sultan yang masih muda di hadapannya. "Raden Ayu Gia ada di Jakarta, Den, kalau disusul sekarang, nanti banyak rapat yang harus dijadwal ulang dan tugas Den yang lain akan terlantar."

"Kata siapa saya mau menyusul istri saya sekarang?" tanya Tackie, merasa tersindir oleh kata-kata Kaping. Kaping dengan sopan menjawabnya dengan pertanyaan lainnya, "Raden Mas, kalau sekarang Anda mempunyai pilihan untuk mengikuti rapat perpajakan desa atau pulang ke Jakarta, mana yang akan Anda pilih?"

"Rapat perpajakan," kata Tackie dengan malas. "Saya tahu tugas saya."

"Raden Ayu Gia bisa marah Den kalau mendengar jawaban Den."

"Kamu yang mau mendengar saya menjawab perpajakan desa, saya jawab saja sesuai dengan apa yang kamu inginkan, Kaping. Jangan

bawa-bawa istri saya ke dalam percakapan ini. Kalau saya memilih istri saya, kamu pasti kaget.”

Kaping menunduk menghormatinya, tapi ajudannya yang tidak bisa menutup mulutnya terus berbicara mengemukakan isi pikirannya, “Den, kalau mau pulang, apa tidak sebaiknya kita kembali pada saat acara...”

“Kaping, saya ingin merahasiakan ini. Terutama kepada istri saya, jangan kamu katakan apa-apa kalau saya akan pulang ke Jakarta,” kata Tackie kepada Kaping memusutkan kalau dirinya sebaiknya pergi ke Jakarta sebelum ia menjadi sangat gila karena merindukan istrinya sendiri.

Kaping mengangguk dan kembali serius membantu Tackie dengan menjelaskan rapat selanjutnya yang harus ia hadiri. “Den, sebentar lagi Den harus bertemu dengan Raden Mas Rahardjo.”

174 | “Ayah Raden Ajeng Annanta? Beliau membuat janji untuk bertemu dengan saya?”

“Benar Den,” kata Kaping kepada Tackie.

Tackie mengangguk dan lima belas menit kemudian ia sudah berada di dalam ruangan yang sama dengan ayah Annanta. “Raden Mas Rahardjo,” panggil Tackie secara formal kepada ayah Annanta yang juga merupakan salah satu menteri yang duduk di kursi kepemimpinan kerajaan karena darah biru yang mengalir dari keluarganya.

“*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun* Sri Sultan...”

“Panggil saja Agnibrata,” perintahnya memotong nama panggilan formal yang baru saja akan diucapkan oleh ayah Annanta kepadanya. “Saya tidak ingin terdengar seperti ayah saya. Ada yang bisa saya bantu Raden Mas Rahardjo?” tanya Tackie dengan serius.

“Agnibrata, saya tidak akan menghabiskan waktu saya berbasa-basi dan langsung saja saya ingin mengekspresikan kekecewaan saya kepada situasi ini yang menimpa keluarga saya, terutama anak perempuan saya, Raden Ajeng Annanta. Keluarga saya benar-benar menghormati

mendiang Sri Sultan Adjibrata Rajaputra. Ketika beliau memutuskan untuk meminta anak perempuan saya satu-satunya untuk menjadi tunangan Anda, saya mengiyakannya. Sekarang? Raden Ajeng Annanta hanyalah sebuah dayang.”

“Terlebih lagi, Annanta tidak memiliki *ratu* untuk diurusnya sekarang. Di mana Kanjeng Ratu Gia, istri Anda, Agnibrata? Ini benar-benar memalukan. Posisi anak saya menjadi sangat memalukan dan sama sekali tidak dihormati,” jelas Raden Mas Rahardjo kepadanya dengan nada berapi-api.

“Jadi Anda ke sini hanya untuk membicarakan mengenai posisi anak Anda di dalam istana saya?” tanya Tackie mengulur waktu sementara ia mencoba mengerti lebih keinginan ayah Annanta yang belum ia sepenuhnya pahami.

“Benar Agnibrata,” jawab Rahardjo.

Tackie membalas kata-kata sang menteri dengan sangat berwibawa dan tidak terbawa emosi. “Raden Mas Rahardjo, ayah saya bukan memerintah anak Anda untuk menjadi calon tunangan saya. Mendiang Sri Sultan *meminta, which you can respectfully declined* dari awal. Kedua, mengenai posisi Raden Ajeng sekarang, Raden Ajeng sendiri yang meminta posisi dayang utama kepada istri saya, Kanjeng Ratu yang sedang beristirahat di Jakarta.”

175

“Tapi bagaimana dengan anak saya? *Anak* saya yang penting di sini Agnibrata! Saya ingin kepastian yang jelas akan posisi anak saya,” kata sang menteri dengan nada meninggi.

Tackie yang tidak ingin lagi mendengarkan kata-kata sang menteri yang tidak masuk di akal berkata dengan tegas, “*I’ve had enough of your words*, Raden Mas Rahardjo. Ketika anak Anda memasuki kamar saya di bangsal Timur dan istri saya melihatnya, saya sama sekali tidak membuat masalah ini besar. Kenapa? Karena saya masih menghormati Raden Ajeng Annanta sebagai seorang wanita dan juga sebagai bangsawan kerajaan ini. Saya tidak ingin semua orang tahu dan mempermalukannya.

Kesalahpahaman yang terjadi membuat istri saya sakit. Anda tahu mengenai hal ini?"

"..." sang menteri tidak bisa berkata-kata ketika Tackie mengucapkan kata-katanya dengan penuh emosi dan kemarahan.

"Saya telah membuat kesalahpahaman kecil antara saya dan istri saya menjadi sangat besar karena anak perempuan Anda masih tinggal di istana ini sebagai dayang utama. Ketika Raden Ajeng Annanta memaksa saya untuk berdansa bersamanya, kita semua tahu bagaimana akhir kisah ini bukan? Dia menang dan mendapatkan apa yang ia inginkan."

"Agnibrata, Anda sepertinya merendahkan anak saya."

"Saya merasa anak perempuan Anda yang merendahkan istri saya dan posisinya," jawab Tackie. "Seharusnya saya mengusir anak Anda ketika saya tahu ia membohongi istri saya, bukan begitu Raden Mas Rahardjo? Di dalam kerajaan ini kita tidak bisa menerima seorang pembohong, bukan? Ayah saya pasti tidak akan menyukainya kalau Beliau masih hidup dan mendengar hal ini."

176 |

"Kalau Anda siang ini bertemu dengan saya dengan harapan saya akan berpihak kepada Raden Ajeng Annanta dan juga kata-kata Anda, salah besar. Kalau harapan Anda juga adalah membuat anak perempuan Anda, istri kedua saya, *that's a very big mistake to come here at the first place*. Ini terakhir kalinya saya ingin membahas masalah ini dengan Anda." Tackie berkata dengan tegas dan mendominasi.

"Seorang pembohong tidak akan luput dari pandangan saya, Raden Mas Rahardjo. Jangan pernah sekali-kali Anda membodohi saya. Anda mengerti?"



DUA PULUH DUA

“Lo tahu nggak sih, orang-orang sedang memandangi lo?” tanya Michael ketika mereka menghadiri acara yang diadakan oleh ibunya Jacqueline Tjahrir untuk memperingati ulang tahun Genesis Hospital. Rumah sakit di mana ibunya menjadi *board chairman* dan kakaknya bekerja. Acara tersebut diadakan di salah satu hotel berbintang lima, di mana Gia malam ini memutuskan untuk pergi dengan Michael sebagai temannya.

177 |

Gia mengenakan gaun satin berwarna biru safir berpotongan sangat rendah dengan punggung terbuka, membuat semua orang menoleh kepada dirinya ketika ia berjalan ataupun berhenti sejenak untuk menyapa orang-orang yang dikenalnya. Gia adalah bintang hari ini dan Michael yang berdiri di sampingnya sangat menyadari perhatian semua orang yang terarah kepadanya.

“Tahu, biarkan saja. Gue suka ketika semua orang dapat melihat badan gue,” kata Gia dengan penuh percaya diri. “Ngapain kalau badan bagus terus semua orang nggak melihatnya? Orang-orang harus lihat dong, betapa gue bekerja keras untuk *ini*,” balas Gia kepada Michael temannya yang tertawa mendengar balasannya yang sama sekali tidak di sensor.

“Suami lo kalau tahu kelakuan lo seperti ini, memangnya lo boleh keluar kamar sama dia?”

Gia memikirkan kata-kata Michael kepadanya. Lalu ia menyimpulkan kepada dirinya sendiri kalau Tackie tidak mungkin akan mengizinkannya keluar dengan gaun ini. Sekarang ia mulai menyadari perbedaan ketika Tackie menjadi temannya dan ketika Tackie menjadi suaminya. Gia tersenyum ketika ia mengucapkan kata *suami* di hatinya. Tackie, suaminya yang posesif.

"Tapi nggak ada masalah malam ini gue mau pakai gaun apa. Karena suami gue nggak datang kan ke acara ini dan nggak akan juga melihat gue," kata Gia menanggapi Michael.

Lalu ia meneruskan, "Kalau nggak ada Tackie, gue sedikit bebas untuk mengenakan apa pun yang gue mau. Selagi dia nggak ada, jangan dibuang-buang kan kesempatannya?" kata Gia dengan semangat.

Michael menggeleng-gelengkan kepala mendengar Gia yang begitu berani. "Gila lo, sumpah. Cewek gue cemburu melihat lo sama gue *by the way*."

178 | "Cepetan lo putus sama dia deh, kasihan tahu nggak cewek lo harus melihat lo sama gue terus menerus tapi ternyata lo sebenarnya *one-direction* alias *gay*," bisik Gia kepada Michael pada kata terakhirnya.

Michael tertawa. "Lebih baik cewek gue cemburuin lo daripada tahu kenyataan pahit itu. Bisa gempar satu Jakarta kalau tahu gue sebenarnya *melenceng* jauh. Keluarganya sudah suka dengan gue. Itu masalahnya, Gia."

Gia menggeleng-gelengkan kepala, membuat rambutnya yang tergerai indah malam ini menyapu punggungnya yang telanjang. "Well, satu hari lo harus berani membuat keputusan."

"Kalau Tackie belum pulang, selingkuh dulu sama gue ya. Gue merasa kalau gue pria paling ganteng satu ruangan ini kalau lo di sebelah gue. *I mean, look at you, Gia. Sexy as hell. Hot as fire*, dan kalau pun malam ini lo memutuskan untuk memakai gaun berwarna oranye dengan rumbai-rumbai dan terlihat seperti berparade, *you still look beautiful. Never fail to impress me, Gia*."

Gia tersenyum lalu mencium pipi Michael karena ia tahu kalau sebenarnya ia adalah teman yang baik. "Gue cium, biar semua orang melihat lo dengan gue." Mereka tertawa dan terus bercanda menikmati pesta megah dan elegan yang sukses dibuat ibunya, sama sekali tidak menyadari desas-desus yang dibicarakan orang-orang mengenai Gia selama acara tersebut berlangsung.

"...Gia Tjahir menikah akhirnya, ya nggak heran koneksi keluarganya..."

"...Lo tahu kalau kakeknya adalah mantan presiden kita..."

"...Nggak heran kalau dia menikahnya sama Sri Sultan..."

"...Cantik banget, gue juga mau jadi dia..."

Gia kembali ke meja makan bersama dengan Michael sementara tidak ada henti-hentinya mereka menertawakan berbagai hal konyol berdua, sama sekali tidak peduli kata-kata semua orang mengenai dirinya. Ketika akhirnya mereka berhenti bercanda, Michael bertanya kepada Gia mengenai rencana mereka besok, "Lo ke rumah gue nggak besok? Kita kerjain tugas lab sama-sama kan?"

179 |

"Boleh, gue nggak ngerti soal tugas labnya," kata Gia kepada Michael.

"Biasanya *ajudan* lo yang buat, ya?" tanya Michael kepada Gia dengan nada bercanda.

"Iya, biasanya *ajudan* gue yang buat tugas gue. Masalahnya *ajudan* gue lagi sibuk jadi *raja* beneran." Gia tertawa sekali lagi.

"Tahu nggak sih, kemarin gue ke perpustakaan mencari buku yang dibilang Prof. Samantri, tapi ternyata nggak ada sama sekali stoknya. Udah dipinjem semua kata petugas perpustakaan. *You know what*, terus gue akhirnya ke apartemen Tackie, ternyata dia udah ada dong bukunya. Gue barusan ingat kalau Tackie dulu asisten lab-nya Prof. Samantri. Cupu abis memang *ajudan* gue."

"Cupu tapi *superhot* ya sekarang? Gue lihat foto pernikahan lo. Minta dinikahin banget Raden Mas Thackeray Agnibrata. Kalau di ranjang masih sama *superhot*-nya kan?" tanya Michael penasaran.

"Ah, cupu. Dia malu-malu. Gue berpikir, mungkin gue yang terlalu dominan..."

"Yakin bukan dia yang dominan?" Michael menaikkan sebelah alisnya.

"*But well*, kalau dia sudah mulai nyium-nyium di *you know*, ya dia dominan, sih. Dia hebat kalau mengambil kendali dari gue. Tapi menurut gue, dia masih *ajudan* gue yang cupu."

"Ajudan lo yang cupu *kissable* banget kan, Gia?"

"Iya, *kissable* apalagi kalau janggutnya kasar-kasar gitu di bibir gue."

"*Fetish* janggut itu Gia namanya!"

Mereka tertawa sama sekali tidak menyadari kalau desas-desus pembicaraan di sekitar mereka semakin terdengar. Kali ini bukan Gia yang dibicarakan mereka, melainkan ketika pria itu memasuki aula utama acara tersebut dengan tegap dan mendominasi, tidak ada seorang pun yang tidak memalingkan wajahnya seperti mereka menatap Gia baru saja. Lalu desas-desus itu semakin keras terdengar.

180 |

"...Itu bukannya..."

"...Ganteng banget..."

"...Sayang sudah ada yang punya..."

"...Gila-gila, gue bisa pingsan kayaknya..."

"...Pakai kacamata saja begitu seksi ya..."

Gia baru saja membicarakan kepada Michael mengenai rencananya untuk pergi bimbingan besok siang setelah mengerjakan tugas lab bersama-sama ketika ia menyadari kalau Michael sudah tidak berkonsentrasi mendengarkan kata-katanya.

"Woi," Gia memanggil Michael, "Dengerin nggak, sih? Tadi gue bilang..." Gia sama sekali tidak menoleh kepada Michael karena ia tengah memotong-motong *cocktail-salad* dari piringnya, sementara temannya tidak menanggapi sama sekali.

"Jadi kalau menurut gue..."

"Gia, suami lo dateng," gumam Michael sementara Gia sibuk sendiri dan tidak mendengarkan. Gia meneruskan kata-katanya, sama

sekali tidak mendengar gumaman Michael yang tidak jelas, "Gue besok harus selesai tugasnya pagi-pagi terus..."

Lalu hal berikutnya terjadi dengan begitu cepat. Gia merasakan hawa panas di bahunya dan seseorang dengan sangat lembut dan hangat mencium bahunya yang terbuka. Lalu dengan suara serak dan dalam pria itu menyapanya, "Hi."

Gia tersenyum. Ia tidak harus membalikkan badannya untuk mengetahui siapa yang baru saja mencium bahu dan menyapanya. Suaminya sang raja. *Tackie*-nya.

"Hi." Gia memalingkan wajahnya sedikit dan seperti mimpi yang menjadi nyata, ia melihat suaminya di hadapannya. "Kamu ngapain di sini?"

"Menjemput istri aku. Ayo kita pulang."



"Katanya tujuh bulan. Pembohong," kata Gia kepada *Tackie* ketika mereka berpegangan tangan melintasi lantai dansa mencari kedua orangtua Gia karena *Tackie* ingin menyapa mereka. *Tackie* tersenyum dan bertanya, "Nggak suka aku pulang?"

"Suka," kata Gia dengan senyum lebar di bibirnya. "Suka banget. Aku mulai bosan."

"Bosan karena nggak ada aku?" tanya *Tackie* kepada istrinya dengan nada menggoda.

"Bosan nggak ada *ajudan* aku lebih tepatnya," bisik Gia kepada *Tackie*. "Aku ke mana-mana sendiri, aku ngerjain tugas juga sendiri dan tidur sendiri juga. Aku terkesan manja banget, ya?"

Tackie tertawa dan mengiyakan. "Iya. Sangat manja."

Michael memutuskan untuk menyerahkan Gia kembali kepada suaminya dan menikmati acara malam itu dengan beberapa temannya yang lain. Sementara Gia dan *Tackie* menghampiri kedua orangtuanya dan menyapa mereka.

"Agnibrata," kata ayahnya menyapa Tackie dengan kaku dan dingin. Warren tidak semudah itu memaafkan menantunya yang telah membuat kesalahan kepada anak perempuannya dan ia dengan secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Tackie. "Kalau Anda berniat untuk membuat untuk menyakiti Gia lagi, saya sarankan Anda kembali ke istana Anda."

"Saya hanya akan berada di Jakarta untuk dua hari," kata Thackeray kepada ayah mertuanya.

"Kalau bisa jangan kembali ke Jakarta," gumam Warren dengan sinis. Jacqueline Tjahrir menyikut tubuh Warren dengan siku karena kata-katanya. Warren meringis kesakitan dan Jacqueline memarahi suaminya, "Warren, *please be nicer* kepada Agnibrata."

182 | Tackie dengan sopan membalas ayah mertuanya dengan berkata, "Ada beberapa hal yang harus saya selesaikan. Struktur menteri-menteri kerajaan menjadi kacau sekarang dan banyak sekali tugas-tugas ayah saya yang harus diselesaikan. Tapi saya perlu bertemu dengan istri saya sebelum saya menjadi gila."

Warren memutar bola matanya karena kata-kata menantunya. "Saya tidak menyukai Anda, Agnibrata. Saya juga tidak akan dengan mudahnya percaya kepada Anda lagi."

"Papa." Gia mencondongkan tubuhnya dan mencium pipi ayahnya. "Jangan sering marah-marah, nanti gantengnya hilang." Warren tersenyum kecil kepada anak perempuannya yang terlihat begitu bahagia melihat suaminya yang *berengsek* dan *bodoh* kembali ke sisinya.

"Hanya untuk dua hari," kata Warren dengan dingin, "Kalau dua hari ini kamu pakai untuk membuat anak perempuan saya menangis lagi, saya akan dengan senang hati mematahkan leher Anda, Thackeray Agnibrata."

Tackie tertawa walaupun wajah Warren tidak sedang bercanda kepadanya. "Gia akan melakukan itu terlebih dahulu bila saya membuatnya menangis lagi, Pa."

"Bagus," Warren menjawab dengan dingin.

Kali ini Gia yang menyikut tubuh Tackie dan membuat suaminya meringis kesakitan. "Jahat, masa aku matahin leher kamu?" Gia mencibir dan Tackie kembali tertawa. Tackie ingin mencium wanita itu – Tuhan tahu kalau ia benar-benar ingin mencium wanita itu sekarang di depan orangtuanya, tapi ia tahu kalau Warren Oetama Tjahrir dan Jacqueline Tjahrir akan benar-benar membunuhnya sekarang.

Detik berikutnya, lagu *Just the way you look tonight* mulai dibawakan pemain orkestra, Warren menatap istrinya dan Jacqueline yang sudah mengenali tatapan itu berkata tanpa malu-malu, "Yes, I will dance with you, Warren Oetama Tjahrir."

Wajah Warren melembut dan ia mencium kening istrinya dengan hangat sebelum mereka mengambil lantai dansa untuk berdansa bersama dengan pasangan-pasangan yang lain. "Mau berdansa sama aku?" tanya Tackie.

"Aku?" tanya Gia dengan canggung. "Aku berdansa sama kamu?"

Kaping yang sedari tadi berdiri di belakang mereka, mencondongkan tubuhnya agar Gia dapat mendengarnya berkata, "Raden Ayu Gia, kemarin ini Raden Mas bilang perpajakan desa lebih penting daripada Raden Ayu."

Gia tertawa dan menepuk dada suaminya. "Oh, jadi perpajakan desa lebih penting daripada aku?"

"Kaping, kamu kok, jadi tukang ngadu? Saya bilang perpajakan desa lebih penting pada saat itu bukan berarti istri saya tidak penting," Tackie menatap ajudannya dengan kesal. Tackie membalikkan badannya kembali kepada Gia, mengulurkan tangannya, lalu berkata, "Perpajakan desa bisa menunggu malam ini, *I owe you a dance.*"

Gia menerima uluran tangan Tackie dan pria itu membawanya ke lantai dansa. Ketika ia sudah berdiri berhadap-hadapan dengan suaminya, Tackie menaruh lengan pria itu di pinggangnya, dan berkata, "I'm sorry, I missed this first dance with you."

"Kok, minta maaf?" tanya Gia. "Bukan salah kamu, *it's okay*. Hanya dansa kok, Tackie."

"Dansa pertama kita bukan sekadar '*hanya*,'" kata Tackie dengan suara parau di telinganya.

"Kamu itu ya, hampir mendekati definisi gombal berlebihan dan sangat romantis."

"Menurut kamu, aku jatuhnya ke mana?" tanya Tackie menggoda istrinya.

"Gombal dan cupu," jawab Gia.

"Aku sudah pakai tuxedo yang tidak kebesaran hari ini. Masih cupu juga aku di mata kamu?"

"Masih, karena kacamata kamu," Gia tersenyum.

"Bukannya seksi kacamata aku?" tanya Tackie ketika ia memutar tubuh wanita itu dan mendekapnya kembali. Ketika mereka saling bertatapan, Tackie berkata, "Aku belum bilang, kamu sangat cantik hari ini."

184 |

"Gombal dan cupu," kata Gia dengan salah tingkah dan pipinya yang memerah.

Tackie tersenyum. "Biarin."

...

Yes, you're lovely, with your smile so warm

And your cheeks so soft

There is nothing for me but to love you

And the way you look tonight

...

Tackie lalu mengucapkan kembali bagian lagu dari lagu tersebut yang sedang terdengar oleh mereka di tengah ruang dansa. "*And that laugh that wrinkles your nose, it touches my foolish heart, Gia.*"

Gia tersipu malu karena kata-kata pria itu. Mungkin bukan karena lirik lagu yang diucapkan pria itu. Tapi karena pria itu yang

mengatakannya. "Kamu bisa memenangkan semua hati perempuan di dalam ruangan ini kalau kamu segombal ini."

"Aku hanya mau memenangkan hati kamu, Gia."

You already did, kata Gia di dalam hatinya.

Tapi ia tidak bisa mengatakannya. Belum.



"Sini aku bantu." Tackie berjalan ke arah istrinya ketika mereka kembali ke apartemen Tackie. Sudah hampir lebih dari dua bulan Tackie tidak kembali ke apartemennya, dan semua hal yang dulu mereka lakukan sebagai *teman* membuat Tackie tersenyum mengingatnya. Sekarang mereka bisa melakukannya sebagai suami istri yang sah.

Ketika ia melihat Gia sedang berusaha melepaskan kaitan di belakang gaun malamnya, Tackie berdiri di belakang wanita itu dan menarik tubuh wanita itu hingga punggung Gia menabrak dada bidangnya.

"Aku kan bilang, aku yang bantu," kata Tackie dengan posesif dan ia dengan cepat mengambil alih kaitan di gaun istrinya.

Gia membalikkan tubuhnya dan Tackie melihat wanita itu mengerutkan dahinya. "Aku bisa buka gaun aku sendiri, Tackie. Posesif banget."

"Iya, karena aku posesif jadi aku bukain," tangan pria itu membuka kaitan di punggungnya dan tersenyum puas ketika ia berhasil melakukannya.

"Nakal banget." Gia menaruh lengannya ke leher pria itu. "Udah lama, ya."

"Lama?" Tackie bertanya dengan bingung dan polos. Gia tersenyum dengan tatapan senang karena suaminya masih saja begitu polos. "Masih ya Tackie, cupunya nggak hilang."

Tackie tidak mengerti dengan apa yang Gia katakan dan bertanya sekali lagi, "Udah lama apa? Kita nggak ketemu? Memang lama sekali."

Hanya itu yang Tackie mengerti sementara Gia menginginkan hal yang lain. Gia lalu berjinjit dan mencari bibir pria itu. "Cupu abis Tackie. Maksud aku *ini*," Gia tersenyum dan mencium bibir Tackie dengan bibirnya.

Tackie membalas ciuman istrinya dengan perlahan-lahan karena ia sangat merindukannya, "Oh... ini," katanya di sela-sela ciuman mereka. "Iya, tadi kepikiran."

"Kepikiran saja?" tanya Gia dengan jail. "Jadi aku sekarang nggak penting dibandingkan perpajakan desa dan kamu hanya kepikiran saja mau mencium aku? So, kesimpulannya, aku nggak terlalu penting di hidup kamu?"

Tackie meraih wajah Gia, tangannya bermain di rahang istrinya dan membuat Gia mendongak menatapnya. "Aku kan, harus menjadi raja yang peduli dengan rakyatnya. Kalau aku mikirin kamu seharian, aku bisa dikira raja mesum, Gia Agnibrata. *Garwa*-ku."

186 | Gia selalu merasa salah tingkah ketika Tackie mengatakan kata-kata yang membuat jantungnya berdegup sedikit lebih kencang. Setiap kali Tackie melakukannya, pria itu tersenyum, sangat tahu kalau diri pria itu dan setiap kata-katanya memengaruhi Gia sepenuhnya. Gia membalikkan tubuhnya lagi menjauh dari suaminya, lalu berkata, "Aku mau mandi, tolong bukain sisa kancing aku."

Tackie dengan sabar mengikuti perintah Gia dan melepaskan sisa kancing gaun Gia, berlama-lama memainkan kaitan kecil itu dan membuat Gia mengerang karena sentuhannya di kulit punggungnya yang telanjang. "Sudah belum?" tanya Gia dengan suara parau.

"Sudah," kata Tackie. Tackie menunduk dan mencium bahu Gia. "Apa kamu baik-baik saja?" Pria itu tiba-tiba mengubah topik pembicaraan mereka dan nada bicaranya menjadi sangat serius.

"Maksud kamu?" kali ini Gia yang tidak mengerti. "Aku baik-baik saja, tapi kalau kamu tidak berhenti memainkan kancing di punggung aku, sebentar lagi aku bisa gila."

"Bukan," kata pria itu dengan serius, Tackie membalikkan tubuh Gia kembali dan menatap wajah wanita itu. "Apa kamu baik-baik saja? Sudah tidak kram? Apa bulan ini lancar menstruasi kamu? Kamu tahu kan, kalau kamu harus melakukan *check-up* sebulan sekali? Jangan terlambat untuk melakukan *check-up*, oke?"

Gia tercengang dengan pertanyaan-pertanyaan yang Tackie tanyakan kepadanya. "Tackie, sudah tidak kram dan bulan ini menstruasi aku lancar, *in fact...*" Gia tersenyum manja kepada pria itu, mengaitkan lengannya kembali ke leher pria itu dan berkata, "Kita bisa melakukannya."

"Melakukan apa?" tanya suaminya yang tidak pernah berubah. Selalu saja telat untuk mengerti apa yang Gia *inginkan* di ranjang.

"Tackie, kamu benar-benar tidak tahu?" tanya Gia. "Aku ingin kamu."

Tackie lalu mencerna kata-kata Gia dengan perlahan-lahan sebelum membalas Gia.

"Gia," kata Tackie dengan suara tenang. "Aku mungkin terlalu bodoh untuk mengerti maksud kamu ke aku. Mungkin aku terlalu cupu untuk mengerti kalau kamu ingin bercinta sama aku. Aku suami kamu yang *cupu*. Tapi aku mengerti."

Pria itu lalu melanjutkan dengan serius. "Aku sangat menginginkan bercinta dengan kamu. *Tuhan* tahu aku tergila-gila sama kamu dan setiap inci tubuh kamu."

Gia mengangguk, membiarkan Tackie meneruskan kata-katanya, "But Gia, yang terpenting adalah kesehatan kamu. Aku *bisa* menunggu. Kita tunggu sampai kita yakin. Karena aku menikahi kamu bukan karena aku ingin bercinta dengan kamu setiap hari – *kalan pun* diizinkan untuk setiap hari pun, bukan itu maksud aku."

"Aku *bisa* menunggu," ulang pria itu dengan sangat serius. "Kamu sehat dulu dan ketika kamu siap, kamu katakan kepada aku. Hanya kamu satu-satunya dan kita memiliki seumur hidup kita untuk

melakukannya. Aku tidak ingin kita melakukannya sekarang hanya karena *aku menginginkannya*.”

“Kamu jadi sangat bijaksana,” kata Gia kepada Tackie. “Soal bercinta pun kamu sangat bijaksana,” tambah Gia kepada Tackie.

“Laki-laki lain akan mengambil kesempatan ini untuk merasakan kepuasan sesaat. Gia, *for me, making love to you, is a serious matter*. Jadi aku merasa kita belum siap terutama kamu. Aku ingin kamu sehat sepenuhnya.”

Gia mengangguk. “Iya, aku mengerti. Tunggu aku?”

“Tentu saja,” Tackie menunduk dan mencium bibir wanita itu kembali. “Gia, aku bisa menunggu kamu.”

188 | Tackie melepaskan wanita itu setelah mereka berciuman lama. “Kamu mandi duluan saja, aku harus membaca beberapa *e-mail*,” kata Tackie kepada Gia. Tackie membalikkan tubuhnya, melepaskan jas tuxedo berwarna hitam *Tom Ford* yang ia kenakan malam ini dengan dasi pita berwarna sama, lalu melipat lengan kemeja yang ia pakai. Tackie berjalan ke arah ruang kerja dan Gia hanya bisa memperhatikan gerak-gerik pria itu.

Hanya Tackie – *Thackeray Agnibrata-nya* yang akan mengulang bagian dari sebuah lagu dan membuatnya menjadi begitu tersentuh ketika pria itu mengatakannya. Hanya Tackie yang akan mengatakan kepadanya kalau pria itu dapat *menunggu* sampai ia benar-benar siap untuk bercinta dengannya lagi. Ketika ia melihat punggung pria itu yang menjauh, Gia berlari dan mengangkat gaun malamnya ke arah pria itu. Sedetik kemudian Gia sudah memeluk pria itu dari belakang. Dengan bersusah payah Gia berusaha melingkarkan lengannya sepenuhnya ke tubuh besar Tackie.

“Gia?” tanya Tackie terkejut karena Gia melintasi ruangan apartemen dan memeluknya dari belakang dengan tiba-tiba. “Ada apa?”

Gia memperat pelukannya. “Jangan berbalik Tackie.”

“Kenapa?” tanya Tackie dengan bingung.

"Tackie, *I'm going to say this one time*. Hanya sekali saja ya. Kamu mendengarkan aku dengan baik karena aku tidak akan mengulangnya."

"..." Tackie menunggu dan mendengarkan.

"Tackie, aku tidak pernah menyesali jawaban aku kepada kamu ketika kamu melamar aku. Aku akan selalu menjawab 'iya'."

"..." Tackie tersenyum dan sudah merasa senang, tapi ia tidak pernah menyangka kalau kata-kata Gia berikutnya, akan membuatnya bahagia, Tackie yakin kalau sekarang mungkin ia hanya bermimpi dan kenyataan wanita itu mengatakan kata-kata itu hanya berada di dalam pikirannya sendiri.

Tapi ia salah. Sekarang adalah apa yang nyata. Sekarang adalah ketika ia mendengarkan kata-kata wanita itu kepadanya. *Garwa-nya*. "Tackie, aku tidak memiliki satu alasan pun untuk tidak mencintai kamu. Aku sudah mencarinya, tidak ada sama sekali."

Gia Agnibrata mencintainya.

Istrinya mencintainya.



DUA PULUH TIGA

Tackie tidak bisa tidur dan mengulang semua — *tidak*, sebenarnya ia hanya mengulang kata-kata wanita itu kepadanya kemarin malam. Tackie senang. Ia benar-benar senang, ia tidak yakin dirinya bisa memprosesnya dengan baik.

Gia mencintainya.

190 |

Wanita itu mencintainya.

Tackie, aku tidak memiliki satu alasan pun untuk tidak mencintai kamu. Aku sudah mencarinya, tidak ada sama sekali. Tackie tahu kalau seharusnya wanita itu menemukan banyak sekali alasan untuk tidak mencintainya — tiga alasan utama yang Tackie tahu seharusnya menjadi alasan wanita itu tidak harus mencintainya. Ia bodoh, berengsek dan sangat keras kepala. Tackie tidak tahu kenapa seorang Gia Tjahrir mencintainya.

Wanita yang tertidur di dekapannya pagi itu dan tubuh kecilnya yang meringkuk memeluk tubuh Tackie, membuatnya begitu bahagia, ia yakin sekarang ia bisa membangunkan seisi kota dan mengatakan kepada semua orang kalau ia berhasil membuat wanita itu mencintainya. Tackie berusaha untuk menutup matanya, tapi ia merasa terlalu senang ia tidak yakin apa pun yang dirinya lakukan sekarang bisa membuatnya lebih baik lagi.

Ia merasakan tubuh istrinya bergerak dan menggeser sedikit menjauh dari tubuhnya. "Hei," Gia berkata dengan suara serak dan

setengah mengantuk. "Kamu kok, senyum-senyum gitu sih?" Gia membuka setengah matanya dan membalikkan tubuhnya menatap Tackie yang tersenyum ke arahnya.

"Aku tidak bisa tidur," kata Tackie kepada Gia.

"Kamu bisa sakit," kata Gia dengan panik. Gia membalikkan tubuhnya dan mencondongkan wajahnya ke wajah suaminya yang sama sekali tidak terlihat seperti orang yang kurang tidur. "Kalau kamu sakit, siapa yang akan mengurus kamu nanti?"

"Kaping," kata Tackie dengan polos. "Siapa lagi?" tanya Tackie.

Gia mengerutkan dahinya. "Benar-benar cupu. Tackie yang tidak akan pernah berubah." Gia lalu tersenyum dan mencium bibir suaminya. "Mau sarapan?"

Tackie mengangguk. Wanita itu menggeser tubuhnya dan membiarkan kemeja Tackie yang kebesaran menutupi tubuhnya. "Kamu tahu kan, itu kemeja aku?"

"*I know.*" Gia mengikat rambutnya yang panjang, lalu membalikkan tubuhnya yang tidak tertutupi oleh apa pun kecuali kemeja pria itu dan berkata, "Supaya kamu turun nggak pakai apa-apa." Tackie tertawa mendengar kata-kata Gia yang nakal.

Ketika Tackie menyusul ke lantai bawah apartemennya, Gia sudah setengah menyelesaikan menata sarapan pagi mereka yang begitu sederhana. *Nasi goreng*. Gia hanya bisa menemukan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng dan ketika ia menyelesaikan memasaknya, ia melihat Tackie yang sudah mencari kaus baru untuk dipakai, berjalan ke arah *kitchen island* tempat Gia menaruh dua piring nasi goreng di atas meja.

"Nasi goreng banget?" tanya Tackie kepada Gia.

"Nggak ada makanan lain di kulkas Thackeray Agnibrata, jadi kamu makan apa saja yang aku masak. Kecuali kamu nggak mau makan, sini aku yang habisin," kata Gia dengan galak.

"Galak amat," gumam Tackie. "Nanti tugasnya nggak aku buatin lagi."

Tackie yang sudah duduk di salah satu kursi *kitchen island* bernuansa putih ditambah aksesoris marmer hitam membuat Gia dengan mudah untuk memeluk pria itu dari belakang. "Kerjain dong, aku kan udah bilang kalau aku mencintai kamu kemarin."

Tackie hampir saja tersedak nasi gorengnya dan berusaha untuk berbicara dengan normal, "Jadi, kamu mencintai aku karena aku bisa mengerjakan tugas kamu?"

"Dan kamu adalah sopir aku yang sangat andal menyetir," kata Gia kepada Tackie.

"Oh, jadi sopir dan tukang buat tugas kamu? Apalagi?" tanya Tackie dengan sinis.

"Ajudan aku juga, bisa disuruh ngambilin tas kalau perlu."

"Oh, sopir, tukang ngerjain tugas, dan ajudan kamu. *I see*," kata Tackie kepada Gia. Wanita-wanita lain akan *mencintainya* karena gelar kebangsawannya, tapi Gia, wanita yang membuatnya tergila-gila *mencintainya* karena hal-hal kecil yang membuat Tackie merasa bangga karena ia bisa melakukannya. Kalau ia harus menjadi sopir Gia seumur hidup, ia akan melakukannya dan membuat wanita itu tetap *mencintainya*.

Lalu Gia mendekatkan bibirnya ke punggung Tackie sehingga kata-kata wanita itu hanya berupa bisikan. "Dan karena kamu *suami* aku."

"Apa?" tanya Tackie karena ia tidak bisa mendengar kalimat terakhir wanita itu.

"Ah udah, males," kata Gia sama sekali tidak ingin mengulangi kata-katanya. Gia baru saja ingin melepaskan pelukannya, tapi Tackie menahan kedua tangannya sehingga ia memerangkap dirinya sendiri untuk pergi. "Katakan sekali lagi."

Gia akhirnya mengulangi kata-katanya, "Karena kamu suami aku. *That's why I love you, Tackie.*"

Tackie tersenyum. "Aku yakin kalau jantung aku berdetak secepat ini setiap detiknya melihat kamu dan mendengar kamu mengatakan

kalau kamu mencintai aku, aku bisa mati lebih cepat, Gia," kata Tackie sebelum mereka memulai sarapan mereka. Lalu keduanya menikmati makan pagi mereka dengan santai membicarakan hal-hal mengenai situasi kerajaan yang membuat Tackie sibuk dan kuliah Gia yang sebentar lagi akan selesai.

"Kamu akan kembali kuliah kan?" tanya Gia kepada Tackie.

"Aku tidak tahu," kata Tackie kepada istrinya tidak yakin. "Aku sudah meminta Kaping untuk mengurus surat cuti kuliah aku pagi ini."

Gia sama sekali tidak berbicara menanggapi kata-kata Tackie dan bukan kebiasaan Gia melakukan itu. Tackie yang sama sekali tidak terbiasa tidak mendengar jawaban dari Gia, bertanya kepada wanita itu, "Kenapa? Kamu jadi diam."

"Well, ketika kamu hanya *Tackie*, dan tidak mempunyai kewajiban sebagai *Thackeray Agnibrata Sri Sultan sebuah kerajaan besar*, aku akan mengatakan kepada kamu untuk menyelesaikan kuliah kamu. Tapi sekarang, aku tahu bukan waktunya yang tepat untuk mengatakan pendapat aku."

193 |

Gia lalu menambahkan, "Mungkin semua ini terlalu cepat, tapi aku tahu dan aku ingin kamu juga tahu, *kita* tidak terlalu cepat. Aku pikir, mungkin sudah waktunya kita berada di posisi ini."

Tackie memandang wanita itu dengan perasaan yang baru – *bangga* dan tersentuh, Gia terlihat jauh lebih dewasa dan sisi wanita itu yang ia tunjukkan hari ini kepadanya, membuat Tackie terpukau, "Kamu tahu kalau aku sangat mencintai kamu?"

"Aku tahu."

"Aku menikahi teman dekatku sendiri dan aku tidak menyesalinya."

"Aku juga."

"Tunggu aku lima bulan lagi Gia, aku akan kembali dan kalau aku benar-benar gila kata Kaping, aku akan ke Jakarta *hanya untuk* kamu. Sekarang bukan waktu yang tepat bagi aku untuk meninggalkan semua tanggung jawab aku."

"Aku tidak ada rencana mencari sopir dan ajudan baru, kok."

"*That's good*, karena hanya aku aja yang boleh jadi sopir dan ajudan kamu Gia Agnibrata," kata Tackie dengan tegas dan serius.

"Baik, *garwa*-ku."



Ketika Tackie kembali bersama Kaping ke istana, ada dua hal yang Kaping sadari dari sang raja yang masih muda. Tackie tidak bisa berhenti tersenyum dan apa pun yang ia katakan, sang raja akan mengiyakannya.

Kaping dengan hati-hati bertanya sekali lagi kepada sang raja. "Jadi Den, besok mau mulai rapat dengan para menteri pukul berapa?"

"Pukul tujuh."

"Pukul tujuh, Den?" Kaping mengulang lagi. Ia sangat yakin tidak ada satupun menteri kerajaan yang akan menghadiri rapat sepagi itu. "Den bisa bangun?" tanya Kaping dengan bingung.

"Bisa," kata Tackie dengan singkat.

"Den, tapi tidak akan ada yang bangun."

Tackie menjawab, "Saya yang bangun dan saya akan menunggu hingga semua orang bangun untuk menghadiri rapat saya pukul tujuh pagi. Kerajaan ini harus bisa *bangun*, lebih daripada sebelumnya. Pukul tujuh seharusnya tidak akan menjadi masalah."

"Baik, Den." Kaping mengangguk dan ia tidak ingin lagi berdebat dengan sang raja yang sudah memberikan ultimatum. Kaping membukakan pintu kamar tidur sang raja, dengan hati-hati mengizinkan Tackie untuk masuk.

Ketika pintu tertutup di belakangnya, Tackie mengembuskan napasnya mencoba untuk memikirkan langkah selanjutnya untuk membangun kerajaan ayahnya. Tidak pernah Tackie pikirkan kalau ia akan menggantikan ayahnya di umurnya yang begitu muda. Bagi Tackie kewajibannya sebagai raja tidak terelakkan. Sekarang ia harus memikul tanggung jawab yang besar di depannya dan menyelesaikan mimpi besar ayahnya untuk membangun dan mengembangkan kerajaan yang sudah berdiri lebih dari lima ratus tahun.

Tackie mengeluarkan *handphone*-nya dan menelepon istrinya, "Hi," katanya ketika akhirnya Gia mengangkat teleponnya.

"Sudah sampai?" tanya Gia kepadanya.

"Baru sampai," kata Tackie dengan nada lelah.

"*By the way*," Gia berkata dan ia meneruskan, "Aku baru menyadari sesuatu..."

"Apa?" senyum di bibir Tackie mengembang. Tackie tahu apa yang akan dibicarakan Gia karena ia telah merencanakannya sebelum ia pergi. Semoga saja reaksi Gia sesuai dengan apa yang ia bayangkan juga ketika wanita itu menemukan cincin pernikahannya di sisi ranjang.

"Kamu yang menaruhnya?" tanya Gia langsung karena ia yakin hanya pria itu yang dapat melakukannya. "Kok, nggak bilang sama aku?"

"Karena kalau aku minta kamu untuk memakainya lagi, terus kamu buang ke lantai lagi, aku nggak akan bisa terima, Gia. Jadi aku tinggalkan saja di nakas, kamu yang putuskan sendiri apa kamu ingin memakainya lagi apa tidak."

195 |

"Kalau aku tidak mau pakai lagi?" tanya Gia dengan nada bercanda.

"..." Tidak ada jawaban dari pria itu. Gia tahu kalau ada dua kemungkinan yang telah ia lakukan karena kata-katanya. Membuat pria itu bingung atau lebih parah, membuat Tackie marah.

"Tackie? Kamu marah sama aku?" tanya Gia takut dengan kemungkinan kedua.

"Nggak."

"Terus kok, nggak jawab?"

"Aku tidak mau memaksa kamu. Kamu nggak mau pakai ya tidak apa-apa."

"Aku pakai kok," jawab Gia kepada Tackie.

"..." Pria itu tidak menjawabnya lagi.

"Jangan marah lagi. Aku pakai cincinnya. Thackeray Agnibrata tidak akan berbicara kalau lagi marah, ya?"

"..."

"Aku lagi pakai cincinnya. *Just the ring*. Di ranjang," kata Gia kali ini mengubah suaranya menjadi sedikit serak dan nakal. "Tackie masih mendengarkan aku, kan?"

"Hmm," kata Tackie dengan gumaman.

Gia tahu kalau pria itu masih marah kepadanya, tapi ia juga tahu kalau pria itu begitu polos dan tidak mudah mengendalikan suaminya itu. "Aku nggak pakai apa-apa lagi selain cincin kamu."

"Nggak kedinginan?" adalah jawaban dari suaminya yang membuatnya ingin tertawa. "Aku nggak pakai apa-apa dan jawaban kamu adalah apa aku akan kedinginan?"

"Kamu ngapain nggak pakai baju?" tanya Tackie yang masih setengah marah. Gia menganggap kata-kata Tackie begitu lucu membuatnya kembali tertawa.

"*Main*," kata Gia dengan suara seraknya.

196 | "Main apa?" tanya Tackie polos. Ia tidak mengerti dengan kata-kata Gia dan apa yang sedang wanita itu lakukan di ranjang tanpa pakaian sama sekali. "Kamu bisa sakit."

"Kamu memang tidak tahu atau kamu benar-benar polos?" tanya Gia merasa kesal sendiri. "Aku telanjang di ranjang dan suami aku benar-benar cupu."

"Memangnya aku harus ngapain?" tanya Tackie.

Gia menahan tawanya. "*Well*, kamu seharusnya mendengarkan dengan baik."

"Oke aku mendengarkan kamu, Gia."

"Aku." Gia mulai dengan menggigit bibirnya, lalu tangannya dengan berani menjelajahi tubuh atasnya sendiri, cincin rubi berwarna merah menggesek payudaranya yang mengeras. "Aku sedang *bermain*," kata Gia kepada Tackie.

Gia mulai mengerang ketika ia membayangkan tangan Tackie yang sedang menyentuhnya dan ia mengatakannya kepada pria itu. "Tackie," katanya dengan suara mendesah, "Aku menginginkan kamu untuk menyentuhku."

Tackie membenarkan letak kacamatanya, mencoba untuk mendengar suara wanita itu yang sekarang berubah menjadi desahan dan setiap kata-kata wanita itu yang mengundangnya. "Aku harus ngapain, Gia?" tanya Tackie kepada Gia dengan pasrah.

"Buka dan turunkan celana kamu."

"Buka dan turunkan celana aku?" tanya Tackie kepada Gia.

"Iya," jawab Gia.

"Kamu janji tidak akan membuat aku mandi air dingin lagi setelah ini?"

"Tentu saja tidak," kata Gia kepada pria itu. "Buka dan turunkan celana kamu sekarang Tackie, karena aku baru saja memulai permainan ini."



HiddenBook

DUA PULUH EMPAT

198 |

Keesokan paginya, Tackie membawakan rapat dengan semua menteri-menteri kerajaan yang tersusun oleh dua puluh empat menteri kabinet eksekutif dan dua puluh satu menteri kabinet dalam. Tackie sedang membahas rancangan perubahan susunan kabinet ketika Raden Mas Rahardjo, ayah Annanta pagi itu memasuki ruang rapat seolah-olah tidak ada yang salah dengan datang terlambat di depan sang raja.

"Saya tidak menyukai menteri-menteri saya terlambat menghadiri rapat," ujar Tackie, mendongak dari kertas anggaran yang ia pegang dan menatap Raden Mas Rahardjo dengan serius dan tegas.

"Terutama Anda Raden Mas Rahardjo, Anda seharusnya tidak terlambat."

Untuk sesaat, Tackie dan ayah Annanta hanya saling berpandangan. Raden Mas Rahardjo tahu kalau ia mempermalukan sang raja sekarang, hanya dirinya yang akan dipermalukan di depan semua para menteri lainnya. Raden Mas Rahardjo menunduk, mengesampingkan ego-nya untuk sesaat dan berkata dengan sopan kepada sang raja, "Maafkan saya Sri Sultan Agnibrata, saya meminta maaf karena pagi ini istri saya jatuh sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Karena alasan itu saya terlambat. Mohon ampunnya, Baginda."

Tackie tidak menanggapi alasan dan permintaan maaf sang menteri dan mengganti topik pembicaraan yang sedang mereka bahas, "Saya menginginkan pemilihan yang adil untuk calon perdana menteri baru saya."

Beberapa menteri-nya – menteri ayahnya, yang jelas ia akan ganti secepat ia menemukan calon-calon yang baru – tertawa mendengar kata-katanya yang terdengar konyol di kuping mereka. “Baginda Raja, saya Raden Mas Sarwajaka, Menteri Transportasi...”

“Saya mengenal Anda, Raden Mas Sarwajaka,” ujar Tackie memotong kata-kata pengenalan sang menteri kepadanya. Mereka sudah bertemu setidaknya di empat rapat yang Tackie adakan, dan hampir semua menteri-menteri kerajaannya selalu menghabiskan waktu dengan mengenalkan diri mereka, seolah-olah Tackie begitu bodoh untuk mengingat nama mereka masing-masih dan juga jabatan mereka di kerajaannya.

“Apa Anda ingin mengatakan sesuatu Raden Mas? Karena saya tidak suka dengan orang yang berbasabasi terlalu banyak,” tanya Tackie kepada sang menteri.

“Kalau boleh Baginda Raja, saya ingin menyarankan...”

“Menyarankan?” Tackie tidak menyukai ke mana arah pembicaraan mereka sedang berjalan. “Apa Anda sering memberi saran kepada Ayah saya mengenai pemilihan perdana menterinya ketika Anda menjabat hanya sebagai Menteri Transportasi?”

“Maaf bila saya lancang Baginda Raja, saya hanya ingin Anda tahu kalau pemilihan perdana menteri kerajaan Anda akan sulit dilakukan dengan cara yang Anda baru saja katakan. Kita semua hanya tahu cara pemilihan *formal* dan tertata, yang selama ini dilakukan selama tiga puluh tahun terakhir. Sebaiknya Anda tidak mengubahnya.”

“Dan alasan saya untuk tidak mengubahnya adalah? Boleh tolong Anda jelaskan kepada saya agar saya mengerti, Raden Mas Sarwajaka.”

“Karena sudah ada sistem yang berjalan Baginda Raja. Hal ini sulit untuk diubah.”

“Dan apa menurut Anda sistem ini sudah sempurna?” tanya Tackie kepada sang menteri sebelum ia memberikan alasannya sendiri ia ingin mendengar alasan pria yang berani berbicara kepadanya.

"Sudah *bagus*, Baginda Raja. Tidak ada yang perlu Anda ubah lagi."

"Sudah *bagus*, berarti *belum sempurna*, betul? Saya adalah mahasiswa kedokteran semester terakhir, tentu saja dibandingkan dengan semua orang di ruangan ini saya tidak banyak tahu apa pun karena saya belum memiliki gelar sarjana dan belum menyelesaikan kuliah saya."

Lalu Tackie melanjutkan kata-katanya, tidak membiarkan sang menteri untuk berbicara lagi. "Tapi di dalam studi saya, saya mempelajari kalau *bagus* tidak akan pernah sama dengan *sempurna*. Sebagai contoh, kalau saya menjadi dokter bedah utama seorang pasien dengan penyakit jantung kronik, dan mencoba untuk menyelamatkan hidupnya dengan pemikiran *ah, kalau sudah bagus atau terlihat bagus, saya sudah melakukan tugas saya dengan baik*. Pasien saya akan meninggal di atas meja bedah saya dengan pemikiran seperti itu. Saya menginginkan hasil yang *sempurna*."

"Tidak ada yang sempurna tapinya, Baginda Raja."

"Kalau begitu, *mulai* sekarang, kita buat sempurna bukan?" tanya

200 | Tackie kepada sang menteri.

"Akan sulit dan memakan waktu."

"*Exactly*. Tapi kalau Anda membantu saya, tentu saja hal ini akan menjadi lebih mudah."

Tidak ada yang berani berbicara kepadanya atau membalasnya. Tackie mengakhiri kata-katanya, "Saya bukan hanya ingin memiliki kerajaan yang *dikenang* orang-orang. Saya menginginkan kerajaan ini untuk *hidup* kembali. Saya sebagai raja kalian akan mengubah banyak hal. Tidak semuanya akan baik dan, tapi bila diperlukan, saya akan melakukannya."

"Saya harap Anda percaya dengan keputusan yang saya buat untuk kerajaan ini."

Pada saat itu, Tackie menatap semua para menterinya dan melihat kalau tugasnya – *misinya* sebagai raja untuk mengubah kerajaan ini akan menjadi sangat sulit. "Saya akan mengulanginya, kita mulai dari hal yang terkecil. Saya menginginkan seseorang yang mempunyai kapabilitas tinggi untuk menjadi perdana menteri saya. Saya juga menginginkan

pemilihan yang adil dan secara demokratis. Ada lagi yang mungkin ingin menambahkan atau mempertanyakan saya?"



"Sri Sultan Agnibrata," ibunya memanggil Tackie ketika ia tengah berjalan-jalan di taman mawar sendirian sore itu. "Apa kabar anakku?" tanya ibunya yang jarang sekali melihat dirinya karena Tackie menghabiskan seluruh waktunya mengikuti banyak sekali rapat.

"Baik Ibu," Tackie menunduk dengan sopan dan ibunya tersenyum ke arahnya.

"Ibu dengar dua minggu yang lalu kamu ke Jakarta untuk menemui Raden Ayu," ujar ibunya. Ibunya tersenyum dan meneruskan kata-katanya ketika mereka berjalan lebih jauh menyusuri taman mawar. "Ibu lihat kamu jauh lebih bahagia sekarang Agnibrata. Gia benar-benar membuat kamu bahagia sepertinya, ya?" tanya ibunya.

"Gia akhirnya mengatakannya Ibu. Kalau dirinya mencintai *dalem*," kata Tackie dengan bangga. "Hal terakhir yang *dalem* kira akan dikatakan wanita itu setelah *dalem* menyakitinya."

"Kamu menyakitinya dan wanita itu masih mencintai kamu. Wanita seperti itu yang kamu pertahankan, Agnibrata," kata ibunya ikut senang. "Ibu tidak melihat wanita lain yang bisa menggantikan posisi Gia, Agnibrata. Sekarang ataupun nanti."

"*Dalem* juga tidak ingin mencari wanita lain, Ibu," Tackie menegaskan. "Hanya Gia. *Dalem* bukan raja yang akan memiliki banyak istri dan tidak menginginkannya juga."

"Hanya *satu*. Ibu juga menyukai bagaimana kamu hanya menginginkan hal itu, Agnibrata," ujar ibunya, lalu melanjutkan, "Tapi kerajaan ini akan membuatnya sangat sulit. Terutama dengan keadaan pernikahan kamu sekarang."

"Gia dan *dalem* tidak tidur di satu atap bersama maksudnya, Ibu? *This is the twenty first century* bukannya begitu Ibu. *Dalem* sangat yakin kalau semua orang mengerti kalau Gia sedang mengambil waktu untuk

menyelesaikan kuliahnya dan *dalem* di sini untuk menggantikan posisi Bapak,” kata Tackie mencoba untuk mengutarakan apa yang ia pikirkan.

“Agnibrata, Ibu mengerti. Tapi tidak semua orang mengerti. Itu yang sedang Ibu ingin jelaskan. Nenek kamu kemarin berbicara kepada Ibu, ketika melihat keadaan Annanta yang ditinggalkan oleh Gia begitu saja. Posisi dayang utama tanpa seorang ratu di istana ini menjadi tidak jelas, Agnibrata. Terutama ketika *kamu* berada di istana ini.”

“*Dalem* harus bagaimana, Ibu? Meminta Annanta untuk kembali ke Jakarta bersama dengan Gia?” tanya Tackie kepada ibunya karena situasi ini menjadi semakin besar dan tidak ia mengerti.

“Kamu harus meminta Gia untuk kembali, Agnibrata,” kata ibunya dengan tegas. “Posisinya di kerajaan ini menjadi sangat penting sekarang. Kamu harus membuat Gia mengerti kalau dirinya adalah seorang ratu sekarang dan kewajibannya adalah untuk berada di sisi kamu.”

202 | Tackie menyadari apa yang sebenarnya ibunya inginkan dan tahu pandangan orang-orang mengenai dirinya dan Gia, tapi ia tidak akan membiarkan hal kecil ini membuat hubungannya dengan Gia menjadi hancur. “Gia memerlukan waktu,” kata Tackie sekali lagi menekankan setiap kata-katanya. Ia tidak akan membiarkan wanita itu menyakiti dirinya lagi hanya untuknya ataupun *kerajaan* ini.

“Agnibrata, memerlukan waktu untuk apa? Sampai kapan?”

“Lima bulan,” kata Tackie kepada ibunya. “Gia memerlukan waktu untuk menyelesaikan kuliahnya dan untuk dirinya sendiri. Gia keguguran Ibu, dan *dalem* berpikir Gia memerlukan waktu.”

“Dan waktu untuk kamu?” tanya ibunya dengan tegas. “Orang-orang akan berpikir Gia begitu egois karena meninggalkan tugasnya di sini.”

“Apa Ibu berpikir seperti itu?” tanya Tackie.

“Tidak, Ibu tidak pernah berpikir seperti itu mengenai Gia.”

“Kalau begitu kita tidak mempunyai masalah, bukan?” Tackie

menegaskan. "Kalau Ibu tidak pernah berpikir hal-hal seperti yang dipikirkan semua orang, Gia dan *dalem* akan baik-baik saja."

"Agnibrata," ibunya berkata dengan tenang, "Nenek kamu berpikir kamu harus menikahi Annanta dan segera mempunyai pewaris. Ibu tidak bisa menghentikannya. Tapi Ibu tidak setuju Den. Ibu tidak menyetujui kamu dan Annanta, sehingga Ibu meminta kamu untuk membawa Gia kembali."

"Ibu, *dalem* masih muda dan sehat. Kenapa masalah pewaris dibawa-bawa sekarang?"

"Karena Gia keguguran. Itu masalahnya."

"Gia masih akan bisa memberikan *dalem* anak-anak dan sebuah keluarga. Tapi tidak sekarang Ibu, akan ada waktunya. Ibu tidak bisa memaksa *dalem* membawa Gia kembali hanya karena *Eyang Putri* meminta *dalem* menikahi Annanta. Pertama, Gia tidak akan bisa digantikan dengan perempuan lainnya. Kedua, posisi Gia sebagai ratu kerajaan ini akan sama ketika ia berada di sini ataupun di Jakarta, Ibu."

Ibunya sekali lagi menarik napas dengan panjang dan berkata kepada anaknya yang keras kepala, "Tapi sekarang yang ada di sini adalah Annanta bukan, Agnibrata?"

"Apa Annanta tidak ada pekerjaan selain memberitahu semua orang kalau ia ingin menjadi istri keduaku termasuk kepada *Eyang Putri*?" tanya Tackie.

"Agnibrata, bagi *Eyang Putri*, apa yang terlihat, ya apa yang seharusnya juga terjadi. *Eyang Putri* kerap kali keguguran selama ia berusaha untuk memberikan pewaris kepada kakek kamu. Pada saat itu tidak pernah *Eyang Putri* meminta waktu untuk menjauh dari kakek kamu."

"Gia tidak meminta untuk menjauh dari *dalem* Ibu. *Dalem* yang meminta Gia untuk pergi menjauh. Itu yang harus diketahui Ibu. Ketika *Eyang Putri* sama sekali tidak merasa terpukul dan tidak menjauh dari suaminya, apa Gia juga harus melakukan hal yang sama Ibu? Gia berbeda dengan *Eyang Putri*."

"Gia menginginkan anak di dalam kandungannya untuk terlahir karena *dalem* memintanya untuk menjadi ibu dari anak-anakku. *Dalem* mengerti kenapa bagi Gia kandungannya begitu berharga dan ketika hari Gia keguguran, bukan hanya Gia yang terpukul tapi juga *dalem*. Sekarang, aku dan Gia sedang memperbaiki semua ini. Memulai lagi dari awal. Hubungan aku dan Gia terlalu *cepat*, pernikahan aku dengannya hampir saja gagal."

Lalu Tackie meneruskan kata-katanya, "Ibu, *dalem* sedang berusaha untuk memperbaiki hubungan *dalem* dengan Gia. Jadi kalau *dalem* membawa Gia kembali ke sini, semuanya akan kembali seperti semula."

"Ibu mengerti, Agnibrata," jawab ibunya. "Tapi Ibu akan memperingatkan kamu kalau *Eyang Putri* akan tetap memaksa."

"Kalau *dalem* tidak ingin mendengarkannya, *then everything's fine right?* Ibu, ada kerajaan yang harus *dalem* ubah dan kembangkan. Memaksa *dalem* untuk menikahi Annanta hanya karena istri *dalem* tidak ada di sini, adalah hal yang sangat konyol."

204 |

"Agnibrata, mungkin bagi kamu ini adalah hal konyol, tapi Ibu mengetahui orang-orang di dalam istana ini. Cara pikir mereka dan mereka akan menemukan cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan," kata ibunya sekali lagi memperingatkan dirinya.

"Menghancurkan pernikahan *dalem* dengan Gia adalah hal terakhir yang mereka ingin lakukan. Karena *dalem* akan mempertahankan wanita yang *dalem* cintai dengan seluruh nyawaku, Ibu."



Gia baru saja menyelesaikan bimbingan skripsinya ketika Michael terlihat menunggunya di depan kantin kampus. "Lo terlambat, *Darling*," kata Michael kepada Gia.

"Apaan?" tanya Gia tidak mengerti dan datar. "Emangnya kita ada janji?"

"Ada dong." Michael membawakan buku-buku yang dirangkul Gia dan tersenyum. "Malam ini lo akan temenin gue ke acara *anniversary* bokap-nyokap gue, kan?"

"Gue harus banget nemenin lo?" tanya Gia kepada Michael. Sebenarnya ia tidak ingin pergi malam ini tapi Michael memaksa, dan ia tidak bisa mengatakan tidak. Malam ini ia dan Tackie sudah berencana untuk menghabiskan waktu menonton *season* baru '*Lucifer*' dan berdebat seberapa tampan *Lucifer Morningstar* dibandingkan Tackie yang cupu.

Gia tersenyum karena mengingat percakapannya dengan Tackie dulu. Ia membandingkan Tackie dengan Lucifer tokoh utama dalam serial televisi tersebut. "Cowok seperti ini yang akan gue tidurin, Tackie," kata Gia ketika mereka sedang menonton di apartemen pria itu setelah mereka menyelesaikan tugas *Gastrointestinal* dari Profesor Gunardi. Atau lebih tepatnya Tackie yang menyelesaikan tugas itu untuk dirinya dan Gia.

Gia dengan santai memindahkan *channel* televisi dan menemukan *re-run* episode Lucifer kemarin malam dan menontonnya. "I mean, look at him Tackie, ganteng abis. Cewek mana yang nggak akan jatuh cinta? Emangnya lo. Cupu. Jelek. Makanya Tackie, seharusnya itu kacamata dilepas aja, siapa tahu mirip superman."

205 |

"..." Tackie tidak menjawab Gia karena sekarang ia sibuk membaca ulang tugas wanita menyebalkan yang santai menonton, memastikan apa yang ia tulis benar. Gia terus berbicara kepadanya sementara ia tidak memperhatikan. "Biar lo ada cewek, Tackie. Lo masa mau seumur hidup jadi sopir gue?"

Gia tersenyum mengingat kata-katanya kepada Tackie dulu. *Well*, sekarang Tackie adalah *sopirnya* untuk seumur hidup. *Tackie*-nya. Si Cupu miliknya seorang untuk seumur hidup.

"Gue bilang dulu ya ke suami gue," kata Gia kepada Michael.

"Cieeee, sekarang udah diakuin suami ya." Michael menyikut Gia.

"Udah ganteng disebut suami. Dulu aja lo sering bilang dia cupu dan cuma sopir lo."

"Hahahaha, iya juga ya," kata Gia mengakui. "Sekarang udah ganteng gue akuin *of course*. *Out of stock*, Thackeray Agnibrata. *Superlimited edition*, miliknya Gia Agnibrata," tambah Gia dengan bangga.

"Ya udah, lo ngomong dulu sama suami lo ya, nanti gue jemput pukul tujuh. Cewek gue juga akan datang, tapi masalahnya Fazio juga akan datang. So, perhatian gue hanya boleh ke *doi*," kata Michael kepada Gia.

"Oh, jadi gue jadi kedok lo? Biar Hanah nggak tahu kalau lo sama Fazio..."

"Sstt... jangan keras-keras dong Gia *darling*. Oke ya, gue jemput pukul tujuh."

"Oke." Gia mengangguk. "Antar gue pulang dulu."

"Siap, Bos! Selama si raja seksi nggak ada, gue bisa jadi ban serep lo dan menjadi sopir setia lo," kata Michael memberi hormat bohong-bohongan kepada Gia.

Gia tertawa dan Michael mengantarkannya pulang ke rumah orangtuanya. Ketika ia sudah sampai, Gia mencoba untuk menelepon Tackie tapi ternyata Kaping yang mengangkat *handphone* Tackie dan membuatnya sedikit kecewa.

206 |

"Kaping, mana suami saya?" tanya Gia kepada ajudan Tackie.

"Raden Mas sedang rapat Raden Ayu Gia, apa saya bisa meninggalkan pesan untuk Anda kepada Raden Mas?" tanya Kaping dengan sopan.

"Bilang ke suami saya kalau saya akan keluar malam ini dengan Michael. pukul sepuluh sudah pulang kok, nanti bilang untuk telepon saya pukul sepuluh ya," kata Gia memberikan pesan tersebut kepada Kaping.

"Baik, Raden Ayu."

"Raden Mas makan dengan baik kan, Kaping?" tanya Gia dengan penasaran.

"Sekali dua kali," jawab Kaping dengan jujur.

"Tidur dengan baik juga?"

"Delapan jam sehari kalau tidak diganggu oleh Raden Ayu Gia yang menelepon tengah malam," jelas Kaping. Gia mengangguk dan mengakhiri pembicaraan itu dengan berkata, "Kalau suami saya sampai sakit, saya akan memastikan hidup kamu sulit, Kaping."



HiddenBook

DUA PULUH LIMA

Malamnya, pada pukul tujuh tepat, seperti janji Michael, Gia dijemput olehnya. Michael telah mengenakan tuxedo berwarna putih dan dasi pita berwarna *pink* yang membuat Gia menyipitkan matanya. "Cewek lo goblok banget ya nggak tahu kalau lo *gay*. *Look at you and your pink tie.*"

"Sekarang gue tanya Gia *darling*, kalau Tackie yang pakai dasi warna *pink*, kelihatan *gay* nggak?" tanya Michael, bangga dengan dasi pitanya yang berwarna *pink*.

"Nggak akan pernah gue izinin dia keluar rumah kalau pakai dasi pita berwarna *pink* seperti lo." Gia menggeleng-gelengkan kepalanya dan Michael hanya tertawa mendengar komentarnya. Gia hari ini terlihat begitu elegan dengan gaun malam berwarna hitam beraksen mutiara-mutiara di sekitar bagian dadanya. Gia juga menyanggul ketat rambutnya, membuat seluruh wajahnya terlihat dan menaruh *lipstick* merah di bibirnya. Gia terlihat seperti seorang ratu dan Michael mengakuinya. "Semua orang tahu kalau lo seorang ratu, Gia."

"Oh *wait*, semua orang *memang* tahu gue seorang ratu. Dari dulu juga gue memang terlihat seperti ratu," jawab Gia dengan sombong dan percaya diri. Michael tertawa, "Ini makanya gue cocok sama lo."

"Karena kita sama-sama sombong?" tanya Gia.

"Pastinya," Michael mengiyakan kata-kata Gia.

Empat puluh menit kemudian Michael memarkirkan *Ferrari 458* berwarna merahnya di depan lobi hotel dan membantu Gia untuk keluar dari kursi penumpang. Gia tersenyum karena Michael membantunya dan mereka berdua berjalan memasuki lobi utama hotel tersebut dan menaiki lift hingga ke *ballroom* utama.

"*Anniversary* ke berapa ini?" tanya Gia kepada Michael. "Ke dua puluh lima?"

"Bukan. *Anniversary* bokap-nyokap gue balikan lagi setelah pernikahan ketiga mereka," kata Michael. "Acara ngabisin duit aja, gue juga nggak tahu malam ini sebenarnya mereka ngapain," tambah Michael membuat Gia tertawa.

Michael menaruh lengannya di seputar pinggang Gia dan membawa wanita itu kepada orangtuanya yang terlihat terpukau melihat Gia yang begitu cantik. Gia memeluk kedua orangtua Michael dengan hangat dan berbasa-basi sebentar, sebelum Michael berbisik kepadanya, "Gia, 208 | Fazio udah datang, lo bisa *cover* buat gue?"

Gia mengangguk. "Jangan macam-macam dan lama-lama, ya."

"*Quickie express, Darling*," bisik Michael dan sebelum pria itu pergi meninggalkannya dengan kedua orangtua pria itu, Michael memberikan cecupan di pipinya. "*I owe you one.*"

Gia menikmati acara itu – *walaupun ia tidak benar tahu* untuk apa acara malam itu diadakan, mungkin benar kata Michael, orangtuanya hanya ingin menghabiskan uang mereka. Gia mengambil makanan-makanan yang disajikan dan memakannya dengan santai. Beberapa orang menyapanya dan Gia berbicara dengan mereka.

"...Baru kemarin aku ketemu dengan Max kakak kamu..."

"...Agnibrata apa kabarnya? Sudah jadi raja saja..."

"...Kapan nih nyusul kakak kamu? Anaknya cantik sekali..."

Gia menanggapi pertanyaan demi pertanyaan, sama sekali tidak menyadari kalau Hanah Delariva pacar Michael yang sangat pencemburu itu menghampirinya dengan kemarahan yang sama sekali tidak pernah diduganya.

"Gia Nicolette Tjahrir. Atau gue harus memanggil lo Gia Agnibrata Sang Baginda Ratu?" Hanah membuat Gia membalikkan tubuhnya dan sekarang menghadap perempuan itu dengan bingung. Hanah terlihat mabuk dan gelas *champagne* yang dipegangnya terlihat terlalu penuh, membuat isinya tertumpah ke karpet sedikit demi sedikit. Gia mengerutkan dahinya dan menjawab wanita itu dengan datar, "*I think you're drunk.*"

"Lo yang mabuk," balas Hanah kata-katanya tidak jelas.

"..." Gia tidak akan menanggapi pembicaraan bodoh ini dan membiarkan Hanah terus berbicara. "Lo sudah jadi ratu masih mau cowok orang?" tanya Hanah menyindirnya. "Kurang puas lo jadi cewek murahan?"

"..." Gia mengambil lengan Hanah karena orang-orang mulai memperhatikan mereka. Gia berencana untuk berbicara baik-baik dengan wanita itu di luar *ballroom* tapi Hanah menghentikan langkahnya dan menepiskan tangan Gia di lengannya. "Gue nggak suka lo dekat-dekat dengan Michael."

209 |

"Oke, kalau gitu lo sebaiknya ngomong sama Michael baik-baik. Dia cowok lo," kata Gia dengan dewasa sementara Hanah tidak ingin menanggapi Gia dengan sikap yang sama. Hanah terlihat begitu mabuk, wajahnya memerah dan jalannya sempoyongan, tidak membuat Gia terganggu, tapi kata-kata wanita itu yang membuat semua orang mendengarkan, membuat Gia harus menghentikannya.

"Hanah, *stop it*. Lo membuat malu diri lo sendiri," kata Gia menghentikan Hanah sebelum segalanya menjadi terlalu besar.

Hanah menjadi sangat marah dan dengan spontan ia menumpahkan isi *champagne* yang dipegangnya ke wajah Gia. "Lo juga menumpahkan jus ke wajah Annanta, tunangan *asli* Thackeray Agnibrata, kan? Ini buat lo! *You deserved it, Bitch!* Jangan mengambil cowok orang makanya!"

Gia sama sekali tidak menanggapi Hanah sementara ia merasakan seluruh wajahnya basah karena *champagne* yang dituangkan Hanah ke wajahnya dengan sengaja. Gia menarik napas, karena tidak ada gunanya

ia menanggapi perempuan mabuk di hadapannya. Pada saat itu Michael datang melihat kehebohan yang telah terjadi. Tidak perlu lima detik untuk Michael mengerti situasi yang sudah terjadi antara dirinya dan Hanah. Michael berjalan dan memegang tangan pacarnya. "Hanah, sebaiknya kita pergi."

"Cewek simpanan lo udah keterlaluan, Michael!"

"Gue dan Gia tidak ada apa-apa!"

"Jadi ngapain lo sama dia?" tanya Hanah dengan marah.

"Gue sebenarnya..." Michael akan mengakuinya. Ia akan mengakui kalau sebenarnya ia adalah *gay* di depan semua kerabat orangtuanya sekarang. Namun Gia menghentikannya. "Hanah, gue minta maaf karena telah menjadi cewek murahan. *But you're acting like one as well*. Bisa kita selesaikan ini bertiga dengan Michael dan tidak melibatkan semua orang di ruangan ini?"



210 | Raden Mas Rahardjo tersenyum pagi itu ketika ia menghadap sang raja dengan membawakan bukti yang akan membuat sang raja kali ini *mendengarkannya*. Ia menaruh map berwarna hitam yang telah ia bayar mahal untuk disiapkan, membiarkan sang raja membukanya.

Harapannya adalah sang raja akan memberikan apa pun yang ia inginkan ketika membaca apa yang telah dilakukan istri pria itu kemarin malam. Raden Mas Rahardjo menyunggingkan senyum kemenangan ketika sang raja mengambil map hitam yang ia taruh di atas meja. Sang raja membenarkan kacamataanya dan membaca isi map tersebut. "Maafkan saya Baginda Raja, bukan saya ingin lancang, tapi saya mendapatkan informasi ini kemarin malam dan benar-benar memalukan bukan..."

Tackie menghentikan kata-kata Raden Mas Rahardjo sebelum ia mengerti dengan apa yang sebenarnya ia baca sepenuhnya. "Apa tujuan Anda memberikan ini kepada saya Raden Mas Rahardjo?" tanya Tackie ingin mengetahui maksud sang menteri.

"Tentu saja untuk nama baik kerajaan ini Baginda Raja. Agnibrata, saya hanya ingin kerajaan ini maju dan tumbuh. Tapi kalau kita memiliki Ratu dengan kelakuan yang..."

"Saya akan menghentikan kata-kata Anda di situ, Raden Mas Rahardjo," kata Tackie sekali lagi, memotong kata-kata sang menteri dengan tegas. "Yang Anda bicarakan sekarang adalah istri saya, Ratu Anda dan calon Ibu dari anak-anak saya yang akan mewariskan takhta kerajaan ini. Anda mengerti siapa yang Anda sedang bicarakan sekarang?"

Raden Mas Rahardjo mengangguk dan menunduk kepada sang raja. "Saya mengerti, Agnibrata, tapi Anda harus melihat situasi ini sebagai seorang raja yang bijaksana. Gia telah membuat malu nama kerajaan dengan kejadian kemarin malam. Untung saja tidak banyak media yang meliputnya, atau mungkin *belum*."

"Dan, sekali lagi saya akan bertanya, apa tujuan Anda?"

"Saya hanya ingin Anda mengambil tindakan yang tegas Baginda Raja, terhadap istri Anda. Tunjukkan kekuatan Anda sebagai Raja dan kalau Anda bisa mengurus istri Anda sendiri."

Tackie mengembuskan napasnya dan bertanya, "Dan bagaimana menurut Anda saya harus *mengurus* istri saya Raden Mas Rahardjo?"

"Ya membuatnya mengerti kalau sikapnya tidak bisa diterima oleh kalangan *kita*."

"Dan kalangan *kita* adalah *Anda* seorang?" tanya Tackie. Lalu ia mengambil kesempatan itu untuk berkata, "Saya tidak melihat kelakuan istri saya salah dan saya tahu sendiri apa yang istri saya lakukan. Apa yang Anda tunjukkan kepada saya hari ini adalah apa yang telah ajukan saya, Kaping, laporkan kemarin malam."

"Saya adalah raja yang mengetahui apa yang terjadi sebelum orang-orang seperti Anda datang dan membawakan bukti yang sama dengan *pemahaman* yang berbeda," kata Tackie kepada sang menteri dengan penuh penekanan.

"Apa yang Anda inginkan dari saya, Raden Mas Rahardjo? Saya tidak akan *mengurus* istri saya sesuai dengan perintah Anda. Apa yang sekarang menjadi masalahnya sekarang?" tanya Tackie untuk ketiga kalinya.

Sang menteri menatap Tackie dengan tidak percaya. "Kalau Anda sudah tahu apa yang istri Anda lakukan, seharusnya Anda menyeretnya pulang ke sini. Apa kata-kata orang nanti? Wanita seperti istri Anda yang akan memerintah kerajaan ini? Betapa memalukannya *kita* memiliki seorang ratu seperti istri Anda!"

"Raden Mas Rahardjo, *enough!* Saya hanya akan bertanya untuk terakhir kalinya sebelum saya mengusir Anda. Apa yang Anda inginkan dari saya? Kalau Anda terus menghina istri saya, Anda tidak akan mendapatkan apa pun. Saya sudah bertanya tiga kali apa yang Anda inginkan, sepertinya Anda tidak mengerti dengan pertanyaan saya."

Kali ini sang menteri tertawa dengan sinis dan mendengus kepadanya. "Apa yang saya inginkan?" tantang sang menteri kepada Tackie. Lalu ia melanjutkan, "Saya menginginkan posisi di mana saya bisa mengendalikan Anda."

"Dan?" tanya Tackie menahan kesabarannya.

212 | "Dan Anda akan memberikannya, Baginda Raja."

"Kalau tidak?" tanya Tackie. "Kalau saya tidak ingin memberikannya kepada seseorang yang licik seperti Anda?"

"Oh, Anda akan memberikannya. Kenapa? Karena saya akan membuat apa yang Anda *kendalikan* menjadi tidak terkendali. Tidak ada yang menyukai *wanita murahan yang suka berselingkuh*, bukan? Rakyat kita tidak mungkin bisa menerimanya. Tidak ada seorang pun di kerajaan ini yang akan menerimanya."

"..." Kali ini Tackie tidak menjawab karena ia berpikir sudah tidak ada gunanya lagi mendengarkan seseorang yang sedang memerasnya dengan informasi yang salah. Baginya tidak penting apa yang dipikirkan sang menteri atau orang-orang mengenai Gia dan apa yang terjadi tadi malam. Karena ia tahu *apa yang terjadi sebenarnya*.

Tackie menunggu hingga sang menteri menyelesaikan kata-katanya, "Saya menginginkan posisi perdana menteri, Baginda Raja."

"Anda bisa menjadi perdana menteri, dengan jujur dan adil. Ikuti proses yang benar bukan dengan memeras saya. Satu-satunya kriteria terbaik Anda adalah *betapa andalnya Anda memeras orang*. Menurut Anda, apakah kriteria itu cocok untuk menjadi seorang perdana menteri?"

"Anda benar-benar kurang ajar! Masih muda sudah..."

"Anda yang sepertinya tidak tahu posisi Anda sekarang. Anda sekarang berbicara dengan saya, Sri Sultan, Raja dari kerajaan ini. Jadi kalau Anda sudah selesai, Anda tahu di mana pintu keluarnya. *I have had enough reason to stop this conversation now*, Raden Mas Rahardjo. Saya harap Anda tidak akan pernah lagi datang kepada saya dan memeras saya seperti ini."

"Pikirkan baik-baik apa yang saya minta, Baginda Raja. Karena saya akan benar-benar membalikkan fakta dan menghancurkan *wanita* yang Anda agung-agungkan demi apa yang saya inginkan."

Tackie lalu mengerutkan dahi. "Kenapa ada orang seperti Anda? Kenapa bagi Anda posisi di kerajaan ini begitu pentingnya?"

"Tidak semua orang dapat menjadi Sri Sultan. Anda memenangnya seperti memenangi sebuah undian lotre. Untuk saya mendekati posisi Anda, saya harus bekerja keras."

"Bekerja keras dan memeras orang lain, itu beda."

"Oh sama saja, Baginda Raja. Bagi saya sama."

"Keluar," Tackie memerintah dan meminta sang menteri untuk keluar dari ruangnya.

Setelah Raden Mas Rahardjo meninggalkan ruang kerjanya, Kaping masuk, dan Tackie mendongak melihat kedatangan ajudannya. "Saya harus menelepon istri saya. Apa istri saya sudah mengangkat teleponnya, Kaping?" tanya Tackie kepada Kaping. Kaping menggeleng-gelengkan kepalanya. Dari kemarin malam Tackie berusaha untuk menghubungi Gia tapi wanita itu sama sekali tidak menjawab teleponnya.

Ketika Kaping memberikan kabar kalau Gia telah membuat kehebohan di acara orangtua Michael Gajajahardoko, Tackie langsung

menelepon Gia, tapi semenjak kemarin malam, tidak ada jawaban sama sekali dan tidak ada balasan untuknya. Sudah berpuluh-puluh kali ia mencoba untuk menghubungi Gia dan Kaping pun ikut membantu, tapi Gia sama sekali tidak bisa dihubungi, membuat Tackie sangat khawatir sekarang.

"Kaping, apa yang terjadi setelah Raden Ayu Gia membawa Hanah keluar dari *ballroom*?" tanya Tackie, mengharapkan Kaping mendapatkan informasi lebih banyak mengenai kejadian kemarin malam dari informan pribadinya.

"Raden Ayu Gia tidak mengatakan apa pun Den, tidak ketika Non Hanah menumpahkan semua isi *champagne*-nya ke wajah Raden Ayu ataupun setelah mereka keluar dari *ballroom*. Raden Ayu hanya mendengarkan. Itu yang saya tahu sejauh ini, Den."

Tackie tersenyum. Ia tahu seharusnya ia tidak tersenyum, tapi ia tidak bisa menahan dirinya untuk merasa bangga sebagai suami Gia.

214 | Kaping yang melihatnya, bertanya dengan serius, "Den, kenapa? Saya salah berbicara?"

"Gia hanya mendengarkan," ulangnya. Ia benar-benar bangga kepada istrinya.

"Iya Den, Raden Ayu hanya mendengarkan dan tidak melakukan apa pun.

Tackie mengangguk. "Gia yang saya kenal Kaping, akan mengambil semua gelas *champagne* yang ada di ruangan itu dan membalas tindakan Hanah kepadanya. Gia yang kemarin malam *hanya mendengarkan*, adalah Ratu saya. Coba hubungi lagi istri saya. Saya harus berbicara dengannya sekarang."



HiddenBook

DUA PULUH ENAM

Ada tiga hal yang Tackie lakukan selama Gia tidak mengangkat telepon darinya. Satu, ia menelepon Jacob Langham. Dua, ia memastikan kalau tidak ada media yang meliput berita tentang Gia dan kehebohan yang telah terjadi malam itu. Ketiga, ia berbicara kepada Michael, hanya untuk memastikan kalau pria itu akan mengambil tindakan yang sesuai dan benar untuk kejadian kemarin malam.

215 |

Tackie tahu apa yang Gia lakukan sekarang adalah menghindarinya. Apa yang Tackie tidak mengerti adalah kenapa wanita itu melakukannya. Ketika Tackie akhirnya berhenti bertanya, ia memutuskan untuk memberikan wanita itu waktu sampai Gia sendiri yang menghubunginya.

Di Jakarta, Jacob Langham baru saja menemui cucu perempuannya dengan senyum hangat di bibirnya ketika Gia menghambur untuk memeluknya. "Kakek," sapa Gia kepada Jacob Langham yang merasa sedikit lega karena melihat cucunya yang ceria.

"*Are you alright?*" tanya Jacob kepada Gia. Jacob Langham menunggu hingga Gia membalasnya dan berkata, "Tentu aku baik-baik saja Kakek, *why wouldn't I be?*"

"*Well*, karena kamu tidak mengangkat telepon, Agnibrata." Kakeknya mengejutkan Gia dengan mengatakan hal tersebut. Gia bukan tidak ingin berbicara dengan suaminya, tapi ia memerlukan waktu untuk menyelesaikan masalahnya. Ia tidak ingin Tackie untuk mengambil alih permasalahan ini seolah-olah ia tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Gia bisa menyelesaikannya sendiri.

"Kakek tahu?" tanya Gia kepada kakeknya. Gia merasa penasaran bagaimana seorang Jacob Langham, kakeknya tahu kalau dirinya sama sekali tidak mengangkat telepon dari suaminya.

"Karena suami kamu yang menelepon Kakek," jawab Jacob.

"Tackie menelepon Kakek?" tanya Gia.

"Yes, Agnibrata menelepon Kakek dan meminta Kakek untuk pergi menemui kamu. *He called me* karena dia sangat khawatir, Gia. Kenapa kamu tidak meneleponnya kembali?" tanya Jacob kepada Gia.

"Karena aku belum menyelesaikan masalah ini, Kek. Aku ingin menyelesaikannya sendiri. Tidak dengan bantuan Tackie. Tackie selalu ada untuk aku, selalu mengerjakan tugas-tugas aku, menyelesaikan masalah *aku* dan aku perlu keluar dari lingkaran itu. Aku tidak mau menjadi ratu yang tidak berguna dan tidak sejajar dengannya."

Jacob Langham tersenyum. "Dia telah menyelesaikannya untuk kamu karena ia benar-benar mencintai kamu, Gia. Kamu mau tahu apa kata-katanya?"

216 |

"Kakek, apa yang Tackie katakan?" tanya Gia dengan penasaran.

"*Sir, saya Agnibrata, suami Gia, cucu Anda.* Jelas-jelas pria yang sangat tahu tata kramanya bukan begitu?" Kakeknya sepertinya ingin berlama-lama membuat Gia tidak sabar mendengar apa yang sebenarnya telah Tackie lakukan. "*Well*, apa yang telah dilakukan dan dikatakannya, Kek?" tanya Gia ingin kakeknya langsung ke inti ceritanya.

"*Saya berharap Anda ingin mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi.* Pada saat itu Kakek tidak mengerti sampai Agnibrata menjelaskan semuanya. Ketika ia selesai menceritakan kejadian yang kamu alami semalam, semuanya sudah ia selesaikan, Gia."

"Apa yang telah ia selesaikan?" tanya Gia dengan kerutan di dahinya.

"Meminta Kakek untuk datang kepada kamu. Menjelaskan kalau hal ini akan terjadi. Ketika seseorang memiliki kekuasaan yang sangat tinggi, orang-orang akan mempunyai kecenderungan melihatnya terlalu serius. Semua perilaku, ucapan, dan *even the slightest movement* akan diperhatikan. Gia, sekarang kamu adalah ratu," kata Jacob Langham dengan serius

dan tegas. "Kamu yang berdiri di hadapan Kakek sekarang, bukan lagi Gia yang dulu Kakek kenal. *You are a queen of a nation*, kamu harus bertanggung jawab dengan gelar kamu. Itu alasan utama Kakek ke sini."

"Agnibrata berpikir kalau Kakek adalah orang yang tepat untuk mengatakannya kepada kamu. Kakek selalu mengira pria itu sangat pintar. Agnibrata adalah raja yang tidak lemah," tambah Jacob.

"..." Gia tidak bisa berkata-kata. Tackie menelepon Jacob Langham, kakeknya dan juga mantan presiden negara ini hanya untuk memberitahunya kalau posisinya sebagai ratu sekarang tidak bisa ia hindari dan sikapnya akan dinilai oleh banyak orang.

"Agnibrata telah memberitahu Kakek kalau ia telah memastikan semua media menghentikan berita apa pun yang akan memuat nama kamu. Kakek tidak tahu bagaimana caranya, tapi pria itu benar-benar mencintai kamu, Gia. *He did that for you*," ujar Jacob.

"Agnibrata juga telah menyelesaikan masalah ini dengan Michael. Sebelum kamu bergerak sendiri, Agnibrata telah menyelesaikannya. Agnibrata menyelesaikan ini semua bukan karena ia tidak memercayai kamu, Gia. Tapi karena pria itu mencintai kamu. Seorang pria yang begitu mencintai seorang wanita seperti Agnibrata mencintai kamu, akan melakukan segala hal untuk melindunginya. Hidupnya adalah kamu, Gia. *So he did this for you*."

"Tackie sudah berbicara kepada Michael?" tanya Gia tidak percaya.

"*He did*. Agnibrata tidak meminta Michael untuk jujur kepada siapa-siapa. Tapi Agnibrata meminta Michael untuk bersikap adil, setidaknya kepada Hanah. Kakek tidak pernah melihat seorang raja yang begitu bijak sebelumnya, Gia."

"..."

"Gia, *just do me a favor*, hubungi kembali Agnibrata. Pria itu hampir gila menunggu telepon dari kamu. Kamu tidak perlu menyelesaikan apa pun karena dia telah menyelesaikannya untuk kamu." Jacob mencondongkan tubuhnya dan mencium kening Gia. "Gia, dia adalah pria yang baik."

Terlalu baik dan sempurna, pikir Gia.

Ketika akhirnya kakeknya meninggalkannya kembali sendiri, Gia mengambil *handphone* dan menatap layarnya. *71 missed calls...*

Semuanya dari suaminya. Gia memberanikan diri untuk mengetik pesan singkat ke Tackie,

Gia Agnibrata : Hi.

Thackeray Agnibrata : :)

Gia Agnibrata : Kok, jawabannya gitu aja sih?

Thackeray Agnibrata : You're okay?

Gia Agnibrata : Iya.

Thackeray Agnibrata : Good. Karena ini masalah kecil dan kamu tidak perlu khawatir.

Gia Agnibrata : Boleh telepon kamu sekarang?

218 | Thackeray Agnibrata : Kangen suara aku, ya?

Gia Agnibrata : :)

Thackeray Agnibrata : Dasar! Ikut-ikutan!



"Nggak adil kalau kamu terlalu *sempurna* seperti ini," kata Gia ketika ia mendengar suara suaminya di telepon. Tackie tertawa. "Akhirnya," balas Tackie dengan satu kata.

"Akhirnya, apa?" tanya Gia.

"Akhirnya kamu menelepon aku kembali," kata Tackie kepada istrinya yang keras kepala. Aku sudah hampir yakin Kaping akan kena *stroke* karena mendengar aku marah-marah."

"Kasihan, Kaping," kata Gia berpura-pura sedih.

"Kasihan Kaping? Aku nggak kasihan?" kata Tackie menggerutu dengan manja. "Aku juga bisa kena *stroke* menunggu kamu mengangkat telepon aku." Gia kali ini yang tertawa. "Masa kamu dan Kaping sama-sama kena *stroke*."

"Kamu baik-baik saja?" Tackie mengubah nadanya menjadi lebih serius.

"Aku baik-baik saja, kamu? Aku minta maaf, Tackie," kata Gia kepada suaminya. "Aku minta maaf karena aku tidak tahu..."

"Hei..." Tackie menghentikan kalimat Gia, "Kenapa kamu harus minta maaf?"

"Karena *image* aku. Aku kelihatan seperti wanita murahan. Dekat-dekat dengan pacar orang lain. *In fact*, dari dulu aku memang sudah kelihatan seperti cewek murahan di depan kamu, aku minta maaf Tackie. Aku tidak pernah berpikir dampaknya akan seperti ini ketika aku memutuskan untuk menikahi kamu."

"Gia Agnibrata, aku akan mengatakan ini sekali dan aku harap kamu dengarkan aku baik-baik. Apa yang terjadi dulu dan apa yang kamu lakukan sebelum kamu menikahi aku, aku tahu. Aku tahu dan aku tetap mencintai kamu. Tidak ada yang harus berubah sekarang, Gia. *As simple as that*," kata Tackie dengan tegas.

219 |

"Aku tidak bisa mengubah cara pikir orang-orang yang melihat aku sebagai cewek murahan," jelas Gia. "Aku sudah berusaha, Tackie. Maafkan aku."

"Kamu sudah berubah tanpa kamu sadari, *Sayang. You did, and I've noticed. The way you talked, the way you dressed and the way you handle all of these situations*, kamu sudah berubah. Gia, aku tidak perlu kamu yang berubah menjadi seseorang yang kamu sendiri tidak kenali," jelas Tackie kepadanya.

"Kamu terlalu *sempurna*, aku menjadi kecil di depan kamu."

"Hei, di mana *Gia aku* yang berkata, '*Tackie, lo cupu banget!*' Aku menginginkan *Gia aku yang dulu* untuk kembali. Gia, kita sudah dewasa dan kita sama-sama tahu apa yang menjadi tugas kita untuk seumur hidup," ujar Tackie, lalu ia menambahkan, "Akan menjadi perjalanan yang panjang, dan tidak akan berhenti di sini Gia. *The story doesn't end after our happy ending.*"

"Tackie, tapi aku mau menyelesaikan masalah ini sendiri," Gia mendesah dan akhirnya mengucapkan kata-kata yang sudah tertahan di bibirnya. "Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Siapa bilang kamu tidak bisa menyelesaikannya sendiri?" tanya Tackie kepada Gia. "Siapa bilang aku meragukan kamu, Gia Agnibrata?"

"Kalau begitu kenapa kamu membantu aku? Aku... aku tidak mau bergantung kepada kamu setiap waktunya, Tackie. Meminta kamu mengerjakan tugas-tugas aku, menjemput aku, membawakan tas aku, dan menyelesaikan masalah aku juga? Tackie, aku... aku mau bisa berdiri sendiri."

"Aku akan mengizinkan kamu untuk melakukan itu," kata Tackie. Lalu pria itu menjelaskan, "Aku akan mengizinkan kamu untuk melakukan apa pun yang kamu inginkan setelah ini. Tapi tidak dengan masalah ini. Ketika aku mendengar apa yang terjadi, aku harus membantu kamu. Aku harus tahu *keseluruhan* cerita malam itu dan aku harus bergerak dua kali lebih cepat sebelum orang lain."

220 |

"Kamu mau tahu kenapa?" tanya Tackie.

"..." Gia sama sekali tidak tahu apa yang pria itu katakan. Lalu ia mendengar jawaban pria itu. "Karena Gia, aku menghancurkan kamu dulu ketika aku marah kepada kamu ketika aku mendengar kamu masih mencintainya..." dan Tackie tidak bisa menyebutkan nama pria itu dengan lengkap di akhir kalimatnya.

"Gia, aku menghancurkan kamu," ulangnya.

"..."

"*I've destroyed you because I don't believe you.* Ketika kamu menangis dan mengalami pendarahan menuju rumah sakit di dalam dekapan aku, untuk pertama kalinya aku merasa sangat bersalah karena aku tidak percaya kepada kamu. Aku menyakiti kamu, Gia."

"Aku tidak ingin menjadi *pria itu* lagi. Tidak lagi. Jadi ketika kamu bertengkar dengan Hanah dan Kaping memberitahu aku. Aku ingin kamu untuk tidak meragukan aku kalau aku *percaya* kepada kamu. Aku menyelesaikannya untuk kamu, *so you know that you have me. You have me, Gia.*"

Gia tidak bisa berkata apa-apa dan untuk sesaat hanya ada keheningan di antara mereka berdua. "Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Aku ini pria yang egois, Gia. Aku ingin bertanya setiap detik apa kamu masih mencintai aku? Apa kamu masih menyukai ciuman-ciuman aku? Apa aku masih kamu ingin sebut suami? Aku takut kehilangan kamu."

Iya.

"Aku juga ingin bertanya kepada kamu apa kamu mencintai aku lebih daripada kamu mencintai..." *Sebastian.* *Iya*, jawab hatinya ketika mendengar Tackie mengucapkan kalimat itu kepadanya. "Aku pria yang egois Gia, tapi aku harus menahan diri aku, karena aku telah menghancurkan *kamu* sekali, dan aku tidak akan melakukannya lagi."

"Kamu nggak marah sama sekali? Sedikitpun kamu tidak marah dengan apa yang terjadi kemarin malam kepada aku?" tanya Gia.

"Aku bangga dengan sikap kamu," jawab Tackie. "Gia, aku bangga kamu menjadi wanita yang dewasa sekarang."

"Tackie, *I love you*," balas Gia dengan kalimat yang mengejutkan pria itu.

"*I know, garwa-ku.* Karena walaupun kamu tidak mencintai aku, aku mencintai kamu untuk kita berdua. *I love you enough for the both of us*, Gia. *Please, pick up my calls* lain kali. Kalau suami kamu telepon, kamu angkat ya, Gia."

Gia tersenyum. "Posesif."

"Ganti *caller-ID* kamu dong, jadi *Suaminya Gia*."

"Ih, nggak!" Gia tertawa melihat kenarsisan Tackie. "Kayak remaja baru pacaran aja sih, Tackie. Kamu kelihatan banget cupunya."

"Ya, kan. Aku pacarnya cuma kamu. Istrinya juga cuma kamu. Nggak ada patokan lagi. Bagi aku kamu yang pertama. *My experience is very limited.*"

"Belajar dari mana *caller-ID* harus sampai diganti namanya jadi '*Suaminya Gia*'?" tanya Gia dengan sinis. "Siapa yang ngajarin?"

"Nggak ada yang ngajarin."

"Bohong! Kaping ya?"

"Hehehe, bukan. Dulu kamu setiap kali aku antar pulang dan pintu gerbang kamu belum terbuka, kamu selalu bilang ke *security* depan pagar kamu, '*Gia princess-nya Papa*', kan sekarang sudah jadi '*istrinya Agnibrata*', jadi seharusnya *caller-ID*-nya kalau aku telepon juga berubah."

"Kamu ingat aku ngomong apa ke satpam aku?!" tanya Gia tidak percaya.

"Iya, *garwa*-ku," jawab Tackie.



"Kalau lo teman Gia, dan lo peduli sama dia, lo akan menyelesaikan masalah ini baik-baik dengan cewek lo," itu adalah kata-kata suami Gia, Thackeray Agnibrata kepadanya. Sang raja memerintah hal itu kepadanya. Michael Gajajahardoko mendengus dan mengingat-ingat kembali kata-kata Tackie kepadanya.

222 | Ia tahu kalau Tackie mengatakan semuanya dengan alasan yang valid, tapi dirinya adalah seorang *pengecut*. Ia tidak bisa mengatakan kepada Hanah sekarang kalau dirinya adalah *gay* dan sebenarnya ia sangat mencintai Fazio. Ia tidak akan mengatakannya karena sebagai anak pertama keluarga Gajajahardoko, ia akan membuat malu orangtuanya.

Maka ketika pagi itu ia bertemu dengan Hanah, pacarnya selama tiga tahun terakhir ini, *pacarnya yang seharusnya membuatnya terlihat normal*, ia berpura-pura terlihat bersalah, "Maafkan aku Hanah, Sayang. Aku salah," kata Michael kepada wanita itu yang terlihat sangat marah dan cemburu.

"Oh, sadar?" tanya Hanah kepada Michael dengan sinis. "Kamu tahu kan, kamu salah? Dari semua wanita kamu harus memilih Gia Tjahrir? Kamu tahu nggak aku malu sebagai pacar kamu?"

"Iya, Sayang, aku tahu aku salah. Aku tidak akan melakukannya lagi. *Please, forgive me?*" tanya Michael kepada Hanah. Ia akan mempertahankan hubungan ini bukan karena orangtuanya yang sudah menyetujuinya dengan Hanah, tapi karena dirinya sendiri. Ia tidak akan membiarkan

siapa pun tahu mengenai *dirinya* dan terutama hubungannya dengan Fazio.

"*Gue nggak akan meminta lo untuk mengatakan apa pun, tapi leave Gia out of it, bisa? Jangan bawa-bawa istri gue ke dalam masalah lo Michael, kalau lo teman yang baik, lo akan melakukannya,*" Michael mengulang kembali kata-kata Tackie padanya.

"Kamu sudah tidur dengan Gia?" tanya Hannah dengan kesal. "Aku hanya perlu tahu."

"..."

"Kamu sudah menyentuh wanita itu, Michael? Di mana saja?" tanya Hanah sekali lagi, kali ini dengan tidak beralasan yang jelas.

"..." *Pengecut.*

Ia tahu kalau ia adalah pengecut dan bukan teman yang baik.

"Apa Gia lebih cantik daripada aku?" tanya Hanah kepada Michael. "Apa karena keluarga Gia jauh lebih kaya daripada keluarga aku makanya kamu meniduri wanita itu? Kamu tahu kalau Gia adalah wanita murahan, kan?"

223 |

Pengecut. Seharusnya ia membela temannya sendiri. Gia tidak melakukan apa pun selama ini kecuali membantunya. "Aku minta maaf Hanah, Sayang maafin aku ya?" tanya Michael mencoba untuk mengalihkan pembicaraan Hanah dan menyelesaikan pertengkaran mereka. Michael tidak ingin berbohong, tapi ia juga tahu kalau tidak ada dari kata-katanya yang dapat membuat segalanya lebih baik.

"Aku tetap akan mencari tahu mengenai hal ini Michael. Aku akan memberitahu semua orang kalau Gia Agnibrata, istri dari Sri Sultan Thackeray Agnibrata, telah tidur dengan kamu, pacar aku!" kata Hanah dengan berapi-api.

"Hanah..." Michael mencoba untuk berpikir dan menenangkan Hanah pada saat bersamaan. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan karena ia sama sekali tidak ingin Hanah tahu hal yang sebenarnya. "Apa yang kamu inginkan? Aku bisa berikan, tapi jangan membiarkan masalah ini menjadi semakin besar."

"..." Hanah hanya menatapnya dengan tidak percaya.

"Aku hanya tidak ingin nama kedua keluarga kita menjadi terbawa-bawa karena skandal ini. Aku yang salah. Aku yang tidur dengan Gia. Tapi *let's end the issue here...*"

"Oh, jadi sekarang kamu mengakui kalau kamu tidur dengan wanita itu?" Hanah menjadi semakin marah ketika mendengar Michael akhirnya mengakui kalau ia tidur dengan *wanita murahan* yang sekarang menikahi seorang raja. "Gia Tjahrir tidak pantas menjadi seorang ratu!"

"*Well*, menurut kamu siapa yang pantas?" tanya Michael, "Hanah, aku tidak akan mengulangi kesalahan aku lagi. Aku minta maaf. Aku tidak akan lagi tidur dengan wanita lain selain kamu."

"Tidak adil bukan, kalau Gia tidak mendapatkan hukuman sama sekali? Sudah tidur dengan pacar orang dan tetap menjadi ratu?"

"Gia sudah mengakui kalau dirinya salah di depan semua orang di pesta orangtua aku, bukan? Hanah aku minta maaf, tapi jangan terus menerus kamu menyalahkan Gia."

224 |

"Kamu membela wanita itu sekarang?"

"Bukan. Aku hanya melihat situasi ini dari sisi orang yang berpikir waras..."

"Jadi aku tidak waras, itu maksud kamu? Kamu mau tahu siapa yang tidak waras? Gia Tjahrir! Meniduri semua pria yang ia temui. Tidak adil sama sekali Michael."

"Jadi mau kamu apa?" tanya Michael dengan frustrasi.

"Seorang wanita murahan *tidak pantas* menikahi seorang raja. Aku tidak akan berhenti sampai semua orang tahu itu, Michael."

"..." *dan ia pun tidak berkata apa-apa. Tidak ada jawaban.*

"Kamu harus menikahi aku sebagai tanggung jawab kamu mempermalukan aku di depan semua orang kemarin malam. Aku malu Michael ketika melihat kamu dan Gia. Pacar aku sendiri terang-terangan membawa wanita murahannya ke pesta orangtuanya sendiri!"

"*Now you're acting all dramatic*, Hanah. Aku..."

"Aku apa?" tantang Hanah. "Memangnya aku harus bersikap seperti apa lagi? Kalau kamu nggak suka, *let's end this*. Ngapain kamu hari ini memelas dan meminta maaf kepada aku? Kita putus saja kalau kamu sudah tidak mau lagi sama aku."

"..." *Pengecut.*

"Jangan pernah membela wanita itu lagi di depan aku, Michael! Karena sebentar lagi aku akan menjadi Nyonya Gajajahardoko, istri kamu! Sebagai istri kamu, aku melarang kamu untuk bersama dengan wanita lain selain aku."

...

...

Pengecut.



HiddenBook

DUA PULUH TUJUH

Diberitakan tidur dengan pria lain, Gia Nicolette Tjahrir sekarang akan bercerai dengan...

226 | Tackie melempar koran dengan *headline news* yang menulis mengenai Gia dan perceraianya yang sama sekali tidak benar. "Kaping! Ada apa ini?" tanya Tackie kepada ajudannya yang terlihat takut mendengarnya berteriak.

"Kenapa tiba-tiba ada berita pagi ini mengenai istri saya dan saya yang akan bercerai?"

"Saya tidak tahu..."

"Tidak tahu bukan jawaban yang tepat Kaping. Saya tidak bisa menerimanya!"

"Den, saya tidak bisa mengatur apa yang diberitakan, saya benar-benar tidak tahu apa yang telah terjadi," jelas Kaping yang sama sekali tidak mengerti bagaimana berita yang salah itu bisa terbit di koran pagi.

Tackie menatap Kaping dengan tidak percaya. "Saya ingin tahu siapa yang menyebarkan berita palsu ini Kaping dan saya menginginkannya hari ini."

"Baik, Den," Kaping mengangguk.

Tackie dengan tegas berkata, "Kaping, nama baik istri saya yang sedang kita bicarakan sekarang. Saya tidak bisa menerima apa yang dituliskan di koran hari ini."

"Baik, Den." Kaping mengulang kata-katanya dan menunduk mendengarkan perintah sang raja kepadanya. Lalu Tackie kembali berkata, "Keluarkan *statement* kalau saya tidak berniat, berencana, atau mengubah status saya yang telah menikah dengan Raden Ayu Gia Agnibrata."

Tackie melangkah keluar dari ruangnya, meminta Kaping untuk menghubungi Jacob Langham dan Tackie dengan cepat menekan nomor istrinya untuk memastikan apakah Gia baik-baik saja. *Maaf nomor yang Anda hubungi sedang sibuk...*

Tackie mencoba untuk menghubungi Gia sekali lagi tapi setiap kali ia mencoba, nomor wanita itu sibuk. Ketika ia berusaha untuk menghubungi sekali lagi dan berjalan ke arah mobilnya karena ia harus menghadiri rapat di balai kota pada saat yang bersamaan, langkahnya terhenti oleh Annanta yang berlari ke arahnya. "Baginda Raja," Annanta menunduk, dengan tergesa-gesa memanggilnya.

Tackie mengembuskan napas, berhenti berharap Gia akan mengangkat telepon darinya, dan menatap Annanta mencari tahu apa yang wanita itu inginkan darinya, "Ya?"

"*Eyang Putri* ingin bertemu dengan Baginda Raja," kata Annanta.

Kaping yang baru saja tiba di sisinya mendengar kata-kata Annanta, dengan sopan berkata, "Maaf Raden Ajeng Annanta, tapi Raden Mas..."

"*Eyang Putri* memerintahkan saya untuk membawa Baginda Raja menghadap Beliau."

"Kaping, apa saya akan terlambat?" tanya Tackie dengan suara tenang.

"Anda akan terlambat, Den," kata Kaping kepada Tackie. Tackie lalu menatap Annanta, yang dibalas oleh wanita itu dengan berkata,

"*Eyang Putri* hanya menginginkan waktu lima menit saja."

"Kaping, saya akan mengurus ini dan segera ke balaikota setelahnya." Tackie menaiki tangga kembali ke dalam pelataran istana dalam dan berjalan bersama Annanta ke ruang pagi Timur tempat neneknya

menghabiskan kebanyakan waktu di sana. Ketika ia memasuki ruangan itu, Tackie melihat tatapan cemas neneknya yang sedang berbicara dengan ibunya, "...Tapi kan, tidak boleh seperti itu. Wanita seperti itu menjadi ratu..."

"Apa *Eyang Putri* sedang membicarakan istriku?" tanya Tackie, menaikkan sebelah alisnya. Kanjeng Bendara Eitama Agnibrata menatapnya dengan cemas. "Agnibrata, *Eyang* tidak bisa menerima ini..."

"Hmm, menerima apa?" tanya Tackie dengan tenang dan datar.

"Kabar ini mengenai Raden Ayu Gia, istri kamu. Ini sangat membahayakan bagi kerajaan *kita*, Agnibrata. Kerajaan *kita* tidak bisa menerima skandal seperti ini, Agnibrata."

"..." Tackie membiarkan neneknya untuk berbicara dan menunggu hingga selesai.

228 | "Benar bukan, Raden Ajeng Annanta?" tanya neneknya tiba-tiba kepada Annanta. Tackie sama sekali tidak menunjukkan ekspresi, membuat neneknya mempunyai kesempatan untuk berbicara kembali, "Hari ini Raden Ajeng Annanta membuka mata *Eyang*, kalau seorang wanita seharusnya seperti dirinya. Seorang Ratu harus seperti *dia*. Agnibrata, memilih seorang wanita dan ratu yang tepat mungkin terlalu sulit bagi kamu. Kamu masih muda dan *wanita-wanita seperti istri kamu* membutakan kamu dan pikiran kamu untuk berpikir dengan jelas."

Neneknya kembali melanjutkan kata-katanya, "*Eyang* berpikir untuk menurunkan saja posisi istri kamu. Lalu kamu menikah kembali. Tidak apa-apa Raden Ajeng Annanta menjadi istri kedua. Tapi kamu akan menikahi wanita yang tepat kali ini."

"..."

"*Eyang*," Annanta berkata, "*Dalem* tidak tahu kalau sekarang adalah waktunya yang tepat..."

"Tentu saja ini waktu yang sangat tepat, Annanta sayang. Kamu telah membantu *Eyang* beberapa minggu ini ketika *ratu* kerajaan ini

dengan tiba-tiba. Kamu selalu ada untuk *Eyang* dan aku tahu kalau kamu adalah wanita yang baik.”

“Agnibrata, kamu harus berpikir dengan jernih,” neneknya berkata kepada Tackie yang sedari tadi tidak menanggapi.

Kali ini cukup Tackie berhenti berdiam diri dan akhirnya bertanya, “Sudah? Apa *Eyang Putri* sudah mengucapkan semua yang *Eyang* ingin katakan mengenai istri *dalem*?”

“Agnibrata, *Eyang* hanya ingin yang terbaik untuk kamu.”

“Ketika *Eyang* mengatakan semua hal itu, apa *Eyang* sedang berbicara kepada *dalem* sebagai cucu *Eyang* atau *dalem* sebagai Sri Sultan?” tanya Tackie kepada neneknya.

“Tentu saja sebagai seorang nenek sang raja, Agnibrata.”

“Kalau begitu, *dalem* akan berbicara kepada *Eyang* sebagai Sri Sultan. Pertama, *dalem* tidak akan menikahi siapa pun atau wanita mana pun lagi. Tidak ada masalah dengan pernikahan *dalem* dengan Gia. Kenapa semua orang sepertinya ingin memperbesar masalah yang sebenarnya tidak ada sama sekali?”

229 |

Tackie lalu melanjutkan, nadanya menjadi lebih tegas dan ia menekankan setiap kata-katanya, “Kedua, ketika *Eyang* berbicara kepada *dalem* sebagai Sri Sultan, *dalem* mengharapkan *Eyang* untuk bersikap sopan juga ketika membicarakan istri *dalem*. Gia adalah ratu yang *dalem* pilih.”

“Agnibrata!” Neneknya tidak percaya kalau ia membela Gia. “Annanta wanita yang sempurna berdiri di hadapan kamu. Kamu tahu kalau kamu sedang menyia-nyiakannya?”

“*Dalem* akan lebih menyia-nyikan wanita yang sekarang mungkin panik dan ketakutan karena namanya tertera di semua koran nasional hari ini kalau *dalem* terus berbicara kepada *Eyang* yang tidak mengerti sama sekali di mana letak masalahnya.”

Eitama Agnibrata sama sekali tidak bisa menerima sikap cucunya yang kurang ajar kepadanya, “Wanita itu telah mengubah kamu, Agnibrata.”

"*Eyang* sedang berbicara kepada Sri Sultan kerajaan ini. Lima menit *Eyang* sudah selesai."

"Agnibrata!"

"*Eyang*, *dalem* akan kehilangan wanita yang *dalem* cintai sekarang." Terlihat raut wajah Tackie yang panik dan takut ketika memikirkan kemungkinan itu. "Prioritas *dalem* adalah untuknya. Cukup sekali *dalem* menghancurkan hidupnya, tidak lagi. Sekarang memperbaikinya adalah hal yang sulit."

"Ini," Tackie membicarakan mengenai ide neneknya yang ingin dirinya menikah dengan Annanta. "Adalah hal yang *tidak penting* dan *tidak akan* menjadi penting, *Eyang*, *dalem* akan kehilangan Gia dan hal itu menakutkan. Bisa kita berhenti dengan omong kosong ini sekarang dan biarkan *dalem* memprioritaskan apa yang menurut *dalem* penting?"

"Kamu dapat apa dengan membela wanita itu, Agnibrata? Kamu terlihat lemah karena kamu selalu membela wanita itu dan terlalu mencintainya!"

230 |

Tackie dengan bijak berkata, "Lemah adalah orang yang mencoba untuk menjatuhkan orang lain. Lemah adalah bagi orang-orang yang pengecut dan lemah adalah kata bagi orang yang berhenti mencoba. *Dalem*, permisi sekarang, *Eyang*."

"Tunggul Agnibrata, apa yang membuat kamu mencintai wanita itu?" tanya neneknya dengan sangat penasaran.

"Tidak ada alasan, *Eyang*. Mencintainya tidak memerlukan alasan, bukan? Karena seluruh bagian dari dirinya, ucapannya dan setiap gerak-geriknya menjadikannya sempurna. *Sempurna* tidak memerlukan *alasan*, *Eyang*."



Diberitakan tidur dengan pria lain, Gia Nicolette Tjabrir sekarang akan bercerai dengan...

Ketika Gia membaca kata-kata itu, ia mengulanginya sekali lagi...

Gia Nicolette Tjabrir sekarang akan bercerai dengan Sri Sultan Thackeray Agnibrata...

SECTION ONLY

Namanya tertera di koran pagi ini. Gia membacanya sekali lagi dan membiarkan kata-kata di koran itu tergantung. Ibunya, Jacqueline Tjahrir sudah menatapnya dengan panik, "Gia, Kakek kamu sedang di dalam perjalanannya ke sini. Mama berpikir mungkin kamu harus menghubungi Agnibrata sekarang dan membiarkannya tahu kalau kamu baik-baik saja."

Gia hanya mengangguk.

Ia tidak melakukan apa yang ibunya inginkan. Bukan Gia tidak ingin menelepon suaminya, tapi ia tidak tahu apa yang harus ia katakan kepada Tackie kalau ia meneleponnya. Jacqueline yang menatap anaknya dengan bingung, mengambil *handphone*-nya sendiri dan menelepon suaminya. "Warren," sayup-sayup Gia mendengarkan suara ibunya sedang berbicara kepada ayahnya. "Warren, kamu pulang sekarang..."

Sepertinya ibunya meminta ayahnya untuk pulang. Ayahnya yang sedang berpergian ke Tokyo pasti sangat panik sekarang. Gia menatap koran pagi itu lagi. Fotonya terpampang begitu besar mengenakan gaun berpotongan sangat pendek dan terbuka. Di foto itu juga, ia bisa melihat wajah samar Michael yang sedang memeluknya dalam keadaan mabuk. Ia mengingat malam itu.

231 |

Malam pertama Michael meminta bantuannya untuk mengalihkan perhatian Hanah dari pasangan pria itu. "Gampang Gia, lo sama gue sebentar, peluk-pelukan aja dan pasti cewek gue udah tahu. Banyak temannya di klub ini G. Gue perlu lo untuk buat dia sedikit cemburu ke gue, supaya dia nggak mencurigai gue pergi nanti."

Waktu itu Gia hanya tertawa dan menuruti apa pun yang Michael katakan. Ia tidak tahu kalau dampaknya akan seperti ini. Dulu ia menyukai semua perhatian yang tertuju kepadanya. Walaupun hal itu buruk sekalipun, Gia menyukainya.

Handphone Gia berdering. Nama pria yang menghancurkan hidupnya dalam sekejap tertera di layar *handphone*-nya. Gia tidak mempunyai pilihan untuk tidak menjawab pria yang dulu ia anggap teman. Ia ingin tahu alasan pria itu melakukan ini kepadanya.

"Gia..." Michael memanggil namanya. Michael mengerti bahwa Gia pasti marah kepadanya dan ia sudah akan menerimanya. Gia yang berteriak kepadanya dan menyalahkannya, semuanya akan diterima Michael. Tapi Michael terkejut ketika Gia sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Memerlukan keberanian dalam dirinya lagi untuk memanggil nama wanita itu, "Gia, aku..."

"Kenapa lo telepon gue, Michael?" tanya Gia dengan nada sedingin es.

"Gue minta maaf, Gia," katanya. "Ini semua salah gue karena gue pengecut dan nggak bisa mengatakan kepada Hanah kalau gue *gay*. Gue hanya mau semua orang menganggap gue normal. Gue takut kalau orangtua gue tahu mengenai ini gue akan..."

"..." Gia hanya mendengarkan. Baginya tidak ada dari kalimat Michael yang penting. Ia mengikuti permainan pria itu dan selama ini dirinya tidak berpikir panjang.

"Gia, gue butuh lo mengerti."

232 |

"Oh, gue sangat mengerti, Michael," jawab Gia. "*There's nothing that I don't understand.*"

"Gia lo harus tahu kalau gue sama sekali tidak mau hal ini terjadi. Membuat nama baik lo seperti ini. Gue juga nggak mau membuat hubungan lo dan suami lo menjadi rusak gara-gara gue."

"So, kenapa masih lo lakuin?" tanya Gia kepada Michael dengan dingin. Ia tidak marah kepada pria itu karena telah melakukan apa yang telah ia lakukan kepadanya, tapi ia lebih merasa kecewa karena Michael sama sekali tidak menjadi dirinya sendiri ketika menghadapi masalah ini.

"Karena gue pengecut dan takut, Gia. Gue membiarkan lo menjadi penjahat di dalam cerita ini. Seharusnya gue berani mengatakannya kepada Hanah. Gue seharusnya menghentikan Hanah."

"..."

"Gia, ini semua salah gue, gue tahu. Gue membiarkan Hanah menuliskan artikel itu dan memberitahu semua orang. Seharusnya gue dapat menghentikannya dengan mengatakan yang sebenarnya."

"Apa lo bahagia, Michael?" tanya Gia mengubah topik pembicaraan mereka.

Michael tidak mengerti dengan pertanyaan Gia, tapi ia menjawab Gia dengan berkata, "Gia, kalau maksud lo gue bahagia membuat nama lo jadi jelek seperti ini, nggak bahagia sama sekali. Bukan maksud gue untuk *menjual* teman gue sendiri dan membuat semua orang mengira lo adalah wanita murahan. *You're not*, lo teman yang baik dan selalu melakukan apa pun untuk gue. Gue aja yang nggak bisa membalasnya."

"Bukan," Gia menarik napasnya karena Michael tidak mengerti dengan kata-katanya, sehingga ia bertanya lagi, "Bukan itu pertanyaan gue. Apa lo bahagia dengan Hanah?"

"..."

"..."

"Karena yang terpenting adalah, apa lo *bahagia* atau tidak, Michael?" tanya Gia kepada temannya. "Michael, lo hidup sekali dan lo merasa takut untuk bahagia? Segitu takutnya, ya?"

233 |

Michael tidak bisa menjawab Gia. Sehingga Gia meneruskan kata-katanya, "Michael, kalau lo bahagia dengan Hanah, gue akan memaafkan lo. Gue akan membuat diri gue sendiri *wanita murahan* demi lo bahagia dengan Hanah. *You know why? Because you're my friend*. Lo teman gue dan gue akan melakukan segalanya buat lo."

"Tapi kalau lo nggak bahagia, apa yang sedang lo lakukan sekarang, Michael? Apa lo akan merelakan dan meninggalkan Fazio begitu saja? Bisa lo lihat hidup lo tanpa Fazio? Karena gue tidak bisa melihat hidup gue tanpa Tackie, Michael. Gue mencintainya dan gue tidak bisa melihat dirinya menikahi wanita lain kecuali gue. Egois? Mungkin. *But that's love. Selfish in its own way.*"

"..."

Gia melanjutkan kata-katanya, "Michael, lo mungkin tidak tahu, dan nggak banyak orang yang tahu mengenai ini. Dulu sebelum gue memutuskan untuk masuk sekolah kedokteran dan ketemu Tackie, gue mencintai satu pria. *His name is Sebastian. Sore hari gue*. Lebih dari itu,

cinta pertama gue. Sampai dia meninggalkan dunia ini. Meninggalkan gue. Gue pikir gue nggak akan bisa lagi mencintai orang lain, selain dirinya. Sampai Tackie membuat gue susah bernapas dan jantung gue selalu berdegup kencang kalau bersamanya.”

“Tackie yang selalu ada buat gue, mencium gue dengan sungguh-sungguh, dan Tuhan tahu kalau Tackie mencintai gue lebih besar daripada gue mencintai dia. Gue nggak bisa hidup tanpa dia, Michael. Gue menyadari kalau sekarang, gue hanya mencintainya. Gue akan melakukan apa pun untuk Tackie. Karena gue bahagia dengannya, Michael.”

“*So my point is*, apa lo rela memberikan seluruh hidup lo kepada Hanah dan melepaskan Fazio begitu saja? Gue mau lo sebahagia gue, Michael. *You are my friend.*”

“Gia... kenapa lo masih baik sama gue walaupun gue sudah jahat sama lo?”

234 |

“Suami gue mengajarkan gue untuk berpikir bijak. Gue mau menjadi sejajar dengan suami gue, Michael. Dia adalah seorang raja dan gue harus menjadi ratu yang sepadan dengannya.”



Jacob Langham, Warren Oetama Tjahrir, dan Jacqueline Tjahrir menatap Gia dengan tatapan tidak percaya ketika ia berkata kepada ketiga orang di hadapannya, “Kita lupakan saja, ya. Michael tidak melakukan apa pun dan aku telah memaafkannya.”

“Tidak melakukan apa pun?” Warren menaikkan suaranya karena ia tidak mengerti dengan apa yang anaknya pikirkan yang menurutnya sama sekali tidak masuk akal. “Sejak kapan anak Papa tidak melawan musuhnya sendiri? Gia Tjahrir yang Papa kenal akan melawan orang-orang yang tidak ia sukai. Lalu membuat mereka berhenti membicarakan hal-hal yang jelek mengenainya.”

“*Wait*, memangnya Gia punya musuh seberapa banyak? Dari dulu Gia kan, tidak pernah bertengkar, Pa. *By the way*, nama aku sekarang

kan sudah menjadi Gia Agnibrata, istrinya Tackie,” kata Gia membela dirinya. “Maksud aku, tidak ada gunanya kita melakukan apa pun sekarang, Papa.”

Jacob Langham menatap cucunya lalu dengan serius berkata, “Gia, Papa kamu ada benarnya. Kita bisa menuntut Michael dan Hanah untuk pencemaran nama baik. Kita bisa membuat kasus yang memberatkan mereka, Gia. Jelas-jelas mereka melaporkan berita yang salah mengenai kamu.”

“Untuk apa, Kakek? *I mean, it's out there already*, aku juga salah dan aku tahu apa yang aku lakukan. Aku tidak tahu ketika aku membantu Michael, akan seperti ini jadinya. Aku tidak berpikir panjang dulu. Itu salah aku. Konsekuensinya adalah sekarang. Sekarang yang terpenting adalah bukan untuk menghentikan *siapa* yang menyebarkan berita ini, tapi menghentikan berita ini seluruhnya.”

Kali ini ibunya yang mengangkat suaranya dengan bertanya, “Apa Tackie sudah kamu telepon? Mama sangat yakin Tackie mencari kamu dari tadi.”

235 |

“Aku belum meneleponnya.”

“Gia,” Jacqueline berkata dengan tenang, “*If you're not part of the royal family, then it's fine*. Kamu harus mengerti konsep itu terlebih dulu. Tapi kamu menikahi seorang raja. Thackeray Agnibrata adalah seorang Sri Sultan sebuah kerajaan yang besar, Gia. Kita akan diam dan membiarkan berita ini menghilang begitu saja. Tapi sebagai seorang istri raja, kamu harus mengerti apa yang sedang kamu pertaruhkan di sini Gia. Nama baiknya. Nama baik suami kamu. *So please*, ketika Mama berkata untuk menelepon suami kamu kembali, *I'm serious*. Jangan membuat tugasnya menjadi semakin sulit, Gia.”

“Agnibrata pasti sangat panik dan semua orang di kerajaan juga pasti sedang memperbaiki ini, Gia,” tambah ibunya. “Yang kamu harus lakukan adalah menelepon kembali suami kamu.”

“Gia mau menyelesaikan ini sendiri tanpa bantuan Tackie, Mama,” kata Gia kepada ibunya. Menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak meminta bantuan Tackie adalah apa yang Gia inginkan.

"Dan membuat suami kamu panik dan takut setengah mati?" tanya ibunya.

"Bukan. Ketika aku menelepon Tackie, aku tidak ingin menangis dan bergantung kepadanya. Apa menurut Mama, Tackie akan menyukai aku yang meneleponnya dengan menangis dan tidak menyelesaikan apa pun? Gia bisa sendiri dan kalau Gia sudah menyelesaikannya, Gia akan menelepon Tackie."

"Gia," kali ini Warren menggantikan ibunya berbicara mencoba untuk membuatnya mengerti. "Apa yang sebenarnya kamu rencanakan? Bagaimana menurut kamu permasalahan ini selesai?"

"Tidak ada rencana apa pun, Pa. Aku telah menyelesaikannya."

"Jadi, sekarang apa yang kamu lakukan?"

"Menunggu, Papa."

Warren mengerutkan dahinya dan bertanya, "Menunggu apa, Gia? Kamu membuat semua orang menunggu dan walaupun Papa tidak menyukai Agnibrata, kamu salah kalau kamu tidak menelepon suami kamu dan memberitahu kabar kamu."

236 |

"Aku akan meneleponnya. *I will, but please trust me*, tunggu sebentar saja dan aku akan meneleponnya," kata Gia kepada semua orang yang menatapnya dengan tidak percaya. "Aku tidak akan membuat nama Tackie ataupun kerajaannya hancur. *That's not my intention*, Pa."

"Gia, Papa tidak mengerti sama sekali," ujar Warren Oetama Tjahrir dengan pasrah.

"Papa akan mengerti setelah semuanya *selesai*," Gia berkata dengan serius dan yakin.

"Jelaskan kepada Papa, Gia. Setidaknya, apa yang sedang kamu lakukan sekarang? Apa yang kamu maksud dengan kata *selesai*?"

"Membiarkan Michael menyelesaikan masalahnya dan mengatakan kebenarannya. Michael akan melakukannya. Kita hanya perlu menunggu."

"Apa yang harus Kakek katakan kepada Agnibrata, Gia? Menunggu?" tanya Jacob Langham.

"Seorang raja bisa menunggu dengan sabar, bukan? Aku tidak sedang membuktikan apa pun. Aku hanya ingin menyelesaikan masalah ini dengan cara aku sendiri. Tackie akan menjadi orang pertama yang tahu ketika aku menyelesaikannya."



HiddenBook

DUA PULUH DELAPAN

Tackie tersenyum ketika mendengarkan kata-kata Jacob Langham kepadanya. "Cucu saya ingin Anda menunggu," ulang Jacob kepadanya. "Cucu saya meminta seorang raja menunggu."

238 | "Well," jawab Tackie, membuat Jacob tercengang dengan jawaban sang raja, "*That's my Gia*. Sangat keras kepala. Saya tidak akan mengubahnya sedikit pun, *Sir*. Cucu Anda adalah wanita yang paling keras kepala yang saya kenal."

"Apa Anda tidak marah sama sekali, Agnibrata?" tanya Jacob dengan bingung karena sang raja sama sekali tidak terdengar marah mendengar cucunya yang tidak ingin menelepon suaminya sama sekali.

"Saya dan Gia telah membicarakan hal ini sebelumnya, *Sir*," kata Tackie kepada Jacob dengan nada santai, "Saya ingin menyelesaikan masalah ini. Dia pun juga. Salah? Saya tidak pernah berpikir kalau *kita* berdua salah karena ingin menyelesaikan masalah ini bersama-sama. *Just the way we want to solve it* yang berbeda."

Jacob mendengarkan dan Tackie terus berbicara, "Saya menginginkan Gia sejauh mungkin dari masalah ini, sementara wanita itu mengakui masalah ini adalah masalahnya dan ingin langsung terjun untuk menyelesaikannya."

"Kita berdua berbeda, *Sir*. *And nothing's wrong with that*. Kalau Gia ingin menyelesaikan masalah ini dengan caranya, saya akan membiarkan

dirinya melakukan apa pun yang ia suka. Gia meminta saya untuk menunggu? *That's fine.* Saya akan menunggu. Saya sudah mencoba untuk menyelesaikan masalah ini dan sekarang saya akan membiarkan istri saya untuk menyelesaikannya sendiri."

"Cucu saya sangat beruntung mendapatkan Anda, Agnibrata," Jacob memuji Tackie karena bukan hanya pria itu begitu pintar dan berwibawa, tapi karena Tackie menghormati cucunya dan menerima Gia apa adanya.

"Saya yang beruntung mendapatkannya, *Sir*. Saya tidak mungkin berada di sini sekarang tanpanya," kata Tackie kepada Jacob membalas kata-katanya. "Biarkan Gia mengambil waktunya, *that's actually why I want her in Jakarta.* Tujuh bulan saya membiarkannya menjadi dirinya sendiri, agar ia tahu apa yang benar dan salah, dan walaupun dia akhirnya tetap salah. Tidak apa-apa."

"Agnibrata, saya belum pernah menemukan seseorang yang begitu bijaksana sebelumnya. Delapan tahun saya memerintah negara ini, saya menginginkan apa yang menurut saya benar untuk dilakukan. Anda berbeda, Anda membiarkan seseorang untuk melakukan apa yang menurutnya benar dan Anda memperbaikinya setelah mereka salah. Tidak banyak orang memikirkan hal ini, Agnibrata."

"Saya belajar ketika saya mengambil kelas pediatri dua semester yang lalu," kata Tackie, "Di mana seorang anak harus belajar merangkak sebelum berjalan bukan? Saya menginginkan Gia untuk berlari dan itu yang saya lakukan ketika Gia berada di sisi saya. Saya mendorongnya untuk berlari dan ia terjatuh. Saya menyakitinya."

"Sekarang, saya mencoba untuk memulainya lagi dari awal, membuatnya mengerti kalau semua ini tidak mudah, saya mengizinkannya untuk mempunyai ruang untuk melakukan kesalahan. *That's fine, we're human after all. Sir,* tapi Anda perlu tahu kalau saya tidak akan mungkin membiarkan Gia merangkak sendiri, *I'll be there. All the steps she takes, I'll be there.*"

"Kamu sangat mencintai cucu saya, ya?"

"Saya mencintainya, *Sir*," jawab Tackie dengan yakin dan sepenuh hatinya.

"Jadi kamu akan menunggu?" tanya Jacob sekali lagi.

Tackie mengambil waktunya untuk menjawab, "Menunggu sampai Gia terjatuh lagi? Tidak, *Sir*. Saya menunggu hingga Gia siap untuk menelepon saya."

"Dan apa yang akan kamu lakukan selama itu?"

Tackie lalu berkata, "Saya bisa meminta bantuan Anda sekali lagi, *Sir*?"

"Tentu saja, Agnibrata."

"Hanah Delariva adalah mahasiswa *fashion* di Melbourne, Australia. *Her records and grades are outstanding*, secepat apa Anda bisa memberikannya beasiswa negara?"

240 | "Anda ingin Hanah untuk keluar dari negara ini?" tanya Jacob mencoba untuk membaca pikiran Tackie. Tackie lalu menjawab Jacob dengan berkata, "Saya ingin Hanah mempunyai hidup yang baru, karena saya tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. *At least she deserves a new chapter in her life.*"

Ketika Tackie menyudahi telepon dengan Jacob Langham, Kaping sudah menunggu untuk menyampaikan pesan kalau ia sudah bisa bertemu dengan neneknya, "Den, *Eyang Putri* bisa bertemu sekarang."

"Bagus." Tackie mengangguk. "Saya akan segera ke sana."

Tackie keluar dari ruang kerjanya dan berjalan ke bangsal Timur. Pagi ini ia meminta Kaping untuk memberitahu neneknya agar meluangkan sedikit waktu untuk berbicara. Sudah empat hari semenjak berita mengenai istrinya tersebar dan terlihat seakan-akan kalau Tackie sama sekali tidak mengambil langkah untuk meredakan berita tersebut yang membuat neneknya kesal.

Bagi banyak orang dan bagi neneknya, Tackie terlihat terlalu membela dan percaya kepada istrinya. Tapi bagi Tackie, menunggu lebih penting daripada bertindak gegabah. Tackie tahu kalau Gia pintar

dan ia memercayai setiap langkah yang diambil wanita itu sepenuhnya. Ia hanya perlu untuk membuat neneknya percaya akan hal itu juga sekarang.

Ketika Tackie berjalan menuju bangsal Timur, ia membenarkan letak kacamataanya, mendengarkan beberapa kata yang Kaping katakan dan mengangguk. Tiba-tiba ketika Tackie sudah berada di depan pintu neneknya, ia tidak sengaja menabrak orang di hadapannya. Tackie meringis kesakitan, tapi ia tidak terjatuh karena ia berusaha untuk menahan tubuhnya sendiri dan tubuh orang yang ia tabrak.

“Maaf, Raden Mas...”

Tackie mencoba untuk mencari keseimbangannya kembali. “Apa Anda baik-baik saja? Saya yang minta maaf,” tanyanya kepada orang yang ia tabrak.

“Saya minta maaf. Saya tidak tahu...” suara wanita itu terlihat takut kepadanya.

Tackie mau tidak mau memegang tubuh wanita itu, atau tidak ia akan terjatuh ke belakang bersamaan dengannya. “Anda bisa berdiri sekarang?”

“Raden Mas Agnibrata, ada apa ini?” Pada saat itu, apa yang tadinya terlihat seperti kecelakaan kecil, terlihat berbeda di mata ibunya. “Kenapa kamu sedang memeluk Raden Ajeng Annanta di tempat terbuka seperti ini, Agnibrata?”



“Tadi Eyang mendengar kamu dan Raden Ajeng Annanta berbicara di depan. Kata *Sekartaji*,” neneknya menoleh kepada anak perempuannya, adik dari mendiang ayah Tackie. “Katanya, kamu dan Annanta terlihat seperti...”

“Eyang, sebelum Eyang berpikiran yang tidak-tidak, tadi Raden Ajeng Annanta terjatuh karena *dalem* menabraknya. Itu saja. Setelah Annanta terjatuh Kaping yang memegang wanita itu dan membawanya pergi. Tidak terlibat seperti apa pun kecuali kecelakaan yang tidak disengaja.”

"*Sekartaji* melihatnya, Ibu kamu juga melihatnya, *Eyang* tidak yakin tadi hanya *kecelakaan kecil*, Agnibrata," neneknya memaksa. Lalu dengan tenang ia bertanya, "Jadi harus terlihat seperti apa?"

"Seperti dua orang yang sedang bermesraan, Agnibrata. *Eyang* ingin melihat kalian selalu seperti ini sampai *Eyang* mengembuskan napas terakhir. Kalian cocok Agnibrata, ini keinginan terakhir *Eyang* sebelum..."

Tackie sekali lagi memotong kata-kata neneknya dan mengambil alih pembicaraan yang tidak masuk di akal itu, "*Eyang* masih sehat. *Eyang* tidak akan mengembuskan napas terakhir *Eyang* semudah itu. *Eyang*, *dalem* sama sekali tidak ingin *Eyang* mengharapkan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi."

Neneknya terlihat tersinggung dengan kata-kata terakhir Tackie kepadanya. Keheningan memenuhi ruangan itu. Ibu dan adik ayahnya tidak bisa mengatakan apa pun sementara neneknya terlihat begitu marah, sementara Tackie tidak bisa memperbaiki situasi tersebut. Tackie menarik napasnya dengan panjang, lalu berkata dengan tegas kepada semua orang di dalam ruangan tersebut, "Bisa Ibu dan *Sekartaji* meninggalkan *dalem* dengan *Eyang* sebentar?"

"Agnibrata," ibunya mengangkat bicaranya, tapi Tackie menghentikannya, "Hanya sebentar Ibu, *dalem* perlu berbicara dengan *Eyang Putri* berdua saja."

Sekartaji, adik ayahnya berdiri dari tempat duduknya dan akhirnya ibunya mengikuti dengan terpaksa. "Tinggalkan kami berdua," perintah neneknya kepada semua dayang-dayang di dalam ruangan itu.

Ketika akhirnya hanya dirinya dan neneknya saja di dalam ruangan, Tackie berdiri dari sofa yang ia duduki dan berjalan ke arah tempat duduk neneknya. Dengan sopan Tackie menundukkan kepalanya lalu ia menaruh kedua lututnya di lantai, sehingga ia berhadap-hadapan dengan neneknya yang masih duduk di atas sofa. Tackie mengambil

kedua tangan neneknya yang sudah berkeriput lalu mencium jemari-jemari hangatnya dan berkata dengan lembut, “*Eyang*, kenapa kita bertengkar seperti ini?”

Neneknya menatap cucu kesayangannya dan tatapan marah yang tadi diberikan berubah menjadi lebih hangat. “Karena kamu benar-benar membuat nenek kecewa, Agnibrata.”

“*Eyang*, ingat waktu dulu *Eyang* menceritakan kepada *dalem* mengenai arti memecahkan kendi? *That's one of my favorite story, Eyang*,” kata Tackie kepada neneknya. “*Dalem* mengingat *Eyang* pernah berkata, seseorang akan mengalami satu kali reinkarnasi setiap kali mereka dilahirkan kembali. *Eyang* pernah berkata, alasan kita memecahkan kendi adalah untuk menghapus perbuatan buruk yang pernah terjadi kepada kita atau kita lakukan di kehidupan sebelumnya.”

Neneknya mulai tersenyum dan menatap Tackie dengan hangat karena mengingat setiap kata-kata yang ia ceritakan. “Agnibrata kamu masih ingat? Sudah lama sekali *Eyang* tidak pernah menceritakan cerita ini lagi kepada siapa pun.”

243 |

“*Eyang, dalem* juga mengingat *Eyang* pernah berkata untuk menemukan *sigaraning nyawa*, kita harus dilahirkan kembali seribu kali. Seribu kali kita memecahkan kendi itu di seribu kehidupan. Ketika *dalem* menikahi Gia dan memecahkan kendi di depannya bersama-sama sebagai suami istri yang sah, *dalem* sangat yakin kendi yang *dalem* pecahkan bersamanya adalah kendi *kaseribu*.”

“*Sigaraning nyawa dalem* adalah Gia.”

Kanjeng Bendera Eitama Agnibrata menatap cucunya dengan tatapan hangat dan air matanya mengalir di pelupuk matanya. “*Eyang, dalem* tidak bisa menemukan wanita lain dan tidak ingin mencari yang lain. Dengan Gia, *dalem* telah merasa memecahkan kendi *kaseribu*.”

“*Sigaraning nyawa, Agnibrata. Belahan jiwa* kamu adalah Gia, ya?” Neneknya menangis dan menyentuh pipi Tackie dengan jemarinya yang berkeriput. “Apa Gia membuat kamu bahagia, cucuku?”

“Lebih dari apa pun, *Eyang*.”

"Agnibrata, *Eyang* hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

"*Eyang*, biarkan *dalem* menceritakan semuanya dari awal. Karena *Eyang* harus mengenal sosok Gia, *sigaraning nyawa dalem*."

Dan kali ini neneknya mengangguk.

Akhirnya neneknya ingin mendengarkan kisahnya.



DUA PULUH SEMBILAN

Annanta semakin meragukan dirinya sendiri ketika semua rencananya tidak ada yang tercapai. Ia kehilangan kesempatan untuk menjadi ratu karena dirinya sendiri. Sekarang, ia telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan simpati pria itu. Lagi-lagi ia terus membuat kesalahan di hadapan sang raja. Annanta mengingat kembali kata-kata ayahnya, *kamu pikir wanita itu bisa mengambil posisi kamu yang sebenarnya? Kamu seharusnya menjadi ratu kerajaan ini Annanta! Sudah dari lahir Annanta, posisi seorang ratu adalah milik kamu.*

245 |

Ketika Kaping, pelayan setia Sri Sultan membawanya kembali ke kamar setelah kejadian dirinya menabrak sang raja, Annanta dengan kasar menyentak tangan Kaping yang hanya mencoba membantunya berdiri. "Saya bisa berdiri sendiri!"

"Baik." Kaping menunduk dengan takut. "Maafkan saya Raden Ajeng Annanta."

"Keluar kamu dari kamar saya!" perintah Annanta kepada Kaping. Ketika ia tadi keluar dari ruang tamu *Eyang Putri*, ia tidak sengaja menabrak Tackie, pada saat itu ia sama sekali tidak tahu siapa yang ia tabrak, sampai pria itu memegangnya untuk tidak terjatuh ke belakang bersamaan dengan tubuh kekar pria itu. Sekarang jantung Annanta berdegup tidak karuan dan wajahnya memerah ketika mengingat kembali pegangan singkat pria itu di pinggangnya. Annanta mengenyahkan pikiran itu.

Apaan sih, Annanta! Fokus! Target lo adalah untuk menjadi ratu!

Annanta berjalan ke meja rias, menatap wajahnya yang masih terlihat bersemu merah karena mengingat kejadian tadi. Ia menutup kedua wajahnya dengan tangannya, *oh Tuhan!* Pikirnya. Ia terlihat seperti gadis remaja yang tidak karuan hanya karena sang raja menyelamatkannya. Ayahnya akan sangat marah kalau beliau tahu apa yang berada di pikirannya sekarang.

Annanta melepaskan sirkam di rambutnya yang menahan sanggul ketatnya. Ia menatap dirinya sendiri di depan kaca. Apa yang membuat seorang raja seperti Thackeray Agnibrata mencintai seorang wanita seperti Gia Tjahir? Annanta tahu kalau dirinya cantik dan tidak kurang dari seorang Gia Tjahir.

246 |

Ketika Annanta mengatakan kalau ia tidak menyukai Agnibrata yang ia lihat dulu, ia benar-benar tidak menyukainya. Pria yang memakai kemeja kebesaran dan semua kancing tertutup, sama sekali tidak membuat Annanta ingin melirikinya sama sekali. Annanta tahu kalau Gia juga baru melihat Tackie ketika pria itu berubah. Jadi apa yang membedakannya dari Gia?

Annanta menatap dirinya di cermin, lalu mengulangi kata-kata yang ia ucapkan setiap hari kepada dirinya sendiri. *Kamu adalah Raden Ajeng Annanta dan kamu berdarah biru."*

Ia lalu berjalan menuju lemari, mencari apa yang akan ia kenakan dan mengganti kebaya dengan gaun satin berwarna putih tipis yang memperlihatkan semua bagian tubuhnya. Annanta lalu kembali menuju meja rias dan merias wajahnya kembali dari awal, dan mengakhirinya dengan lipstik merah berwarna marun di bibirnya. Annanta tersenyum puas menatap dirinya sendiri yang terlihat menggoda.

Annanta menghabiskan beberapa jam kemudian memikirkan rencananya dengan matang. Agnibrata, sang raja selalu menghabiskan waktu makan siang di kamar pria itu dan Annanta tahu semua jadwalnya karena selama beberapa bulan terakhir ini ia selalu memperhatikan gerak-geriknya. Tidak pernah berubah. Selalu sama.

Annanta mencari kimono satin berwarna sama dan mengenakannya di luar gaun satin putihnya. Pria mana pun yang melihatnya akan berhenti dan terpukau. Sang raja akan menjadi yang pertama untuk melihatnya. Kalau Gia Tjahrir dapat menjual dirinya sendiri menjadi wanita murahan, kenapa ia tidak bisa?

Ketika ia memutuskan untuk menjadi dayang utama sang ratu, ia sebenarnya penasaran dengan apa yang membuat Gia begitu menarik di mata sang raja. Ketika Annanta melihat *tidak ada sama sekali* hal yang menarik dari diri wanita yang membuat sang raja tergila-gila, ia tersenyum. Ia bisa menjadi yang lebih baik daripada seorang Gia Nicolette Tjahrir.

Sang raja pantas mendapatkan yang terbaik dan yang terbaik adalah dirinya.

Sekarang adalah waktu yang tepat Annanta, pikirnya. Ia menginginkan apa yang menjadi miliknya dulu kembali kepadanya. *Sang raja*, calon suaminya.



Tackie menyelesaikan pembicaraan dengan neneknya dengan senyum di bibirnya. Ketika ia membuka pintu dan melangkah keluar, Tackie tidak bisa berhenti tersenyum. Kaping kembali menjemputnya dan menatap sang raja dengan tatapan bingung. "Berhasil ya, Den?"

Tackie tersenyum. "Berhasil," jawabnya dengan singkat lalu senyum di bibirnya kembali merekah. "Saya berhasil."

Kaping tahu kalau sang raja begitu bahagia karena sekarang satu masalah sudah terselesaikan. Tapi sebagai ajudan, pelayan setia sang raja, ia tahu kalau masih ada banyak masalah yang harus Tackie selesaikan. "Den, mau makan siang terlebih dahulu? Saya bisa menyiapkannya seperti biasa di kamar Den," kata Kaping kepada Tackie mengusulkan kalau dirinya harus makan siang terlebih dahulu. "Setelah itu Den ada rapat di balai kota untuk membicarakan mengenai pembangunan infrastruktur dan makan malam dengan Raden Mas Sudorjoko di kediamannya."

Tackie mengangguk dan tidak menanggapi lebih lanjut.

Kaping membuka pintu kamarnya dan membiarkan Tackie berjalan masuk. Ketika Tackie berjalan menuju *foyer* utama, lalu berbelok ke kamar tidur utama, ia terkejut melihat siapa yang berdiri di tengah-tengah ruangan tersebut. Tackie dengan cepat meneriakkan perintahnya kepada Kaping, "Tinggalkan saya. Kaping. Jangan bawa makan siang sampai saya keluar dari kamar ini."

Kaping yang hampir saja memasuki kamar tidur sang raja, seperti biasa membantunya mengganti pakaiannya berhenti tiba-tiba dan mendengarkan teriakan sang raja dari luar kamar tempatnya berdiri. "Baik. Den," ia menjawab dengan bingung. Kaping membalikkan badannya dan meninggalkan kamar sang raja dengan kerutan di dahinya. Entah apa yang mengubah suasana hati sang raja dengan tiba-tiba dan memintanya untuk keluar.

248 | Ketika ia mendengar langkah kaki Kaping yang menjauh dan menutup pintu kamarnya, Tackie dengan cepat membalikkan badannya dan berkata, "Saya tunggu sampai Anda kembali mengenakan pakaian Anda, Raden Ajeng Annanta. Lalu saya menginginkan Anda pergi dari kamar tidur saya."

"Agnibrata," kata wanita itu kepadanya dengan suara menggoda. Tackie sama sekali tidak berbalik dan menunggu wanita itu untuk berpakaian kembali. "Izinkan saya untuk membahagiakan Anda. Saya bisa melakukannya lebih baik daripada Gia."

"Saya tidak akan mengulangi lagi kata-kata saya Raden Ajeng Annanta, saya menginginkan Anda pergi dari kamar saya. Ini sudah sangat keterlaluan!" kata Tackie dengan tegas dan marah.

Tiba-tiba saja Tackie merasakan lengan wanita itu melingkar di perutnya dan tubuh telanjang wanita itu menempel kepada punggungnya. "Agnibrata, saya hanya..."

Tackie melepaskan lengan Annanta yang melingkar di tubuhnya dan dengan sopan Tackie melepaskan jas yang ia kenakan dan berbalik

kepada wanita itu. Tackie mengangkat jasanya dan menutupi tubuh Annanta di hadapannya. "Raden Ajeng Annanta, saya akan meminta Anda sekali lagi untuk memakai pakaian Anda kembali sebelum saya memanggil Kaping untuk melakukannya untuk Anda."

"Apa Anda sama sekali tidak tertarik untuk melihat saya?" tanya Annanta merasa tersinggung tapi sama sekali ia tidak berniat untuk menyerah begitu saja. "Apa bedanya saya dengan istri Anda yang dengan mudahnya memberikan tubuhnya kepada Anda dan juga laki-laki lain?"

Annanta tahu ketika ia mengatakan pertanyaan itu kepada Tackie ia telah membuat sang raja begitu marah. "Jangan pernah Anda sekalikalnya lagi mengatakan kata-kata itu lagi mengenai istri saya. Saya ingin Anda keluar sekarang juga!"

"Agnibrata, saya hanya ingin Anda untuk melihat saya..."

"Anda bukan istri saya, saya tidak ingin melihat Anda," kata Tackie dengan sangat keras dan penuh dengan penekanan. "Apa bedanya Anda dan istri saya, tadi Anda bertanya? Gia Agnibrata tidak pernah melakukan apa yang Anda lakukan sekarang di depan pria lainnya."

"Agnibrata..."

"Pakai baju Anda kembali, Raden Ajeng Annanta," kata Tackie mengembalikan nada tegasnya.

Annanta memungut gaunnya dan memakainya kembali dan ia berjalan kembali ke arah sang raja. Kali ini wajahnya memerah dan ia sudah menahan tangisnya karena ia merasa begitu malu. "Aku yang seharusnya jadi ratu, bukan? Aku, kan? Kenapa kamu tidak pernah memberikan aku kesempatan, Agnibrata? Kenapa hanya Gia yang kamu berikan kesempatan?" tanya Annanta, lupa kalau ia sedang berbicara dengan sang raja.

"Karena saya tidak akan memberikan kesempatan kepada wanita yang tidak akan pernah membalas cinta saya, Raden Ajeng Annanta. Sudah? Bisa Anda sekarang keluar dari kamar saya?"

"Aku juga bisa *belajar* untuk mencintai kamu, Agnibrata."

"Belajar dengan pria lain yang menginginkan Anda dan juga mencintai Anda, Raden Ajeng Annanta," dengan sopan Tackie memakaikan jasanya kepada wanita itu yang telanjang. "Saya ingin Anda meninggalkan posisi Anda sebagai dayang utama dan kembali meneruskan sekolah Anda. Miss Universe negara ini seharusnya dapat melakukan hal-hal yang lebih besar. Saya tahu kalau Anda bisa, Raden Ajeng Annanta."

"Saya tidak menginginkan gelar apa pun selain menjadi *ratu kamu*, Agnibrata!" kata Annanta setengah berteriak kepadanya dan ia pun menangis.

Tackie menatap wanita itu dengan iba. "Kenapa Anda benar-benar menginginkan posisi ini?"

"Karena saya bisa menjadi ratu yang lebih baik daripada Gia! Saya bisa menjadi yang lebih baik di semua hal, Agnibrata," kata Annanta dengan frustrasi.

250 | Ia tidak akan meninggalkan kamar tidur sang raja sampai ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Kalau Agnibrata sama sekali tidak tertarik dengan tubuhnya, ia akan berbicara kepada pria itu dan mengatakan apa yang sebenarnya ia inginkan. "Berikan saya kesempatan."

"..."

"Saya ingin Anda memberikan kesempatan kepada saya. Sekali saja."

Tackie sama sekali tidak membalas Annanta, memberikan dirinya sendiri waktu untuk berpikir sejanak. Tackie lalu menatap Annanta dengan serius. "Saya ingin menunjukkan Anda sesuatu Raden Ajeng Annanta dan menjelaskannya kepada Anda."

"Menunjukkan apa?"



Ketika Tackie keluar dari kamar tidurnya ia membiarkan Annanta keluar terlebih dahulu, membuat Kaping yang sedari tadi menunggu di luar pintu terkejut. "Den..." Kaping dengan terbirit-birit berjalan ke arah Tackie. "Den, maksudnya ini..."

"Siapkan mobil, Kaping."

"Den?" Kaping tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya telah terjadi dan menatap sang raja dengan bingung. "Siapkan mobil," ulang perintah sang raja kepadanya. Kaping melihat Raden Ajeng Annanta dan menyadari kalau wanita itu terlihat setengah bertelanjang di balik jas hitam sang raja yang kebesarans. *Den, apa yang sebenarnya Den lakukan?* Kaping sebenarnya ingin bertanya kepada sang raja yang ia tahu sangat mencintai istrinya.

"Kaping, saya dan Raden Ajeng Annanta akan ke Mas Broto."

Kaping hampir yakin kalau ia mengetahui rasanya mendapatkan serangan jantung dan stroke secara bersamaan, inilah saat yang tepat untuk mendeskripsikannya. "Apa, Den?" tanya Kaping seperti orang bodoh yang tidak mengerti. Tidak pernah sekali pun selama ia menjadi ajudan sang raja ia bertanya kembali apa yang diperintahkan kepadanya, tapi tidak hari ini. Hari ini Kaping tidak bisa menerima perintahnya dengan baik.

"Ke Mas Broto, Den?"

"Iya, saya dan Raden Ajeng Annanta akan ke Mas Broto."



HiddenBook

TIGA PULUH

252 |

Ketika Annanta keluar dari mobil, yang ia lihat hanyalah orang-orang. Terlalu banyak orang-orang yang berlalu lalang dan ia sekarang merasa begitu tidak pada tempatnya. Dengan spontan Annanta menarik jas Tackie yang ia kenakan ke arah dadanya yang terlihat dan menutupinya. "Anda bawa saya ke mana? Tempat apa ini?" tanya Annanta kepada Tackie.

Tackie membenarkan letak kacamatanya yang turun dan berkata kepada Kaping, "Saya dan Raden Ajeng Annanta akan ke dalam." Kaping hanya bisa mengangguk melihat sang raja berjalan ke arah Annanta yang terlihat ketakutan.

"Ini tempat macam apa, Agnibrata?"

Tackie tidak menjawab pertanyaan Annanta, dan ia memberikan tangannya untuk membantu Annanta, "*Let me show you something.*" Pria itu lalu menggenggam tangannya yang membuat Annanta terkejut.

"Saya ke sini bersama dengan Gia," jelas Tackie. "Malam saya melamarnya, saya menggenggam tangannya seperti ini. *My heart was racing like crazy* dan dia hanya tersenyum. Tersenyum menatap orang-orang berlalu-lalang, menatap gemerlapnya pasar ini dengan lampu-lampu yang meneranginya, dan Gia hanya tersenyum. *She did only that, and I could not stop looking at her.*"

"Saya memandangi sosoknya yang sempurna ketika Gia tidak

menyadarinya. Lalu Gia berkata kepada saya, *Tackie*” pria itu tersenyum ketika mengingat kata-kata istrinya. Annanta tiba-tiba merasa begitu canggung ketika jemarinya tertaut dengan jari-jari sang raja yang besar dan hangat. Pria itu sengaja melakukan hal ini. Untuk membuatnya merasa seolah-olah ia adalah istrinya. “*Aku bahagia*, kata Gia kepadaku.”

Tackie berhenti berjalan dan bertanya, “Apa Anda akan bahagia ketika berjalan dengan saya di pasar ini seperti Gia bahagia malam saya melamarnya? Anda bertanya apa bedanya Anda dengan Gia dan saya akan menjawabnya di pasar malam ini.”

Annanta mengerutkan dahinya. Tackie kembali berjalan dan mau tidak mau Annanta ikut berjalan bersama dengan pria itu memasuki pasar malam tersebut. Sandal satin putih yang ia pakai sekarang sudah sangat kotor karena jalanan pasar yang bau dan lumpur membasahinya. “Apa Anda menyukai genggam tangan saya, Raden Ajeng Annanta?” tanya Tackie dengan sopan.

“Saya...” Annanta tidak tahu jawabannya. Tapi ia tahu kalau *ini*, apa yang ia lakukan sekarang *salah*. Tidak ada dari semua ini, genggam tangan pria itu, sang raja yang berada di sampingnya terasa benar. Tapi sekarang ia sedang mempertahankan ego-nya yang tersisa. “Genggam tangan Anda terlalu keras,” kata Annanta sebagai balasan.

253 |

Tackie tersenyum. “Saya selalu menyukai menggenggam tangan Gia dan genggam tangannya. Tangannya akan terasa begitu kecil ketika saya menautkan jemari-jemari saya. *It feels right when you know.*” Pada saat itu Annanta merasa sangat malu dan melepaskan tautan jemarinya dengan jemari sang raja.

“Kenapa?” tanya Tackie kepada Annanta. “Tidak terasa benar, bukan?”

Annanta menunduk dan sama sekali tidak bisa menjawab sang raja. Tackie lalu berbelok ke kiri menuju pedagang-pedagang gudeg pinggir jalan yang ramai dan Annanta hanya mengikuti. “Wanita pertama yang saya ajak ke sini adalah Gia, Anda tahu? Dia sangat cemburu dan akan

sangat cemburu ketika tahu kalau saya membawa wanita lain. Tapi saya yakin Gia tidak akan mengakuinya. Ego-nya terlalu besar untuk mengakui bahwa ia cemburu. Tapi itu yang saya sangat suka darinya, melihat Gia salah tingkah, cemburu dan marah, saya ingin melihatnya setiap hari.”

Annanta mengerutkan dahinya. “Anda membawa saya ke sini untuk membuat istri Anda cemburu kepada saya?”

“Bukan.”

“Jadi apa yang sebenarnya kita lakukan di pasar malam jelek dan bau ini?” tanya Annanta setengah berteriak karena ia hanya ingin pulang. “Kenapa dari tadi kita hanya membicarakan istri Anda? Saya ingin membicarakan *saya* dan hubungan kita, Agnibrata.”

Tackie membalikkan badannya dan bertanya dengan tenang kepada Annanta. “Daritadi Anda bertanya apa bedanya Anda dan istri saya, tapi pernah Anda tanyakan kepada diri Anda sendiri apa Anda bisa menjadi *dirinya*?”

254 |

“Karena *dia*, menyukai pasar malam ini. Karena *dia*, menyukai jari-jari saya tertaut dengan jari-jarinya. Dia, menyukai saya yang seperti ini. Saya ingin menunjukkan Anda sesuatu,” kata Tackie kepada Annanta. Tackie terus berjalan dan Annanta sebenarnya sudah tidak ingin lagi mengikuti ke mana arah sang raja membawanya.

Ketika akhirnya Tackie berhenti di salah satu penjual gudeg pasar malam tersebut, Annanta mengerutkan dahinya lebih dalam daripada sebelumnya. “Mas Broto,” panggil Tackie kepada penjual gudeg tersebut. Mas Broto menunduk dan menyadari kehadiran sang raja, dengan sangat sopan ia menyapanya, “Kanjeng Sri Sultan, saya tidak tahu kalau malam ini Anda akan ke sini. Seperti biasa?”

“Tidak, saya hanya ke sini membawa Raden Ajeng Annanta, teman saya yang ingin melihat-lihat bagaimana kehidupan pasar malam.”

“Oh begitu,” kata Mas Broto, “Kalau begitu Raden Ajeng Annanta, apa Anda ingin gudeg khas Ttagiantabiantara? Satu porsi dengan krecek tambahan?”

Annanta menatap penjual gudeg yang sudah tua tersebut dengan kerutan di dahinya. "Tidak usah. Saya tidak lapar sama sekali," katanya.

"Ah, tapi sudah jauh-jauh, tidak makan gudeg di tempat saya, pasti ada yang kurang Raden Ajeng, satu porsi saja, ya?"

"Tidak, saya kan, tadi sudah bilang," kata Annanta dengan kesal.

Mas Broto tersenyum walaupun ia sedikit bingung melihat sikap Annanta yang tidak ramah sama sekali kepadanya. "Baik, tidak apa-apa Raden Ajeng. Mungkin Raden Ajeng tidak sama seperti istri Baginda Raja yang sangat menyukai gudeg saya. Sewaktu itu istri Kanjeng Sri Sultan sampai memakan dua porsi gudeg saya."

Annanta tersenyum dengan sinis dan mendengus dengan tidak suka. "Saya tidak peduli kalau Gia makan di sini, tapi saya yakin Raden Ayu Farlyeah tidak akan mungkin datang kesini juga. "

"Ibu Sri Sultan, maksud Raden Ajeng?" tanya Mas Broto dengan bingung.

"Iya, tidak mungkin Ibu Sri Sultan memakan di tempat seperti ini. Saya sangat yakin juga *Eyang Putri*, juga tidak pernah ke sini. Intinya, wanita-wanita terhormat tidak mungkin menginjakkan kaki mereka ke tempat bau dan kotor seperti ini."

255 |

"Raden Ajeng, *Eyang Putri*, nenek Sang Raja dilamar di hadapan saya ketika saya menyiapkannya gudeg untuk mendiang *Sri Sultan*. Ibunda Sri Sultan Agnibrata, juga dilamar di hadapan saya. Bagaimana bisa mereka tidak menyukai gudeg saya? Saya sangat terkenal membawa keberuntungan terhadap keluarga kerajaan ini, Raden Ajeng," jelas Mas Broto dengan bangga. "Tanya saja Baginda Raja Agnibrata yang juga melamar istrinya di sini."

"..." Tidak ada jawaban. Tidak ada balasan. Annanta tidak tahu sama sekali kalau semua laki-laki di keluarga Tackie melamar wanitanya di sini.

"Sepertinya jelas Anda tidak ingin saya lamar di sini bukan begitu. Raden Ajeng Annanta?" tanya Tackie kepadanya. "Apa bedanya Anda

dengan Gia? *Segalanya*, adalah jawaban saya. Jadi bisa Anda berhenti menginginkan posisi istri saya?"

"..." Annanta merasa begitu malu sekarang ia tidak mampu berkata-kata.

Untuk pertama kalinya ia merasa begitu kalah.



Annanta kembali ke istana bersama dengan Agnibrata dan tidak ada pembicaraan yang terjadi selama di perjalanan pulang di antara mereka. Annanta memegang jas pria itu erat-erat, merasa kalau satu-satunya pelindung terakhirnya adalah jas tersebut. Annanta menunduk dan memalingkan wajahnya sehingga Agnibrata tidak bisa melihat wajahnya yang menangis walaupun hari sudah gelap.

256 | "Saya ingin pulang," kata Annanta kepada Tackie. Kata-katanya berupa gumaman yang tidak jelas tapi Tackie dapat mendengarnya permintaan wanita itu. "Baik, kita akan kembali ke istana," kata Tackie menjawab dengan singkat.

"Bukan. Saya ingin pulang ke Jakarta," balasnya kepada Tackie.

Tackie tidak menanggapi dan menunggu Annanta untuk menjelaskan. "Saya ingin pulang ke Jakarta dan kembali menyelesaikan kuliah saya."

"Baik," kata Tackie sebagai jawabannya. "Saya akan memberitahu Gia kalau Anda akan berhenti menjadi dayang utama."

"Saya sendiri yang akan memberitahunya kalau Agnibrata tidak keberatan. Saya ingin menjelaskan kesalahpahaman ini sendiri," ujar Annanta. "Saya tidak berhenti karena saya malu akan diri saya sendiri hari ini. Tidak. Saya tidak menyesali sedikit pun apa yang telah terjadi."

Lalu ia melanjutkan, "Hari ini saya menyadari kalau saya menginginkan *Anda*. Bukan Anda, tapi lebih tepatnya *seseorang seperti Anda*. Saya..." kata-katanya tercekat, "Saya cemburu Gia bisa

mendapatkan cinta Anda sepenuhnya. Saya juga menginginkannya. Cinta seperti yang Anda berikan kepada Gia.”

“*One day, you'll meet a guy that will love you as much as I love my wife,* Annanta. Kalau bukan karena Anda, saya tidak mungkin menikah dengan Gia juga.” Tackie tersenyum dan Annanta mengerutkan dahinya. “Gia memaksa untuk mengubah saya karena Anda. *So you will love me,* itu misinya. Tapi ternyata dia yang jatuh cinta terlebih dahulu kepada saya.”

“Gia sudah mengatakannya?” tanya Annanta.

“Kalau wanita itu mencintai saya?”

“Iya. Sudah?”

“Tentu saja. Kalau belum saya belum melaksanakan tugas saya sebagai suami dengan baik,” jawab Tackie dengan bangga. Annanta tersenyum tipis menanggapi kata-kata sang raja. “Gia sangat beruntung, Agnibrata.”

257 |

“*We both are.* Saya harap satu hari nanti Anda akan sebahagia saya dan Gia dengan siapa pun pasangan Anda, Raden Ajeng Annanta.”



Ketika akhirnya mereka sampai ke istana, hal pertama yang Annanta lakukan adalah merapikan barang-barangnya. Ia sudah tidak ingin lagi tinggal lebih lama dan membuang-buang waktunya. Malam ini ia menyadari kalau apa yang ia lakukan sekarang salah. Annanta menginginkan sesuatu yang tidak akan mungkin pernah menjadi miliknya. Hati sang raja.

Ia telah salah memainkan langkahnya dari awal. Sehingga terlalu terlambat untuk dirinya mendapatkan apa yang ia inginkan. Annanta meminta para pelayan untuk membantunya mengeluarkan semua baju-bajunya dari *walk-in closet* kamarnya dengan tergesa-gesa. Ayahnya memasuki kamarnya bersama dengan ibu tirinya, terlihat begitu terkejut

dengan apa yang Annanta sedang lakukan. "Apa yang sedang kamu lakukan, Annanta? Apa-apaan ini?"

"Kembali ke Jakarta, Bapak. Annanta ada kuliah besok."

"Kuliah? Kamu masih bisa memikirkan kuliah? Kamu tahu kalau kamu tidak bisa meninggalkan posisi kamu sebagai dayang utama sang ratu dengan begitu saja?"

Annanta mengangguk. "Tahu, Bapak. Nanta sudah berbicara kepada Sri Sultan mengenai ini."

"Apa?!" sekarang ayahnya berteriak kepadanya. "Keluar!" Raden Mas Rahardjo meminta para pelayan untuk keluar dari kamar anaknya dan meninggalkannya hanya dengannya dan istrinya.

"Annanta, ada apa ini?" tanya ibu tirinya dengan bingung.

"Ibu, Annanta akan kembali ke Jakarta," ulangnya kepada ibu tirinya.

258 | "Nanta, coba pikirkan baik-baik. Kamu tidak akan mungkin bisa menjadi dayang utama lagi setelah ini," kata ibu tirinya dengan panik. "Ibu tidak setuju kalau kamu kembali, Nanta."

Annanta menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya, kemudian dengan tenang berkata, "Nanta mau sekolah Bu, dengan serius. Nanta tidak mau lagi di sini. Di sini Nanta tidak bisa berkembang dan menjadi diri Nanta sendiri."

"Kamu bisa menjadi RATU!" kata ayahnya kali ini membalas kata-katanya dengan keras dan kasar. "Dari dulu itu posisi kamu, Nanta!"

"Tidak Bapak, Nanta tidak akan bisa menjadi ratu. Nanta *tidak sesuai* menjadi ratu dibandingkan Raden Ayu Gia Agnibrata," jawab Annanta kepada ayahnya.

"Dan apa yang kurang sesuai dari anak Bapak? Kamu sempurna, Nanta!" kata ayahnya terlihat terpukul dan tidak bisa menerima alasan Annanta. "Bapak sudah susah payah membangun semua ini demi kamu dan membuat kamu berada di posisi ini, hanya untuk membuat kamu menjadi ratu! Ibu kamu *di atas sana* akan kecewa, Annanta!"

Annanta kembali menangis karena kata-kata ayahnya, dan dengan perlahan ia berkata, "Bukannya Ibu *di atas sana* ingin yang terbaik untuk Nanta?"

"Tidak, Ibu kamu menginginkan kamu untuk menjadi ratu!"

"Kalau Nanta mengecewakan Bapak dan Ibu, Nanta minta maaf sebesar-besarnya. Tapi Nanta tidak bisa tinggal lebih lama di sini. Keputusan Nanta sudah bulat, dan Nanta akan kembali ke Jakarta secepatnya dan Nanta tidak peduli kalau Bapak setuju atau tidak."



Raden Mas Rahardjo tidak bisa menerima keputusan anaknya yang terkesan gegabah dan sama sekali tidak masuk akal. Ia memukul meja kerjanya dengan kepalan tangannya di depan Basantri, ajudan kepercayaannya. Basantri yang sudah terbiasa melihat emosi sang menteri yang sering berubah-ubah menunggu hingga perintah selanjutnya dikatakan kepadanya.

259 |

Tapi bukan perintah yang sang menteri inginkan, melainkan sebuah jawaban darinya, "Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa anak saya berubah pikiran tiba-tiba? Saya sedekat ini menjadikannya istri kedua Sri Sultan dan anak saya membuangnya cuma-cuma."

Basantri dengan tenang menjawab pertanyaan sang menteri dengan apa yang ia tahu, "Hari ini Sri Sultan membawa Raden Ajeng Annanta ke pasar malam. Itu informasi yang sejauh ini yang saya ketahui."

"Anak saya ke pasar malam dengan Sri Sultan? Untuk apa? Apa yang mereka lakukan di sana Basantri? Saya memerlukan informasi yang lebih banyak."

"Saya bertanya kepada pedagang sekitar ketika mengikuti Sri Sultan dan Raden Ajeng. Pasar malam itu terkenal sebagai tempat melamar keluarga kerajaan. Mending Sri Sultan melamar Bendara Raden Ayu Farlycah Agnibrata di pasar malam itu dan juga Sri Sultan Thackeray Agnibrata ketika melamar Gia Tjahrir."

"Dan apa Sri Sultan melamar anak saya malam ini?"

"Tidak. Sri Sultan hanya berbicara saja dengan Raden Ajeng Annanta."

Ia tidak mengerti apa yang dilakukan Annanta dengan sang raja malam ini. Tapi apa pun yang dikatakan sang raja malam ini, telah memengaruhi keputusan Annanta untuk kembali ke Jakarta. Ia tidak bisa memaksa anaknya, tapi ia bisa membuat situasi ini berpihak kepadanya.

"Carikan saya nomor pribadi sang ratu."

"Kanjeng Ratu Gia Agnibrata?"

"Benar. Saya ingin berbicara kepada istri seorang Sri Sultan Thackeray Agnibrata."



HiddenBook

TIGA PULUH SATU

Michael Gajajahardoko (22), putra sulung dari pasangan konglomerat Frans Gajajahardoko dan Tiara Gajajahardoko berencana akan melangsungkan acara pernikahan pada akhir pekan ini di Denpasar, Bali bersama dengan Hanah Delariva (21), putri dari Edward Delariva dan Sonya Delariva, tapi...

Gia membaca kalimat dari artikel koran yang ia pegang selanjutnya dan mengulangnya karena ia tidak percaya dengan apa yang ia baca...

261 |

Dikabarkan melalui konferensi pers tertutup hanya untuk media di Ritz Carlton Hotel, Kuningan, Jakarta bahwa Michael Gajajahardoko, yang akan mewariskan bisnis real-estate Frans Gajajahardoko, memberi tahu para wartawan kalau selama ini...

Gia membaca paragraf selanjutnya dan kembali ke atas untuk membaca ulang artikel tersebut dari awal. Gia tidak percaya Michael telah melakukannya.

Fazio Allesandro Quippos (28) pasangan Michael Gajajahardoko selama dua tahun terakhir yang juga merupakan DJ terkenal di Spanyol, hadir di acara konferensi pers untuk memberikan dukungan...

Lalu Gia menemukan namanya...

Pada konferensi pers ini Michael juga meluruskan berita kalau selama ini ia tidak memiliki hubungan khusus dengan Kanjeng Ratu Gia Nicolette Agnibrata (22)...

Gia tidak bahagia karena akhirnya Michael meluruskan namanya, tapi ia bahagia karena akhirnya Michael mengatakan hal yang sebenarnya dan tidak memutuskan hubungannya dengan Fazio.

Dua minggu.

Dua minggu waktu Gia menunggu akhirnya terbayar sudah. Ayahnya yang tengah membaca artikel yang sama bertanya kepada anaknya karena akhirnya ia mengerti, "Ini rencana kamu dari awal, Gia?"

262 | "Membiarkan Michael bahagia dan mengatakan hal yang sejujurnya?" Gia tersenyum. Ia hampir lupa caranya tersenyum. Menunggu Michael yang membutuhkan waktu lama untuk mengatakan kebenaran mengenai semua hal ini akhirnya terbayarkan sudah.

"Aku membiarkannya untuk menjadi dirinya sendiri. Walaupun menunggunya cukup memakan waktu," Gia menjelaskan kepada ayahnya.

Warren Oetama Tjahrir menatap anaknya yang terlihat begitu dewasa sekarang dan berkata dengan hangat, "Jangan terlalu cepat dewasa Gia Sayang, kamu masih terlalu muda. Karena Papa tidak menginginkan apa pun kecuali kebahagiaan kamu."

Gia mengambil tangan ayahnya lalu membawanya ke bibir untuk menciumnya dengan lembut, "Gia akan selalu jadi anak Papa, kok. *But I'm now a wife*. Istri seorang Raja. Bukan hanya istri Thackeray Agnibrata, *Tackie-aku*. Aku mau Tackie bangga, Pa."

Warren tersenyum. "Papa sangat yakin Agnibrata sudah bangga kepada kamu, Sayang. Papa akan mengajarnya kalau sampai ia tidak bangga dengan anak Papa."

Gia tertawa. "Sepertinya Mama harus mendengar Papa berbicara seperti ini. Aku sangat yakin nanti malam Papa akan tidur di sofa lagi."

Warren berpura-pura panik dan berkata, "Sushhhh! Jangan katakan kepada Mama kamu. Tukang ngadu dasar!" Mereka pun tertawa setelahnya.

Gia lalu mengalihkan pembicaraan kepada topik yang lain. "Pa, Gia mau pulang."

"*I thought this is your home,*" jawab Warren.

"*Without him, it's not home.* Aku harus kembali kepadanya. Aku tidak ingin menunggu tujuh bulan. Tidak ada yang harus aku tunggu. Aku menginginkan sekarang karena aku terlalu mencintainya."

Warren mengangguk. "Papa tahu Gia. *I know.* Tapi apakah cinta kamu kepada Agnibrata sama besarnya dengan cinta kamu ke Sebastian? Karena Papa sangat ingat alasan kamu menikahi Agnibrata dulu dan Papa tahu *dulu* bukan cinta yang mendorong kamu menikahinya."

Gia tidak menjawab pertanyaan ayahnya dengan cepat. Ia mengambil waktunya dan perlahan-lahan menjawab pertanyaan yang begitu sulit yang ditanyakan ayahnya. "Dengan Tackie berbeda, Pa."

"Karena Agnibrata seorang raja sekarang?"

"Bukan."

"Jadi apa, Gia?" tanya ayahnya.

"Sebastian adalah *soreku*, Pa. Sejuk dan berwarna senja. Indah, begitu indah aku tidak ingin melepaskannya. Tapi dengan Tackie, *he's not my afternoon*, Pa. Dia bagaikan *bulan* di malam hari," jelas Gia. Warren tertawa. "Kamu membandingkan suami kamu dengan bulan? *Poetic, yes.* Gombal? Sejak kapan anak Papa menjadi *hopeless romantic* dan *supercheesy* seperti ini?" tanya Warren.

"Papa juga pernah jatuh cinta, kan? Memangnya Papa tidak gombal apa sama Mama dulu? Ah, aku jadi malu kalau Papa seperti ini meledekku." Gia merasa pipinya memerah.

"*Well, yes. I have been in love and always will* dengan Mama kamu. Papa tidak akan ingin mengambil risiko tidur di sofa malam ini, Gia. Oke,

oke, Papa tidak akan meledek kamu lagi,” ujar Warren dengan senyum di bibirnya.

Gia lalu bertanya, “Jadi Papa masih mau mendengar alasan aku?”

“Tentu saja,” kata Warren berpura-pura serius mendengarkan anaknya bercerita.

“*Aside from being a hopeless romantic and gombal, just so you know*, aku mempelajari Fisika di semester awal dan mempelajari topik mengenai gravitasi yang sangat membosankan. Di kelas Fisika, aku masih mengingat pertanyaan pertama yang ditanyakan Prof. Dery kepada semua mahasiswanya. ‘*Without the moon, would there be life on earth?*’ Dan menurut Prof. Dery jawabannya adalah, tanpa bulan bumi ini akan kehilangan *keseimbangannya*. Bagi aku Tackie adalah sebuah *keseimbangan* seperti bulan kepada bumi. *I need him as much as the earth needs the gravitational pull from the moon*. Aku tidak memerlukan *matahari* yang empat ratus kali lebih besar daripada *bulan*.”

264 |

“Perlu proses Pa, aku tahu. Untuk memahami semua ini dan Gia tidak sepenuhnya mengerti. Aku dan Tackie perlu banyak belajar. Aku mempunyai seumur hidup dengannya untuk menerangi *langit-langit kita*, Pa dan aku tidak akan membuang waktu aku dengan tidak berada bersamanya sekarang,” kata Gia kepada ayahnya.

“*Garwa-nya* Gia adalah *bulan* yang bersinar di malam hari. Gia sudah bahagia ketika Tackie memasuki hidup Gia sepenuhnya.”

“*Garwa?*” tanya Warren sama sekali tidak mengenali kata Jawa yang Gia ucapkan kepadanya. Ia mengerti semua hal yang dikatakan oleh anaknya tapi ia merasa penasaran dengan apa yang Gia bicarakan kepadanya yang tidak ia mengerti.

“*Sigaraning nyawa* – belahan jiwa Gia.”

“*Have a good life, Gia*. Kamu dan Tackie pantas mendapatkannya.”



Jacqueline Tjahrir berjalan memasuki ruang kerja suaminya malam itu dengan senyum di bibirnya. “Warren Octama Tjahrir,” Jacqueline

menunggul suaminya yang masih terlihat sibuk membaca berkas-berkas di hadapannya. Warren mendongak dan menaruh kertas-kertas yang menenggelamkannya ke dalam kesibukan ketika ia melihat istrinya yang terlihat cantik malam itu sedang berdiri di hadapannya.

"Aku tidak kamu suruh untuk tidur di sofa lagi kan, Jacqueline?"

"Depend dengan jawaban kamu," kata istrinya.

"Kemarin malam kan, memang aku yang salah. Aku yang tidak peta, maafkan aku," Jacqueline berjalan mengitari meja dan Warren dengan cepat menarik tubuhnya sehingga sekarang ia berada di pangkuan suaminya. "Jangan biarkan aku tidur di sofa lagi, Jacqueline. Aku sudah tua."

"Makanya jangan membuat aku marah lagi, Warren Tjahrir," kata Jacqueline dengan galak.

"Oke." Warren mengangguk seperti anak baik. "Nggak akan lagi membuat kamu marah."

Jacqueline tertawa. "Kamu tidak mau tidur di sofa lagi karena sofanya tidak enak atau kamu sudah tidak tahan tidur sendiri?" tanya Jacqueline kepada suaminya.

"Buu dong," kata Warren.

"Nakal dasar," jawab Jacqueline yang mulai menciumi dagu kasar suaminya dengan jail. "Aku baru saja berbicara kepada Gia. Sepertinya Gia ingin sekali kembali secepatnya."

Warren mendengar nada kecewa dari istrinya dan bertanya, "Kamu tidak menyukainya? Gia yang kembali ke suaminya secepat ini? Aku tahu seharusnya Gia mendapatkan tujuh bulan untuk memulihkan dirinya dan melakukan apa pun yang ia inginkan, tapi sepertinya Gia sudah tidak membutuhkan kita lagi sekarang."

"Bukan, aku bahagia kalau Gia ingin cepat kembali kepada Agnibrata. Tapi aku..." Jacqueline berhenti berbicara dan ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. "Aku merasa kehilangan Gia. Aku tahu aku egois, Warren, aku hanya menginginkan anak aku sedikit lebih lama. Dia terlalu dewasa dan aku..."

"Merasa tidak mengenalinya?" tanya Warren kepada istrinya yang terlihat sedih di pangkuannya. Jacqueline mengangguk. "Benar, aku tidak mengenalinya. Gia yang humoris dan sinis, aku sudah tidak mengenalinya lagi."

"*That's called being an adult*, Jacqueline. Aku kan, juga berubah ketika menikahi kamu. *Well*, awal-awalnya memang tidak dan aku sangat berengsek kepada kamu. Tapi aku berubah, Jacqueline. Karena aku mencintai kamu. Aku secara tidak sadar mengubah diri aku, menjadi pria yang kamu inginkan. Walaupun setelah kita sudah menikah begitu lamanya, kamu masih menyuruh aku tidur di sofa karena membuat kamu kesal." Warren meraih dagu Jacqueline dan mencium bibir istrinya.

"Rencana kamu dari awal untuk menikahi Gia dengan Agnibrata?" tanya Jacqueline kepada suaminya, tak mengacuhkan kata-kata suaminya mengenai betapa seringnya pria itu tidur di sofa. "Kamu yang meminta Gia untuk pindah ke apartemen Agnibrata bukan?"

266 | "Betul. Tapi aku dulu tidak berharap Agnibrata akan sepintar ini. *I supposed he found his way* dan menikahi Gia. Aku tadinya berpikir hanya untuk mengajarkan Gia arti cinta, tapi ternyata Gia yang membuat aku belajar."

"*Really?*" Jacqueline mengerutkan dahinya. "Kamu belajar dari anak kamu sendiri?"

"Iya," Warren mengangguk. "Aku belajar untuk mencintai kamu sebesar Gia mencintai Agnibrata. Aku akan melakukannya setiap hari untuk membuktikannya. Maaf aku sering lupa."

Jacqueline tersenyum. "Cukup kok, kamu jadi Warren Tjahrir, aku bisa gila kalau kamu sikapnya seperti anak kamu sendiri yang tergila-gila sekali dengan suaminya. Menurut kamu apa yang membuat Gia benar-benar mencintai Agnibrata, Warren?"

"*His calmness. Bulan-nya Gia*, kata anak kamu kepada aku. Gia bahagia bersama dengan Agnibrata dan itu yang terpenting."

Jacqueline lalu bertanya kembali, "Kamu tahu akhirnya akan seperti ini?"

"Tidak, *it's a fifty-fifty chance*. Gia yang akhirnya bahagia dengan Agnibrata."

"Dan?"

"Dan Agnibrata yang aku siap hajar kalau berani membuat Gia menangis. Hanya ada dua pilihan."

"Warren Oetama Tjahrir!" Jacqueline memukul dada Warren. "Kamu apa-apaan sih, main hajar seorang raja. Mau tidur lagi di sofa?"

"Well, kalau sama kamu..." jawab Warren dengan nada menggoda.

"Nakal ya," Jacqueline kembali memukul dada suaminya dan tertawa. "Kamu yakin Agnibrata mencintai Gia juga, Warren?" tanya Jacqueline memastikan sekali lagi kepada suaminya.

"Aku tidak meragukannya sedikitpun."

"Bagaimana kamu bisa seyakini ini?"

"Cara Agnibrata menatap Gia sama seperti kamu menatap aku. Aku tahu kamu mencintai aku Jacqueline, *and I love you back*." Warren mencium hidung istrinya dengan lembut dan hangat. "Jangan biarkan aku tidur di sofa lagi ya, aku akan bersikap baik mulai sekarang."

267



Gia mengangkat teleponnya. Dengan cepat ia meraihnya dari atas meja, lalu berkata, "*Sorry, sorry*, ada apa?" tanya Gia kepada Michael ketika ia mengenali suara pria itu.

"Ada apa?" tanya Michael dengan sedikit kesal. "Ada apa adalah *kenapa* lo nggak menelepon gue. Lo masih marah sama gue apa nggak?"

"Wait, gue bukannya nggak mau telepon lo, tapi gue sibuk," jawab Gia.

"Sibuk sama apa? Lo sudah baca kan, di koran?" tanya Michael kepada Gia. "Gue melakukan ini karena gue mendengarkan kata-kata lo. Gue mau bahagia dengan Fazio *and nobody could take that away from me*. Thank you, Gia."

Gia tersenyum. "Gue bahagia buat lo."

"Gue akan terbang ke Spanyol dua hari lagi. Gia, gue minta maaf untuk semuanya. Gue bukan teman yang baik dan laki-laki yang pengecut. Gue tahu mungkin lo nggak mau datang, tapi gue dan Fazio akan menikah empat bulan lagi. Ajak suami lo kalau lo berdua ada waktu ke Spanyol."

Gia lalu menjawab, "Tentu saja gue akan datang dengan Tackie."

"Lo dan dia udah balikan?"

"Belum."

"Jangan lama-lama. Sri Sultan memangnya orang yang sabaran?" tanya Michael kepadanya. Gia tertawa dan menjawab, "Sabar banget, sampai nggak pernah telepon istrinya lagi." Ia sangat bersyukur percakapannya dan Michael menjadi kembali normal dan ia bisa mengatakan apa pun yang ia inginkan.

"Dia nggak pernah telepon lo?" tanya Michael kepada Gia dengan bingung.

268 | Gia mengerutkan dahinya dan mulai berpikir kapankah kali terakhir Tackie meneleponnya. Pria itu tidak pernah meneleponnya kembali semenjak kejadian Michael dan namanya tertulis di koran pagi. "Lagi sibuk kali ya," gumamnya.

Michael lalu menjawab, "Gia, *babe*, kalau Fazio nggak angkat telepon gue, gue akan marah. Gue akan nanya sampai dia jawab. SMS, telepon, telepon sekretarisnya, telepon nyokap-bokapnya, saudaranya, *email*, WhatsApp, Instagram *message*," kata Michael. "Semuanya sampai gue tahu di mana dia."

"Fazio masih mau ya sama lo yang *hampir* meninggalkan dia demi seorang Hanah Delariva dan melihat sikap posesif lo yang mendekati *stalker*. Gue heran kalau jadi Fazio," jawab Gia.

Michael tertawa dan merasa senang karena Gia sudah kembali menjadi temannya yang selama ini ia kenal. "Setengah pengecut dan setengah posesif. *That's how Fazio likes it baby*," balas Michael.

Gia tertawa lalu mengubah pembicaraan tersebut karena ia menjadi penasaran sendiri. "Kalau Tackie nggak telepon gue, berarti dia lagi sibuk atau dia nggak mau ngomong sama gue?"

"Dia suami lo, mana gue tahu," kata Michael. "Tapi mungkin lo harus menelepon ajudannya untuk memastikan apa suami lo masih makan dengan benar, tidur dengan benar, atau mungkin..."

"Apa?" tanya Gia karena Michael menghentikan kata-katanya.

"Mungkin Tackie sedang sibuk dengan *hmmm...*"

Gia lalu menghentikan kata-kata Michael dengan berkata dan terdengar panik, "Udah ya, gue tutup teleponnya sekarang. Gue mau cari suami gue ke mana."

"Nggak telepon-telepon dicariin. Pas orangnya nyariin nggak diangkat. Gia, *plin-plan* dasar lo," kata Michael meledek tingkah Gia yang kalang kabut karena menyadari kalau Tackie tidak pernah meneleponnya lagi. Dengan kesal Gia mematikan teleponnya dengan Michael dan kemudian menekan nomor Tackie. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuknya menunggu, tapi bukan Tackie yang mengangkat teleponnya melainkan Kaping. "Ada yang bisa saya bantu, Raden Ayu Gia?"

269 |

"Di mana suami saya, Kaping? Suami saya meninggalkan *handphone*-nya bersama dengan kamu?" tanya Gia sama sekali tidak senang karena Kaping yang menjawab telepon Tackie.

"Raden Mas sedang melakukan rapat wajib pelatihan militer dan baru akan selesai nanti sore, perlu saya sampaikan pesan Anda sekarang?" tanya Kaping kepada Gia. "Nggak usah, Raden Mas rapat membawa *laptop*, kan?"

"Tadi bawa Raden Ayu Gia."

"Oke." Gia mengakhiri percakapan telepon itu dengan cepat, lalu mencari *laptop*-nya. Setelah menemukannya, Gia duduk di atas ranjang lalu mengetik *email* kepada suaminya sendiri – kalau Michael bisa mencari Fazio dengan semua cara, Gia juga bisa melakukannya.

To : agnibrata.thackeray@gmail.com
 From : giatjahir@gmail.com
 Subject : *Survey Suami!*

Kamu nggak telepon aku karena alasan apa? Coba kamu pilih jawaban yang tepat! (*I give you one chance to answer it correctly*)

1. Kamu sakit? Aku sudah bilang ke Kaping untuk menjaga kamu dengan baik. Kok nggak bilang kalau kamu sakit? (Sedikit marah dan panik kalau kamu sakit)

2. Kamu sibuk? Rapat pelatihan militer apa yang membuat kamu sibuk? – // *you're busy I understand.* (Nggak akan marah)

3. Marah ya? Aku... salah. *I know.* Tapi sudah selesai masalah aku dengan Michael. (Ini aku bingung, jangan marah, ya?)

4. Kamu bosan ya nunggu aku? (Aku pasti marah.)

270 |

Pilih satu jawabannya ya Tackie.

Sincerely,

Istri kamu. GARWA-NYA THACKERAY AGNIBRATA. Titik.

Dengan puas Gia mengetik *e-mail* singkat itu kepada suaminya dan mengirimkannya. Lalu Gia menelepon kembali Kaping dua detik kemudian. “Kamu katakan kepada Raden Mas, Kanjeng Sri Sultan, Thackeray Agnibrata, suaminya *Gia Agnibrata*, kalau dia tidak membalas *e-mail* saya, saya sendiri yang akan meminta jawabannya. Di hadapannya. Mengerti, Kaping?”

“Mau ke sini maksudnya, Raden Ayu?”

“Iya.”



TIGA PULUH DUA

"Den," Kaping memanggil sang raja ketika Tackie keluar dari ruang rapat. Lalu ia berkata, "Den, tadi Raden Ajeng Gia menelepon saya..."

"Saya sudah balas *email*-nya, istri saya sepertinya merindukan saya," kata Tackie dengan bangga. Kaping mengangguk.

"Den, astaga, seperti anak remaja pacaran saja," jawab Kaping dengan menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar sang raja yang begitu kasmaran.

"Siapa yang seperti anak remaja pacaran?" Tackie membalikkan tubuhnya dan bertanya. Kaping kembali menunduk di depan rajanya. "Raden Mas dan Raden Ayu Gia seperti anak remaja pacaran kelakukannya," kata Kaping kepada Tackie.

"Ya nggak apa-apa dong, saya dan istri saya kan masih muda," Tackie tertawa menanggapi kata-kata Kaping dan ia berjalan ke arah mobil yang sudah siap untuknya. "Den, ada rapat dengan Menteri Luar Negeri malam ini untuk membicarakan kemungkinan kerja sama pariwisata lalu jadwal terakhir Anda dengan Kanjeng Ratu yang meminta Anda untuk makan malam bersamanya."

Tackie mengangguk dengan asal-asalan, sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Kaping lagi yang sekarang mencoba menjelaskan topik pariwisata yang akan dibicarakan dengannya malam ini dengan menteri luar negeri. Tackie kembali membaca *e-mail*-nya kepada Gia melalui *handphone*-nya, yang belum juga dibalas wanita itu.

To : giatjahir@gmail.com
 From : agnibrata.thackeray@gmail.com
 Subject : Re: Survey Suami!

Dear Gia Agnibrata,

5. *I miss you like crazy.* Itu jawaban aku. (Jangan marah ya, Sayang)

Yours,

Thackeray Agnibrata (Garwa-nya Gia Agnibrata juga kan?)

Tackie lalu bertanya kepada Kaping dengan penasaran, "Tadi istri saya bilang apa tepatnya?"

272 | "Kalau Den tidak balas, Raden Ayu Gia akan menyusul dan pulang ke sini," kata Kaping kepada Tackie. Tackie mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kok, kamu nggak bilang ke saya? Kan, saya harusnya tidak membalas pesan istri saya."

"Ya Den, tadi kan Den senyum-senyum seperti anak remaja terus bilang kalau istri Den merindukan Den, jadi saya tidak berani menambahkan," kata Kaping membela dirinya sendiri. Tackie lalu bertanya lagi. "Terus tadi istri saya bilang apa lagi?"

"Nggak bilang apa-apa lagi, Den," jawab Kaping.

Tackie yang tidak sabar, mengetik pesan singkat kepada istrinya,

Thackeray Agnibrata : Kok, email aku nggak dibales?

Thackeray Agnibrata : :(

Sepuluh menit kemudian ketika Gia tidak membalas pesannya dan tingkat kesabaran Tackie habis, ia menelepon wanita itu. Tapi tidak ada jawaban sama sekali. "Kaping, kenapa istri saya tidak mengangkat teleponnya sekarang?"

Kaping dengan sigap berusaha untuk menghubungi istri sang raja, tapi tidak ada jawaban sama seperti Tackie. Tackie dengan penasaran melihat kembali *inbox*-nya tapi sama sekali tidak ada jawaban dan pesan singkatnya pun sama sekali tidak dibaca oleh Gia. "Lagi nyusul Den ke sini kali," gumam Kaping kepadanya.

Tackie mengerutkan dahinya. "Atau mungkin Gia sangat marah karena saya sama sekali tidak meneleponnya selama dua minggu terakhir ini." Tackie mulai berpikir ia mengerti dengan kemarahan Gia yang sama sekali tidak mendapatkan perhatiannya. Bukannya Tackie tidak ingin cepat-cepat menelepon istrinya, tapi ia hanya tidak mempunyai waktu. Ketika ia mempunyai waktu, ia menghabiskannya untuk beristirahat sejenak. Terkadang Tackie sendiri lupa apa ia sudah tidur atau belum.

Ketika ia akhirnya tahu kalau Michael telah melakukan konferensi pers dan memutuskan pertunangannya dengan Hanah Delariva, Tackie sebenarnya ingin cepat-cepat menelepon Gia, tapi bagaimanapun ia ingin melakukan itu pekerjaannya memakan waktunya dua puluh empat jam sehari. "Sepertinya istri saya *marah*, Kaping. Bukan merindukan saya," kata Tackie memperbaiki kalimatnya tadi.

"Saya terlalu sibuk," tambahnya.

"Kalau Raden Ayu Gia marah, sepertinya bukan karena alasan itu Den," jawab Kaping. Tackie membiarkan Kaping untuk terus berbicara dan ajudannya meneruskan, "Raden Ajeng Gia tidak mungkin marah karena Den sibuk, tapi karena Den tidak peka saja."

"Dan kamu tahu ini dari mana?" tanya Tackie dengan penasaran.

"Semua wanita itu sama Den, saya menyadarinya ketika istri saya marah kepada saya."

"Jadi, saya harus lebih peka?" Tackie menaikkan sebelah alisnya.

"Jelas Den, kecuali Den mau Raden Ayu Gia marah-marah terus. Sebelum Raden Ayu Gia cari Den, harusnya Den sudah mencari Raden Ayu terlebih dahulu. Membuat dia merasa penting itu wajib Den sebagai suami." Tackie tetawa mendengar kata-kata Kaping kepadanya dan membalasnya dengan berkata, "Kaping, kamu kok, lebih pintar daripada saya sekarang?"

"Karena saya kan sudah lebih lama menikah daripada Den. Nanti juga Den terbiasa."



Gia tidak bisa menahan diri untuk menunggu. Gia memutuskan kalau mulai detik itu ia tidak akan menunggu lagi. "Rara!" panggilnya kepada pelayannya yang tidak lama datang mendengar teriakkannya. "Bantu saya *packing*."

"*Packing?*" tanya Rara.

"Iya, *packing*. Saya mau pulang," kata Gia kepada Rara yang sekarang melihatnya dengan bingung. "Rara jangan berdiri di sana saja dong, ayo bantuin aku *packing*. Gia melihat jamnya pagi itu yang baru menunjukkan pukul sepuluh pagi, bila ia cepat, seharusnya nanti sore ia sudah bisa bertemu dengan Tackie kembali.

274 | "Memangnya Non mau ke mana?" tanya Rara yang hanya berdiri saja menatap Gia yang sudah mulai mengeluarkan pakaian-pakaiannya dan ditaruh dengan sembarangan di atas ranjang. "Ke Tackie!" jawab Gia dan Rara tersenyum, mengetahui betapa semangatnya Gia untuk kembali kepada suaminya.

"Non Gia mau bawa baju apa saja?" tanya Rara yang mulai membantu membereskan baju-baju yang Gia taruh di ranjang dengan sembarangan dengan semangat. "Semuanya," jawab Gia.

Tapi Gia kembali memasuki kamar tidurnya dan menatap Rara dengan semangat. "*You know what*, nggak jadi Rara," Gia mulai membuka kaus berwarna putih yang dipakainya dan celana jinsnya di depan Rara. "Non," Rara mulai memungut baju yang ditanggalkan Gia sementara Gia mencari pakaian yang ia ingin pakai. Gia mengganti pakaiannya menjadi gaun kuning pucat pendek yang memperlihatkan kaki jenjangnya, memperbaiki rambutnya yang ia gerai dengan mengikatnya menjadi sanggul, lalu menatap Rara. "Saya pergi seperti ini saja."

"Non?" Rara tidak bisa berkata apa-apa melihat Gia yang sudah pergi tanpa membawa pakaian-pakaiannya yang ia letakkan dengan

sembarangan di ranjang. "Jadi bawa apa, Non?" tanyanya lagi memastikan ia tidak salah mengartikan kata-kata Gia kepadanya.

Gia dengan bersemangat berkata, "Tidak bawa apa-apa, nanti saja. Saya pokoknya harus pergi sekarang," Gia berjalan keluar dari kamar tidurnya, turun mencari ibunya yang sedang berbicara dengan istri kakaknya yang datang hari ini berkunjung, lalu berkata, "Ma, Gia mau pergi."

Jacqueline beserta istri kakaknya Max melihatnya dengan sama bingungnya seperti Rara, "Mau ke mana Gia?"

"Pulang," kata Gia dengan cepat.

"Kamu mau pulang ke mana?" tanya Jacqueline Tjahrir dengan bingung. "Papa kamu dan kakak kamu Max baru saja ke ruang kerja untuk membicarakan sesuatu, bagaimana kalau kamu bergabung bersama Mama dan kakak ipar kamu?"

Gia mengembuskan napas dan kali ini dengan lebih tenang berkata, "Mama, Gia harus pergi sekarang. Gia tidak bisa menunggu lagi."

275 |

"Apa Agnibrata tahu kalau kamu mau pulang?" tanya ibunya tidak percaya dengan anaknya yang terlihat gegabah dan terlalu bersemangat,

"*That's the point,*" kata Gia kepada ibunya. "Seharusnya dia tidak tahu."

Warren Tjahrir yang baru saja menyelesaikan pembicaraannya dengan Max, mengerutkan dahi melihat anak perempuannya yang berapi-api. "Gia, ada apa ini?" Gia memutar bola matanya dan membalikkan tubuhnya. "Pa, aku akan menjelaskan ini dengan cepat. Aku mau pulang sekarang. Tadi aku baru saja menjelaskannya ke Mama. *Yes, I'm going now okay?*"

"Dan kamu akan ke sana dengan apa?"

"Umm, beli tiket?" tanya Gia dengan polos. "*I could manage* Pa, sudah tidak perlu khawatir."

Warren tertawa dan Max kakaknya yang berdiri di sebelah ayahnya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sepertinya kepala Gia terbentur, Pa."

"Setidaknya bukan aku yang bodoh ngejar-ngejar orang yang aku cinta sampai dua tahun lamanya. Itu kan, kamu Kak," kata Gia membalas kakaknya. "Ma, Pa, Gia pergi."

Warren menghentikan anaknya sebelum Gia melangkah lebih jauh, "Wait," katanya. "Kamu tidak akan ke mana-mana," Warren berkata dengan tegas. Gia yang tidak menerimanya mengerutkan dahinya. "Maksud Papa apa?"

"Max, kamu mengejar istri kamu dengan pesawat pribadi milik kamu, bukan?" tanya Warren menyindir anak sulungnya yang sekarang terlihat kesal kepadanya.

"Maksudnya?" tanya Max tidak mengerti.

"Pinjamkan saja kepada adik kamu. Kan, sudah selesai main kejar-kejarannya."



TIGA PULUH TIGA

Gia menggigit bibir bawahnya dan tersenyum ketika membayangkan kalau sebentar lagi ia akan bertemu dengan Tackie. *Tackie-nya*. Gia tidak akan menunggu hingga Tackie membalas *e-mail* konyolnya. Ia tidak memerlukan lagi waktu untuk berpikir lagi – *ia hanya ingin pulang*.

Tidak sadar *handphone*-nya berdering dan Gia mengangkatnya, walaupun ia tidak tahu siapa yang meneleponnya. “Halo, dengan siapa ini?” katanya ketika Gia tidak mengenali suara orang yang meneleponnya.

277 |

“Kanjeng Ratu,” gumam suara itu dengan tidak jelas pada mulanya. Gia samar-samar mengenali suara wanita yang meneleponnya dan bertanya, “Annanta?”

“Benar Kanjeng Ratu...”

Gia menghentikan kata-kata Annanta dan berkata, “Panggil saja Gia, saya tidak terbiasa dipanggil dengan gelar saya. Lagipula kita kan, tidak jauh umurnya.”

“Gia,” dengan canggung Annanta memanggilnya, “Saya menelepon Anda, berharap Anda bisa mengerti posisi saya. Dengan ini saya mengundurkan diri sebagai dayang utama Anda.”

Gia tidak menjawab Annanta karena ia tidak mempunyai jawaban untuk kata-kata pengunduran diri Annanta yang membuatnya terkejut. “Saya tidak tahu apa yang saya harus katakan,” kata Gia kepada Annanta dengan jujur. “Kenapa tiba-tiba?”

"Agnibrata yang membuat saya sadar Gia," kata Annanta dengan nada sedih.

"*Really?*" jawab Gia tidak percaya. "Tackie yang membuat kamu sadar? Bagaimana?"

"Saya bukan ingin membuat Anda cemburu Gia," kata Annanta menangkap nada cemburu di kata-kata Gia. "Saya hanya ingin Anda tahu kalau Agnibrata adalah pria yang baik dan ia sangat mencintai Anda."

Gia yang tidak bisa menerima jawaban Annanta yang tidak jelas bertanya, "Baik karena apa? Apa yang telah suami saya lakukan kepada Anda?"

"Agnibrata mengajak saya untuk melihat apa yang tidak bisa saya dapatkan. Agnibrata, suami Anda mengajak saya ke Mas Broto. Di sana saya melihat kenapa saya tidak bisa menjadi Anda."

278 | "Siapa yang ke mana? Mas Broto?" tanya Gia dengan tidak percaya, pikirannya berputar kepada kemungkinan-kemungkinan yang membuatnya sangat cemburu. Gia sama sekali tidak pernah membayangkan kalau dari semua tempat yang mungkin Tackie akan datang pria itu akan membawa Annanta ke Mas Broto. "Iya, dan saya belajar banyak darinya. Saya belajar untuk menghargai Anda sebagai istri seorang Sri Sultan. Karena saya tidak akan mungkin dapat memenangkan hatinya dengan cara apa pun."

"*He has set his heart for you, Gia Agnibrata, hanya Anda seorang.*"

"..." Gia tidak mengatakan apa pun dan hanya mendengarkan.

"Gia, banyak yang tidak ia katakan, tapi ketika Agnibrata menjelaskan cintanya kepada Anda, saya tahu kalau ia tidak mungkin mencintai siapa pun lagi. *He's a keeper*, dan saya tidak mungkin memenangkan hatinya bagaimanapun dan sekeras apa pun saya mencobanya."

"Saya minta maaf karena pada awalnya saya sangat menginginkan posisi Anda, Gia. Dengan menjadi dayang utama saya berpikir kalau

ANNATION ONLY

saya bisa menjadi lebih baik daripada Anda dan menjadi istri Agnibrata. Saya salah besar. Saya akan kembali ke Jakarta dan meneruskan sekolah kedokteran saya."

"*I wish only for the best for you, Annanta,*" balas Gia kepada Annanta. Tidak ada gunanya ia bertengkar dengan Annanta ketika wanita itu menyerah dengan sendirinya.

Ketika Gia mengakhiri telepon tersebut, ia mengerti apa yang Tackie telah lakukan dan dirinya semakin tidak sabar untuk bertemu dengan pria itu, suaminya. Gia belum pernah begitu merindukan seseorang sampai sekarang, Gia memajukan duduknya dan berbicara kepada sopirnya yang sedang menyetir, "Cepetan ya, Pak."

"Sudah tidak sabar mau ketemu suami ya, Non Gia?" tanya Adit sopirnya.

"Oh jelas," kata Gia dengan senyum di bibirnya.

Enam jam kemudian ia sudah sampai di tempat yang ia inginkan. Langit sore menghiasi Istana Mangaradja dan senyum Gia merekah di bibirnya. Rumah-nya. Ketika Gia turun dari mobil ia melihat jam tangannya. pukul tiga sore, seharusnya Tackie masih sibuk dan Gia tidak ingin menelepon pria itu untuk mengejutkan suaminya.

279 |

Para pelayan dan dayang terkejut melihat kedatangannya, mereka semua berjalan dengan terbirit-birit menyambutnya yang menaiki tangga utama. Salah satu dari dayangnya berkata panik, "Kanjeng Ratu, kami sama sekali tidak tahu kalau Anda akan pulang hari ini."

"Memang tidak saya rencanakan, apa Kanjeng Sri Sultan belum pulang? Masih sampai jam berapa rapatnya?" tanya Gia.

Dayangnya menjawab dengan sopan, "Sri Sultan masih menghadiri rapat di balaikota sampai jam delapan nanti."

Gia mengangguk dan memutuskan untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu, mengganti pakaian santainya menjadi kebaya yang sudah tidak lama ia pakai dan menggerai rambut panjangnya. Lima jam kemudian Gia sudah merasa begitu bosan menunggu Tackie untuk masuk ke kamar tidur mereka. Pukul delapan lewat dan masih tidak ada

tanda-tanda pria itu akan pulang dengan cepat, Gia memutuskan untuk keluar dari kamar.”

“Apa ada yang bisa saya bantu, Kanjeng Ratu?” tanya dayangnya ketika ia melangkah keluar dari kamar tidur utama miliknya dan Tackie. Gia tersenyum. “Menunggu suami saya pulang.”

Gia berjalan ke arah tangga utama istana dan mengambil duduk di salah satu anak tangga dengan buku Histologi Dasar Junqueira yang ditulis oleh Anthony L. Mescher. Ia selalu mulai membacanya dengan santai tidak peduli di mana dirinya berada. Para dayang dan pelayannya dengan bingung memperhatikannya, Gia membalikkan badannya dan berkata, “Sudah, jangan tunggu, sebentar lagi saya akan kembali ke kamar kalau Sri Sultan belum juga kembali.”

Mereka mengangguk menuruti perintah Gia dan ia menghabiskan tiga puluh menit kemudian mempelajari susunan sel-sel manusia yang dapat dilihat secara mikroskopis. Ketika ia mendongak dari buku bacaannya, ia melihat tiga mobil hitam yang baru saja memutar pelataran utama istana dan berhenti tepat di hadapannya. Ketika ia melihat Kaping terlebih dahulu keluar dari mobil, ia juga yakin kalau suaminya juga berada di dalam mobil tersebut.

Dengan salah tingkah Gia kembali berpura-pura membaca buku Histologi-nya dan membuka halaman apa pun yang dapat ia temukan. Gia menundukkan kepalanya berharap ia masih terlihat cantik dalam posisinya seperti ini. Samar-samar ia mendengar suara Tackie yang sudah sangat ia rindukan, “...Besok kamu telepon Menteri...”

“Kanjeng Ratu?” Kaping bertanya dengan terkejut melihat istri sang raja di hadapannya.

“Gia?” Kali ini suara suaminya yang terdengar. Gia mendongak dan menatap suaminya untuk pertama kalinya semenjak mereka berpisah. “Hi,” kata Gia dengan senyum lebar di bibirnya.

Tackie menatapnya dengan geli dan ia memperlihatkan kerutan di dahi, tidak percaya kalau Gia berada di depannya sekarang. “Lagi baca buku Histologi?”

"Ya, bosan menunggu kamu."

"Tapi kok, terbalik bukunya?" tanya Tackie dengan jenaka. *Gia-nya kembali kepadanya.*



"Kok, jalannya cepat-cepat sih?" tanya Tackie sangat tahu kalau sekarang istrinya salah tingkah karena kejadian tadi di tangga. "Aku nggak akan ke mana-mana kok, Gia."

"Ya sudah, aku yang mau cepet-cepet saja. Kamu jalannya saja yang lambat," kata Gia sama sekali tidak ingin melihat wajah Tackie yang tertawa puas meledeknya. "Aku banyak tugas ya dan aku masih harus membaca buku Histologi aku, pokoknya aku harus ke kamar."

"Nggak kangen sama aku?" tanya Tackie kepada Gia dengan nada menggoda.

"Nggak."

"Aku udah bales *e-mail* kamu," kata Tackie kepada Gia.

Gia dengan berpura-pura cuek berkata, "Aku juga sudah. *Thanks.*"

281

"Udah gitu aja? Terus kenapa telepon aku nggak diangkat dan pesan aku nggak pernah kamu balas?" tanya Tackie kepada Gia. "Kamu nyusul aku ke sini karena kangen aku, kan?"

"Ge-er," kata Gia yang sekarang sudah membuka pintu kamar mereka dan Tackie menutupnya setelah wanita itu masuk ke dalam.

Tackie mulai membuka ikatan dasi dan melonggarkannya, Gia menaruh buku Histologi yang ia pegang di meja, kali ini memberanikan dirinya berbalik untuk menatap suaminya. *Oh Tuhan*, adalah dua kata pertama yang terlintas di pikiran Gia. Ia lupa untuk sesaat kalau suaminya adalah pria yang sudah berbeda. Tubuh pria itu yang masih mengenakan jas formal berwarna hitam dan kemeja putih membuat Gia menggigit bibir bawahnya karena ia sekarang membayangkan apa yang ada di baliknya. Ketika tangan pria itu mencoba untuk melepaskan kaitan dasinya Gia tersenyum nakal dan berjalan ke arah Tackie. "Sini, aku bantu."

Tackie membiarkan Gia untuk melepaskan dasinya, menghirup wangi tubuh wanita itu yang sangat ia kenali. *Mawar liar*. Tackie berdeham dan bertanya kepada istrinya. "Jadi?"

"Jadi, apa?" tanya Gia tidak mengerti.

"Seru baca Histologi-nya?" tanya Tackie dengan jail. "Apa yang menarik di bukunya sampai harus kamu membacanya terbalik?"

Gia mendorong dada Tackie dan merengut kesal. "Apaan sih, nyebelin."

Tackie tidak membiarkan Gia untuk menjauh darinya dan ia menarik pinggang istrinya kembali ke arahnya. "Kenapa? Kenapa kamu pulang?" tanya Tackie dengan serius kali ini.

"Ya, aku mau pulang aja, memangnya tidak boleh?" tanya Gia kepada suaminya.

Tackie tersenyum dan pria itu hanya menatap Gia. *Gia-nya* yang selalu salah tingkah ketika ia menanyakan perasaan wanita itu. Gia lalu mengejutkannya dengan berkata, "Aku bosan tidur sendiri."

282 |

"Hmm, oh ya?" tanya Tackie mencoba untuk memainkan permainan wanita itu. Dengan Gia Tackie tidak bisa terburu-buru dan ia harus mengikuti apa yang wanita itu inginkan. "Bosan tidur sendiri, ya?" Tackie bertanya dengan perlahan-lahan.

"Iya," jawab Gia. Wanita itu lalu mendongak dan menatapnya, "Kalau kamu?"

"Aku? Biasa saja," jawab Tackie, mencoba untuk menarik perhatian Gia dengan jawabannya yang asal-asalan. Tackie mengetahui kalau kata-katanya membuat Gia menaikkan kedua alisnya. "Oh, biasa saja?"

"Iya."

"Karena ke Mas Broto sama Annanta, ya?" tanya Gia dengan kesal. "Suka ke Mas Broto sama Annanta? Pegang tangannya juga nggak? Dilamar juga?" Rentetan pertanyaan ditanyakan oleh Gia dan wanita itu tidak berhenti untuk membiarkan Tackie menjawabnya.

"Terus ngapain aja? Makan gudegnya? Enak? Nggak sekalian kamu nikahin Annanta di sana aja? Nggak sekalian satu istana tahu kamu bawa Annanta ke Mas Broto? Kamu ngapain aja sama Annanta? *Wait*, aku udah tanya itu tadi – aku mau tahu, sebenarnya apa yang berada di pikiran kamu ketika membawa Annanta ke Mas Broto?" tanya Gia dengan kesal.

"..." Tackie tidak menjawab Gia karena ia hanya dapat menatap istrinya dengan tatapan geli dan sedetik kemudian, Tackie tertawa. Gia dengan kesal menatap Tackie yang sekarang menertawakannya. "Kok, kamu ketawain aku sih? Aku lagi serius nanya ke kamu."

"Cemburu sekali ya, Gia Agnibrata?" tanya Tackie kepada istrinya.

"Cemburu? Nggak! Aku hanya nggak terima kalau kamu pergi sama Annanta ke Mas Broto. Kamu tahu kan kalau kamu melamar aku di Mas Broto?"

"Iya, tahu, *banya* kamu kok."

"Terus kenapa kamu bawa Annanta juga ke Mas Broto?"

283

"Cemburunya sampai segininya, Gia?" Tackie menggodanya. Ia tahu kalau Gia sangat marah kepadanya karena wanita itu cemburu. Bagus. *Gia-nya cemburu*.

"Apaan, sih? Jangan memutarbalikkan kata-kata aku, Tackie! Oh, sekarang aku tahu kenapa kamu tidak pernah menelepon aku. Karena sibuk sama Annanta, ya?"

"Tunggu-tunggu..." Tackie berusaha untuk menghentikan kata-kata Gia. "Gia, Sayang, aku ingin kamu berhenti berbicara sebentar, bisa?"

"Nggak. Aku mau tahu sebenarnya..."

"Aku dan Annanta ngapain saja?"

"Iya, ngapain suami orang pergi sama wanita yang belum menikah kan?"

"*Suami orang* itu maksudnya suami kamu?"

"Iya," kata Gia dengan berapi-api. "Kamu suami aku dan aku nggak suka."

"Cemburu?"

"Iya." Tanpa sadar Gia menjawab Tackie. "Aku nggak suka kalau kamu pergi sama Annanta." Tackie menunduk dan akhirnya menghentikan kata-kata Gia dengan menempelkan bibirnya dengan bibir perempuan itu. Tackie mencium bibir Gia, setengah mati berusaha untuk tidak tersenyum karena ia begitu menyukai kenyataan kalau Gia cemburu kepadanya. "Aku sudah mengerti. Kamu cemburu."

"Cemburu?" Gia menarik wajahnya sedikit menjauh dari wajah Tackie. "Kapan aku pernah bilang kalau aku cemburu..."

"Tadi."

"Nggak."

Tackie menunduk kembali dan akhirnya tersenyum. "Gia Agnibrata cemburu, *that's a first*." Tackie mencium bibir Gia walaupun wanita itu masih kesal kepadanya. "Kalau kamu cemburu, berarti kamu sangat mencintai aku, bukan?"

284 | "Jangan bodoh Tackie, dari dulu juga aku mencintai kamu."



TIGA PULUH EMPAT

Keesokan paginya, Gia terbangun karena mendengar suara dari kamar mandi dan melihat Tackie sudah tidak ada di sisi ranjangnya. Sinar matahari menerangi kamar tidur mereka memperlihatkan semua yang ia rindukan ketika berada di Jakarta. Kamar beraksen emas dan biru tersebut tidak berubah semenjak ia meninggalkannya. Gia membalikkan badannya dan menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut.

285 |

Gia lalu mengingat pertengkaran mereka kemarin malam yang dilanjutkan dengan sesi bercinta hingga pagi hari bersama dengan Tackie. Kalau orang tahu apa yang mereka lakukan, ia sangat yakin semua orang akan menganggap mereka seperti dua orang remaja yang saling tergila-gila. Rona merah menghiasi kedua pipi Gia ketika ia juga mengingat apa yang ia katakan kepada pria itu kemarin malam. *La amburu dan ia mencintai pria itu.*

Karena ia merasa begitu malu, ia menutupi wajahnya dengan selimut mencoba untuk berpikir apa yang akan ia katakan kepada Tackie ketika pria itu keluar dari kamar mandi. *Pikir Gia*, katanya kepada dirinya sendiri.

Lima menit kemudian ketika Tackie keluar dari kamar mandi, ia melihat selimut yang menutupi tubuh Gia hingga ke kepala wanita itu dan tersenyum. "Ngapain di bawah selimut? Aku kan, sudah lihat tubuh telanjang kamu terlalu sering."

Gia menarik selimutnya turun dan menatap Tackie yang baru saja keluar dari kamar mandi, mengenakan hanya handuk di seputar pinggang pria itu. "Ngapain kamu setengah telanjang juga?" tanya Gia kepada Tackie.

"Aku harus keluar kamar mandi dengan cara seperti apa, Gia Agnibrata?"

"Pakai kemeja cupu kamu," jawab Gia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi ketika melihat Tackie setengah bertelanjang di depannya. Dada bidang pria itu membuatnya sulit untuk mengatakan apa yang ia ingin katakan.

"Kalau kamu keluar kamar mandi seperti ini, bisa masuk angin," kata Gia membuat alasan yang tidak jelas.

Tackie berjalan ke arah meja kerja di tengah-tengah ruangan dan memakai kacamatanya. "Oh ya? Bisa masuk angin atau kamu tidak bisa berkonsentrasi?" tanya Tackie membalikkan kata-kata Gia yang sama sekali tidak masuk akal.

286 |

"*Fine*," kali ini Gia menyibak semua bagian selimutnya, memperlihatkan semua bagian tubuhnya di hadapan Tackie. Ketika Tackie membalikkan tubuhnya untuk menghadap Gia, kali ini ia melihat tubuh telanjang wanita itu di hadapannya.

"Gia Agnibrata," kata Tackie dengan suara dalam dan parau. "Aku yang jadi tidak bisa berkonsentrasi sekarang."

Dengan tatapan menggoda Gia menatap Tackie. "Ah masa?"

"Iya," jawab Tackie dengan anggukan di kepalanya.

Gia tahu kalau sekarang ia sudah mengambil perhatian dan permainan di antara mereka, "Tackie, jangan bergerak. Kamu diam saja di situ."

"Diam? Di sini?" Tackie tidak mengerti.

Gia mengangguk. Lalu tangannya yang terbebas mulai memainkan payudaranya yang sudah mengeras. Ia meremasnya dan mengerang karena sentuhannya sendiri. Gia menggigit bibir bawahnya dan menatap Tackie yang hanya bisa berdiri melihatnya. "Suka?"

"Gia," gumam pria itu dengan tidak jelas. Tackie melangkah maju dan Gia menghentikannya, "Kamu diam di tempat kamu sekarang juga Tackie."

"Kamu bermain dengan sangat curang," kata Tackie kepada Gia. Ia melihat senyum di bibir wanita itu. "Aku bermain curang? Aku *tidak* melakukan apa-apa."

Tackie tidak bergerak dan sekarang hanya berdiri di tengah ruangan menatap istrinya yang sedang menggodanya. Sementara itu Gia membuka kedua pahanya lebih lebar dan tangannya berpindah dari payudaranya, ke tempat yang ia tahu akan membawa kepuasannya sendiri. "So," kata Gia mulai terengah-engah sendiri, "Aku pikir kamu harus bisa berkonsentrasi sekarang."

Gia memainkan titik sensitifnya di depan Tackie dan menggigit bibirnya setiap ia menggerakkan jemarinya dan menekannya lebih dalam, Tackie yang hanya dapat menatapnya memperhatikan setiap gerakan yang Gia lakukan.

Gia lalu menghentikan gerakannya untuk sesaat, lalu memasukkan kedua jarinya ke mulutnya, menjilatnya, lalu ketika ia melihat mata Tackie yang penasaran menatapnya, ia berkata, "*Invitation only*, Sayang."

Gia lalu mengeluarkan kedua jarinya dari mulutnya dan tadinya ia berniat untuk bermain kembali, menaruh kedua jarinya yang basah kembali ke titik sensitifnya, tapi Tackie sudah tidak peduli dengan apa yang Gia perintahkan kepadanya. Ia menginginkan istrinya sekarang. Sedenik kemudian Tackie sudah mengambil alih permainan Gia, mengangkat kedua tangan Gia ke atas kepala wanita itu dan menahannya dengan tangannya sendiri.

"Kita hentikan di sini, Gia," kata Tackie dengan serius berada di atas Gia sebelum wanita itu memuaskan dirinya sendiri tanpanya.

"Kenapa? Aku kan, sudah bilang *invitation only*. Memangnya aku sudah mengundang kamu?"

Tackie tersenyum. "Kamu sudah menjadi milik aku, *there's no more imitation only*."

"Posesif."

"Memang"

Tackie menekankan tubuhnya yang mengeras yang hanya tertutupi oleh handuk ke titik sensitif Gia membuat wanita itu mengerang karenanya. "Aku akan menyelesaikannya. Dengan *ini*."

"Dua jari aku tidak ada gunanya ya?" tanya Gia bepura-pura bersikap polos.

"Kamu akan *merasakan* yang jauh lebih *besar*, itu pasti, Gia Sayang"

Gia menggigit bibirnya. "Serakah, kita sudah melakukannya kemarin malam."

"Suruh siapa membuat aku sulit berkonsentrasi?" balas Tackie.

"Kamu akan terlambat. Kaping pasti marah," kata Gia berusaha mencari alasan lainnya sementara Tackie terus menekankan bukti gairahnya ke tubuh Gia. "Persetan dengan Kaping, Gia."

"Buat aku istri kamu seutuhnya lagi, Tackie. Aku ingin kembali mengandung anak kamu di dalam diri aku."

288 |

Tackie tersenyum dan mencari bibir wanita itu lalu menciumnya. "Dengan senang hati *garwa-ku*."



"Aku tidak mengerti bagian yang ini," kata Gia kepada Tackie ketika akhirnya mereka keluar dari kamar dan menikmati sarapan pagi di teras menghadap ke taman utama Istana Mangaradja. Tackie melihat halaman yang ditunjuk Gia, lalu dengan mudahnya menjawab, "Serabut otot jantung itu terangkai dari sel-sel tunggal yang berderet-deret..."

"Kamu coba lihat gambarnya, ujung selnya ketemu dengan ujung sel lainnya bukan?" tanya Tackie menunjukkan bagian yang Gia tidak mengerti. "Bagian ini, disebut *discus intercalaris*, perantara di antara sel-sel otot jantung."

"Kalau inti sel-nya?" tanya Gia kepada Tackie.

Dengan sabar Tackie menjelaskan, "Inti sel otot jantung tidak terletak di bawah *sarkolema*, tapi di tengah sel, *see the picture here? It's in the middle.*"

Gia mengangguk. "Oke, aku mengerti sekarang."

"Untuk skripsi?" tanya Tackie kepada Gia. Ia lalu menjawab, "Iya, tapi masih banyak yang tidak aku mengerti."

Tackie tersenyum ke arah istrinya. "*Hey, take your time*, nggak apa-apa sedikit lebih lama, tapi yang penting sempurna. Ya, kan?"

"Banyak riset yang belum aku mengerti dan beberapa dasar pengertian mengenai topik yang aku pilih, *I just don't get it*. Karena aku terlalu banyak meminta kamu mengerjakan tugas aku, *maybe that's the issue here*," kata Gia dengan nada kecewa kepada dirinya sendiri. "Aku terlalu banyak *tidak* seriusnya, jadi banyak yang tidak aku mengerti juga."

Bagi Tackie, mendengarkan kata-kata Gia yang jujur kepadanya adalah sesuatu hal yang baru dan ia merasa senang ketika ia tahu setidaknya sedikit dari apa yang wanita itu pikirkan. Tapi ketika Gia mengatakan kekecewaannya terhadap diri wanita itu sendiri, Tackie merasa kalau ia harus lebih mengerti perasaan wanita itu. "Gia," katanya dengan pelan dan pengertian.

"Aku tidak pernah sekalipun meragukan kemampuan kamu walaupun kamu meminta aku untuk mengerjakan tugas kamu. Ketika kita berteman dulu, aku berpikir kalau kamu bisa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan aku. *But that's not my point here*, aku hanya ingin kamu untuk melakukan ini, skripsi ini demi diri kamu. Kamu tidak perlu membuktikan kepada *aku*, kalau kamu bisa. Aku sudah bangga kepada kamu, Gia."

"Aku suami kamu yang tidak mengharapkan kamu untuk berubah, Gia."

"Aku mau menyelesaikan skripsi aku karena setidaknya rakyat kamu tahu aku pintar, Tackie. Aku tidak mau orang-orang membicarakan kamu karena aku bodoh."

"Dan walaupun kamu bodoh, aku tetap mencintainya kamu, Gia," kata Tackie dengan sabar.

"Aku bisa," kata Gia dengan senyum dengan penuh semangat.

"Kamu percaya sama aku, kan?" tanya Gia kepada suaminya.

"Gia Agnibrata, *garwa*-ku, aku percaya sama kamu, mau kamu melakukan apa pun di dunia ini aku tidak akan meninggalkan kamu. Jadi kalau kamu mau menyelesaikan ini, aku akan membantu kamu sebisa aku. *Hei, you know what*, bukannya aku yang sekarang seharusnya lebih bodoh daripada kamu?"

Gia mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Sudah lama aku tidak masuk kelas, aku mulai *keamatan* dan tidak pintar lagi," kata Tackie dengan nada bercanda. "Aku terlalu banyak mengurus permasalahan di desa-desa, aku lupa dengan apa yang sudah aku pelajari, Gia. Siapa tahu ketika aku kembali kuliah, kamu yang akan mengajarkan aku."

Gia tertawa. "Motivasi aku bertambah sekarang, membuat seorang Thackeray Agnibrata bertanya mengenai permasalahan-permasalahan kedokteran yang tidak ia ketahui." Tackie tersenyum dan membenarkan letak kacamatanya. "Pasti, Gia. Aku akan menjadi pria yang sangat menyebalkan yang akan bertanya setiap detikanya."

290 |

Karena banyak pelayan dan dayang yang berdiri di belakang mereka menunggu hingga mereka menghabiskan sarapan pagi yang dihidangkan pagi itu, Gia mencondongkan tubuhnya ke sisi Tackie, hingga hanya pria itu yang dapat mendengarkan kata-katanya sekarang. "Sudah jadi *sex-god* kan sekarang, sebentar lagi jadi dokter ya."

"Hmm," Tackie bergumam, "Kalau jadi *sex-god I owe the success of it, a hundred percent to you*. Kalau kamu tidak membuka kaus aku waktu itu, mungkin kita belum juga menikah."

"Masalahnya," Gia berbisik kepada suaminya, "Perut kamu sangat menggoda Sri Sultan. Kaping bodoh karena menutupinya."

"Dan kalau kamu? Apa kamu *akan menutupinya*?" goda Tackie.

"Kalau di kamar tidur, ya tidak Tackie. Sering-sering main anggar ya, biar aku tidak bosan mencium perut kamu."

Tackie memutar wajahnya ke arah wanita itu dan pria itu tanpa ragu-ragu pria itu melanggar peraturan utama istana dengan mencium

istrinya di depan hadapan publik. "Jangan sering-sering menggoda aku di depan orang-orang Gia, aku bisa membawa kamu kembali ke kamar dan mengulangi apa yang tadi kita lakukan di ranjang."

"Lagi?" Gia menaikkan sebelas alisnya.

"*All the time sounds better,*" kata Tackie dengan nakal. "Biar cepat hamil, *garwa*-ku."



TIGA PULUH LIMA

292 | Gia menghabiskan waktu mempelajari topik skripsinya dengan perlahan-lahan sementara Tackie harus menghadiri rapat penting mengenai perubahan pendanaan infrastruktur jalan di balai kota siang hari itu. Gia tidak menyadari kalau hari sudah malam ketika ia menyelesaikan bagian abstrak dari skripsinya. Ia merasa begitu lelah ketika ia berjalan kembali ke kamar tidur utama. Gia menaruh buku-bukunya dan berjalan ke arah kamar mandi.

Ia sangat lapar dan lelah, Gia dengan cepat menyalakan pancuran air dan menanggalkan bajunya. Air hangat membasahi tubuhnya dan Gia membersihkan tubuhnya dengan sabun berwangi mawar. Samarasamar ia dapat mendengar suara pria itu. "Gia?"

"Di kamar mandi," katanya kepada Tackie setengah berteriak berharap pria itu dapat mendengarnya. Ketika Tackie memasuki kamar mandinya ia hanya dapat melihat tubuh basah wanita itu di bawah pancuran air dan Tackie sangat tergoda untuk masuk bersama istrinya.

Tackie melepaskan kemeja dan seluruh pakaiannya, membuka pintu kaca dan mengejutkan Gia yang sama telanjangnya dengan dirinya sekarang. "Kangen banget," katanya kepada istrinya dan menarik tubuh basah wanita itu kepadanya.

"Aku sudah bersih." Gia merengut ketika Tackie menempelkan tubuhnya ke tubuh Gia yang sudah mandi. "Mandinya nggak bisa sendiri-sendiri?"

"Galak amat *garwa-ku*," Tackie mulai menciumi bahu Gia dan memainkan rambut wanita. "Aku lapar," katanya kepada Gia.

"Sama, aku juga lapar."

"*For sex?*" tanya Tackie dengan jail.

"Bukan, lapar *makan* maksud aku, Thackeray Agnibrata." Gia membalikkan tubuhnya dan sekarang memandangi tubuh kekar pria itu dengan puas. "Kalau *kamu, that's for dessert*," kata Gia dengan nakal dan menggoda.

"*Dessert?* Kenapa nggak makanan pembuka saja?"

"Otak kamu nggak beres, Tackie." Gia mulai menyentuh badan Tackie yang basah membuat Tackie sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. "Aku sabunin gimana?"

Tackie mengangguk seperti anak baik dan Gia mengambil sabun mandinya, lalu mulai menyabuni tubuh Tackie yang sudah basah. Mereka menghabiskan tiga puluh menit bermain-main di kamar mandi sebelum memutuskan kalau mereka harus keluar sebelum semua bagian tubuh mereka mengerut karena air yang terus membasahi tubuh mereka.

Makan malam disediakan di kamar dan Tackie meminta untuk para pelayan meninggalkan mereka berdua. Ketika Tackie dan Gia akhirnya dapat menikmati makan malam mereka tanpa orang-orang yang memperhatikan, dengan santai Tackie bertanya, "Seharian ini kamu ngapain saja?"

Gia menatapnya dengan mata berbinar-binar berkata, "*I finished my abstract.*"

"*That's great*, apa kamu memerlukan sesuatu dari perpustakaan istana yang dapat membantu kamu? Atau kamu perlu semua profesor untuk datang menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu?" tanya Tackie merasa kalau ia ingin membantu Gia semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsinya.

Gia tersenyum karena kata-kata konyol Tackie. "Nggak usah, aku sedang berusaha sendiri dulu."

"Kamu beritahu aku kalau kamu memerlukan sesuatu, oke?"

"Oke." Gia mengangguk, lalu ia membalikkan pertanyaan Tackie tadi, "Kalau kamu? Kamu ngapain aja seharian ini?"

"Rapat. Terus rapat lagi. Rapat pagi, sore, dan malam, lalu pulang *ke kamu*," kata Tackie sebagai jawaban. Gia melihat wajah letih pria itu dan ketika Tackie mendongak kepadanya, pria itu tersenyum dengan hangat. "*It's okay*, asal aku pulang ke kamu dan melihat kamu, tidak ada masalah. Semuanya menjadi lebih baik."

Mereka menikmati makan malam dengan pembicaraan yang lebih santai dan ketika mereka selesai, Tackie dan Gia memutuskan untuk duduk di teras kamar. Tackie mengambil duduknya terlebih dahulu di salah satu kursi yang terletak di teras itu sebelum Gia memutuskan kalau ia tidak akan mengambil kursi di sebelahnya, melainkan duduk di pangkuan pria itu. "Manja," kata Tackie kepada Gia yang ia dekap kemudian.

294 | "Dingin," kata Gia dengan polos dan dengan suara manja. "Kalau aku duduk di kursi sendiri dan kamu sendiri, kita nanti sama-sama kedinginan."

Tackie tertawa dan memegang pinggang wanita itu sementara Gia memainkan janggut kasar Tackie, "Gia," kata Tackie dengan nada lebih serius. "*I'm sorry*."

Gia mengerutkan dahinya. "Kamu minta maaf untuk apa lagi?"

"Aku belum minta maaf karena aku membawa Annanta ke Mas Broto. Bukan maksud aku untuk membawa wanita lain selain *kamu* ke Mas Broto. Gia, aku hanya ingin Annanta mengerti, bukan untuk membuat kamu cemburu," kata Tackie kepada Gia.

"Aku tahu, Annanta sudah menceritakannya kepada aku."

"Gia, ke depannya aku menginginkan sebuah hubungan yang lebih serius dengan kamu. Aku mungkin banyak melakukan kesalahan nantinya tapi aku akan berusaha setiap harinya untuk membuat kamu bahagia, Gia. Aku berjanji."

"Aku tidak menginginkan Annanta ataupun wanita lain. Hanya kamu."

Gia menarik wajah Tackie ke arahnya. "*I know*. Aku juga mau serius kok, sama kamu. Tapi sepertinya, Tackie..."

"Aku akan selalu menjadi istri yang pencemburu. Jangan harap kamu akan *selamat* lain kali kalau kamu membawa wanita lain ke Mas Broto. Pokoknya aku tidak akan terima," kata Gia dengan jujur dan penuh dengan penekanan di setiap kata-katanya kepada Tackie.

Tackie tersenyum. "*That's good*, Gia Agnibrata yang pencemburu. Aku tidak berniat untuk membawa siapa pun lagi."

Lalu Gia mengganti topik pembicaraan mereka, "Tackie, tadi ketika aku melakukan riset skripsi aku, *I found something really interesting*. Dengan tidak sengaja, aku mendapatkan angka kalau sekitar tiga puluh persen wanita mengalami keguguran pada masa trimester awal. *Since you're talking about being serious*, boleh aku melakukan sesuatu?"

"Kamu sedang meminta izin kepada aku?" tanya Tackie. Belum pernah sebelumnya Gia meminta sesuatu kepadanya dengan begitu formal. Ia sedikit tercengang karena sikap Gia yang berubah.

Gia mengangguk, "Yes, boleh aku membuat sebuah yayasan?"

"Yayasan untuk apa, Sayang?" tanya Tackie kepada istrinya.

"Untuk membantu wanita-wanita seperti aku yang mengalami keguguran pada masa kehamilan mereka. Aku ingin menjadi bagian dari yayasan ini, Tackie. *My aim is to educate these women and to let them know* masa-masa penting dalam kehamilan mereka. Boleh?"

Tackie mencintai wanita itu karena semua alasan yang ada dan Tackie sangat yakin ia tidak memerlukan alasan lainnya. Sekarang di hadapannya Gia mengatakan mengenai mimpi wanita itu untuk membuat sebuah yayasan, Tackie sangat yakin kalau ia akan mencintai wanita itu untuk seumur hidupnya dan mungkin lebih daripada itu. "Dan apa kamu sudah memikirkan mengenai nama yayasan yang akan kamu buat, Gia?" tanya Tackie dengan bangga kepada istrinya.

"Agnibrata Foundation," kata Gia tanpa ragu-ragu. "Kalau kamu setuju, aku ingin membuat yayasan ini menggunakan nama kamu. *Well*,

tidak secepat itu, aku mungkin harus bertanya lebih banyak kepada kakekku yang mempunyai banyak sekali yayasan atas namanya.”

Tackie lalu bertanya, “Bagaimana kalau kamu mengundang Kakek kamu ke sini, Gia?”

“Jadi kamu mengiyakan ide aku untuk membuat yayasan ini?”

“Gia Agnibrata, *I don't think I could ever say no to you.* Aku setuju ini ide yang bagus.”

Gia mengalungkan lengannya ke leher pria itu. “Aku mencintai kamu, Tackie.”

“Katakan lagi,” kata Tackie sangat menyukai tiga kata itu ketika Gia mengatakannya.

“Raden Mas Thackeray Agnibrata, *I love you.*”



Raden Mas Rahardjo mendengar kepulangan sang ratu empat hari yang lalu dari Basantri. Ia tertawa karena ternyata tidak membutuhkan usaha yang banyak baginya untuk membawa sang ratu kembali ke istana untuk melakukan rencananya. “Apa yang sedang sang ratu kerjakan sekarang, Basantri?” tanyanya.

Basantri menundukkan kepalanya dengan sopan dan menjawab sang menteri, “Kanjeng Ratu akan membuat sebuah yayasan. Jacob Langham akan datang ke istana akhir minggu ini untuk membantunya.”

“Yayasan?” Rahardjo mengerutkan dahinya.

Basantri mengangguk. “Benar, Sri Sultan sendiri yang menyetujui proyek Sang Ratu.” Ia lalu menatap sang menteri yang kembali tertawa menganggap konyol informasi yang baru saja diberikan kepadanya, “Belum apa-apa sudah membuat kehebohan. Bukan begitu, Basantri?”

Basantri hanya dapat mengangguk menanggapi kata-kata sang menteri. “Saya ingin bertemu dengan sang ratu secepatnya, Basantri. Sri Sultan akan pergi ke Todjorbaru besok, bukan? Saya ingin kamu untuk memastikan saya memiliki waktu berdua bersama dengan Gia Agnibrata, Kanjeng Ratu Ttagiantabiantara.”

Basantri mengangguk mendengarkan perintah dari sang menteri.
"Baik, Raden Mas Rahardjo."

Ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Gia Agbibrata dan mengambil kembali kekuasaan yang seharusnya menjadi miliknya seorang.



"Aku harus ke Todjorbaru," kata Tackie malam itu.

"Besok?" tanya Gia kepada suaminya.

"Iya, *will you be alright?* Atau kamu mau ikut dengan aku? Ada masalah dengan perkebunan para petani di sana dan aku harus menyelesaikannya sendiri," balas Tackie kepada Gia. Istrinya menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak lama, kan? Aku berencana untuk menyapa Ibu dan Eyang Putri selama kamu pergi. Aku belum menyapa mereka sejak aku kembali ke istana," jawab Gia.

Tackie mencium kening Gia. "Hanya dua hari *garwa-ku*."

297

Keesokan paginya Tackie sudah meninggalkannya sebelum pagi hari terbit. Gia menghabiskan paginya dengan membaca buku dan menikmati sarapannya sendiri. Untuk pertama kalinya ia melihat keindahan Istana Mangaradja, istana terbesar di Ttagiantabiantara. Waktu ia kali pertama mengunjungi Istana Mangaradja, ia tidak melihat keseluruhan karya termegah berusia lima ratus tahun itu. Langit pagi menyinari pilar-pilar putih beraksen emas ketika Gia berjalan menuju perpustakaan istana untuk memulai menulis skripsinya dan proposal proyek yayasan miliknya. Kemarin ia telah meminta kakeknya untuk datang dan Jacob Langham dengan senang hati akan datang akhir pekan ini untuk membantunya.

Gia membuka pintu perpustakaan yang berdebu tersebut dan tersenyum, karena ia begitu bahagia sekarang. Gia tidak ingin pergi ke mana pun lagi selain berada di sisi Tackie. Gia mengambil salah satu meja dan kursi yang terletak di sudut dalam perpustakaan, menghabiskan tiga jam berikutnya menyelesaikan apa yang harus ia selesaikan, lalu ketika

ia melepaskan kacamata dan memijat dahinya, Gia tahu kalau ia telah menghabiskan seluruh energinya hari ini.

Ketika dayang utama pengganti Annanta datang untuk memberitahu makan siang sudah disiapkan untuknya, Gia mengangguk dan mengikutinya menuju ruang makan. Tanpa ia sadari Raden Mas Rahardjo, ayah Annanta telah menunggunya. Ayah Annanta berdiri ketika melihatnya memasuki ruang makan dan menunduk dengan hormat. "Kanjeng Ratu, maafkan saya yang lancang, tapi saya berpikir kalau Anda mungkin ingin seseorang untuk menemani Anda makan siang."

"Oh ya?" tanya Gia dengan penasaran karena sebenarnya ia tidak menginginkan siapa pun untuk mengganggunya makan siang. "Jadi menurut Anda saya menginginkan seseorang untuk menemani saya makan siang?" tanya Gia kembali.

"Menurut saya begitu," kata sang menteri kepadanya.

298 | Gia tersenyum dan membalas sang menteri dengan jujur. "Saya sebenarnya tidak memerlukan siapa pun untuk menemani saya makan siang, ada apa Raden Mas Rahardjo?"

Sang menteri kembali menunduk lalu membalas Gia, "Kalau Anda memperbolehkan, saya ingin membicarakan sesuatu dengan Anda siang ini."

Gia mengambil duduknya tapi ia tidak mengizinkan sang menteri untuk duduk bersamanya. Lalu ia meminta pelayan untuk memulai menyajikan makan siangnya sementara sang menteri hanya dapat menunduk menunggunya hingga Gia mengizinkannya untuk berbicara. "Apa yang perlu *kita* bicarakan Raden Mas Rahardjo? Annanta, anak Anda menelepon saya beberapa hari yang lalu dan saya sangat bahagia mendengar kalau Annanta akan segera kembali kuliah."

Sang menteri tertawa mendengus, dan dengan sinis berkata kepadanya, "Itu karena posisinya di sini sudah hilang, Kanjeng Ratu."

"Hilang? Bagaimana bisa hilang?" tanya Gia tidak mengerti. "Annanta sendiri yang tidak menginginkan posisi itu kembali, saya tidak

bisa memaksanya untuk tetap di sini ketika ia tidak menginginkannya lagi, Raden Mas Rahardjo."

"Posisinya sebagai Ratu, *itu* yang hilang," kata sang menteri kepadanya.

"Apa Annanta menginginkan posisi Ratu?" tanya Gia dengan sabar. "Annanta sama sekali tidak menyebutkan keinginannya menjadi Ratu kali terakhir ia berbicara kepada saya. Jadi, sebenarnya apa yang *Anda* inginkan? Semuanya kembali kepada Anda, bukan?"

Raden Mas Rahardjo menyadari kalau Gia tidak ingin berbasabasi dan ia pun mengatakan diinginkannya, "Keluarga saya datang dari keluarga terhormat dan berdarah biru, Kanjeng Ratu. Saya hanya menginginkan posisi keluarga saya tetap dihormati di kerajaan ini."

"Apa sekarang *ada yang tidak* menghormati posisi Anda, Raden Mas Rahardjo?" tanya Gia dengan serius.

"..." Sang menteri tidak bisa menjawab. *Karena memang tidak ada jawabannya.*

"Apa saya atau Sri Sultan dengan tidak sengaja menyinggung atau menyakiti posisi Anda di kerajaan ini, Raden Mas Rahardjo?" tanya Gia lagi kepada sang menteri.

"Iya," jawabnya dengan jujur.

"Dan apa yang telah saya dan Sri Sultan lakukan?"

"Dengan mengubah segalanya. Semua rencana saya. Semua masa depan saya bagi kerajaan ini," kata sang menteri kepadanya.

Gia meminta para pelayannya untuk pergi dan meninggalkan mereka berdua, lalu meminta sang menteri untuk mendekatinya.

"Raden Mas Rahardjo, bagaimana kalau Anda duduk?"

Ia menunggu sampai sang menteri mengambil tempat duduk di sebelahnya dan Gia dengan tenang berkata, "Apa yang Anda inginkan sebenarnya?"

Sang menteri tidak menjawab dan Gia hanya menunggu. "Anda tidak bisa mengubah apa yang tidak bisa diubah. Mungkin masalahnya bukan dengan apa yang Anda inginkan, tapi apa yang Anda tidak

bisa terima. Tidak apa-apa. Tidak semua orang mendukung suatu perubahan.”

“Raden Mas Rahardjo, apa Anda ingin mendengar mengenai proyek yayasan saya? Mungkin kita bisa saling bekerja sama,” tanya Gia dengan penuh semangat. Raden Mas Rahardjo menatapnya dengan bingung karena wanita di hadapannya benar-benar berbeda dengan apa yang ia pikirkan, “Bantu saya menjadi Ratu kerajaan ini Raden Mas Rahardjo dan saya akan membantu Anda.”

Dengan sini Raden Mas Rahardjo bertanya, “Dan Anda, Kanjeng Ratu, mengharapkan saya menjadi apa?”

“Wakil saya, Raden Mas Rahardjo. Saya memerlukan wakil untuk membuat yayasan saya.”



HiddenBook

TIGA PULUH ENAM

Gia memberikan waktu satu hari bagi Raden Mas Rahardjo untuk kembali kepadanya dengan jawaban pria itu. Keesokan hari, ketika dayang utamanya yang baru mengatakan kalau sang menteri ingin bertemu dengannya setelah sarapan paginya, Gia mengangguk dan mengizinkan Raden Mas Rahardjo untuk bertemu dengannya.

"Boleh saya menanyakan satu pertanyaan kepada Anda, Kanjeng Ratu? Apa Anda memercayai saya?" tanya Raden Mas Rahardjo kepadanya.

301

Dengan jujur Gia berkata, "Tentu saja tidak."

"Jadi kenapa Anda mengizinkan saya untuk menduduki posisi setinggi itu di yayasan Anda, Kanjeng Ratu?" tanya sang menteri dengan bingung.

"Saya akan memutarkbalikkan kata-kata Anda sebentar, apa *Anda memercayai saya?*" tanya Gia.

"Tidak."

"Jadi kita sama-sama tidak saling percaya, bukan begitu Raden Mas Rahardjo?"

"Sepertinya begitu, Kanjeng Ratu."

"Kalau begitu seharusnya dari awal kita tidak saling berbicara bukan Raden Mas?" tanya Gia, lalu ia meneruskan, "Tapi saya tidak segampang itu menyerah. Kalau saya menyerah, saya tidak akan tahu

apa yang Anda inginkan dan apa yang saya inginkan tidak akan tercapai juga. Saya hanya ingin kita bekerja sama, Raden Mas Rahardjo.”

“Dan saya akan mendapatkan apa?” tanya sang menteri kepadanya.

“Posisi yang dihormati dan seseorang yang saya *akan dengar* ketika saya membutuhkan pendapat. Raden Mas Rahardjo, saya tidak memiliki banyak pengalaman dalam hal menjadi ratu atau membangun sebuah yayasan dan Anda memilikinya. Sedangkan Anda menginginkan sebuah posisi, bukannya ini adalah proposisi yang bagus untuk Anda dan juga kita berdua?”

Raden Mas Rahardjo lalu bertanya, “Apa ini ide Sri Sultan?”

“Bukan, ini ide saya,” kata Gia dengan jujur dan tegas. “Saya tidak menyukai orang yang merendahkan orang lain hanya karena dirinya merasa *kecil*. Anda adalah orang yang sangat cerdas, Raden Mas Rahardjo. Saya yakin Anda bertahan selama ini di posisi Anda sebagai menteri bukan karena nepotisme mendiang Sri Sultan yang lama. Saya percaya kepada Anda, apa kita bisa bekerja sama sekarang?”

302 |



Tackie baru saja kembali dari Todjorbaru ketika Raden Mas Rahardjo berjalan ke arahnya dengan senyum di bibir pria itu yang belum pernah Tackie lihat sebelumnya. Dengan bingung Tackie bertanya kepada pria itu, “Apa ada sesuatu di wajah saya yang membuat Anda tersenyum lebar seperti itu, Raden Mas Rahardjo?”

“Saya senang Anda sudah kembali, Kanjeng Sri Sultan,” sang menteri menunduk kepadanya.

Tackie mengerutkan dahinya. “Apa saya melewatkan sesuatu?”

“Sri Sultan, bolch saya meminta waktu Anda sebentar?” tanya Raden Mas Rahardjo kepadanya. Tackie tidak menanggapi sang menteri karena permintaannya yang tidak biasa. “Hanya lima menit.”

Kaping yang berdiri di belakangnya berkata untuk mewakili Tackie, “Sri Sultan akan beristirahat sekarang, mungkin Anda bisa menemuinya besok pagi, Raden Mas Rahardjo?”

Kaping membiarkan Tackie untuk berjalan terlebih dahulu tapi Raden Mas Rahardjo mengikuti, "Tunggu sebentar Kanjeng Sri Sultan, hanya sebentar. Saya perlu membicarakan ini dengan Anda malam. Ini mengenai istri Anda."

Tackie berhenti berjalan dan kali ini membalikkan badannya, dengan nada mendominasi Tackie bertanya, "Dan apa yang Anda ingin bicarakan mengenai istri saya Raden Mas Rahardjo?"

"Saya menjadi wakil ketua yayasan yang dikelola oleh Kanjeng Ratu mulai hari ini, Kanjeng Sri Sultan," kata sang menteri kepadanya. Tackie mencerna kata-kata sang menteri dan tidak mengambil kesimpulan terlalu cepat sampai ia mendengar penjelasan sepenuhnya. "Saya terkejut dengan cara pikir Kanjeng Ratu," kata Raden Mas Rahardjo ketika Tackie sama sekali tidak membalas kata-katanya.

"Dan bagaimana cara pikir istri saya, Raden Mas Rahardjo?" tanyanya dengan serius.

"Berbeda," kata sang menteri.

Tackie mengerutkan dahinya dan berkata kepada Kaping, "Tinggalkan saya bersama dengan Raden Mas Rahardjo. Kamu boleh beristirahat sekarang, terima kasih Kaping." Kaping mengangguk dan meninggalkannya berdua dengan sang menteri.

Ketika akhirnya mereka hanya berdua, sang menteri berkata kepada Tackie. "Kanjeng Sri Sultan, saya tidak akan berbasa-basi, saya hanya ingin mengatakan hal ini dengan jujur, kalau istri Anda wanita yang sangat keras kepala, banyak maunya, dan..."

Tackie tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Raden Mas Rahardjo kepadanya, tapi ketika sang menteri melanjutkan kata-katanya, sekarang ia menjadi semakin terkejut. "Dan Kanjeng Ratu adalah wanita yang sangat pintar."

"Apa?" tanya Tackie tidak percaya.

"Saya tidak akan mengulangi kata-kata saya. Maaf saya mengganggu waktu istirahat Anda, tapi saya ingin Anda tahu mengenai hal ini sebelum Anda salah paham."

"Saya akan salah paham?"

"Ya, dengan maksud saya menjadi wakil istri Anda," jawab Raden Mas Rahardjo.

"Dan apa maksud Anda?"

"Untuk membantunya, sepenuh hati dan jiwa saya. Saya sangat menghormati istri Anda."



304 | Tackie memasuki kamar utamanya dan mendapati Gia sedang terlihat sibuk di ranjang dengan semua kertas-kertas berserakan di mana-mana. Kaus putih yang Tackie kenali sebagai miliknya dan celana *boxer* pendek yang wanita itu kenakan membuat Tackie sangat tergoda untuk menyingkirkan semua kertas-kertas yang menghalanginya dari wanita itu dan bercinta dengan istrinya. Ketika Gia mendongak, wanita itu masih mengenakan kacamatanya, membuat Tackie tidak bisa berhenti melihat wajah cantiknya. "Sangat cantik," kata Tackie tanpa ia sadari kepada Gia.

Gia tersenyum dan menghambur kepadanya. "*You're back*, Tackie, apa kamu menyelesaikan tugas kamu di Todjorbaru?" Gia lalu mengalungkan lengannya di leher Tackie dengan manja.

"*I did*. Apa kabar *garwa*-ku?"

"Baik," senyum Gia merekah kepada Tackie. "Aku mau cerita sama kamu."

"Oke," Tackie mengangguk mendengarkan istrinya.

"Jadi, aku mendapatkan wakil untuk yayasan aku."

Tackie berpura-pura tidak tahu dan mendengarkan Gia dengan serius. "Raden Mas Rahardjo. *I know you might be angry*, tapi menurut aku ini ide yang sangat brilian."

Tackie mengangguk. "Oh, ya?"

"Iya, aku pikir kita harus mengakhiri apa pun yang membuat Raden Mas Rahardjo membenci kita dengan membuatnya wakil aku. Raden

Mas Rahardjo adalah pria yang pintar, *let's put him to a good use*, bukan begitu, Tackie?"

"Siapa pun yang mengatakan kamu bodoh, Gia Agnibrata," Tackie berkata dengan serius, "Akan membuat aku marah." Kali ini pria itu tersenyum dan mencium keningnya. Gia sama sekali tidak tidak mengerti dengan kata-kata pria itu.

"Huh? Memangnya siapa yang bilang aku bodoh?"

"Tidak ada. *That's why*, kalau sampai ada..."

"Kan nggak ada, jangan marah-marah dong, Tackie," ujar Gia.

"Gia, aku sangat beruntung memiliki kamu."

Gia menatap suaminya dengan bingung. "Kamu kenapa, sih?"

"*I'm a proud husband, you know that?*"

Gia tertawa. "Kalau kamu tidak bangga sama aku, kamu tidur di sofa, Thackeray Agnibrata."

"Sri Sultan tidur di sofa, kamu kejam, Gia." Tackie tertawa ketika Gia mengelitik perutnya dan mereka memutuskan untuk menyingkirkan kertas-kertas di ranjang untuk membuat ruang bagi mereka bercinta.

305



"Tackie," kata Gia pagi itu ketika mereka bermalas-malasan di ranjang. Tackie yang setengah terbangun dan senyum di bibirnya bergumam, "Ya, *garwa*-ku?"

Gia menaruh dagunya di dada Tackie yang telanjang dan berkata, "Aku..." Lalu Gia tidak melanjutkan kata-katanya, membuat Tackie penasaran. "Ada apa, Gia?" tanya Tackie, tahu kalau Gia ragu-ragu melanjutkan kata-katanya.

"Aku..." Gia terdengar ragu-ragu lagi.

Kali ini Tackie terbangun dan mengambil kacamatanya agar ia dapat melihat dengan jelas di nakas sebelah ranjang mereka. "Ada apa, Gia?" ulangnya.

Gia mengembuskan napasnya dan menatap Tackie. "Aku mencoba untuk bertemu dengan Ibu dan *Eyang Putri* kemarin setelah rapatku dengan Raden Mas Rahardjo."

Tackie menunggu tapi ia sudah menduga apa yang sedang Gia ingin utarakan kepadanya. "Tackie, aku tidak bisa bertemu dengan mereka. Bukan aku tidak ingin dan aku tidak mencoba. Um... Apa aku melakukan sesuatu yang salah? Atau hanya aku tidak tahu bagaimana caranya bertemu dengan Ibu dan *Eyang Putri*?" tanya Gia dengan bingung. Wajah wanita itu terlihat takut dan panik, seolah-olah Gia melakukan kesalahan yang besar, membuat Tackie merasa begitu ingin memeluk wanita itu.

"Gia..."

"Aku bukan ingin meminta bantuan kamu Tackie, *that's not it*. Dan aku tidak mengatakan ini kemarin malam karena aku berpikir tidak terlalu penting bagi kamu untuk tahu masalah kecil ini. Aku..."

306 |

"Aku mengerti, Gia. Kamu ingin tahu bagaimana caranya bertemu dengan Ibu dan *Eyang Putri*," Tackie mengangguk. Tackie menarik tubuh wanita itu kepadanya sehingga ia dapat mendekap Gia dan merasakan tubuh wanita itu di tubuhnya, "Gia, kamu tidak perlu merasa takut untuk bertemu dengan Ibu dan *Eyang Putri*. Aku akan mencari waktu untuk kita dapat bertemu dengan mereka."

"Tackie, aku tidak mau selalu merepotkan kamu setiap kali aku ingin bertemu dengan Ibu dan *Eyang Putri*. Aku hanya ingin tahu apa sebenarnya aku melakukan kesalahan Tackie, *so next time I'll learn from it*," kata Gia kepadanya. Ada keteguhan di matanya ketika ia mengucapkan kata-kata itu. Tackie tahu bahwa Gia bukan hanya ingin bertemu dengan ibu dan *Eyang Putri*, tapi juga ingin memiliki hubungan dengan mereka.

Tackie tidak mengetahui alasan apa yang membuat ibu dan neneknya tidak ingin bertemu dengan Gia, karena kali terakhir ia berbicara dengan mereka, ia merasa sudah tidak ada masalah dengan istrinya. Tackie mencium kening Gia dan berkata, "Gia, aku tahu kalau

ini bukan salah kamu. Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun. *I'll fix this, okay?*

Gia memainkan janggut kasar yang baru tumbuh di sekitar dagu Tackie. *"I'm sorry."*

"Hei, ini hanya masalah kecil, Gia." Tackie mencium bibir wanita itu.



"Bukannya lebih baik kalau kita mengalokasikannya terlebih dahulu untuk riset dan survei?" tanya Raden Mas Rahardjo kepada Gia ketika mereka sedang membicarakan pembagian dana awal pembuatan yayasanannya.

"Betul, aku juga sangat setuju, Raden Mas Rahardjo-..."

"Kanjeng Ratu, kalau boleh Anda bisa memanggil saya Sajakarta saja."

Gia tersenyum dan berkata kepada Raden Mas Rahardjo, "Kalau begitu panggil saya Gia saja, Sajakarta." Raden Mas Rahardjo mengangguk dan membiarkan Gia meneruskan kata-katanya, "Saya setuju dengan proposal riset dan survei untuk didahulukan, tapi saya berpikir mungkin untuk memiliki fondasi yang kuat, kita harus memiliki konsultan-konsultan yang membantu kita."

"Ah, memang benar Gia, tapi riset dan survei akan membuat kita mengetahui seberapa banyak konsultan yang kita perlukan. Atau, mungkin jalan tengah dari perdebatan ini adalah kita melakukannya dalam saat bersamaan?"

"Apakah bisa?"

"Kita bisa mulai dengan satu atau dua konsultan, lalu ketika data-data riset dan survei mulai kita dapatkan, kita bisa menambah konsultan yang kita perlukan," kata sang menteri kepada Gia.

Gia mengangguk. "Apa memungkinkan dengan dana awal yang direncanakan?"

"Sangat mungkin, Gia," Sajakarta Rahardjo berkata dengan sopan. "Boleh saya bertanya sesuatu yang personal, Gia?"

"Tentu saja." Gia tersenyum.

"Apa tujuan Anda membuat yayasan ini? Saya lupa untuk bertanya kepada Anda ketika saya menerima posisi ini. Saya harap Anda tidak menganggap saya lancang dengan bertanya seperti ini," tanyanya dengan nada serius. Sang menteri tahu bahwa Gia mengalami keguguran pada masa awal kehamilannya. Ia pun tahu kalau alasan utamanya pasti terkait dengan pengalaman sang ratu, tapi ia ingin tahu alasannya langsung dari wanita yang duduk di hadapannya sekarang.

308 | Gia menjawabnya, "Mungkin Anda tahu, tidak lama ini saya mengalami keguguran, Sajakarta," kata Gia, menjawab tebakannya yang benar. "Saya *kehilangannya* pada trimester awal kehamilan saya. Sekarang saya bersama Sri Sultan sedang mencoba kembali. Tapi ketakutan utama saya adalah mengalami keguguran kembali. Data statistik mengatakan kalau tiga puluh persen wanita yang sedang mengandung pada trimester awal memiliki risiko keguguran lebih tinggi. Sehingga pada awal kehamilan, sangat penting bagi seorang wanita untuk sehat dan menjaga kandungannya."

"Di sini misi saya membangun sebuah yayasan untuk mengerti faktor-faktor apa yang bisa membantu mengurangi angka probabilitas keguguran. Kalau saya bisa membantu untuk mengurangi angka tersebut, *even only one percent of the probability*, saya akan merasa bahagia, Sajakarta. Karena saya tidak ingin wanita-wanita lain mengalami apa yang saya sudah alami secara mental ataupun fisik."

"Apa saya terlalu mengada-ngada, Sajakarta?" tanya Gia. Ia menyelesaikan kata-katanya karena Sajakarta Rahardjo menatapnya dengan tatapan terpukau. Untuk pertama kalinya, Raden Mas Sajakarta Rahardjo menatapnya dengan hormat sepenuhnya, "Saya tidak tahu misi Anda untuk membuat yayasan ini sangat besar dan *sangat mulia*."

Gia tersenyum hangat. "Kakek saya pasti juga akan bertanya kepada saya mengenai misi yayasan yang akan saya buat. Kalau Anda yakin,

saya juga merasa yakin untuk mengatakannya kepada Kakek saya.”

“Beliau akan bangga memiliki cucu seperti Anda, Gia.”

“Well, sebaiknya kita menyelesaikan alokasi dana awal kita, Sajakarta. Karena Kakek saya pasti akan ingin melihatnya,” kata Gia dengan penuh semangat.

“Gia, saya tidak pernah menyangka saya akan berubah pikiran mengenai Anda secepat ini.”

“*That's good*. Cepat adalah yang saya butuhkan. Karena kalau kita bisa berubah *sekarang*, kenapa tidak bukan?” tanya Gia kepada sang menteri yang memberikannya anggukan.



Tackie berjalan-jalan santai dengan neneknya di taman mawar ibunya siang itu. Pada saat itu, Tackie mengambil kesempatan untuk bertanya kepada Kanjeng Bendara Eitama Agnibrata dengan serius mengenai permasalahannya dengan Gia, “*Eyang Putri*, *dalem* tidak mengerti kenapa istri *dalem* tidak bisa bertemu dengan *Eyang*. Apa Gia membuat kesalahan lagi?”

309

Neneknya membalikkan badannya menghadap Tackie, lalu menjawab pertanyaan cucunya, “Agnibrata, *Eyang* menerima istri kamu, tapi *Eyang* tidak bisa memaksa diri untuk bertemu dengannya bukan? Apa itu yang kamu inginkan dari *Eyang*? Bertemu dengan istri kamu?”

“Jadi menyukai Gia tidak sama dengan ingin bertemu dengannya, *Eyang*?” tanya Tackie tidak mengerti dan memutarbalikkan kata-kata neneknya. “Apa *Eyang* sama sekali tidak mendengar setiap kata-kata *dalem* ketika menceritakan semua hal mengenai Gia?”

“Oh, *Eyang* mendengarkannya, Agnibrata. Tapi *Eyang* mempunyai pilihan untuk tidak bertemu dengannya, bukan? Istana ini besar dan *Eyang* tidak ingin bertemu dengan istri kamu. Kamu tidak bisa memaksa *Eyang* hanya karena istri kamu ingin bertemu,” jawab neneknya dengan keras kepala.

"Gia sedang membuat sebuah yayasan dengan Raden Mas Rahardjo dan *dalem* ingin *Eyang Putri* tahu."

"Raden Mas Rahardjo? Ayah Raden Ajeng Annanta sedang bekerjasama dengan istri kamu, Agnibrata?" tanya neneknya dengan sedikit terkejut.

"Benar."

"*Eyang* hanya mengenal *salu* Raden Mas Rahardjo. Ia adalah pria yang licik dan hanya ingin kekuasaan. Apa istri kamu sudah kehilangan pikirannya dengan membawa masuk ular ke tamannya sendiri?" tanya neneknya tidak percaya kalau sang ratu begitu bodoh.

Tackie hanya tersenyum dan menjawab dengan tenang, "*Dalem* sangat yakin dengan apa yang Gia lakukan, *Eyang*. Seharusnya *Eyang* melihatnya sendiri atau lebih baik, *bertanya* langsung kepadanya."

310 | "Semakin *Eyang* keras kepala, semakin *Eyang* menutup kemungkinan untuk mengenal Gia yang *dalem* ceritakan. Jadi *dalem* akan membuat ultimatum kepada *Eyang*, karena *dalem* tidak bisa menerima perlakuan *Eyang* terhadap Gia."

"Ultimatum macam apa ini, Agnibrata?" tanya neneknya dengan tersinggung.

"*Dalem* hanya meminta *Eyang* sekali saja bertemu dengan Gia, atau untuk seumur hidup *Eyang*, jangan harap *Eyang* dapat melihat *dalem* lagi ataupun anak-anak *dalem* yang akan Gia kandung."

"Kamu akan memaksa *Eyang* untuk melakukan ini?"

"Untuk Gia? Iya."



TIGA PULUH TUJUH

Dua hari kemudian, Jacob Langham sampai di istana dan disambut dengan pelukan hangat cucunya, "Kakek!" kata Gia memekik senang. Jacob menyambut pelukan cucunya dan tertawa. Ia lalu melihat cucunya yang terlihat begitu bahagia dan senyumnya semakin melebar.

"Aku senang Kakek bisa datang," kata Gia kepada Jacob.

Jacob menjawabnya dengan mencium kening Gia dengan hangat. 311
"Of course, anything for you, Gia. Kakekengar kamu sudah memulai proyek yayasan kamu? Anything I could help, Sayang?"

"Banyak sekali Kakek." Gia menggenggam tangan kakeknya dan berjalan masuk kembali ke aula utama istana. "Aku dan Raden Mas Rahardjo banyak memerlukan bantuan Kakek."

"Raden Mas Rahardjo?" Jacob mengerutkan dahinya.

"Iya, beliau adalah wakil Gia, Kek."

"Kakek tidak mendengar hal-hal yang baik mengenainya, Gia. Apa kamu yakin kamu memilih wakil yang benar?" tanya Jacob dengan khawatir.

"People could always change, right?" tanya Gia dengan yakin.

Pada saat itu Tackie berjalan ke arah Gia dan Jacob Langham untuk menyambutnya. Dengan berwibawa Tackie mengulurkan tangannya,

"Sangat senang Anda bisa mengunjungi kami."

"The pleasure is mine, Sri Sultan Agnibrata..." kata Jacob menerima jabatan tangan Tackie.

"Please, call me Agnibrata saja atau Tackie seperti Gia memanggil saya," kata Tackie kepada Jacob. Kakeknya lalu berkata kepada cucunya, "Gia, orang-orang akan bingung kalau kamu memanggil Sri Sultan dengan nama panggilan yang kamu berikan."

"Kalau aku memanggil Tackie, Kanjeng Sri Sultan, itu karena aku marah kepadanya. *So be better be happy* ketika aku memanggilnya Tackie saja," kata Gia membuat alasan. Tackie tersenyum dan Gia mengedipkan matanya kepada suaminya.

Jacob menggeleng-gelengkan kepalanya dan Tackie sebagai tuan rumah yang baik membawa mereka ke ruang tamu utama istana. Jacob memulai pembicaraan ketika teh disajikan oleh para pelayan, "Saya dengar Todjorbaru mengalami masalah perkebunan, benar Agnibrata?"

"Benar." Tackie memberikan Jacob penjelasan, "Todjorbaru adalah sektor yang berkembang. Edukasi para petani juga berkembang, mereka hanya meminta upah buruh yang sesuai dan setara. Saya telah melakukan sosialisasi kepada para petani, walaupun saya tidak bisa menaikkan upah buruh secepat yang mereka inginkan, dalam waktu tiga bulan saya akan mencoba untuk menyelesaikan masalah ini."

Jacob Langham mengangguk. "Mungkin Agnibrata, Anda ingin mendengar sistem rotasi upah yang pernah saya ajukan kepada Menteri Pertanian dan juga Menteri Ketenagakerjaan?"

"Tentu saja, apa Anda mempunyai waktu besok?" tanya Tackie kepada Jacob Langham.

Lalu kakeknya menatap Gia, "Apa Kakek mempunyai waktu besok?" tanya Jacob kepada cucunya. Gia menjawab kakeknya, "Kakek seperti anak kecil saja meminta izin kepada aku. Apa membicarakan perkebunan dan buruh begitu menyenangkan?"

"Hanya sebentar saja," ujar kakeknya.

"*You know what*, kalian berdua sangat mirip setelah aku lihat-lihat," ujar Gia, membuat kedua pria dengan kekuasaan yang besar di tangan mereka tertawa mendengar kata-katanya.



Gia mengundang Raden Mas Rahardjo rapat dengannya dan juga kakeknya siang itu, membuat kedua pria yang tidak saling menyukai itu bertemu untuk kali pertama. "Sajakarta Rahardjo," kata Raden Mas Rahardjo ketika ia mengenalkan diri.

Kakeknya membalas dengan nada mendominasi, "Jacob Langham, saya telah mendengar banyak hal mengenai Anda, Raden Mas Rahardjo."

"Saya harap hanya hal-hal yang bagus."

Jacob menjawabnya dengan jujur, "Tidak. Sejujurnya, hal yang sebaliknya saya dengar."

"Ah, kalau begitu sebaiknya saya tidak membuat Anda kesal, Pak Langham."

Gia menengahi pembicaraan canggung di antara kakeknya dan Sajakarta dengan berkata, "*Shall we talk about the funding now?* Sepertinya kita harus memulai rapat ini sebelum kalian berdua saling membunuh."

313 |

Kedua pria di hadapannya mengangguk dan Gia memulai rapat tersebut dengan berkata, "Ada beberapa hal yang aku tidak mengerti, terutama pada bagian audit dan hukum."

Kakeknya menanyakan beberapa hal untuk mengetahui sampai mana Gia dan Raden Mas Rahardjo merencanakan Agnibrata Foundation, untuk mengerti ke mana arah pertanyaan yang Gia ajukan kepadanya. Ketika Gia dan Raden Mas Rahardjo menjelaskan semua rencana mereka dengan jelas, Jacob Langham berkata, "*Well, why not make it a scholarship foundation?*"

"Ketika dana awal diberikan kepada riset, survei, dan juga konsultan, apa tidak lebih baik kita memberikannya langsung kepada mahasiswa-mahasiswa yang memang sedang mengejar gelar doktor dengan penelitian yang sesuai dengan misi yayasan ini?"

Lalu kakeknya melanjutkan, "Di Amerika Serikat data statistik penduduk mengatakan setiap satu juta penduduknya ada sekitar sepuluh

ribu orang yang memiliki gelar doktor, sedangkan di Indonesia, kita hanya punya total dua puluh lima ribu orang doktor. Sama sekali tidak sebanding dengan jumlah penduduk kita."

"Struktur organisasi ini akan berubah kalau begitu, Pak Langham," kata Sajakarta menanggapi penjelasan Jacob Langham.

"Benar, tapi kapital yang harus kita kumpulkan akan lebih mudah juga walaupun angkanya akan tetap sama." Gia yang menjawab pertanyaan Sajakarta dan Jacob Langham tersenyum karena sepertinya Gia mengerti dengan kata-katanya. "*That's correct, Gia,*" kata Jacob kepadanya.

"Sajakarta?" Gia menunggu komentar dari Raden Mas Rahardjo yang dibalas pria itu dengan gelengan di kepala. "Saya tidak melihat ini sebagai masalah, Gia. Kalau Anda setuju, saya bisa mengubah strukturnya dan memberikan laporan baru besok."

314 | "Biar Kakek urus masalah audit dan hukum, Gia. *There's plenty of people that could help you with that,*" kata Jacob kepadanya. Mereka meneruskan pembicaraan mereka ke hal-hal yang lebih mendetail selama dua jam ke depan, sampai Jacob pada akhirnya bertanya dengan penasaran, "Kenapa Anda dengan begitu mudahnya menerima posisi ini, Raden Mas Rahardjo?"

"Tadinya saya mengira cucu Anda bodoh dan saya bisa mempermainkannya," kata Raden Mas Rahardjo dengan jujur. "Maaf, saya begitu lancang. Tapi saya tidak mengira di balik kenaifan cucu Anda, ada misi yang sangat mulia."

"Secepat itu Anda mengubah pikiran Anda, Raden Mas Rahardjo?"

"Kenapa tidak? Sri Sultan sangat mencintai cucu Anda dan saya tidak heran. Sangat mudah untuk terpukau kepada Gia. Loyalitas utama saya adalah kerajaan ini dan terhadap posisi saya. Gia memberikan saya posisi yang saya inginkan dan loyalitas saya mengikutinya."

"*It's a win-win solution for you?*" tanya Jacob Langham dengan serius. Raden Mas Rahardjo mengangguk. "Menurut saya begitu."

"Saya hanya akan bertanya sekali saja Raden Mas Rahardjo, dan saya harap Anda mengatakannya dengan jujur di hadapan saya dan cucu saya, Ratu Anda," kata Jacob Langham dengan nada mendominasi. "Apa Anda memiliki rencana lain selain membantu Gia dengan sungguh-sungguh?"

"Tidak. Saya mendapati apa yang saya inginkan."

"Bagaimana saya bisa percaya?"

"Saya dengar Anda mengirim Hanah Delariva kembali ke Australia dengan *jentikan* tangan Anda, Pak Langham," ujar Raden Mas Rahardjo. "Saya tahu koneksi Anda dan siapa diri Anda."

"Saya tidak akan mengorbankan anak perempuan saya, Raden Ajeng Annanta, untuk posisi yang lebih tinggi daripada apa yang saya miliki sekarang. Hanya orang bodoh yang ingin melawan Anda dan keluarga Anda, bukan?"

Jacob Langham tersenyum puas. "Bagus kalau Anda mengerti."



"Kakek lelah? Apa Kakek ingin beristirahat sekarang?" tanya Gia ketika hari sudah mulai sore dan ia bersama kakeknya sedang berjalan-jalan mencari udara segar.

Jacob Langham mengambil lengan Gia dan mengaitkannya dengan lengannya. "*Of course not*, apa kamu lelah? Terlalu banyak yang dibicarakan hari ini?" balas kakeknya dengan senyum hangat.

"Terima kasih karena Kakek mau datang dan membantu aku. Tidak terlalu banyak kok, Kek. Aku sangat yakin pembicaraan Kakek dengan Tackie akan jauh lebih banyak dan sulit dimengerti," kata Gia kepada kakeknya.

Jacob memutar tubuhnya, lalu menghadap ke Gia, ia lalu mengangkat kedua tangan Gia dan menggenggamnya dengan hangat.

"Kakek ingin kamu bahagia, mengerti?"

"*I know, thank you, Kek,*" Gia menjawab kakeknya. "Kakek membuat Hanah kembali ke Australia? Apa benar?" tanya Gia dengan penasaran.

"Benar, Agnibrata yang sebenarnya meminta Kakek untuk melakukannya. Agnibrata adalah pria yang sangat pintar, Gia," kata kakeknya. Gia tersenyum membalas kata-kata kakeknya, "*You both are.*" Gia berjinjit dan mencium pipi kakeknya.

Ketika mereka berjalan kembali dan menikmati udara sore, langkah kaki Gia terhenti ketika di hadapan Kanjeng Bendara Eitama Agnibrata, nenek Tackie, juga sedang berjalan ke arah mereka. Jacob Langham menyadari perubahan sikap Gia dan juga ia bisa merasakan tubuh Gia yang tegang di sampingnya. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Jacob kepada cucunya.

"*Oh Tuhan...*" gumam Gia karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Untuk pertama kalinya ia merasa begitu tidak berdaya dan takut. "*Kek, can we just go?*"

316 |

"Kenapa?" Jacob Langham bertanya tapi tatapannya terarah ke wanita yang terlihat seumur denganya berdiri di hadapannya, yang berjalan bersama setidaknya sepuluh orang pelayan dan dayang di belakangnya. "Eitama Agnibrata?" tanya Jacob Langham bukan kepada Gia tapi langsung ke wanita itu.

Eyang Putri terlihat dingin ketika melihat Gia tapi dirinya terlihat terkejut ketika Jacob Langham memanggil namanya. "Jacob Langham?" tanyanya. Ia menaikkan sebelah tangannya dan berhenti berjalan, membuat para pelayan dan dayangnya juga berhenti berjalan.

"Eitama Agnibrata, *still the same you,*" kata Jacob berjalan ke arahnya, menutup jarak dan memeluk wanita yang ia sudah kenal lebih dari tiga puluh tahun yang lalu.

"Jacob, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Eitama Agnibrata dengan sedikit canggung. "Masih dengan karisma yang sama."

"Masih dengan kecantikan yang sama, Eitama," balas Jacob. "Aku sedang membantu cucuku membuat sebuah yayasan. Gia..." Jacob

memanggil Gia dan mau tidak mau ia berjalan mendekat. Jacob tahu kalau Gia gugup karena sikap Eitama, tapi ia tahu benar bagaimana caranya menangani wanita yang berusia sama dengannya itu.

"Eitama dan Kakek dulu pernah dikirim oleh negara untuk menghadiri dan mewakili Indonesia di salah satu konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa, benar begitu bukan?"

"Kamu dulu sangat ambisius," kata Eitama dengan senyum malu-malu.

Jacob tersenyum membalas kata-kata Eitama, "Dan sepertinya kamu juga begitu." Jacob lalu meminta Gia untuk berjalan lebih mendekat, kali ini ia berdiri berhadapan dengan Eitama, *Eyang Putri* yang ia takuti. "Eitama, kamu tahu kalau Gia adalah cucuku?"

"Tentu saja," jawab *Eyang Putri* dengan senyum yang dipaksakan.

Jacob lalu meneruskan kata-katanya, kali ini kepada Gia, "Gia mungkin ingin bercerita mengenai yayasan yang sedang direncanakan?"

"Aku yakin *Eyang Putri* sangat sibuk," gumam Gia sebagai jawabannya.

317 |

"Sibuk?" tanya nenek Tackie kepadanya, "Aku punya waktu untuk mendengarkan. Apa kalian ada waktu untuk minum teh denganku?"

Gia menunduk sebagai jawabannya dan Jacob Langham dengan sopan memberikan tangannya kepada Eitama Agnibrata, "Jalan bersamaku?"

Eitama mengambil lengan Jacob dan pria itu menuntunnya sementara Gia mengikuti mereka. *Eyang Putri* memilih taman yang menghadap ke danau kecil di luar istana, membuat para pelayan dengan cepat menata kursi dan meja untuk mereka meminum teh sore. Lima belas menit kemudian, ketika mereka bertiga sudah duduk saling berhadap-hadapan dengan teh hangat dan kudapan tradisional yang disediakan, Eitama Agnibrata membuka pembicaraan. "Aku akan jujur Jacob, Agnibrata yang memintaku untuk bertemu dengan cucumu."

Jacob dengan tenang menjawab, "Dan kenapa Agnibrata sampai harus meminta kamu Eitama untuk bertemu dengan istrinya sendiri?"

Eitama Agnibrata lalu menatap Gia. "Karena aku tidak menyukainya Jacob."

"Oh, ya?" tanya Jacob dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Ya, aku tidak menyukai cucumu Jacob dan aku akan mengatakannya sekarang."

"Karena Gia menikahi cucumu, Eitama?"

"Karena Agnibrata mengubah sikapnya kepadaku karena cucumu."

Gia mengerutkan dahinya dan Jacob juga melakukan hal yang sama. Jacob yang tidak bisa menerima kata-kata Eitama mengenai Gia berkata, "Agnibrata jatuh cinta kepada cucuku, Eitama. *I think you forgot about that fact.*"

Eitama tidak bisa menerima kata-kata Jacob dan berkata langsung kepada Gia, "Kamu mengubahnya, Gia. Seharusnya Agnibrata tidak bersikap seperti ini kepada *Eyang*-nya sendiri."

318 | "Apa yang Tack- maksud aku, Agnibrata lakukan?" tanya Gia mencoba untuk mengerti apa yang membuat *Eyang Putri* sangat marah kepadanya. "Aku minta maaf kalau aku telah mengubahnya. Bukan maksud aku untuk-..."

"Pertama Gia Tjahrir, ganti kata *aku* dengan '*dalem*' ketika kamu berbicara dengan *Eyang Putri*, mengerti? Kedua, Agnibrata memaksa *Eyang* untuk bertemu dengan kamu. Hanya karena kamu menikahi Sri Sultan, bukan berarti kamu bisa memaksa *Eyang*, mengerti?"

Jacob tertawa, "Eitama, apa kamu serius sekarang?"

"Sangat serius, Jacob."

"*Should I call myself 'dalem' as well* ketika aku berbicara dengan kamu?" tanya Jacob. "Eitama, kamu dan aku, kita berdua sudah berteman lebih dari tiga puluh tahun, aku tidak ingin merusak hubungan ini hanya karena kamu tidak menyukai cucuku."

"Jacob, apa kamu juga ingin memaksaku?"

"Bukan. Aku akan membalik situasi ini Eitama, bagaimana kalau salah satu cucu perempuanmu menikahi salah satu cucuku dan aku

tidak ingin bertemu dengannya, hanya karena aku tidak menyukainya?"

"Tapi tidak ada satu pun dari cucu perempuanku yang..."

"Eitama, mungkin Agnibrata benar untuk memaksamu. Karena sikapmu sekarang tidak dewasa. *This is not the Eitama, the woman I knew thirty-years ago.* Eitama, aku tidak akan menerima perlakuan dan kata-katamu kepada cucuku seperti ini."

Eitama Agnibrata mengenal sosok Jacob Langham selama tiga puluh tahun terakhir dan belum pernah ia melihat pria itu terlihat marah sebelumnya. Sekarang pria yang berhadap-hadapannya terlihat begitu marah kepadanya. "Apa yang kamu inginkan, Jacob?"

"Berikan Gia kesempatan untuk berbicara denganmu, Eitama."

"Well, aku sudah duduk berhadap-hadapan dengannya. Mau apa lagi?" Eitama menatap Gia dan melihatnya dengan sinis. "Apa yang ingin kamu bicarakan, Gia?"



319 |

Jacob Langham berdiri dari tempat duduknya, membuat Gia panik seketika. Kakeknya lalu menatapnya mencoba untuk membuatnya tenang. "Kakek akan membiarkan kamu dan Eitama berbicara sekarang."

"But wait..." Gia mencoba untuk menahan kakeknya tapi Jacob hanya mencium keningnya dan berkata sebelum pergi meninggalkannya dengan *Eyang Putri*, "*It's okay, kamu jadi diri kamu sendiri.*"

Gia menarik napasnya melihat kepergian kakeknya yang tiba-tiba, meninggalkannya berdua hanya dengan *Eyang Putri* yang menatapnya seolah-olah Gia begitu kecil baginya. "Aku- *dalem* meminta maaf bila sikap *dalem* sangat tidak sopan, *Eyang*," kata Gia. Sulit baginya untuk mengatakan kata-kata itu dan ia harus mencari semua keberanian yang tersisa di dalam dirinya untuk menatap nenek Tackie.

"Menurut kamu cukup dengan permintaan maaf *Eyang* akan bersikap baik kepada kamu?" tanya Eitama Agnibrata. "*An eye for an eye,*

Gia. Kamu telah membuat *Eyang* malu di depan Agnibrata dan Jacob. Apa menurut kamu semua orang akan memihak kepada kamu? Tidak. Ini adalah pahitnya hidup, Gia. Tidak semua orang menyukai kamu. *Eyang* tidak mungkin akan bersikap baik terhadap kamu setelah kamu mempermalukan *Eyang* seperti tadi.”

“Agnibrata tidak pernah membantah *Eyang*, tapi semenjak kamu menjadi istrinya, Agnibrata berubah,” kata Eitama Agnibrata dengan nada kesal. Lalu nenek Tackie tertawa dengan sinis. “Kamu mau tahu apa yang Agnibrata katakan kepada *Eyang* mengenai kamu? Untuk sesaat, *Eyang* hampir percaya dengan kata-katanya.”

Gia menarik napasnya, mendengarkan setiap kata-kata *Eyang Putri* kepadanya, “Agnibrata berkata kepada *Eyang* kalau kamu adalah *kendi keseribunya*. Lucu, bukan?”

320 | Gia tidak mengerti dengan apa yang *Eyang Putri* katakan sehingga ia memutuskan untuk tidak menjawabnya. Nenek Tackie melanjutkan, “Kamu tidak tahu arti memecahkan kendi bukan, Gia?” Dengan terpaksa Gia menggeleng-gelengkan kepalanya karena ia tidak tahu artinya.

“Di dalam tradisi kerajaan ini, kami percaya arti memecahkan sebuah kendi ada hubungannya dengan reinkarnasi kehidupan baru dan ketika kami memecahkan kendi pada saat adat pernikahan diadakan, kami percaya reinkarnasi *keseribu* telah dicapai. Kendi *keseribu* menandakan kalau seseorang sudah menemukan *sigaraning nyawanya*. Agnibrata percaya kamu adalah *kendi keseribunya*.”

Gia tidak tahu kalau Tackie pernah mengatakan kata-kata itu kepada *Eyang Putri*. Membuatnya menangis karena ia tidak percaya pria itu benar-benar mencintainya dan percaya kalau ia adalah *kendi keseribu* pria itu. “*Dalem* tidak tahu,” kata Gia berusaha untuk berhenti menangis. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan *Eyang Putri*, tapi Gia tidak bisa berhenti menangis. Hatinya tersentuh.

“Tapi *Eyang* sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Agnibrata, Gia. Agnibrata masih muda, di umurnya yang baru menginjak usia dua

puluh dua tahun, apa yang ia tahu mengenai cinta? *Bercinta mungkin. Tapi cinta? Eyang tidak yakin sama sekali.*"

Gia mengangguk. "Mungkin memang benar, *dalem* dan Agnibrata belum dewasa. Umur *dalem* dan Agnibrata juga masih muda. Tapi cinta, setidaknya bagi *dalem* dan Agnibrata, tidak memandang waktu. Karena lucu bukan, waktu yang menentukan semuanya?"

"Kalau *dalem* tidak mendengar Raden Ajeng Annanta mengatakan hal yang buruk kepada Agnibrata hari itu, mungkin kita semua tidak akan berada di sini. *Dalem* tidak akan menikah dan jatuh cinta kepada Agnibrata. *Dalem* tidak tahu kalau waktu memainkan semuanya dengan tepat, *Eyang*," ujar Gia mulai mengumpulkan keberaniannya.

"*Eyang, dalem* belum pernah menceritakan ini kepada siapa pun termasuk Agnibrata. *Dalem* dulu mempunyai seseorang di hidup *dalem*. Nama pria itu adalah Sebastian. Bagi *dalem*, separuh nyawa *dalem* adalah milik Sebastian. Tidak ada lagi pria yang dapat menggantikannya. Itu yang *dalem* pikirkan," ujar Gia. Ketika Eitama Agnibrata ingin menghentikannya, Gia berkata, "Biarkan *dalem* selesaikan dulu *Eyang*. Izinkan *dalem* mengartikan apa itu *cinta*."

Gia menarik napasnya, lalu kembali bercerita, "*Dalem* tidak mengerti arti cinta dan bagaimana memisahkan perasaan kepada pria yang dulu *dalem* pikir sangat *dalem* cintai dengan perasaan *dalem* kepada Agnibrata. Apa yang terjadi *Eyang* adalah ketika *dalem* keguguran, Agnibrata memeluk *dalem* sebagai istrinya dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Agnibrata melakukan banyak kesalahan dan *dalem* juga. Kami berdua adalah dua orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Ketika *dalem* keguguran, *Eyang*, Agnibrata tidak meninggalkan *dalem*. *He loves me at that moment.*"

"Pelukannya, kata-katanya, dan setiap tindakan yang Agnibrata lakukan membuat *dalem* tahu bahwa pria itu mencintai *dalem*. *Eyang*, memiliki seorang pria yang mencintai *dalem* sebesar itu, membuat *dalem* ingin mencintainya lebih. *So I did, everyday I'm trying for the rest of my life to love him more than he ever loves me.*"

yang sempurna. *Dalem* memerlukan ilmu ini untuk membuat yayasan. Agnibrata Foundation adalah yayasan yang *dalem* buat untuk Agnibrata. Dia belum tahu, karena *dalem* ingin memberitahunya nanti. Yayasan ini untuk cucu *Eyang*. Karena telah menjadi suami yang sempurna bagi *dalem*, ini yang bisa *dalem* berikan kembali kepadanya."

"Apa *dalem* sudah membuktikannya sekarang, *Eyang*? Alasan *dalem* hanya sampai di sini. Kalau *Eyang* masih tidak percaya, biarkan *dalem* membuktikannya bukan dengan kata-kata."



TIGA PULUH DELAPAN

Tiga bulan kemudian.

324 |

Banyak hal yang Gia dan Tackie lakukan dalam waktu sesingkat itu. Pertama, Gia menyelesaikan skripsinya – *dengan* banyak sekali bantuan dari Tackie dan ia berhasil menyelesaikannya dengan sempurna. Gia dan juga Raden Mas Rahardjo juga berhasil melakukan semua hal yang sudah mereka rencanakan untuk membuat Agnibrata Foundation dan mengumpulkan kapital yang cukup untuk memulai yayasannya.

Kedua, Tackie melakukan beberapa perubahan dalam kabinetnya dan mendapatkan perdana menteriya dengan pemilihan yang adil oleh seluruh rakyat. Tackie juga mulai menyusun rotasi upah buruh, menaikkannya satu sektor ke sektor lain sesuai dengan apa yang kakek Gia sarankan kepadanya.

Tiga bulan adalah waktu yang sibuk bagi mereka. Tapi mereka berhasil melewatinya dan hari ini Gia dan Tackie akan menyambut sedikitnya lima ratus orang untuk penggalangan dana pertama yang akan mereka lakukan untuk Agnibrata Foundation.

Pagi itu Gia menikmati sarapannya sendiri sementara Tackie harus menghadiri rapat di balai kota bersama dengan semua kabinet menteriya yang baru. Gia tersenyum kepada pelayannya yang menaruh sarapan paginya di atas meja, dan ia berkata, “Terima kasih banyak.”

“Kanjeng Sri Sultan mengatakan kepada kami Kanjeng Ratu, sarapan Kanjeng Ratu harus habis pagi ini.” Dayang utamanya berkata

ketika Gia menatap sarapannya dengan tatapan yang sama selama seminggu terakhir ini.

Tackie berpikir kalau Gia terlalu gugup seminggu terakhir ini karena acara penggalangan dana yang semakin dekat. Gia tidak menghabiskan sarapan paginya, membuat Tackie sangat khawatir dengan berat badan Gia yang semakin menurun tiba-tiba. Ketika Gia melihat sarapan paginya, ia tahu kalau nafsu makannya tidak terganggu karena ia gugup seperti yang suaminya pikirkan, tapi karena *hal lain* yang ia sembunyikan.

Gia membalikkan badannya dan berkata kepada dayang utamanya, "Yu, nanti saya makan sarapan pagi saya. Sekarang saya mau..."

"Kanjeng Ratu, silakan habiskan dulu sarapan Anda baru..."

"Yu, saya... *umm...*" Gia mulai mencari alasan, "Saya ingat harus bertemu dengan *event organizer* pagi ini. Mungkin saya akan sarapan nanti bersamanya. Yu, jangan bilang ke Kanjeng Sri Sultan ya."

"Kanjeng Ratu..."

Gia berdiri dan meninggalkan ruang makan dengan cepat, membuat para dayang dan pelayannya tidak mempunyai pilihan lain untuk mengikutinya. Gia tahu kalau dayang utamanya akan memberitahu Tackie dan tidak membutuhkan waktu lama sampai ia mendapatkan pesan singkat dari suaminya,

325 |

Thackeray Agnibrata : Kok nggak dimakan sarapannya?

Gia Agnibrata : Belum lapar. Kepagian.

Thackeray Agnibrata : Jangan buat aku khawatir, Sayang.

Gia Agnibrata : Nggak kok, *I'm alright*. Nanti pasti aku makan.

Thackeray Agnibrata : :(

Gia Agnibrata : Kok, sedih?

Thackeray Agnibrata : Karena kamu nggak mau makan.

Gia Agnibrata : Kanjeng Sri Sultan Thackeray Agnibrata, sudah sana fokus sama rapatnya.

Thackeray Agnibrata : Jangan lupa makan ya, Sayang.

Gia tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan tubuhnya sekarang dan ia tidak bisa menyembunyikannya lebih lama dari Tackie. Tapi ia ingin mengejutkan pria itu malam ini ketika Gia akan membuka acara itu dengan sebuah pidato yang sudah ia siapkan. Gia bertemu dengan *event organizer* yang telah sempurna menyiapkan semuanya tepat pada waktunya untuk acara malam ini sebelum rapat terakhirnya dengan Raden Mas Rahardjo.

326

Raden Mas Rahardjo bertemu dengannya siang itu dan mendiskusikan beberapa hal penting terakhir yang terlewat olehnya. "Sudah lebih dari lima ratus orang yang akan hadir dalam penggalangan dana malam ini, Gia. Sepertinya semua orang tertarik dengan program yayasan ini. Saya merasa bangga untuk mengatakannya dan berada bersama Anda dalam prosesnya."

"Anda berubah terlalu cepat, Sajakarta. Suami saya heran karena Anda membantu saya dan sungguh-sungguh berdedikasi terhadap proyek ini. Heran adalah kata lain dari kagum dengan Anda, Raden Mas Sajakarta Rahardjo, tapi suami saya tidak akan mengakuinya karena egonya yang sangat besar. Jadi saya yang akan mengatakan untuk dirinya."

Sajakarta Rahardjo tertawa. "Menjadi kehormatan saya untuk dapat bekerja sama dengan Anda, Gia. Tidak sulit untuk membuat semua orang percaya dengan misi Anda."

Gia tersenyum. "Terima kasih untuk semuanya, Sajakarta."

"Terima kasih karena telah membuat saya menjadi orang yang lebih baik, Gia."

Keluarga besarnya tiba pada sore hari, membuat Gia sibuk menjamu mereka dan mempersiapkan hal-hal terakhir sebelum acara yang akan dimulai dalam waktu tiga jam. Ketika akhirnya Gia kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap, Gia sudah menemukan Tackie di dalam kamar, membelakanginya. "Kanjeng Sri Sultan Thackeray Agnibrata," panggilnya kepada suaminya. Tackie membalikkan badannya, tersenyum ke arahnya dan Gia melihat pria itu sudah berpakaian untuk acara malam ini. Kemeja putih pria itu melekat dengan sempurna di tubuhnya yang kekar tapi dasi pita hitam Tackie masih dengan sembarangan pria itu kaitkan di lehernya.

"Ya, *garwa*-ku? Aku melakukan kesalahan apa sampai kamu menyebutkan gelarku dengan lengkap?" tanya Tackie kepada Gia yang sekarang sudah berjalan ke arahnya. Mudah bagi Tackie untuk menarik Gia ke dalam dekapannya dan mencium bibir wanita itu yang mengerut. "*Garwa*-ku marah."

"Bukan." Gia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Biar nanti malam aku bisa memanggil kamu dengan nama panjang kamu yang benar."

"Panggil Tackie saja nanti di depan panggung."

"Jangan, itu hanya untuk *aku*. Nanti semua orang tahu, aku nggak mau," kata Gia memainkan janggut kasar Tackie dengan jemarinya. "Aku siap-siap dulu, ya."

Tackie mengangguk dan melihat Gia berjalan ke arah kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian, ketika Gia keluar dari kamar mandi mengenakan gaun malam berwarna hitam, ada sesuatu yang Tackie sadari, "Gia," panggilnya kepada istrinya yang sekarang sudah duduk di meja riasnya.

"Ya?" tanya Gia yang mulai merias wajahnya, sama sekali tidak menyadari tatapan Tackie kepadanya. Gia membalikkan badannya dan menatap suaminya. "Ada apa?"

"*I might sound crazy*, tapi ada *sesuatu* yang berubah."

"Berubah?" tanya Gia mencoba untuk menebak-nebak apa yang pria itu coba katakan.

"Aku tidak tahu, gaun kamu – *I mean you look insanely beautiful*, tapi aku..." Tackie mengerutkan dahinya, tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk ia ucapkan. "Aku tidak tahu, ada yang berubah."

Gia tertawa. "Mungkin karena gaun aku sangat *besar*?" tanyanya. Ia memang sengaja memilih gaun hitam yang sangat besar hingga ia merasa yakin kalau gaun itu berwarna putih, orang-orang akan mengira ia akan menikah lagi.

"Mungkin, tapi ada yang lain," kata suaminya masih penasaran. Tackie memandangi kedua payudara Gia, sekali lagi tidak menemukan apa yang ia ingin katakan. "Ada yang berubah, apa aku salah?"

"Mungkin kacamata kamu perlu diganti."

Tackie tertawa karena kata-kata istrinya, "Mungkin sudah waktunya aku memiliki kacamata baru untuk dapat mengerti apa yang *berubah* ketika aku melihat kamu, Sayang."

328 |



Tiga bulan yang lalu.

"Aku tidak tahu kalau ini mungkin..." Gia begitu terkejut kata-katanya menjadi tidak masuk akal, "Maksud aku, ini tidak mungkin, kan? Terlalu cepat? Mana mungkin!"

Dr. Elvira Djaksanogoro tersenyum kepadanya. "Sangat mungkin Kanjeng Ratu. Selama dua bulan terakhir, Anda meminum obat ovulasi untuk memperbaiki hormon Anda, bukan?"

"Benar, hanya karena menstruasi saya tidak lancar." Gia mencoba untuk mengerti. Walaupun ia sudah mempelajari hal-hal ini di dalam kurikulum sekolah kedokterannya, Gia tetap tidak percaya.

"Dan Anda dan Sri Sultan tentunya sering *mencoba* ketika Anda sedang dalam masa mengonsumsi obat ovulasi?" tanya dr. Elvira kepadanya. Tidak perlu waktu yang lama bagi Gia untuk mengingat berapa kali ia dan Tackie *seringkali mencoba* dan menjawab dr. Elvira, "Iya, *well... iya.*"

Dokter kandungannya lalu tersenyum hangat kepadanya. "Selamat Kanjeng Ratu, Anda akan memiliki keluarga yang sangat besar." Sepertinya begitu.



Tackie menyadari betapa gugupnya Gia malam itu ketika mereka berjalan memasuki aula ruang dansa istana tempat acara penggalangan dansa itu diadakan. Tackie mencari jemari Gia dengan jemarinya, lalu menautkannya dan tersenyum ke arah wanita itu, "Aku di sini."

"*Thank you for being here* malam ini," kata Gia kepada Tackie.

Tackie mengarahkan genggamannya tangannya di tangan wanita itu dan membawa jemari-jemari kecil Gia ke bibirnya. Tackie mencium jemari-jemari dingin Gia dengan hangat dan membalasnya, "*Thank you for being my wife.*"

Setiap tamu yang melewati mereka dengan sopan menunduk ke arah Gia dan Tackie, beberapa lainnya berhenti untuk menyapanya, sampai Gia dan Tackie mendekati Jacqueline dan Warren Tjahrir, orangtua Gia, yang sedang berbicara dengan ibu Tackie.

32!

"Aku tidak tahu kalau mereka akur." Tackie bergurau di telinga Gia ketika mereka berjalan mendekat. Gia tersenyum dan menyikut pinggang Tackie, "*Behave Kanjeng Sri Sultan.*"

Tackie menyapa ibunya dengan menunduk, lalu memberikan Jacqueline, ibu mertuanya, pelukan sebelum menyapa Warren dengan sopan. "Senang Papa dan Mama dapat bergabung bersama saya dan Gia hari ini."

Warren menjawab Tackie mewakili istrinya juga. "*The pleasure is ours.* Saya dan Jacqueline sangat bangga untuk mendukung sebuah yayasan yang memiliki misi sebesar ini. Terima kasih Agnibrata karena telah mendukung Gia."

Kali ini Gia yang menyapa kedua orangtuanya dengan pelukan hangat sementara ia menunduk kepada ibu mertuanya yang terlihat

kaku dan canggung di antara mereka. "Apa kabar, Ibu?" tanya Gia yang hampir tidak pernah bertemu dengan mertuanya sendiri selama ia berada di istana yang sama.

"Baik sekali Kanjeng Ratu," jawab ibu Tackie dengan kaku dan sebuah senyum yang terpaksa.

Gia tersenyum hangat dan berkata, "Panggil Gia saja, Ibu." Ibu Tackie menanggapi dengan anggukan dan senyum kecut di bibirnya. Gia lalu menyarankan kepada orangtuanya dan juga ibu Tackie, "Sebaiknya kita mengambil duduk."

"Ide yang bagus," kata Jacqueline kepada anaknya.

Warren memegang pinggang istrinya dan berjalan terlebih dahulu mencari meja mereka. Tackie dengan sopan membiarkan ibunya berjalan terlebih dahulu dan mengikutinya dengan Gia dari belakang. Ketika mereka telah menemukan meja mereka yang terletak tidak jauh dari panggung utama, acara penggalangan dana tersebut dimulai.

330 | Acara dimulai dengan kata sambutan dari *board-members* yang Gia dan Raden Mas Rahardjo undang. Semua tamu yang diundang mendengarkan pidato demi pidato sampai Raden Mas Rahardjo mengambil alih panggung tersebut untuk mengenalkan Gia kepada semua orang. Gia tersentuh ketika mendengar kata-kata Mas Rahardjo kepadanya, "Suatu kehormatan bagi saya untuk mengenal seorang wanita yang tangguh, pemberani, dan sangat pintar dalam masa tiga bulan ini. Menjadi suatu kehormatan lainnya malam ini bagi saya untuk mengenalkan wanita hebat ini kepada Anda semua..."

Gia mengambil waktu singkat itu sebelum Raden Mas Rahardjo menyelesaikan kata-katanya dan mengizinkannya ke panggung untuk berbisik kepada Tackie, "Tackie, kamu ingat ketika kamu dulu diundang menjadi pembicara simposium?"

"Ketika aku melamar kamu di depan semua mahasiswa itu?" Tackie tersenyum karena ia mengingat reaksi Gia terhadap kata-katanya. Gia membalasnya, "*Well not exactly* melamar aku secara langsung. Tapi itu untuk perdebatan lain waktu," kata Gia kepada Tackie.

Gia lalu melanjutkan kata-katanya, "Apa yang kamu pikirkan ketika kamu membuat kehebohan itu?"

"Kamu," kata Tackie dengan jujur dan tegas. "Hanya kamu Gia."

"Ketika aku berada di depan panggung," kata Gia, kali ini mempercepat kata-katanya. "Aku akan memikirkan *kamu* juga."

Tackie tersenyum. "Kamu juga mau melamar aku di depan panggung?"

"Mendekati itu," jawab Gia dengan senyum di bibirnya.

Tackie mengerutkan dahinya. "Maksud kamu?"

"Thackeray Agnibrata, ayah dari anak-anak aku, aku hamil. Aku tidak ingin kamu mengalami stroke ketika aku mengatakannya di panggung. Jadi aku akan mengatakannya sekarang."

"Kamu hamil?" Tackie tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Kita akan bertambah tiga."

"Aku, kamu, dan anak kita, benar Gia?" mata Tackie berbinar-binar terlihat senang.

"Aku, kamu, dan *tiga anak kita*, Tackie."

"...Para hadirin, tamu undangan yang terhormat, bersama saya silakan berdiri karena kita akan menyambut Kanjeng Ratu Gia Agnibrata ke atas panggung, *founder* yayasan Agnibrata Foundation..."

Gia tersenyum ke arah Tackie dan mencium pipi pria itu. "Kamu telah memberikan aku segalanya Tackie. *This is for you.*"



"Seberapa lama kita merasakan rasa sakit tergantung dengan seberapa parah kita melukai tubuh kita atau apa yang melukainya. *That's common sense* bukan begitu? Semua orang tahu mengenai hal itu tanpa perlu masuk ke sekolah kedokteran," kata Gia membuat para tamu undangan yang mendengarkannya tertawa. Gia tersenyum dengan gugup meneruskan pidatonya. "Tapi saya mempelajarinya dalam hidup ini."

"*Ten-blade*, itu dua kata pertama yang akan dikatakan seorang dokter bedah ketika berada di ruang operasi. Perawat akan memberikan dokter bedah itu *scalpel* tajam dan ia akan membuka tubuh pasiennya. *Melukainya*. Tentu saja tubuh kita akan bereaksi apabila kita tahu kalau *scalpel* tajam itu akan melukai tubuh kita, bukan?" tanya Gia. "Tapi kalau kita berada di dalam ruang operasi, kita memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada dokter bedah yang sedang melakukan tugasnya. Kita tidak mempunyai pilihan apakah kita ingin *disakiti atau tidak*. *That's life as well*. Kita juga tidak punya pilihan untuk *disakiti atau tidak*. Tidak ada pilihan."

332 | Gia menarik napasnya, memberikan jeda di setiap kata-katanya dan memberikan penekanan lebih, "*Often times, in an operating table a surgeon will face hard times. 'He's in V-fib!'*" teriak perawat untuk memperingati dokter bedah tersebut kalau pasiennya berada dalam keadaan *ventricular fibrillation*. Ketika hal ini terjadi, ada kontraksi yang tidak beraturan dan tidak adanya koordinasi dari dinding ventrikel, sehingga mengakibatkan tidak adanya *cardiac output* — *in other words, ladies and gentlemen, it's not good.*" Para tamu kembali tertawa ketika Gia mengatakan kalimat terakhirnya. "Dalam hidup, *ventricular fibrillation* adalah keadaan *tersulit* di dalam hidup kita. *It's either we survive or we die.*"

"*Push one epi*- bukannya kita sering mendengar tiga kata itu ketika kita menonton serial televisi kedokteran? Walaupun mungkin kita tidak mengerti artinya? Epi singkatan dari *Epinephrine* menaikkan dan mempercepat denyut nadi. Digunakan ketika kondisi pasien dalam *cardiac arrest, anaphylaxis*, atau terjadinya *superficial bleeding*. *So, in short, push one epi*- dalam arti sebuah kehidupan, *it will get better. Life will get better. Most of the time it does. We'll just need one 'push'.*"

"Empat jam, enam jam, sepuluh jam, atau mungkin empat puluh delapan menit waktu yang diperlukan untuk sebuah operasi diselesaikan dengan baik atau mungkin sebaliknya. Tidak ada yang tahu pastinya. Sama dengan *hidup*, satu hari, dua hari, atau mungkin sepuluh tahun untuk melihat hidup kita berubah dan waktu untuk memperbaikinya.

Suture adalah kata terakhir yang akan dikatakan sebuah dokter bedah ketika ia menyelesaikan operasinya. *Life will get better, it will heal*. Seperti jahitan seorang dokter bedah yang telah menyelesaikan operasinya, hidup juga akan sendirinya menutup luka yang pernah dialami.”

“Jadi apa yang daritadi saya coba katakan...” Gia tersenyum melihat suaminya yang menatapnya dengan bangga, “Hidup memerlukan proses. *An endless cycle I must say of getting hurt and to stand up again*. Pilihannya semua ada di tangan kita. Tidak ada seorang pun yang bisa memperbaiki hidup kita selain *diri kita* sendiri. *You stitch your own wound*.”

“Tapi di dalam hidup, saya begitu beruntung mempunyai banyak sekali orang yang membuat proses itu mudah. Pertama, kepada Kanjeng Sri Sultan Bendara Raden Mas Thackeray Agnibrata, *the love of my life*, terima kasih karena telah memberikan aku segalanya dan tidak menyerah ketika aku menolak lamaran kamu untuk keseratus kalinya,” tawa para undangan terdengar kembali tapi tatapan Gia hanya terarah ke suaminya yang menatapnya dengan hangat. “Agnibrata Foundation *is for you*. Tapi hari ini aku ingin kamu tahu kalau kamu akan menjadi ayah dari anak-anak kita. Enam bulan lagi Kanjeng Sri Sultan, kita akan memiliki keluarga yang sangat besar.”

333

Tepuk tangan terdengar ketika Gia mengumumkan kehamilannya kepada semua orang di ruangan itu. Di sisi suaminya, ia dapat melihat ibunya meneteskan air matanya dan ayahnya menatapnya dengan bangga. Gia berusaha untuk tidak menangis dan tersenyum kembali. “Kedua, untuk Jacqueline Langham-Tjahrir dan Warren Oetama Tjahrir, kedua orangtua saya, *thank you for making me who I am today. I'm a proud daughter*.”

“Ketiga, Kakek, Jacob Langham, yang setiap hari memperingatkan saya untuk bersikap baik kepada suami saya dan memanggilnya dengan gelarnya yang benar, terima kasih karena telah menjadi Kakek terhebat di dunia ini. Agnibrata Foundation tidak mungkin bisa secepat ini menjadi nyata kalau bukan karena Kakek.” Gia menatap kakeknya dan memberikan Jacob Langham senyum hangat. Jacob Langham membalas

tatapan Gia dengan tatapan hangat seorang kakek yang menyayangi cucunya.

"Dan terakhir, untuk orang-orang yang membantuku, Raden Mas Rahardjo, seluruh jajaran *board-members*, dan orang-orang yang mungkin terlewat namanya olehku, *thank you. This is just a new beginning*," kata Gia mengakhiri pidatonya. "*Please enjoy the rest of the night.*"



Kanjeng Bendera Eitama Agnibrata meneteskan air matanya.

Tapi ia tidak akan pernah mengakuinya dan menunjukkannya kepada siapa pun. Ia membalikkan tubuhnya, siap untuk meninggalkan ruang dansa tersebut sebelum ada orang yang mengenalinya. Eitama Agnibrata hanya berencana datang sebentar karena rasa penasarannya terhadap acara penggalangan dana yang dibuat oleh istri cucunya, tapi rasa penasarannya tergantikan oleh *kata-kata* Gia Agnibrata di panggung malam ini.

334 |

Eitama Agnibrata berdeham dan menaruh kembali sapu tangannya ke dalam *clutch* yang ia bawa. Ia tahu kalau ia keluar sekarang tidak akan ada orang yang mengetahuinya karena ia berdiri dekat sekali dengan pintu keluar. "Ayo kita pergi sekarang," katanya kepada para dayang dan pelayannya yang ikut dengannya.

"Hi." Suara pria itu menghentikan langkahnya. Eitama Agnibrata membalikkan badannya dan melihat sosok Jacob Langham di hadapannya. Dengan dagu terangkat Eitama berkata, "Aku sudah akan kembali ke kamar, Jacob. Ada apa?"

"Suka dengan acaranya?"

"Membosankan."

"Oh, ya?"

"Benar," jawabnya dengan tegas.

Jacob tersenyum dan Eitama sangat tahu efek senyuman dan karisma pria itu terhadapnya, "*Do you want to dance with me*, Eitama

Agnibrata? Sangat *membosankan* acara ini bila kamu meninggalkannya terlalu cepat."

Dan Eitama Agnibrata tidak tahu bagaimana caranya menolak seorang Jacob Langham.



"Jadi..." Tackie melepaskan kancing-kancing kecil di gaun punggung Gia dengan perlahan-lahan malam itu setelah acara penggalangan dana yang Gia adakan sukses. "Aku ini benar-benar bodoh."

Gia tertawa karena mendengar kata-kata suaminya. "Aku kan, sudah bilang, kamu hanya perlu mengganti kacamata kamu. Tidak bodoh, kok."

Tackie membuka gaun Gia perlahan-lahan dan sekarang mengerti apa yang berubah dari tubuh istrinya. *Semuanya* berubah. *Itu* yang tidak Tackie lihat dan lewatkan. Payudara wanita itu membesar, dan keseluruhan tubuh wanita itu juga membesar, tapi terutama bagian perut wanita itu. "Bagaimana bisa aku tidak mengetahui kamu hamil, Gia?"

335

"Hebat, kan?" tanya Gia bangga kepada dirinya sendiri.

"Gia Agnibrata, aku serius," kata Tackie. Gia membalikkan tubuhnya dan menahan gaunnya yang sudah setengah terbuka oleh Tackie. "Tackie, aku sudah hamil tiga bulan dengan *tiga* anak kamu di kandungan aku. Bukan aku tidak ingin mengatakannya kepada kamu, tapi aku sendiri takut."

"Gia." Tackie menyentuh dagu wanita itu dan membuat Gia mendongak kepadanya, "Tiga?"

"Kembar tiga. *Apparently* obat ovulasi yang aku konsumsi pada saat perbaikan hormon tiga bulan yang lalu membuat persentase aku hamil dengan anak kembar lebih tinggi."

Tackie mengangguk. "*I know the percentage, but this soon?* Secepat ini, Gia?" tanya Tackie karena ia belum bisa menerima kabar gembira kalau istrinya hamil.

"*Well*, kalau kamu tidak selalu bercinta dengan aku, mungkin aku akan lebih lama hamilnya, Kanjeng Sri Sultan Thackeray Agnibrata. Kamu sendiri yang menghamili aku *hampir setiap hari*, jadi jangan kaget dong kalau aku hamil. Kamu. Yang. Hamilin. Itu masalahnya, Kanjeng Sri Sultan."

"Dan kamu menyembunyikannya selama tiga bulan?" Tackie mencoba untuk mengingat masa tiga bulan yang ia lewati karena istrinya membohonginya. "Aku tidak tahu kamu hamil, Gia. Aku hanya tahu kalau kamu menjadi jarang makan dan..."

Tackie mengerutkan dahinya dan sekarang mengerti. "Aku baru saja menyadari kalau kita belum bercinta selama tiga bulan ini. Gia... Kamu..." Tackie kehabisan kata-katanya ketika ia menyadari betapa hebat dan pintarnya Gia menutupi kehamilan wanita itu selama tiga bulan terakhir.

336 | "Nggak juga, kan aku yang *turun* ke bawah." Gia melepaskan gaunnya yang berat, membuat Tackie dapat memandangi payudara wanita itu yang penuh dan perut wanita itu yang mulai membesar. Gia benar-benar cantik di matanya malam ini, bukan berarti Gia tidak cantik di hari-hari lain, tapi *malam ini*, Tackie yakin tidak ada lagi wanita yang lebih cantik selain istrinya. Wanita itu, ibu dari anak-anaknya, terlihat begitu sempurna. Tackie hampir sulit percaya kalau Gia adalah miliknya. "Kalau aku tidak membuat kamu *bahagia*, bisa-bisa kamu semakin cupu, Tackie."

Tackie menarik pinggang wanita itu dan mendekap tubuh telanjang wanita itu ke arahnya. "Kamu membohongi aku tiga bulan, Gia."

"Tapi *ini*," Dengan jari-jari kecil dan mungil Gia, ia menyentuh atas perut Tackie dan terus ke bawah hingga menuju bulu-bulu yang tumbuh di sekitar perut menuju tempat gairah pria itu, "*Ini* kan tidak dibohongi."

Tackie tidak bisa berkonsentrasi ketika wanita itu memainkan jemari-jemari kecilnya di sekitar pusarnya dan membuatnya bergairah sementara ia belum selesai berbicara. Dengan cepat Tackie mengambil kedua tangan Gia dan membawanya ke bibirnya. Tackie mencium jari-

jari kecil wanita itu dengan lembut dan berkata, "Gara-ku, aku tidak bisa berkonsentrasi."

"Kanjeng Sri Sultan, memang apalagi yang mau dibicarakan?" tanya Gia yang terlihat terburu-buru. Gia terlihat kesal karena sekarang ia tidak bisa memainkan tubuh pria itu seperti apa yang inginkan.

Tackie tertawa. "Apa yang kamu inginkan memangnya Gia?"

Gia berjinjit dan mengalungkan lengannya di leher pria itu. "Bercinta sama Raja cupu-ku."

"Jadi aku masih cupu di mata kamu?" Tackie menaikkan sebelah alisnya.

"Sangat," kata Gia yang mulai menciumi dagu Tackie yang kasar dengan bibirnya.

"Kamu baru saja akan memasuki trimester kedua, sebaiknya kita tidak melakukan..."

Gia merengut seperti anak kecil dan bibirnya mencibir. "Kamu mau tidur di sofa malam ini? *It's you against me* dan tiga anak kamu. Empat lawan satu. Pokoknya aku mau sekarang. Kata dr. Elvira normal kok kalau kita bercinta."

Tackie tersenyum melihat Gia-nya yang marah di hadapannya. "Kamu kok senyum-senyum sih?" tanya Gia kesal karena Tackie tidak serius menanggapi kata-katanya. Tackie membalas dengan tenang, "Gia Agnibrata yang tadi berada di panggung *tanggung* sekali. Gia Agnibrata di pelukan aku sekarang sangat *manja*."

"Jadi aku nggak boleh manja?"

Tackie mengangguk. "Boleh."

"Jangan buat aku kesal, Kanjeng Sri Sultan Thackeray Agnibrata."

Tackie menunduk dan mencium bibir istrinya yang kembali mencibir di hadapannya, "Kalau kamu manja, aku merasa berkurang cupunya. Aku jadi kelihatan keren sedikit, kan?" Cibiran di bibir Gia berubah menjadi senyum kecil, "Tetap cupu," jawabnya.

"Gia," kali ini Tackie mengubah nadanya menjadi lebih serius, "Are you alright? Ada bagian yang sakit? Atau kita perlu ke dokter sekarang?"

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku mau tahu apa yang bisa aku lakukan untuk membantu kamu Gia.”

Gia sekali lagi berkata, “Tackie aku hanya ingin bercinta dengan kamu. Tidak ada yang salah dengan aku. Kandungan aku baik-baik saja. Anak-anak kamu di dalam sini sangat sehat.”

“Mulai besok aku akan mengatakan kepada semua orang untuk tidak mengganggu kamu,” kata Tackie dengan serius.

“Jangan aneh-aneh, *I'm fine*. Aku masih banyak pekerjaan yang belum selesai...”

Tackie menghentikan kata-kata Gia dan ia telah membuat susunan rencana di kepalanya. “Sarapan pagi kamu harus berbeda sesuai dengan kebutuhan kamu dan anak-anak kita, makan siang dan makan malam kamu juga, aku akan memantaunya semua sendiri. Kamu harus sehat dan juga anak-anak aku.”

338 | “Besok kamu tidak boleh pergi ke mana-mana kalau tidak ada aku. Turun tangga juga harus sama aku, pokoknya kamu ke mana-mana harus sama aku.”

“Ke toilet juga?” tanya Gia menanggapi kekonyolan suaminya.

“Sepertinya lebih baik kalau aku...”

Gia kali ini menghentikan kata-kata Tackie yang mulai terdengar tidak masuk akal, “Kamu mau tidur di sofa ya malam ini?”

“Aku salah?” tanya Tackie tidak menyadari apa yang ia lakukan.

“Iya, terlalu posesif.”

“Gia, aku tidak akan melakukan kesalahan ini kedua kalinya,” kata Tackie dengan mata sayu kepadanya. “Aku ingin kamu sehat selama masa kehamilan kamu yang kedua.”

“*Well I am, and I'm happy*. Kamu membuat aku bahagia Tackie, *so please*, sebelum aku benar-benar kesal, bercinta denganku. Sekarang.”

“Kamu yakin?”

“Iya,” kata Gia dengan tidak sabar.

"Secara formal ini adalah *invitation only* aku kan?" Tackie bertanya kepadanya.

Gia menjawabnya dengan berkata, "Sudah tidak *valid invitation only* kamu, Tackie. Aku sudah kamu hamili tiga bulan yang lalu."

Tackie menunduk kembali dan berbisik di telinga Gia, "*Garwa*-ku, aku sangat mencintai kamu. Terima kasih karena telah menjadi istri aku, ibu anak-anakku, dan menjadikan aku pria yang sangat beruntung di dunia ini."

"Kamu mengatakannya setiap hari, Tackie."

"Karena setiap hari tidak cukup *garwa*-ku."



HiddenBook

EPILOG

Tiga.

340 | Tiga tangisan berbeda terdengar nyaring mengisi lorong putih rumah sakit yang sunyi itu. Sang raja mengembuskan napas panjang ketika ia melihat ketiga anaknya terlahir dengan sempurna dan istrinya berbaring lelah. "Aku mencintai kamu, *garwa*-ku," bisik sang raja kepada istrinya.

Gia Agnibrata membuka matanya yang lemah dan sang raja menciumnya, "Aku mencintai kamu juga."

"Terima kasih karena telah memberikan aku segalanya, Gia."

Gia tersenyum dengan lemah karena kelelahan. "Terima kasih karena kamu telah berada di samping aku. *I could never do this without you.*"

Tackie mencium kening istrinya dan tidak lama seorang perawat mendekati mereka. "Apa Kanjeng Ratu dan Kanjeng Sri Sultan siap untuk memegang ketiga bayinya? Kami sudah membersihkan ketiganya," kata sang perawat kepada mereka berdua.

Gia mengangguk dan Tackie melihat perawat itu membalikkan badannya, lalu membawa salah satu dari tiga bayi kembarnya dalam pelukannya, "Lahir empat tiga puluh dua dini hari, dengan berat badan satu koma delapan dan panjang lima puluh dua sentimeter. Anak pertama Anda, Kanjeng Ratu dan Kanjeng Sri Sultan." Perawat itu dengan perlahan menaruh bayi pertamanya ke dalam pelukan Gia, dan istrinya tersenyum.

"Agreva Sion Jeartarka Agnibrata," bisik Gia di telinga bayi pertamanya.

"Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangku Negara Sudibya Rajaputra Narendra ing Ttagiantabiantara," kata Tackie meneruskan gelar anak pertamanya ketika Gia selesai memberikan namanya.

Tackie mengambil anak laki-laki pertamanya ketika perawat lain memberikan Gia bayi kedua mereka, Gia kembali berbisik dan mengatakan nama anak keduanya dengan suara lemah, "Arya Dewa Maharattja Agnibrata."

"Gusti Raden Mas," balas Tackie memberikan anak keduanya gelar kebangsawananannya.

Bayi terakhir mereka diberikan perawat lainnya ke tangan Gia dengan penjelasan, "Lahir empat tiga puluh tujuh menit dini hari, dengan berat badan satu koma sembilan dan panjang lima puluh satu sentimeter. Anak kembar terakhir Anda."

Gia tersenyum. "Sepertinya lengkap, Tackie," katanya kepada Tackie yang kembali mencium kening istrinya. "Sepertinya begitu, dua laki-laki dan satu perempuan."

Gia lalu menatap suaminya dan memberikan Tackie kesempatan untuk mengatakan nama bayi bungsu mereka, "Kamu ingin memberikannya nama?"

"Boleh?" tanya Tackie dengan ragu.

"Tentu saja." Gia mengangguk. "Kamu ayahnya."

Tackie mengambil anak perempuannya dan memeluknya dengan erat dengan kedua tangannya, "Gusti Raden Ajeng Arviana Janiedikana Zaquna Agnibrata." Tackie membisikkan kata-kata itu dengan sungguh-sungguh dan Gia merasakan perasaan yang begitu bahagia, membuatnya menangis ketika pria itu memberikan nama anak perempuan mereka.

"Terima kasih, *garwa*-ku," dua kata sederhana itu diucapkan kembali oleh sang raja kepada istrinya. Gia kembali tersenyum dan berkata, "Tackie, *I love you*."

Pria itu menunduk, kali ini meraih bibir wanita itu. "*I love you more garwa-ku.*"



Empat minggu kemudian rutinitas sang raja dan ratu Kerajaan Ttagiantabiantara adalah menjadi orangtua yang baik bagi ketiga bayi kembar mereka. Walaupun banyak orang yang ingin membantu mereka, Tackie dan Gia memutuskan untuk menjadi orangtua yang *sebenarnya*. Setidaknya itu yang sedang mereka coba lakukan sekarang.

342 | Ketika Tackie menidurkan Arviana dan berhasil membuat kedua anaknya yang lain tidak menangis secara bersamaan, ia merasa telah menjadi seorang ayah yang benar. Tackie berjalan keluar dari kamar anak-anaknya menuju balkon tempat istrinya sedang menutup matanya sejenak setelah menidurkan Agreva dan Arya. Gia terlihat begitu lelah ketika Tackie melihat istrinya menutup matanya di kursi balkon. "Sudah tertidur putri kita yang sering menangis itu?" tanya Gia menyadari kehadiran Tackie.

Agreva dan Arya biasanya akan cepat tertidur terlebih dahulu ketika Gia menidurkannya, sedangkan anak perempuan mereka akan membuat semuanya kacau dengan menangis membangunkan kembali saudara-saudaranya. Ketika hal itu terjadi, Gia akan mengambil alih kedua anak laki-lakinya dan Tackie akan mengambil Arviana menjauh dari kakak-kakaknya. "Setelah aku pikir-pikir Arviana mirip sekali dengan kamu. Benar-benar keras kepala."

Gia membuka matanya dan tersenyum. "Aku juga baru saja ingin mengatakan kalau Agreva dan Arya sangat mirip dengan kamu. Sangat *cupu*. Dikit-dikit tidur dan kalau Arviana menangis, mereka akan mengikutinya." Tackie tertawa karena mendengar balasan istrinya dan berpikir kalau komentar Gia sangat valid.

Gia lalu melihat langit sore berwarna senja di hadapannya, "Tackie, apa kita melakukan hal ini dengan benar? Apa seperti ini seharusnya kita membesarkan mereka?" Gia berdiri dari kursinya dan menaruh

kedua tangannya di pagar balkon istana mencoba menghirup udara segar disekitarnya.

Tackie mengikuti dan memeluk Gia dari belakang. Gia bersandar di dada bidang Tackie yang hangat sementara Tackie melingkarkan lengannya di seputar pinggang wanita itu, "Kita sedang berusaha membesarkan mereka dengan apa yang kita tahu, Gia. Itu yang sedang kita lakukan. *Trying our best.*"

"*I know, but is it correct?*" tanya Gia tidak yakin ia telah melakukan semua ini dengan benar.

"Aku tidak tahu, tapi aku tahu kalau kamu menjadi Ibu yang sempurna bagi anak-anak kita." Tackie mencium bahu istrinya, "*Garwa-ku*, bagaimana kalau kita berkencan besok?"

"Ke mana?" tanya Gia merasa heran karena Tackie tiba-tiba mengalihkan pembicaraan mereka. "Jangan bilang ke Mas Broto?"

Tackie tersenyum. "Iya."

343

Gia membalikkan badannya dan berkata, "Tidak kreatif."

Tackie menunduk dan mencium hidung Gia. "Bukan, aku ingin kamu ingat."

"Ingat apa?"

"Betapa aku mencintai kamu."

"Dengan ke Mas Broto?" tanya Gia dengan satu alisnya terangkat. Tackie mengangguk. "Biar Mas Broto juga mengingatkan kamu kalau aku mencintai kamu."

Gia membalikkan tubuhnya dan berjinjit memainkan janggut pria itu yang kasar, "Kanjeng Sri Sultan, kamu sudah mengatakannya setiap hari." Tackie kembali menunduk dan ia mencium bibir wanita itu. "Gia, ibu dari anak-anakku, *garwa-ku.*"

"Tackie..." gumam Gia menyebutkan namanya. "Aku ingin mengenalkan kamu."

Gia kembali membalikkan badannya, menggeser tubuhnya sehingga Tackie dapat melihat langit sore berwarna senja itu, lalu mengambil

tangan suaminya dan menautkan jemarinya dengan jemarinya. "Tackie, aku dulu *sangat menyukai* langit sore, tidak lagi."

Tackie tahu apa yang sedang wanita itu coba katakan dan ia mendengarkan dengan baik, "Langit sore memang *indah*, tapi ketika malam tiba digantikan oleh *bulan yang bersinar, I love that sky better. Kamu bulanmu yang menerangi malam-malam aku.*"

"Gia," Tackie menutup matanya karena ia mencoba untuk mencerna kata-kata istrinya dengan baik, "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan," kata Tackie dengan jujur.

"*Garwa-nya* Thackeray Agnibrata sangat mencintainya. Raja *cupu-nya*. Untuk selamanya."

Tackie tertawa dan membenarkan letak kacamatanya. "Cupu, ya?"

"Nanti kalau anak-anak kita sudah besar, aku akan menceritakan kepada Agreva, Arya, dan Arviana bagaimana ibunya berteman dengan seorang raja cupu dan bagaimana mereka jatuh cinta."

344 |

Tackie menarik tubuh Gia kembali ke dalam dekapannya. "Raja cupu itu perlu aku ingatkan sangat handal dalam mencium dan bercinta, Gia."

"*Invitation only*, Raja cupu-*ku*," kata Gia bergurau dan mengingatkan Tackie akan permainan yang mereka dulu sering lakukan.

"Terbalik, Gia. Sekarang *you're invited*," kata pria itu mengambil alih dan mendominasi Gia. "Ayo kita tidur *garwa-ku* sebelum anak-anak kita bangun. Kita perlu beristirahat sejenak."

Gia mengangguk. "Baik Raja cupu-*ku*."



tidak untuk diperjual belikan

CECILLIA WANG

TJAHRIR SERIES

MARSHALL MATTEO TJAHRIR &

TAVELLA SASTRAWIDJAJA

Inevitably in Love

CONRAD NICHOLAS TJAHRIR &

CLAIRENCE AREND

Bleu Clair

WARREN OETAMA TJAHRIR &

JACQUELINE SIOBHAN LANGHAM

Eat Me

KENDRANATA ALLE TJAHRIR &

KATYA TJATYANA

Sentimental Reasons

SIENNA CAITLIN TJAHRIR &

FERDINAND DAMARION JOSIAH TEDJAKUSUMA

Noire

ABOUT THE AUTHOR

SHE ADORES FRED ASTAIRE
& SHE HATES THE RAIN

EMAIL : CONTACT.CE.WNG@GMAIL.COM
INSTAGRAM : @CE.WNG



HOLA,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),

Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA,

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122

Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

REDAKSI BUKUNE

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

invitation

AKU INGIN MEMANGGIL KAMU "GARWAKU"

ARTINYA APA, TACKIE?

BELAHAN JIWAKU, GIA

only

JL. H. MONTONG NO 57
CIGANJUR - JACAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAXS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

